

**PENGARUH MODAL ASING
TERHADAP PERUSAHAAN DAN INDUSTRI MAKANAN
INDONESIA**

DAHLIA NAULY



**SEKOLAH PASCA SARJANA
INSTITUT PERTANIAN BOGOR
BOGOR
2020**

PERNYATAAN MENGENAI DISERTASI DAN SUMBER INFORMASI SERTA PELIMPAHAN HAK CIPTA*

Dengan ini saya menyatakan bahwa disertasi berjudul Pengaruh Modal Asing Terhadap Perusahaan dan Industri Makanan Indonesia adalah benar karya saya dengan arahan dari komisi pembimbing dan belum diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi mana pun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka di bagian akhir disertasi ini.

Dengan ini saya melimpahkan hak cipta dari karya tulis saya kepada Institut Pertanian Bogor.

Bogor, Agustus 2020

Dahlia Naully
NIM H463160031

RINGKASAN

DAHLIA NAULY. Pengaruh Modal Asing Terhadap Perusahaan dan Industri Makanan Indonesia. Dibimbing oleh HARIANTO, SRI HARTOYO dan TANTI NOVIANTI.

Industri makanan merupakan salah satu industri manufaktur yang banyak diminati investor asing. Industri makanan juga merupakan industri hilir dari sektor pertanian. Modal asing masih menjadi pro dan kontra di Indonesia. Penilaian kinerja modal asing selalu dikaitkan dengan tujuan nasionalis para pembuat kebijakan yang dilakukan dengan mengendalikan arus masuk modal asing. Pada saat yang sama, ada apresiasi yang rasional tentang perlunya menarik modal asing untuk menutup kesenjangan tabungan domestik dan memfasilitasi transfer teknologi dalam produksi.

Salah satu upaya pengendalian arus masuk modal asing dilakukan dengan kebijakan pembatasan modal asing dalam perusahaan. Selama ini kebijakan tersebut tidak didasari argumentasi yang kuat. Hal ini menyebabkan pro dan kontra terus terjadi. Penelitian ini menganalisis pengaruh keberadaan asing dalam industri makanan ditinjau dari berbagai aspek. Penelitian ini bertujuan untuk (1) menganalisis perbedaan produktivitas antara perusahaan asing dan domestik. Kemudian dilanjutkan dengan menganalisis hubungan besarnya persentase modal asing dengan produktivitas perusahaan, (2) menganalisis pengaruh modal asing terhadap kecenderungan ekspor dan impor perusahaan, (3) menganalisis pengaruh perusahaan asing terhadap konsentrasi industri dan (4) menganalisis pengaruh perusahaan asing terhadap kinerja industri.

Penelitian ini menggunakan data survei tahunan Industri Besar dan Sedang (IBS). Analisis hubungan modal asing terhadap produktivitas perusahaan asing dan domestik dilakukan dengan menggunakan data *cross section* tahun 2015. Analisis kecenderungan ekspor dan impor perusahaan menggunakan data *cross section* tahun 2010 dan 2015. Sedangkan analisis konsentrasi dan kinerja industri makanan dilakukan dengan menggunakan data panel tahun 2011-2015.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa produktivitas perusahaan yang memiliki modal asing minoritas (kurang dari 50 persen) tidak berbeda dengan perusahaan domestik. Perusahaan dengan modal asing lebih dari 50 persen lebih tinggi produktivitasnya dibandingkan perusahaan domestik. Meskipun demikian, modal asing sepenuhnya (100 persen) tidak menghasilkan produktivitas yang paling tinggi. Hasil penelitian pada level industri makanan (KBLI 2 digit) tidak selalu sama dengan level golongan industri makanan (KBLI 3 digit). Modal asing pada industri pengolahan dan pengawetan daging (KBLI 101), industri minyak makan, lemak nabati dan hewani (KBLI 104), industri produk dari susu dan es krim (KBLI 105), industri penggilingan padi-padian, tepung dan pati (KBLI 106) dan industri makanan hewan (KBLI 108) tidak berhubungan dengan produktivitas perusahaan. Sedangkan pada industri pengawetan ikan dan biota air (KBLI 102), pengawetan buah-buahan dan sayuran (KBLI 103) dan industri makanan lainnya (KBLI 107), modal asing berhubungan positif dengan produktivitas perusahaan. Besarnya persentase modal asing tidak terbukti berhubungan dengan produktivitasnya perusahaan, kecuali pada industri makanan lainnya. Pada industri tersebut modal asing antara 96-99 persen lebih tinggi produktivitasnya

dibandingkan 100 persen. Modal asing menyebabkan kecenderungan ekspor perusahaan menjadi tinggi namun juga disertai kecenderungan impor bahan baku yang tinggi. Penelitian pada level golongan industri makanan (KBLI 3 digit) menunjukkan bahwa pengaruh persentase modal asing terhadap kecenderungan ekspor dan impor perusahaan berbeda pada masing-masing industri.

Pengaruh modal asing dalam industri dilihat dari perusahaan yang memiliki modal asing (perusahaan asing). Perusahaan asing dapat menyebabkan peningkatan konsentrasi industri makanan sehingga memperburuk struktur industri makanan. Hal ini ditunjukkan dengan adanya pengaruh positif modal asing terhadap rasio konsentrasi CR4 dan *Herfindahl Hirshman Indeks* (HHI). Perusahaan asing juga dapat meningkatkan kinerja perusahaan yang diukur dengan nilai *price cost margin* (PCM) yang meningkat.

Berdasarkan hasil penelitian, maka kebijakan penanaman modal asing disarankan memberikan manfaat peningkatan produktivitas, peningkatan kecenderungan ekspor dan penurunan kecenderungan impor. Modal asing yang disarankan berkisar antara 50-95 persen pada industri pengolahan dan pengawetan ikan (KBLI 102), industri pengolahan dan pengawetan buah dan sayur (KBLI 103), industri minyak makan, minyak nabati dan hewani (KBLI 104), industri pengolahan susu, produk dari susu dan es krim (KBLI 105) dan industri penggilingan padi-padian, tepung dan pati (KBLI 106). Hal ini dapat dilakukan dengan kebijakan pemberian insentif pada perusahaan asing yang melakukan *joint venture* dengan perusahaan domestik. Sedangkan modal asing pada industri makanan lainnya (KBLI 107) diupayakan berkisar 95-100 persen. Hal ini dilakukan dengan tidak membatasi kepemilikan modal asing

Pengaruh negatif yang ditimbulkan modal asing terhadap konsentrasi industri dapat diminimalisir dengan kebijakan kemudahan investasi pada industri makanan bagi penanaman modal asing maupun penanaman modal dalam negeri. Hal ini akan memperbesar jumlah perusahaan dan output dalam industri makanan serta dapat meningkatkan persaingan. Peningkatan *price cost margin* (PCM) yang dapat ditimbulkan dari modal asing dapat diminimalkan dengan adanya peningkatan persaingan sehingga berpengaruh pada penurunan harga jual.

Kata kunci: Modal asing, produktivitas, ekspor, impor, konsentrasi industri, kinerja industri

SUMMARY

DAHLIA NAULY. Impact of Foreign Presence On Indonesia's Food Industry. Supervised by HARIANTO, SRI HARTOYO and TANTI NOVIANTI.

Food industry is one of the manufacturing industries that are in great demand by foreign investors. The food industry is also a downstream industry from the agricultural sector. The presence of foreigners is still a pros and cons in Indonesia. The assessment of the performance of foreign capital is always linked to the nationalist goals of policy makers which are carried out by controlling the inflow of foreign capital. At the same time, there is a rational appreciation for the need to attract foreign capital to close the domestic savings gap and facilitate technology transfer in production.

One of the efforts to control the inflow of foreign capital is carried out with a policy to limit the presence of foreign capital in the firm. So far the policy has not been based on strong arguments. This causes the pros and cons to continue to occur. This study analyzes the effect of foreign existence in the food industry in various aspects. This study aims to (1) analyze differences in productivity between foreign and domestic firms. Then proceed with analyzing the relationship of the percentage of foreign presence with firm productivity, (2) analyzing the influence of foreign presence on export and import propensity of the firm, (3) analyzing the influence of foreign presence on industrial concentration and (4) analyzing the influence of foreign presence on industrial performance.

This study utilized annual Medium and Large Industry (IBS) survey data conducted by Statistics Indonesia. Analysis of the relationship of foreign presence to the productivity firms was carried out using cross section data in 2015. Analysis of the exports and imports propensity of companies using cross section data in 2010 and 2015. While the analysis of the concentration and performance of the food industry was carried out using panel data in 2011-2015.

The results showed that the firms's productivity with minority foreign presence (less than 50 percent) did not differ from domestic. Firms with foreign presence more than 50 percent was higher in productivity than domestic. Even so, wholly foreign owned firm (100 percent) did not produce the highest productivity. Research results at the food industry level (KBLI 2 digits) was not always the same as the level of the food industry group (KBLI 3 digits). Foreign presence in the meat processing and preservation industry (KBLI 101), cooking oil and vegetable oil industry (KBLI 104), milk processing, dairy and ice cream product industry (KBLI 105), grain, flour and starch milling industry (KBLI 106) and the animal feed industry (KBLI 108) was not related to firm productivity. Whereas in the fish processing and aquatic biota industry (KBLI 102), fruit and vegetable processing and preservation industry (KBLI 103) and other food industry (KBLI 107), foreign presence was positively related to firm's productivity. Large percentage of foreign presence was not proven to be related with firm's productivity, except in other food industries. In this industry, the foreign presence between 96-99 percent has higher productivity.

Foreign presence influenced the export and import propensity of firms. The foreign presence has led to a higher propensity for firms to export but also has a propensity for importing raw materials. Research at the level of the food industry

class (KBLI 3 digits) showed that the effect of the percentage of foreign presence on the exports and imports propensity was different in each industry.

Foreign presence can cause an increase in the concentration of the food industry thereby worsening the structure of the food industry. This was indicated by the positive influence of foreign presence on the CR4 concentration ratio and the Herfindahl Hirshman Index (HHI). The foreign presence can also improve performance of the food industry as measured by the increased price cost margin (PCM).

Based on the results, the foreign investment policy strives to provide benefits to increase productivity, increase export propensity and decrease import propensity. Foreign presence is sought between 50-95 percent in the fish processing and aquatic biota industry (KBLI 102), fruit and vegetable processing and preservation industry (KBLI 103), cooking oil and vegetable oil industry (KBLI 104), milk processing, dairy and ice cream product industry (KBLI 105) and the grain, flour and starch milling industry (KBLI 106). This can be applied with the policy of providing incentives to foreign firms to establish joint ventures with domestic investors. While foreign presence in other food industry (KBLI 107) is sought between 95-100 percent. This is done by facilitating the establishment of new firms (green fields).

The negative influence caused by the foreign presence on industrial concentration can be minimized by the policy to ease new investment in the food industry for foreign and domestic investment. This will increase the number of firms and output in the food industry and be able to increase competition. Increasing the price cost margin (PCM) caused by foreign presence can be minimized by increasing competition in order to decrease the selling prices.

Keywords: Foreign presence, productivity, export, import, industrial concentration, industrial performance

© Hak Cipta Milik IPB, Tahun 2020
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan atau menyebutkan sumbernya. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik, atau tinjauan suatu masalah; dan pengutipan tersebut tidak merugikan kepentingan IPB

Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apa pun tanpa izin IPB.

**PENGARUH MODAL ASING
TERHADAP PERUSAHAAN DAN INDUSTRI MAKANAN
INDONESIA**

DAHLIA NAULY

Disertasi
Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Doktor
pada
Program Studi Ilmu Ekonomi Pertanian

**SEKOLAH PASCA SARJANA
INSTITUT PERTANIAN BOGOR
BOGOR
2020**

Penguji Luar Komisi Pada Ujian Tertutup

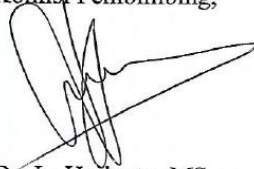
1. Dr. Ir. Ratna Winandi, MS.
2. Dr. Ir. Delima Hasri Azahari, MS.

Penguji Luar Komisi Pada Sidang Promosi

1. Dr. Ir. Ratna Winandi, MS.
2. Dr. Ir. Delima Hasri Azahari, MS.

Judul Disertasi : Pengaruh Modal Asing Terhadap Perusahaan dan Industri
Makanan Indonesia
Nama : Dahlia Naully
Nomor Pokok : H463160031
Mayor : Ilmu Ekonomi Pertanian

Disetujui Oleh
Komisi Pembimbing,



Dr. Ir. Harianto, MS.
Ketua



Prof. Dr. Ir. Sri Hartoyo, MS.
Anggota



Dr. Tanti Novianti, SP., MSi.
Anggota

Diketahui Oleh

Ketua Program Studi
Ilmu Ekonomi Pertanian



Prof. Dr. Ir. Yusman Syaukat, MEd.

Dekan Sekolah Pascasarjana



Prof. Dr. Ir. Anas Miftah Fauzi, MEng.

Tanggal Ujian Tertutup: 18 Juni 2020
Tanggal Sidang Promosi: 22 Juli 2020

Tanggal Lulus:

PRAKATA

Puji dan syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga disertasi yang berjudul Pengaruh Modal Asing Terhadap Perusahaan dan Industri Makanan Indonesia dapat diselesaikan tepat waktu. Disertasi ini dibuat sebagai upaya menyelesaikan program doktor pada Program Studi Ilmu Ekonomi Pertanian, Sekolah Pascasarjana IPB.

Terima kasih penulis sampaikan kepada semua pihak atas bantuan dan dukungannya sehingga disertasi ini dapat diselesaikan, terutama kepada:

1. Dr. Ir. Harianto, MS selaku ketua komisi pembimbing, Prof. Dr. Ir. Sri Hartoyo, MS dan Dr. Tanti Novianti, SP, MSi. selaku anggota komisi pembimbing yang telah banyak memberikan arahan, saran, penjelasan dan berbagai ilmu dalam penyusunan disertasi ini.
2. Dr. Ir. Suharno, M.Adev, Prof. Dr. Muhammad Firdaus, SP, MSi dan Prof. Dr. Ir. Yusman Syaikat, MEc yang telah memberikan arahan dan saran pada ujian kualifikasi (*preliminary examination*) proposal penelitian.
3. Dr. Ir. Ratna Winandi, MS, Dr. Ir. Delima Hasri Azahari, MS dan Prof. Dr. Ir. Yusman Syaikat, MEc selaku penguji pada ujian tertutup dan sidang promosi.
4. Dr. Ir. Anna Fariyanti, MSi selaku pimpinan sidang pada ujian tertutup.
5. Dekan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Jakarta dan Ketua Program Studi Agroteknologi yang telah memberikan ijin kepada penulis untuk melanjutkan studi pada program doktor.
6. Kementerian Keuangan yang telah memberikan beasiswa LPDP BUDI-DN selama penulis menempuh studi dan melakukan penelitian.
7. Rekan-rekan mahasiswa Program Doktor Ilmu Ekonomi Pertanian khususnya angkatan 2016 atas kebersamaan dan motivasi yang diberikan dalam proses penyelesaian studi.
8. Seluruh Dosen Program Studi Ilmu Ekonomi Pertanian atas semua ilmu yang telah diberikan selama kuliah.
9. Seluruh Dosen dan staf kependidikan di Program Studi Agroteknologi Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Jakarta yang telah memberikan motivasi.
10. Staf sekretariat Program Studi Ilmu Ekonomi Pertanian yang selalu membantu selama proses studi sampai disertasi ini diselesaikan.
11. Kedua orang tua, mertua dan seluruh keluarga besar di Legoso dan Cimanggu atas segala doa, dukungan dan kasih sayangnya.
12. Suami tercinta, Dr. Amzul Rifin, SP. MA atas ijin dan “kepercayaannya” juga anak-anak tersayang Nabil Izzany, Nadira Amalia, Nazhifa Shabira dan Nafila Falisha yang telah memberikan “warna” kehidupan.
13. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu dan telah membantu dalam penyelesaian disertasi ini.

Penulis menyadari bahwa disertasi ini masih jauh dari sempurna. Meskipun demikian, semoga disertasi ini dapat bermanfaat.

Bogor, Agustus 2020

Dahlia Naully

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL
DAFTAR GAMBAR
DAFTAR LAMPIRAN

1	PENDAHULUAN	1
	Latar Belakang	1
	Perumusan Masalah	4
	Tujuan Penelitian	6
	Kegunaan Penelitian	7
	Ruang Lingkup Penelitian	7
	Kebaruan Penelitian	7
2	KERANGKA PEMIKIRAN	8
	Kerangka Pemikiran Teoritis	8
	Penanaman Modal Asing	8
	Industri	9
	Teori Penanaman Modal Asing	9
	Pengaruh Perusahaan Asing terhadap Perusahaan Domestik	11
	Struktur Pasar	13
	Kerangka Pemikiran Konseptual	13
3	MODAL ASING DAN PRODUKTIVITAS PERUSAHAAN DALAM INDUSTRI MAKANAN INDONESIA	17
	Pendahuluan	17
	Metode	18
	Hasil dan Pembahasan	21
	Simpulan	34
4	MODAL ASING DAN KECENDERUNGAN PERDAGANGAN PERUSAHAAN DALAM INDUSTRI MAKANAN INDONESIA	35
	Pendahuluan	35
	Kepemilikan Asing, Ekspor dan Impor	37
	Metode	39
	Hasil dan Pembahasan	43
	Simpulan	55
5	PERUSAHAAN ASING DAN KONSENTRASI INDUSTRI MAKANAN INDONESIA	56
	Pendahuluan	56
	Metode	58
	Hasil dan Pembahasan	61
	Simpulan	67
6	PERUSAHAAN ASING DAN KINERJA INDUSTRI MAKANAN INDONESIA	67
	Pendahuluan	67

Metode	68
Hasil dan Pembahasan	71
Simpulan	75
7 PEMBAHASAN UMUM	76
Pendahuluan	76
Hasil Studi Empiris	77
Sintesis Hasil	80
Implikasi Kebijakan	85
8. SIMPULAN DAN SARAN	86
DAFTAR PUSTAKA	87
LAMPIRAN	97
RIWAYAT HIDUP	142

DAFTAR TABEL

1.1	Produk Domestik Bruto Indonesia Atas Dasar Harga Konstan 2010	2
1.2	Struktur Industri Makanan Indonesia (Tahun 2015-2018)	4
3.1	Jumlah Perusahaan dalam Penelitian	21
3.2	Deskripsi Industri Makanan di Indonesia Tahun 2015	22
3.3	Hasil Regresi Perbedaan Produktivitas Perusahaan Asing dan Domestik	23
3.4	Hasil Regresi Perbedaan Produktivitas Perusahaan Besar Asing dan Domestik pada Industri Makanan	25
3.5	Hasil Regresi Perbedaan Produktivitas Perusahaan Asing dan Domestik Pada Golongan Industri Pengolahan dan Pengawetan Daging	26
3.6	Hasil Regresi Perbedaan Produktivitas Perusahaan Asing dan Domestik Pada Golongan Industri Pengolahan dan Pengawetan Ikan dan Biota Air	27
3.7	Hasil Regresi Perbedaan Produktivitas Perusahaan Asing dan Domestik Pada Golongan Industri Pengolahan dan Pengawetan Buah-Buahan dan Sayuran	28
3.8	Hasil Regresi Perbedaan Produktivitas Perusahaan Asing dan Domestik Pada Golongan Industri Minyak Makan dan Lemak Nabati	29
3.9	Hasil Regresi Perbedaan Produktivitas Perusahaan Asing dan Domestik Pada Golongan Industri Pengolahan Susu, Produk dari Susu dan Es Krim	30
3.10	Hasil Regresi Perbedaan Produktivitas Perusahaan Asing dan Domestik Pada Golongan Industri Penggilingan Padi-padian, Tepung dan Pati	31
3.11	Hasil Regresi Perbedaan Produktivitas Perusahaan Asing dan Domestik Pada Golongan Industri Makanan Lainnya	32
3.12	Hasil Regresi Perbedaan Produktivitas Perusahaan Asing dan Domestik Pada Golongan Industri Makanan Hewan	33
4.1	Jumlah Sampel Perusahaan dalam Penelitian	43
4.2	Rata-Rata Kecenderungan Ekspor dan Impor Perusahaan dalam Industri Makanan	44

4.3	Pengaruh Modal Asing Terhadap Kecenderungan Ekspor Perusahaan pada Industri Makanan Indonesia	45
4.4	Pengaruh Modal Asing Terhadap Kecenderungan Ekspor Perusahaan Besar pada Industri Makanan Indonesia	47
4.5	Pengaruh Modal Asing Terhadap Kecenderungan Ekspor Perusahaan Kurang dari Satu pada Industri Makanan Indonesia	47
4.6	Pengaruh Modal Asing Terhadap Kecenderungan Impor Perusahaan pada Industri Makanan Indonesia	48
4.7	Pengaruh Modal Asing Terhadap Kecenderungan Impor Perusahaan Besar Industri Makanan Indonesia	49
4.8	Pengaruh Modal Asing Terhadap Kecenderungan Ekspor dan Impor Perusahaan di Industri Pengolahan dan Pengawetan Daging	50
4.9	Pengaruh Modal Asing Terhadap Kecenderungan Ekspor dan Impor Perusahaan di Industri Pengolahan dan Pengawetan Ikan	50
4.10	Pengaruh Modal Asing Terhadap Kecenderungan Ekspor dan Impor Perusahaan di Industri Pengolahan dan Pengawetan Buah dan Sayuran	51
4.11	Pengaruh Modal Asing Terhadap Kecenderungan Ekspor dan Impor Perusahaan di Industri Minyak Makan dan Lemak Nabati	52
4.12	Pengaruh Modal Asing Terhadap Kecenderungan Ekspor dan Impor Perusahaan di Industri Pengolahan Susu, Produk dari Susu Dan Es Krim	53
4.13	Pengaruh Modal Asing Terhadap Kecenderungan Ekspor dan Impor Perusahaan di Industri Penggilingan Padi-Padian, Tepung dan Pati	53
4.14	Pengaruh Modal Asing Terhadap Kecenderungan Ekspor dan Impor Perusahaan di Industri Makanan Lainnya	54
4.15	Pengaruh Modal Asing Terhadap Kecenderungan Ekspor dan Impor Perusahaan di Industri Makanan Hewan	55
5.1.	Variabel Independen Persamaan Konsentrasi Industri dan Proksinya	60
5.2	Deskripsi Statistik Variabel pada Persamaan Konsentrasi Industri	61
5.3	Rata-Rata Nilai CR4, HHI dan Modal Asing pada Kelompok Industri Makanan di Indonesia, 2011-2015	63
5.4	Pengaruh Perusahaan Asing Terhadap Konsentrasi Industri Makanan	64
5.5	Pengaruh Perusahaan Asing Mayoritas Terhadap Konsentrasi Industri Makanan	66
6.1	Variabel Independen Persamaan PCM dan Proksinya	71
6.2	Deskripsi Statistik Variabel pada Persamaan PCM, 2011-2015	72
6.3	Rata-Rata Nilai CR4, PCM dan Modal Asing pada Kelompok Industri Makanan di Indonesia	73
6.4	Pengaruh Perusahaan Asing Terhadap PCM Industri	74
7.1	Perbedaan Produktivitas perusahaan Domestik dan Asing	78
7.2	Pengaruh Modal Asing Terhadap Kecenderungan Ekspor dan Impor dalam Golongan Industri Makanan	79
7.3	Hubungan Antar Variabel yang Digunakan	80

DAFTAR GAMBAR

1.1	Perbandingan Persentase Realisasi Investasi Penanaman Modal Asing Pada Sektor Manufaktur 2010 dan 2016	2
1.2	Rata-Rata Pengeluaran Makanan Perkapita di Indonesia 2017-2019	3
1.3	Realisasi Investasi Asing pada Industri Makanan Indonesia	4
2.1	Pengaruh <i>Spillover</i> dan <i>Crowding Out</i>	12
2.2	Pengaruh Modal Asing pada Produktivitas, Ekspor dan Impor Perusahaan	15
2.3	Pengaruh Modal Asing pada Industri	16
4.1	Impor Bahan Baku dan Bahan Olahan Industri Makanan dan Minuman	36

DAFTAR LAMPIRAN

1	Kelompok Industri Makanan	97
2	Profil dan Produk Perusahaan Makanan dengan Penjualan Tertinggi di Indonesia	99
3	Rata-Rata Nilai CR4, HHI dan Modal Asing pada Kelompok Industri Makanan di Indonesia, 2011-2015	100
4	Hasil Olah Data Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produktivitas	101
5	Hasil Olah Data Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produktivitas Perusahaan Besar	102
6	Hasil Olah Data Perbedaan Produktivitas Perusahaan Asing dan Domestik Industri Makanan Tiga Digit KBLI	103
7	Hasil Olah Data Pengaruh Modal Asing Terhadap Kecenderungan Ekspor Perusahaan pada Industri Makanan 2015	108
8	Hasil Olah Data Pengaruh Modal Asing Terhadap Kecenderungan Ekspor Perusahaan pada Industri Makanan 2010	109
9	Hasil Olah Data Pengaruh Modal Asing Terhadap Kecenderungan Ekspor Perusahaan Besar pada Industri Makanan Tahun 2015	110
10	Hasil Olah Data Pengaruh Modal Asing Terhadap Kecenderungan Ekspor Perusahaan Besar pada Industri Makanan Tahun 2010	111
11	Hasil Olah Data Pengaruh Modal Asing Terhadap Kecenderungan Impor Perusahaan pada Industri Makanan Tahun 2015	112
12	Hasil Olah Data Pengaruh Modal Asing Terhadap Kecenderungan Impor Perusahaan pada Industri Makanan 2010	113
13	Hasil Olah Data Pengaruh Modal Asing Terhadap Kecenderungan Impor Perusahaan Besar pada Industri Makanan Tahun 2015	114
14	Hasil Olah Data Pengaruh Modal Asing Terhadap Kecenderungan Impor Perusahaan Besar pada Industri Makanan Tahun 2010	115
15	Hasil Olah Data Pengaruh Modal Asing Terhadap	

	Kecenderungan Ekspor Perusahaan yang Mengekspor Seluruh Outputnya Tahun 2015	116
16	Hasil Olah Data Pengaruh Modal Asing Terhadap Kecenderungan Ekspor Perusahaan yang Mengekspor Seluruh Outputnya Tahun 2010	117
17	Hasil Olah Data Pengaruh Modal Asing Terhadap Kecenderungan Ekspor Golongan Industri Makanan (KBLI 3 digit) Tahun 2015	118
18	Hasil Olah Data Pengaruh Modal Asing Terhadap Kecenderungan Impor Golongan Industri Makanan (KBLI 3 digit) Tahun 2015	122
19	Hasil Olah Data Pengaruh Perusahaan Asing Terhadap Konsentrasi	126
20	Hasil Olah Data Pengaruh Perusahaan Asing Terhadap PCM	133
21	Pengaruh Modal Asing Terhadap Kecenderungan Ekspor Perusahaan pada Industri Makanan Indonesia	138
22	Pengaruh Modal Asing Terhadap Kecenderungan Ekspor Perusahaan Besar Industri Makanan	139
23	Pengaruh Modal Asing Terhadap Kecenderungan Impor Perusahaan pada Industri Makanan Indonesia	140
24	Pengaruh Modal Asing Terhadap Kecenderungan Impor Perusahaan Besar	141

1 PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu tujuan pembangunan sebuah negara. Aliran neoklasik menyatakan bahwa modal asing adalah salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Modal asing dapat digunakan untuk menutupi senjang antara ketersediaan sumberdaya domestik dari tabungan, mata uang asing, penerimaan pemerintah serta keterampilan sumberdaya manusia untuk mencapai tingkat pertumbuhan yang diinginkan (Todaro dan Smith 2003).

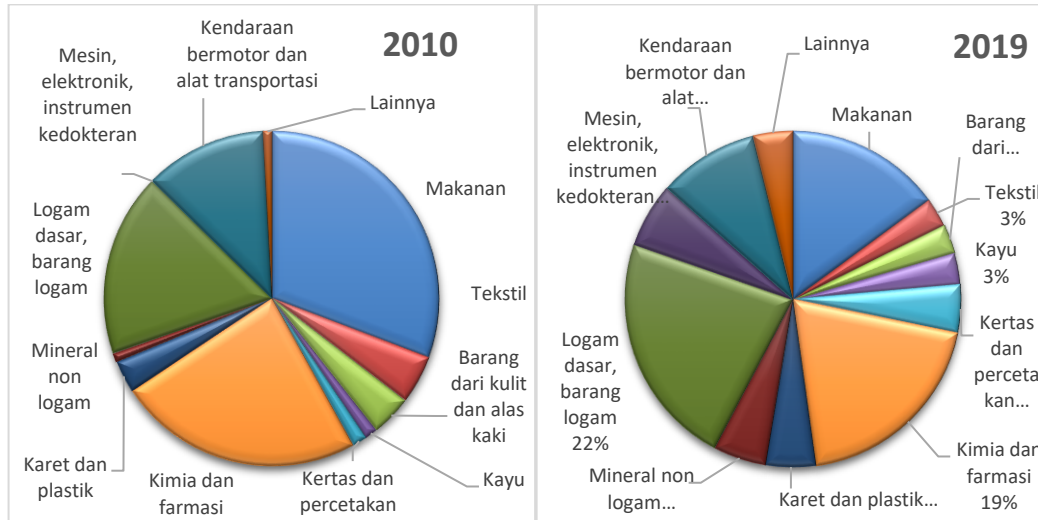
Modal asing dapat memberikan manfaat bagi perusahaan di negara berkembang. Pertama, modal asing dibutuhkan untuk restrukturisasi teknologi dengan memperbaharui peralatan pada perusahaan (Blanchard 2003). Sebagian besar perusahaan di negara berkembang memiliki mesin dan metode produksi yang tertinggal. Agar dapat bersaing perusahaan harus meningkatkan efisiensinya yaitu mampu melakukan proses produksi dengan menggunakan biaya input seminimal mungkin. Peningkatan efisiensi tersebut dapat tercapai dengan teknologi. Kedua, modal asing dapat mengatasi kendala anggaran. Partisipasi asing pada perusahaan domestik mengurangi ketergantungan finansial dengan pemerintah (Dewatripont dan Maskin 1995). Ketiga, modal asing dapat memberikan eksternalitas positif pada perusahaan domestik melalui transfer pengetahuan dan teknologi. Pengenalan teknologi dan proses produksi baru oleh perusahaan asing dapat memberikan manfaat pada perusahaan domestik melalui percepatan difusi teknologi baru (Teece 1977).

Bagi negara tujuan, modal asing juga memiliki manfaat dan kerugian. Manfaat modal asing diantaranya membuka lapangan pekerjaan, transfer teknologi, meningkatkan kapasitas manajerial serta akses terhadap pasar global (Gillis *et al.* 1992). Meskipun modal asing menyediakan modal, namun dapat memiliki dampak negatif yaitu: menurunkan tabungan domestik dan tingkat investasi dalam jangka panjang; menurunkan pendapatan devisa dengan meningkatnya impor; memberikan peluang perusahaan untuk menginvestasikan keuntungannya ke luar negeri; menurunkan penerimaan pajak karena adanya pemberian konsesi pajak; menambah pengeluaran negara tujuan untuk subsidi dan proteksi tarif; menyebabkan dominasi perusahaan asing di pasar domestik dan dapat menghambat pertumbuhan perusahaan domestik (Todaro dan Smith 2003). Selain itu, masuknya perusahaan asing dapat mengganggu keseimbangan pasar dan menyebabkan output yang dihasilkan perusahaan domestik berkurang dan kurva rata-rata biaya perusahaan domestik meningkat (Aitken dan Harrison 1999).

Berdasarkan literatur diatas dapat diketahui bahwa modal modal asing masih menjadi pro dan kontra. Pro dan kontra mengenai modal asing juga terjadi di Indonesia. Penilaian kinerja modal asing di Indonesia selalu dikaitkan dengan tujuan nasionalis para pembuat kebijakan yang dilakukan dengan mengendalikan arus masuk modal asing. Pada saat yang sama, ada apresiasi yang rasional tentang perlunya menarik modal asing untuk menutup kesenjangan tabungan domestik dan memfasilitasi transfer teknologi dalam produksi (Lindblad 2015).

Salah satu sektor yang banyak diminati asing adalah industri manufaktur. Realisasi investasi modal asing pada sektor manufaktur tahun 2010 dan 2019 dapat

dilihat pada Gambar 1.1. Industri makanan di tahun 2010 paling banyak menyerap modal asing, yaitu 31 persen. Meskipun di tahun 2019 telah terjadi penurunan persentase realisasi investasi modal asing di industri ini menjadi 15 persen, namun masih termasuk dalam tiga besar industri manufaktur yang diminati asing.



Gambar 1.1 Perbandingan Persentase Realisasi Investasi Modal Asing pada Sektor Manufaktur Tahun 2010 dan 2019
Sumber: BPS (2020b); BKPM (2017)

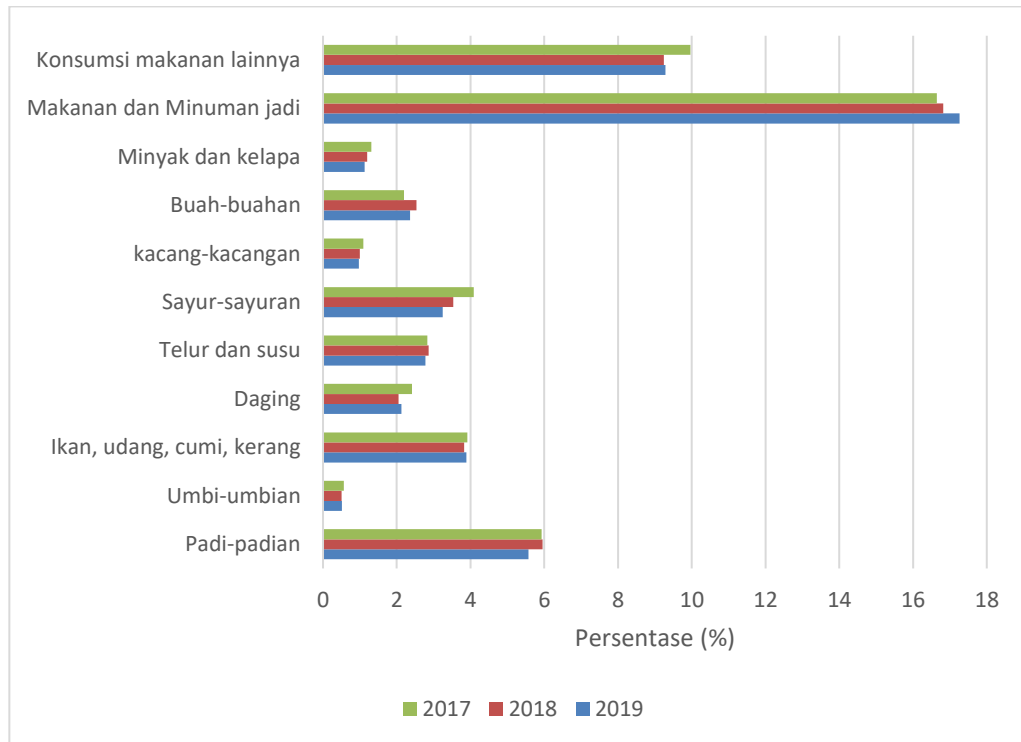
Selain diminati asing, industri makanan yang seringkali digabung dengan industri minuman berperan penting dalam perekonomian Indonesia. Tabel 1.1 menunjukkan walaupun pangsa industri manufaktur mengalami penurunan, namun pangsa industri makanan dan minuman terhadap Produk Domestik Bruto mengalami peningkatan dari 6.02 persen di tahun 2015 menjadi 6.8 persen di tahun 2019. Pangsa industri ini mengalami kenaikan pada lima tahun terakhir disebabkan peningkatan permintaan domestik maupun ekspor (USDA 2020)

Tabel 1.1 Produk Domestik Bruto Indonesia Atas Dasar Harga Konstan 2010

Deskripsi	Tahun				
	2015	2016	2017	2018	2019
Produk Domestik Bruto/PDB (trilyun rupiah)	8,983	9,435	9,913	10,425	10,949
Industri Pengolahan Non Migas (trilyun rupiah)	1,720	1,796	1,884	1,974	2,059
Pangsa industri pengolahan dalam PDB (%)	19.15	19.04	19.00	18.93	18.81
Industri Makanan dan Minuman (trilyun rupiah)	541	586	640	690	744
Pangsa industri makanan dan minuman terhadap PDB (%)	6.02	6.21	6.45	6.62	6.80

Sumber: BPS (2020a)

Selain itu saat ini konsumen lebih menyukai makanan kemasan dan olahan sehingga lebih banyak permintaan konsumen akan makanan olahan. Gambar 1.2 menunjukkan rata-rata pengeluaran makanan perkapita di Indonesia tahun 2017-2019. Gambar tersebut menunjukkan rata-rata pengeluaran makanan dan minuman olahan menempati persentase terbesar dibandingkan lainnya.



Gambar 1.2. Rata-Rata Pengeluaran Makanan Perkapita di Indonesia 2017-2019
 Sumber: BPS (2018, 2019, 2020b)

Pada sisi produksi, industri makanan melakukan aktivitas ekonomi pengolahan yang berperan dalam peningkatan nilai tambah. Nilai tambah yang dimaksud merupakan selisih nilai output dengan nilai input (antara). Industri makanan mencakup berbagai produk seperti produk peternakan, minyak makan, produk buah-buahan, penggilingan beras, ikan, gula, teh dan kopi. Industri makanan dapat dibagi dalam tiga kategori. Pertama industri mikro yang memiliki tenaga kerja kurang dari empat orang. Kedua, industri kecil yang memiliki tenaga kerja antara 5 sampai 9 orang. Ketiga, industri sedang dan besar, yang memiliki tenaga kerja 20 sampai 99 orang dan lebih dari 100 orang.

Industri mikro merupakan mayoritas dalam industri makanan, namun pasar didominasi oleh beberapa perusahaan besar seperti Indofood, Nestle, Frisian Flag, Danone, Mayora (USDA 2020). Selain perusahaan domestik, perusahaan asing juga menguasai pasar industri makanan Indonesia (Lampiran 2).

Industri besar dan sedang menyumbang output dan nilai tambah paling besar dibandingkan industri mikro dan kecil. Jumlah output yang dihasilkan juga mengalami peningkatan. Selama periode 2015-2018 terjadi peningkatan output sebesar 62.99 persen dan nilai tambah sebesar 25.8 persen (Tabel 1.2).

Tabel 1.2 Struktur Industri Makanan Indonesia (Tahun 2015-2018)

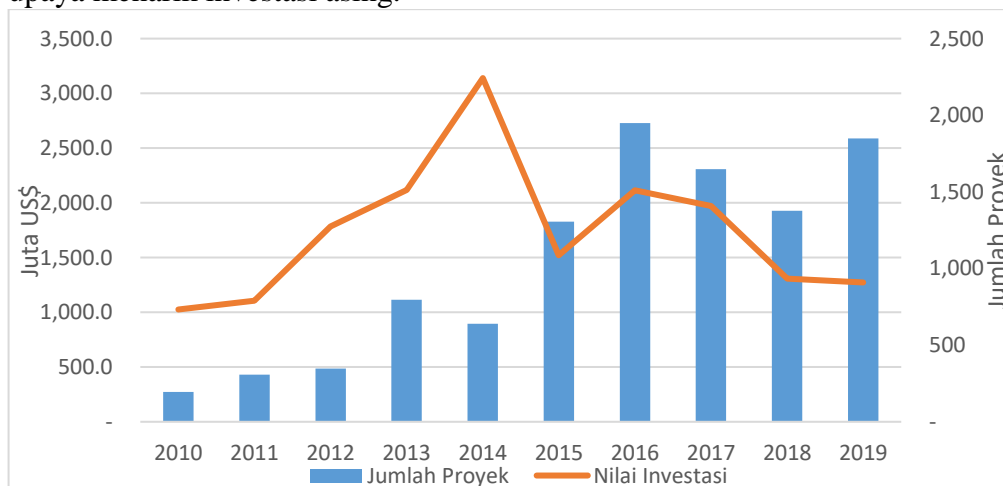
Industri	Tahun		
	2015	2017	2018
Industri Mikro			
Jumlah	1 473 205	1 467 095	1 681 986
Jumlah Pekerja	2 926 612	2 819 687	3 181 978
Output (miliar rupiah)	136 726	124 941	159 609
Nilai Tambah (miliar rupiah)	48 546	47 907	50 850
Industri Kecil			
Jumlah	93 814	71 022	59 793
Jumlah Pekerja	737 596	570 315	430 080
Output (miliar rupiah)	111 683	62 553	54 107
Nilai Tambah (miliar rupiah)	30 037	17 942	16 565
Industri Sedang dan Besar			
Jumlah	6 453	7 508	6 749
Jumlah Pekerja	858 170	1 042 966	937 599
Output (miliar rupiah)	1 021 526	1 604 933	1 665 030
Nilai Tambah (miliar rupiah)	348 956	528 069	439 017

Sumber: BPS (2017; 2018; 2019; 2020b)

Perumusan Masalah

Nilai investasi modal asing pada sektor makanan mengalami peningkatan pada periode tahun 2010 sampai 2014. Meskipun terjadi penurunan nilai investasi di tahun 2015 sebesar 51 persen, namun dilihat dari jumlah proyeknya mengalami tren peningkatan sebesar 104 persen (Gambar 1.3).

Perusahaan multinasional tertarik untuk menanamkan modalnya dan berproduksi di Indonesia karena sumberdaya alam, pasokan tenaga kerja yang melimpah dan pasar domestik yang terus tumbuh (Lindblad 2015). Pada saat yang sama, pemerintah menerapkan daftar negatif investasi yang berlawanan dengan upaya menarik investasi asing.



Gambar 1.3. Realisasi Investasi Asing pada Industri Makanan Indonesia

Sumber: BKPM (2017); BPS (2020b)

Pemerintah mengeluarkan Peraturan Presiden (Perpres) No 44 Tahun 2016 tentang Daftar Bidang Usaha yang Tertutup dan Bidang Usaha yang Terbuka dengan persyaratan di bidang penanaman modal. Salah satu yang diatur dalam Perpres tersebut adalah besarnya persentase modal asing yang diperbolehkan. Berdasarkan peraturan tersebut, beberapa industri dibatasi kepemilikan asingnya maksimal 95 persen. Industri tersebut diantaranya industri minyak mentah nabati dan hewani (KBLI 10411), industri kopra (KBLI 10421), industri minyak kelapa (KBLI 10423), industri minyak kelapa sawit (KBLI 10432), industri kakao dan kopi (KBLI 10399), industri gula pasir (KBLI 10721), industri teh hitam/teh hijau (KBLI 10763), industri jambu mete dan industri lada (KBLI 10614), industri serat kapas dan biji kapas (KBLI 01630 dan 10490), industri tembakau kering (KBLI 12091), industri minyak jarak kasar (KBLI 20294), industri karet (KBLI 22121 dan 22122) dan industri bunga cengkeh (KBLI 01630). Apabila dilihat lebih lanjut, industri yang disebutkan diatas sebagian besar termasuk dalam industri makanan.

Selama ini kebijakan pembatasan modal asing tidak didasari argumentasi yang kuat. Hal ini menyebabkan pro dan kontra terus terjadi. Untuk itu penelitian ini berupaya menganalisis pengaruh modal asing terhadap perusahaan dan industri makanan. Pihak yang pro terhadap modal asing berargumentasi bahwa perusahaan asing memiliki tingkat transfer teknologi yang lebih cepat dan insentif untuk mengadopsi teknologi (Boddin *et al.* 2017). Besarnya persentase modal asing adalah faktor penting dalam menentukan produktivitas (Blomström dan Sjöholm 1999). Perusahaan dengan modal asing seratus persen memiliki produktivitas yang lebih tinggi dibandingkan yang lainnya (Takii 2004). Pada industri manufaktur di Vietnam tahun 2000-2006, Ramstetter dan Ngoc (2013) menemukan bahwa perusahaan dengan modal asing 100 persen dan *joint venture* memiliki produktivitas yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan domestik. Thuyen *et al.* (2017) juga mengemukakan bahwa pada tahun 2005-2007 perusahaan multinasional di Vietnam yang sepenuhnya dimiliki asing memiliki produktivitas yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan domestik namun lebih rendah dibandingkan *joint venture*. Permasalahan pertama yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah apakah ada perbedaan produktivitas perusahaan asing dengan domestik dan apakah besarnya porsi modal asing berhubungan dengan produktivitas perusahaan.

Selain berdampak pada produktivitas, akuisisi teknologi dari negara-negara maju merupakan sumber utama keunggulan ekspor di tingkat perusahaan (Belitz dan Mölders 2016). Perusahaan yang dimiliki asing dapat menghasilkan produk yang lebih berdayasaing sehingga dapat memasuki pasar internasional (Ramstetter 1999b). Selain itu perusahaan dengan modal asing memiliki jaringan perusahaan yang lebih luas sehingga dapat melakukan ekspor dan impor dengan mudah (Sjöholm 2003).

Perusahaan dengan porsi modal asing yang besar akan memiliki kecenderungan yang tinggi untuk melakukan ekspor, namun tidak berbanding lurus dengan kecenderungan impor (Ramstetter 1999b). Perusahaan yang 100 persen dimiliki asing cenderung lebih banyak melakukan ekspor dibandingkan perusahaan *joint venture* dan pemerintah (Ramstetter dan Nguyen 2016). Selain itu Ramstetter (2018) mengemukakan pada industri di Thailand kecenderungan ekspor akan lebih tinggi pada perusahaan yang 100 persen dimiliki asing. Berdasarkan literatur

tersebut, permasalahan kedua adalah bagaimana bagaimana pengaruh besarnya persentase modal asing terhadap kecenderungan ekspor dan impor perusahaan.

Selain dari sisi perusahaan, modal asing juga dapat mempengaruhi persaingan dalam industri. Perusahaan asing dalam bentuk patungan dengan perusahaan domestik ataupun dalam bentuk perusahaan multinasional memiliki kelebihan dari segi modal dan teknologi. Hal ini menyebabkan perusahaan domestik yang memiliki keterbatasan modal dan teknologi menjadi tersingkir. Sementara perusahaan baru sulit untuk masuk ke dalam industri. Industri hanya dikuasai beberapa perusahaan besar sehingga konsentrasi dalam industri meningkat. Bird (1999) mengemukakan bahwa hampir semua subsektor makanan dan minuman memiliki konsentrasi yang tinggi dan keadaan ini bersifat persisten. Setiawan *et al.* (2012) mengemukakan bahwa sektor makanan dan minuman memiliki struktur pasar oligopoli dengan rasio konsentrasi untuk empat perusahaan (CR4) sekitar 63 persen. Selain itu juga memiliki margin biaya-harga (*price-cost margin*) yang tinggi pada periode 1995-2006. Perusahaan yang memiliki modal asing disebut perusahaan asing. Adanya perusahaan asing diduga dapat mempengaruhi konsentrasi dalam industri makanan. Selain itu, keberadaan perusahaan asing juga dapat mempengaruhi kinerja kelompok industri makanan. Hal ini disebabkan perusahaan asing dapat mempengaruhi persaingan dalam industri makanan. Permasalahan ketiga yang akan dianalisis adalah bagaimana pengaruh perusahaan asing terhadap konsentrasi industri makanan. Selanjutnya diikuti permasalahan keempat, bagaimana pengaruh perusahaan asing terhadap kinerja industri makanan.

Berdasarkan hal yang telah dikemukakan diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah ada perbedaan produktivitas antara perusahaan asing dengan perusahaan domestik? Apakah besarnya persentase modal asing berhubungan dengan produktivitas perusahaan dalam industri makanan?
2. Bagaimana pengaruh besarnya persentase modal asing terhadap kecenderungan ekspor dan impor perusahaan dalam industri makanan?
3. Bagaimana pengaruh keberadaan perusahaan asing terhadap konsentrasi industri makanan?
4. Bagaimana pengaruh keberadaan perusahaan asing terhadap kinerja industri makanan?

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Menganalisis adanya perbedaan produktivitas antara perusahaan asing dengan domestik. Selanjutnya menganalisis hubungan besarnya persentase modal asing dengan produktivitas perusahaan dalam industri makanan.
2. Menganalisis pengaruh besarnya persentase modal asing terhadap kecenderungan ekspor dan impor perusahaan dalam industri makanan.
3. Menganalisis pengaruh keberadaan perusahaan asing terhadap konsentrasi industri makanan.
4. Menganalisis pengaruh keberadaan perusahaan asing terhadap kinerja industri makanan.

Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna sebagai: (1) sumbangan pemikiran dan bahan pertimbangan bagi pemerintah untuk menetapkan kebijakan modal asing pada industri makanan, (2) sumbangan pemikiran bagi penelitian lanjutan mengenai modal asing.

Ruang Lingkup Penelitian

1. Pengaruh modal asing pada penelitian ini dibatasi pada bidang ekonomi yang meliputi produktivitas perusahaan, kecenderungan ekspor dan impor perusahaan juga konsentrasi dan kinerja industri.
2. Penelitian ini mencakup perusahaan sedang dan besar pada kelompok industri makanan dalam Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) kode lima digit pada periode tahun 2010-2015. Kelompok industri makanan yang diteliti dapat dilihat pada Lampiran 1.
3. Data industri manufaktur yang digunakan merupakan data pabrik, penelitian ini mengasumsikan satu pabrik dimiliki satu perusahaan.
4. Konsentrasi dalam penelitian ini diukur menggunakan rasio konsentrasi (CR4) dan Herfindahl Hirshman Index (HHI).
5. Kinerja industri makanan dalam penelitian ini diukur dengan *price cost margin* (PCM).
6. Modal asing pada tingkat perusahaan adalah persentase modal asing yang ada dalam suatu perusahaan. Sedangkan modal asing pada tingkat industri adalah persentase penjualan perusahaan asing dalam suatu industri.
7. Perusahaan asing adalah perusahaan yang sebagian atau seluruh modalnya berasal dari penanaman modal asing.
8. Perusahaan domestik adalah perusahaan yang seluruh modalnya berasal dari penanaman modal dalam negeri.

Kebaruan Penelitian

Penelitian ini menganalisis secara komprehensif pengaruh modal asing secara mikro dari sisi perusahaan maupun industri. Penelitian sebelumnya telah dilakukan namun secara terpisah. Takii (2004) melakukan penelitian mengenai hubungan persentase modal asing dengan produktivitas perusahaan manufaktur di Indonesia menggunakan model translog. Sedangkan Ramstetter (1999b) telah melakukan penelitian mengenai pengaruh persentase modal asing terhadap kecenderungan perdagangan industri manufaktur di Indonesia. Kebaruan dari penelitian ini adalah melakukan kajian pada industri makanan dengan menggunakan model yang berbeda Takii (2004) menggunakan model translog sedangkan penelitian ini menggunakan model Cobb Douglas. Penelitian ini mendisagregasi industri makanan menjadi delapan golongan industri makanan dan menemukan hasil yang berbeda dengan data yang diagregasi. Hal ini menunjukkan karakteristik industri menentukan hasil yang diperoleh.

Selain itu, penelitian yang berfokus pada pengaruh perusahaan asing terhadap konsentrasi dan kinerja industri di Indonesia belum pernah dilakukan sebelumnya. Meskipun demikian penelitian mengenai konsentrasi industri telah

dilakukan Hill (1987) dan Bird (1999) pada industri manufaktur dan (Setiawan *et al.* 2012) pada industri makanan dan minuman.

2 KERANGKA PEMIKIRAN

Kerangka Pemikiran Teoritis

Penanaman Modal Asing

Penanaman modal asing adalah kegiatan melakukan usaha di wilayah negara Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanam modal asing, baik menggunakan modal asing sepenuhnya maupun yang berpatungan dengan penanam modal dalam negeri (UU No. 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal). Krugman *et al.* (2018) mendefinisikan penanaman modal asing (*foreign direct investment*) adalah arus modal internasional dimana perusahaan dari suatu negara mendirikan atau memperluas perusahaannya di negara lain. Tidak hanya terjadi pemindahan sumber daya, tetapi juga terjadi pemberlakuan kontrol terhadap perusahaan di luar negeri. Pemberlakuan kontrol ini memiliki makna bahwa perusahaan multinasional tersebut memiliki kendali yang besar terhadap cabang perusahaan multinasional yang didirikan di negara lain. Sedangkan *International Monetary Fund* (IMF) mendefinisikan penanaman modal asing sebagai investasi yang dibuat untuk melaksanakan target operasi perusahaan, sedangkan keputusan investor hanya berhubungan dengan pengelolaan perusahaannya. Investor asing memiliki peran dalam setiap keputusan yang berkaitan dengan pengelolaan perusahaan yang mendapat bantuan modal dari investor tersebut.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka secara ringkasnya penanaman modal asing adalah investasi riil sebagai arus modal internasional yang ditanamkan investor asing di suatu negara dalam bentuk aset, yang disertai dengan keterampilan manajerial, dan pengetahuan teknis dari negara penanam modal dimana negara penanam modal melakukan pengawasan langsung terhadap aset tersebut.

Penanaman modal asing pada dasarnya terdiri dari dua jenis investasi, yaitu: investasi asing secara langsung dan investasi portofolio. Investasi portofolio (*portfolio investment*) hanya melibatkan aset-aset finansial seperti obligasi dan saham yang ternilai dalam mata uang nasional. Investor menyerahkan atau menyewakan modalnya kepada pihak lain dengan membeli obligasi untuk mendapatkan imbalan tetap berupa suku bunga yang diterimanya dalam periode tertentu. Pada lembar obligasi tertera nilai nominal dan tanggal jatuh tempo atau tanggal pencairan.

Sedangkan investasi asing langsung (*foreign direct investment*) yang biasa dikenal dengan penanaman modal asing (PMA) adalah investasi ke dalam aset-aset nyata dalam bentuk pembangunan pabrik, pengadaan barang modal, pembelian tanah, untuk keperluan produksi, pembelanjaan berbagai peralatan inventaris dan sebagainya (Salvatore 1996). Pengadaan modal asing tersebut diikuti dengan kegiatan manajemen dan pihak investor mengontrol dana-dana yang telah ditanamkannya. Investasi ini biasanya dilakukan dengan membentuk sebuah perusahaan baru atau anak perusahaan. Pengambilalihan perusahaan dimungkinkan jika seorang investor dapat membeli sebagian besar sahamnya. Dalam konteks

internasional, investasi asing langsung tersebut pada umumnya dilakukan oleh perusahaan multinasional.

Industri

Industri adalah kumpulan perusahaan sejenis. Sedangkan perusahaan adalah unit produksi yang bergerak dalam bidang tertentu dan ruang lingkup kecil. Bidang ini antara lain bidang pertanian, bidang pengolahan dan jasa (Kuncoro 2000). Dumairy (1995) mengatakan ada dua pengertian industri. Pertama, industri adalah himpunan perusahaan sejenis. Kedua, industri diartikan sebagai suatu sektor ekonomi yang di dalamnya terdapat kegiatan produktif yang mengolah bahan mentah menjadi barang jadi atau barang setengah jadi. Pengertian mengenai industri dapat dibedakan dalam lingkup mikro dan makro. Pengertian industri secara mikro adalah kumpulan perusahaan-perusahaan yang menghasilkan barang-barang yang homogen atau barang-barang yang memiliki sifat saling menciptakan nilai tambah, yakni semua produk barang maupun jasa (Hasibuan 1993). Pengertian industri secara makro adalah suatu unit usaha yang melakukan kegiatan ekonomi yang bertujuan untuk menghasilkan barang dan jasa yang terletak dalam lokasi tertentu serta memiliki catatan administratif tersendiri mengenai produksi dan struktur biaya serta ada seseorang atau lebih yang bertanggung jawab atas resiko usaha tersebut (Hasibuan 1993).

Industri manufaktur menurut (Badan Pusat Statistik (2009) adalah suatu kegiatan ekonomi yang melakukan kegiatan mengubah suatu barang dasar menjadi barang jadi atau setengah jadi dan barang yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya dan sifatnya lebih dekat kepada pemakai akhir secara mekanis, kimia, atau dengan biokimia. Perusahaan industri manufaktur dibagi dalam empat golongan berdasarkan jumlah tenaga kerja yaitu:

1. Industri besar dengan tenaga kerja 100 orang atau lebih.
2. Industri sedang dengan tenaga kerja antara 20 orang sampai 99 orang.
3. Industri kecil dengan tenaga kerja antara 5 orang sampai 19 orang.
4. Industri kerajinan rumah tangga dengan tenaga kerja kurang dari 5 orang.

Badan Pusat Statistik pada tahun 2009 mengembangkan sistem klasifikasi kelompok industri yang dikenal Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI). Klasifikasi Lapangan Usaha Indonesia menggunakan sistem lima digit. Digit pertama dan kedua menunjukkan golongan pokok, ketiga menunjukkan golongan, keempat menunjukkan subgolongan dan kelima menunjukkan kelompok. Keuntungan KBLI adalah tidak memungkinkan terjadinya interpretasi yang berbeda dan uraiannya ringkas.

Teori Penanaman Modal Asing (*Foreign Direct Investment*)

Menurut Wild dan Wild (2016) ada empat teori yang menjelaskan alasan sebuah perusahaan terlibat dalam penanaman modal asing (*foreign direct investment*).

1. Teori Siklus Hidup Produk Internasional (*International Product Life Cycle Theory*)

Teori ini menyatakan bahwa suatu perusahaan mula-mula mengekspor produknya kemudian melakukan penanaman modal asing sebagai pergerakan

siklus hidupnya. Pada tahap produk baru (*new product*), suatu barang diproduksi di negaranya karena belum adanya kepastian permintaan domestik dan melindungi produksi agar dekat dengan bagian riset dan pengembangan yang mengembangkan produk. Pada tahap matang (*maturing product*), suatu perusahaan langsung berinvestasi pada negara-negara yang permintaannya cukup untuk menjamin produksinya sendiri. Selanjutnya pada tahap produk terstandarisasi (*standardized product stage*) terjadi persaingan yang menyebabkan tekanan untuk mengurangi biaya produksi. Akibatnya, suatu perusahaan membangun kapasitas produksi dengan biaya rendah (*low cost*) untuk melayani pasar di seluruh dunia. Teori ini tidak dapat menjelaskan mengapa suatu perusahaan memilih penanaman modal asing untuk melakukan ekspor.

2. Teori Ketidaksempurnaan Pasar (*Market Imperfection Theory*)

Teori ini menyatakan bahwa ketidaksempurnaan dalam pasar menyebabkan transaksi tidak efisien. Suatu perusahaan melakukan penanaman modal asing untuk menginternalisasi transaksi dan mengurangi ketidakpastian dalam hal hambatan perdagangan dan spesialisasi pengetahuan (*specialized knowledge*).

a. Hambatan perdagangan.

Tarif merupakan hambatan yang biasa digunakan dalam perdagangan internasional. Adanya tarif menyebabkan suatu perusahaan memilih untuk melakukan penanaman modal asing.

b. Spesialisasi pengetahuan (*specialized knowledge*)

Keunggulan kompetitif pada suatu perusahaan kadangkala berupa spesialisasi pengetahuan yaitu keahlian teknis atau kemampuan pemasaran pada manajer. Jika pengetahuan berupa keahlian teknis, suatu perusahaan dapat mengenakan tarif pada perusahaan di negara lain yang menggunakan pengetahuan tersebut untuk memproduksi barang yang sama. Namun jika spesialisasi pengetahuan tersebut ada pada karyawan, satu-satunya cara untuk mengeksploitasi kesempatan pasar di negara lain adalah dengan melakukan penanaman modal asing.

3. Teori Eklektik (*Eclectic Theory*)

Teori ini menyatakan bahwa suatu perusahaan melakukan penanaman modal asing karena kesesuaian lokasi (*location*), kepemilikan (*ownership*) dan keunggulan internal (*internalization advantage*). Keunggulan lokasi adalah keunggulan aktivitas ekonomi pada lokasi yang spesifik karena karakteristik (alami atau yang dibutuhkan) terkait lokasi tersebut. Keunggulan kepemilikan menunjukkan kepemilikan perusahaan pada aset khusus seperti teknologi, merk, pengetahuan teknis atau kemampuan manajemen. Keunggulan internal ditimbulkan dari aktivitas internal untuk menghindari inefisiensi pasar. Berdasarkan teori tersebut maka alasan perusahaan asing menanamkan modalnya (berinvestasi) di suatu negara adalah sebagai berikut:

- a. Negara penerima investasi harus memiliki keunggulan lokasi yang menarik bagi investor. Hal ini bisa dalam bentuk pasar domestik yang besar dan potensial pertumbuhannya, tenaga kerja murah, sumber daya alam yang melimpah, biaya transportasi yang murah, dan berbagai insentif yang diberikan oleh pemerintah negara penerima investasi.
- b. Investor harus memiliki keunggulan kepemilikan atas saingan-saingannya di negara penerima investasi. Keuntungan kepemilikan tersebut bisa dalam

bentuk hak monopoli atas suatu produk, teknologi, pengetahuan pasar, dan teknik pemasaran yang lebih baik.

- c. Harus ada keunggulan internalisasi yang mendorong investor untuk memilih menanamkan modalnya secara langsung daripada menanamkan modal dalam bentuk perjanjian-perjanjian lisensi lainnya.

4. Teori Kekuatan Pasar (*Market Power Theory*)

Teori ini menyatakan bahwa suatu perusahaan mencoba untuk membangun pasar yang dominan dalam suatu industri dengan melakukan penanaman modal asing. Memiliki kekuatan pasar adalah keunggulan yang luar biasa karena perusahaan dapat mengatur biaya dan atau harganya. Salah satu cara yang dapat dilakukan perusahaan dalam memperoleh kekuatan pasar (atau menjadi dominan) adalah melalui integrasi vertikal (*vertical integration*). Aktivitas perusahaan pada tahap produksi dapat menyediakan input perusahaan (integrasi ke hulu/*backward integration*) atau ke hilir (*forward integration*). Perusahaan dapat secara efisien mengatur penawaran dari input yang dibutuhkan dalam industri jika memiliki sumberdaya atau memiliki kemampuan dalam melakukan integrasi ke hulu melalui penyediaan input. Perusahaan juga dapat memiliki kekuatan pasar jika dapat melakukan integrasi ke hilir untuk mengatur output agar tidak berlebih.

Pengaruh Perusahaan Asing terhadap Perusahaan Domestik

Perusahaan asing dan domestik berinteraksi dalam berbagai cara. Keduanya dapat melakukan perdagangan secara langsung (menawarkan input atau teknologi). Selain itu keduanya juga bersaing dalam pasar produk dan input. Pasar tersebut tidak bersaing sempurna (*imperfectly competitive*) sehingga keuntungan dan struktur pasar berubah. Hal itu terjadi karena perubahan dalam efisiensi perusahaan domestik.

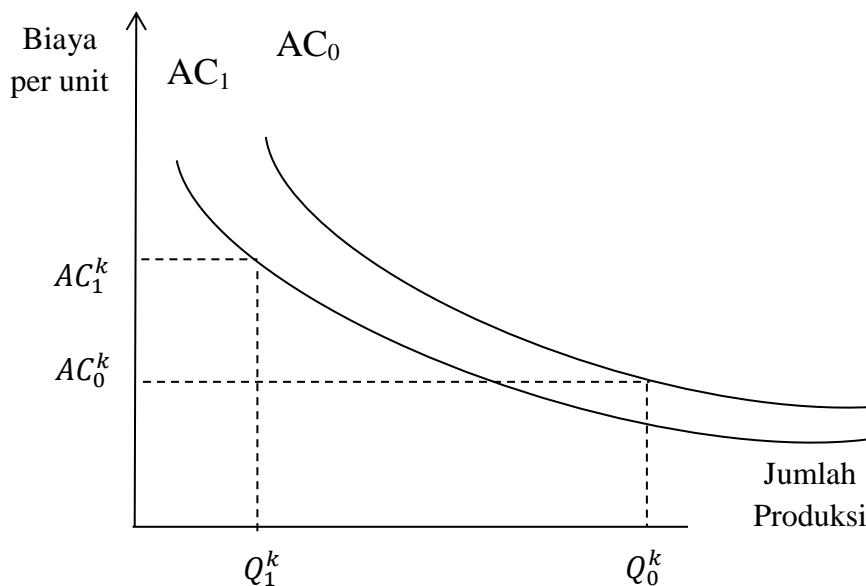
Navaretti dan Venables (2004) menyebutkan pengaruh perusahaan multinasional yang merupakan perusahaan asing pada perusahaan domestik dapat berasal dari:

1. Transaksi pasar (*market transaction*)
Perpindahan aset yang dimiliki asing ke perusahaan domestik. Perpindahan tersebut dapat dalam bentuk persetujuan lisensi dari sebagian teknologi atau pemenuhan input, perakitan atau pemasaran.
2. Eksternalitas teknologi (*technological externalities*)
Mekanisme ini dapat terjadi di luar transaksi. Tenaga kerja dari perusahaan asing dapat berpindah ke perusahaan domestik dengan membawa apa yang telah dipelajarinya di perusahaan asing.
3. Eksternalitas keuangan (*precuniary externalities*)
Perusahaan asing dapat juga mempengaruhi perusahaan domestik karena pengaruh jaringan dan agregasi (*network and aggregation effect*). Keberadaannya dan permintaannya dapat menghasilkan investasi dalam aktivitas produksi yang disebut dengan skala ekonomi. Perusahaan asing dapat menyebabkan investasi dalam barang pribadi (*private goods*) yang tidak tersedia sebelumnya. Misalnya pengembangan industri yang menyediakan input akan meningkatkan kualitas input dengan harga yang murah bagi perusahaan domestik.

4. Pengaruh persaingan (*procompetitive effects*)

Perusahaan asing juga meningkatkan persaingan dalam pasar domestik. Jika persaingan tidak sempurna, keberadaannya dapat mendorong perusahaan domestik untuk menurunkan marjinnya dan menjadi lebih efisien.

Pada industri dengan skala ekonomi tertentu, penurunan pangsa pasar (*market share*) perusahaan domestik menyebabkan kehadiran perusahaan asing mendorong perusahaan domestik yang tidak efisien untuk keluar. Aitken dan Harrison (1999) memberikan ilustrasi pengaruh persaingan dalam jangka pendek (Gambar 2.2). Misalkan terjadi dalam pasar yang bersaing tidak sempurna (*imperfectly competitive market*) dengan biaya produksi tetap tertentu. Perusahaan domestik memiliki kurva biaya rata-rata (*average cost/AC*) yang miring ke bawah (*downward-sloping*) seperti AC_0 dan diasumsikan tidak ada perusahaan asing.



Gambar 2.1 Pengaruh *Spillover* dan *Crowding Out*
Sumber: Aitken dan Harrison (1999)

Perusahaan k menghasilkan output sebanyak Q_0^k pada biaya rata-rata AC_0^k . Kemudian masuk perusahaan asing yang lebih efisien. Jika biaya marjinalnya lebih rendah, perusahaan tersebut akan memproduksi lebih banyak dari pada perusahaan domestik yang merupakan pesaingnya. Sehingga mengambil bagian dari permintaan yang dimiliki perusahaan domestik. Semua perusahaan yang lebih efisien melakukan hal yang sama sehingga kurva AC_0 bergeser ke bawah menjadi AC_1 . Akibatnya, produksi perusahaan k berkurang menjadi Q_1^k . Produksinya berkurang dari sebelumnya ($Q_1^k < Q_0^k$) namun pada biaya rata-rata yang lebih tinggi ($AC_1^k > AC_0^k$). Hal ini dapat menyebabkan perusahaan k tidak dapat bersaing sehingga keluar dari pasar. Analisis ini relevan jika perusahaan asing bersaing pada pasar output yang sama dengan perusahaan domestik. Namun jika perusahaan asing berorientasi ekspor, persaingan ini tidak terjadi.

Struktur Pasar

Struktur pasar didefinisikan sebagai karakteristik organisasi pasar yang mempengaruhi perilaku dan keragaan perusahaan. Derajat persaingan struktur pasar digunakan untuk menunjukkan sejauhmana perusahaan-perusahaan secara individu mempunyai kekuatan untuk mempengaruhi harga. Para ahli ekonomi memusatkan perhatian pada beberapa struktur pasar secara teoritis yang mewakili sebagian besar dari kasus yang ada, yaitu pasar persaingan sempurna dan pasar persaingan tidak sempurna. Pasar persaingan tidak sempurna terdiri dari pasar monopoli, monopsoni, oligopoli, oligopsoni dan monopolistik.

Mankiw (2004) mengemukakan bahwa pasar persaingan sempurna memiliki dua karakteristik utama. Pertama, barang yang diperjualbelikan sama (homogen) dan kedua jumlah pembeli dan penjual sangat banyak sehingga tidak dapat mempengaruhi harga pasar. Pindyck dan Rubinfeld (1998) mengungkapkan ada tiga asumsi dasar dalam persaingan sempurna:

1. Perolehan Harga

Ada banyak perusahaan yang bersaing dalam pasar, setiap perusahaan menghadapi sejumlah besar pesaing atas produknya. Setiap perusahaan menjual sejumlah barang dengan proporsi yang kecil terhadap total output pasar, keputusan masing-masing tidak berpengaruh terhadap harga pasar. Perusahaan yang berada pada pasar kompetitif merupakan penerima harga.

2. Homogenitas Produk

Perilaku perolehan harga terjadi dalam pasar dimana berbagai perusahaan menghasilkan produk yang identik atau hampir identik. Produk dari seluruh perusahaan dalam pasar bersifat substitusi sempurna dengan produk lain.

3. Bebas Masuk dan Keluar

Tidak ada hambatan yang mempersulit perusahaan baru untuk masuk industri jika menghasilkan keuntungan dan keluar apabila tidak menguntungkan.

Apabila salah satu asumsi pasar persaingan sempurna tidak dipenuhi maka pasar dikategorikan pasar persaingan tidak sempurna. Monopoli dan monopsoni berlawanan dengan pasar persaingan sempurna. Monopoli merupakan pasar yang hanya memiliki satu penjual tetapi dengan banyak pembeli. Sedangkan monopsoni adalah kebalikannya, yaitu pasar dengan banyak penjual tetapi hanya satu pembeli. Monopolis adalah produsen tunggal suatu produk sehingga permintaan yang dihadapinya merupakan kurva permintaan pasar. Monopoli murni jarang terjadi, namun di pasar seringkali hanya ada beberapa perusahaan yang bersaing satu sama lain (oligopoli dan oligopsoni).

Kerangka Pemikiran Konseptual

Masuknya investasi modal asing dalam industri makanan dengan mendirikan perusahaan baru ataupun mengakuisisi perusahaan domestik menjadikan perusahaan tersebut menjadi perusahaan asing. Teori eklektik menyebutkan bahwa penanaman modal dilakukan oleh perusahaan asing ke negara lain (negara tuan rumah) karena perusahaan asing tersebut memiliki keunggulan antara lain dalam hal teknologi. Keunggulan yang dimiliki oleh perusahaan asing tersebut memberikan pengaruh bagi perusahaan yang menerima investasi asing

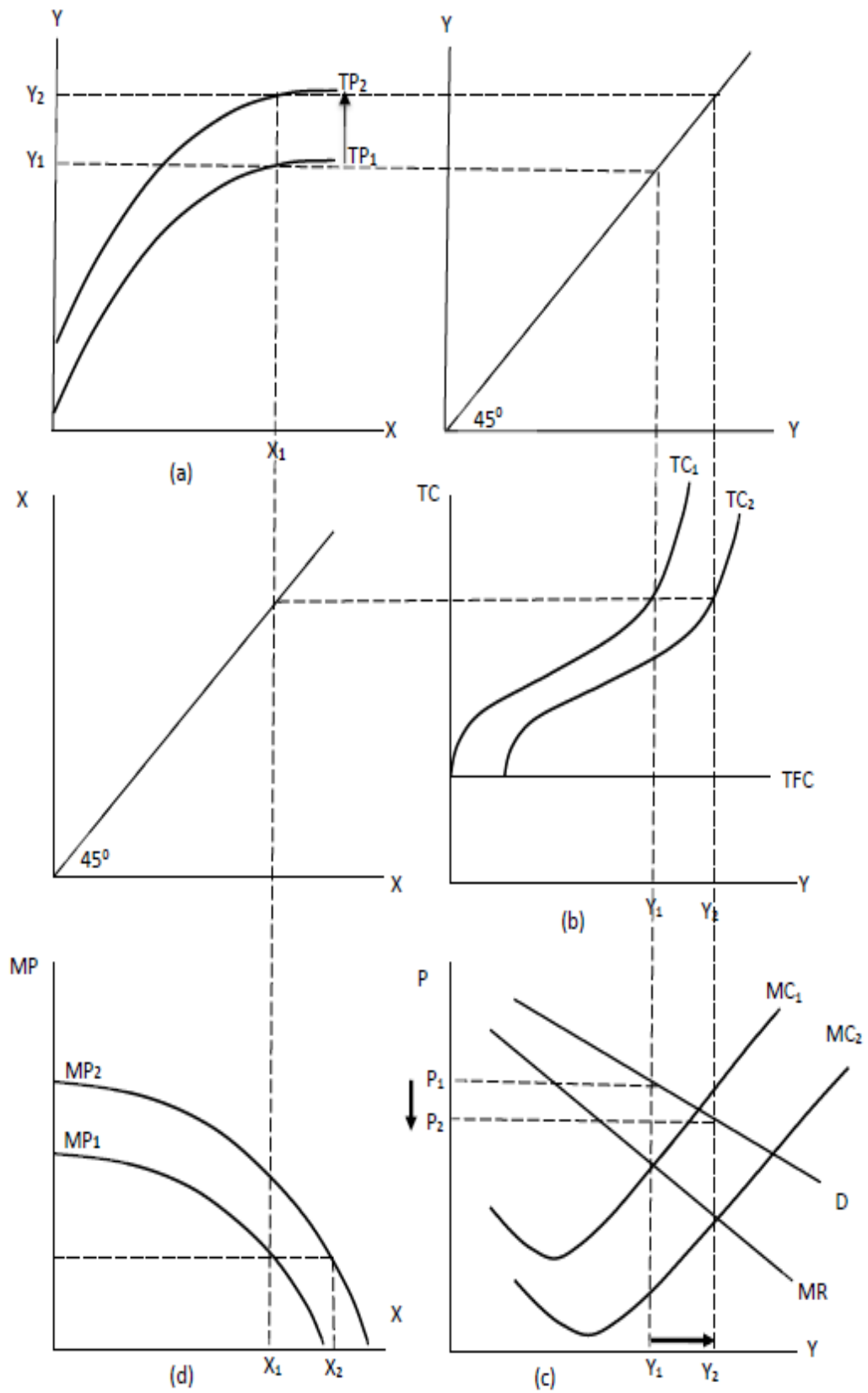
maupun pada industri dimana perusahaan asing tersebut berada. Berdasarkan studi empiris yang ada, penanaman modal asing dapat memperbaiki produktivitas perusahaan yang menerima investasi. Investasi asing membawa teknologi yang lebih baik (Aitken dan Harrison 1999; Blomström 1988). Gambar 2.2(a) menunjukkan ilustrasi bahwa modal asing membawa teknologi pada perusahaan. Teknologi tersebut menyebabkan kurva produk total meningkat dari TP_1 menjadi TP_2 . Peningkatan kurva produk total menyebabkan pada penggunaan input yang sama yaitu sebesar X_1 , akan menghasilkan jumlah output yang meningkat dari Y_1 menjadi Y_2 .

Peningkatan teknologi menyebabkan biaya total produksi menurun. Sehingga menggeser kurva biaya total (TC) dari TC_1 menjadi TC_2 . Berdasarkan Gambar 2.2(b) dapat dilihat bahwa dengan jumlah biaya total yang sama maka akan menghasilkan output (Y) yang meningkat dari Y_1 menjadi Y_2 .

Gambar 2.2(c) menunjukkan bahwa teknologi juga menyebabkan penurunan biaya marginal. Penurunan biaya marginal ini terjadi karena turunnya tambahan biaya total akibat dari penambahan satu unit output. Hal ini digambarkan dengan kurva biaya marginal (MC) yang turun dari MC_1 menjadi MC_2 . Jika diasumsikan pasar yang dihadapi perusahaan adalah oligopoli, maka penurunan kurva biaya marginal menyebabkan harga menjadi lebih rendah dan output yang dihasilkan lebih banyak, terjadi peningkatan output dari Y_1 menjadi Y_2 . Hal ini menyebabkan daya saing perusahaan akan meningkat. Daya saing yang dimaksud adalah kemampuan bersaing perusahaan karena menghasilkan produk dengan biaya yang lebih murah. Perusahaan asing akan memiliki kemampuan bersaing dibandingkan perusahaan domestik. Selain itu juga dapat bersaing di pasar ekspor.

Pada Gambar 2.2(d) dapat dilihat bahwa peningkatan produk total akan meningkatkan tambahan produk total akibat penambahan satu unit input. Hal ini digambarkan dengan peningkatan kurva produk marginal (MP). Dengan demikian, pada tingkat produk marginal yang sama akan membutuhkan input yang lebih banyak (meningkat dari X_1 menjadi X_2). Jika kebutuhan input tersebut tidak dapat dipenuhi dari dalam negeri maka perusahaan akan melakukan impor bahan baku.

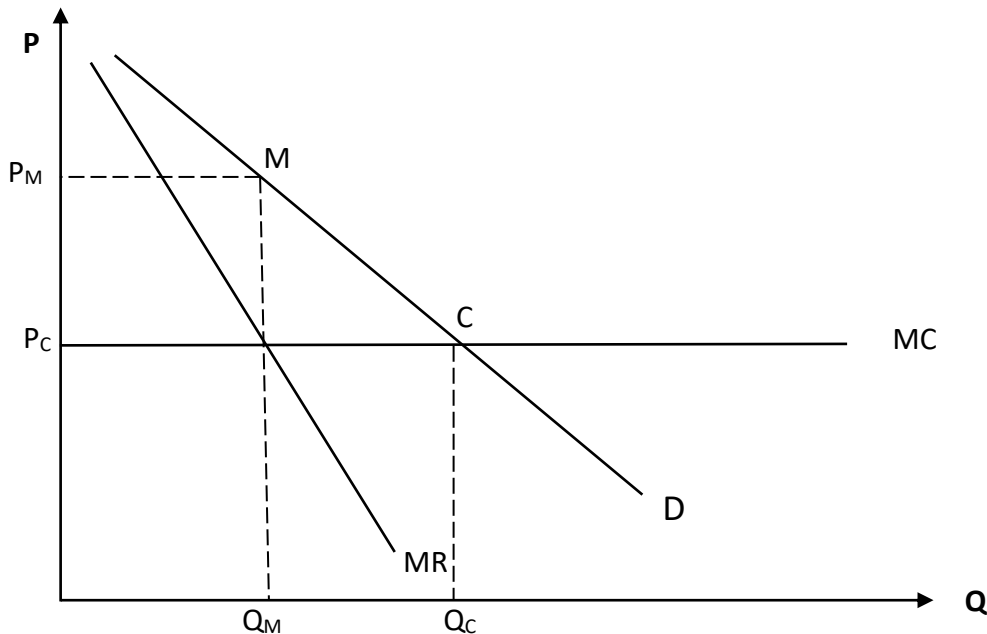
Selain teknologi, keunggulan kepemilikan lainnya yang dimiliki perusahaan asing adalah jaringan internasional. Perusahaan asing memiliki jaringan yang luas sehingga dapat menjual outputnya ke luar negeri dan mudah dalam mendapatkan bahan baku dari luar negeri terutama dari negara asal investasi (Sjöholm 2003). Roberts dan Tybout (1997) menyatakan bahwa secara umum perusahaan menghadapi hambatan ketika memasuki pasar asing. Sedangkan perusahaan asing memiliki jaringan perdagangan internasional yang baik terkait hubungan dengan pihak asing, kemampuan mengidentifikasi pelanggan potensial, negosiasi kontrak dan kebutuhan konsumen. Hal ini menyebabkan rendahnya biaya transaksi perdagangan internasional yang dikeluarkan perusahaan asing jika melakukan ekspor dan impor. Perusahaan domestik di negara berkembang kurang dapat mengidentifikasi dan bernegosiasi dengan pemasok (supplier) dari luar negeri. Modal asing dapat membantu keterbatasan pengetahuan, kontrak dan akses pembiayaan dari luar sehingga perusahaan lebih mudah dalam menghadapi hambatan ekspor dan impor. Modal asing meningkatkan kecenderungan ekspor dan impor perusahaan.



Gambar 2.2 Pengaruh Modal Asing pada Produktivitas, Ekspor dan Impor Perusahaan

Selain berpengaruh pada perusahaan yang menerima investasi penanaman modal asing, investasi asing juga dapat mempengaruhi persaingan dalam industri makanan. Teori kekuatan pasar (*market power theory*) menyatakan bahwa suatu perusahaan mencoba membangun pasar yang dominan dalam suatu industri dengan melakukan penanaman modal. Penanaman modal dilakukan untuk mendapatkan kekuatan pasar, sehingga mempengaruhi konsentrasi industri. Penanaman modal asing dapat menurunkan konsentrasi industri di negara maju, namun sebaliknya meningkatkan konsentrasi di negara berkembang (Amess dan Roberts 2005; Blomström 1986)

Jika perusahaan domestik yang telah ada sebelumnya memproduksi barang yang bersubstitusi dengan barang yang dihasilkan perusahaan asing maka kehadiran perusahaan asing dengan berbagai keunggulannya akan memperebutkan pasar yang sudah ada (*existing market*). Gambar 2.3 menunjukkan keadaan struktur industri makanan. MC merupakan kurva biaya marginal. Biaya marginal masing-masing perusahaan yang ada dalam industri diasumsikan sama dan besarnya konstan, sehingga kurva MC berbentuk horizontal. Kurva permintaan industri ditunjukkan dengan kurva D. Pada kondisi awal struktur pasar pada industri makanan adalah oligopoli model seolah-olah terjadi pasar bersaing (*Quasi Competitive*). Pada model ini perusahaan yang ada di pasar menganggap bahwa keputusannya tidak mempengaruhi harga pasar. Sehingga tambahan biaya yang dikeluarkan per satu unit input sama dengan harga pasar. Keseimbangan pasar terjadi pada harga P_c dan jumlah produk yang diperjualbelikan di pasar sebesar Q_c .



Gambar 2.3 Pengaruh Modal Asing Terhadap Struktur Industri
Sumber: Nicholson (1998)

Adanya perusahaan asing dengan biaya produksi lebih murah menyebabkan perusahaan yang memiliki biaya produksi lebih mahal keluar dari pasar karena tidak mampu bersaing. Akibatnya industri makanan hanya dikuasai beberapa perusahaan sehingga konsentrasi industri meningkat. Saat pasar hanya dikuasai beberapa perusahaan, perusahaan-perusahaan yang ada di pasar menyadari bahwa

tindakannya untuk menambah produksi akan berpengaruh terhadap harga pasar. Perusahaan akan memperoleh keuntungan maksimum apabila penerimaan marginal sama dengan biaya marginal perusahaan. Harga keseimbangan akan meningkat dibandingkan sebelumnya. Besarnya harga akan berkisar di antara P_C hingga P_M . Sedangkan kuantitas produk akan berkurang berkisar antara Q_C hingga Q_M . Jika perusahaan-perusahaan dalam industri membentuk kartel, keuntungan maksimum dicapai saat $MC=MR$. Pada saat itu harga yang terjadi sebesar P_M dan kuantitas produk sebesar Q_M .

3 MODAL ASING DAN PRODUKTIVITAS PERUSAHAAN DALAM INDUSTRI MAKANAN INDONESIA

Pendahuluan

Industri manufaktur merupakan salah satu sektor yang banyak diminati asing. Data realisasi investasi modal asing pada sektor manufaktur tahun 2010 dan 2019 menunjukkan industri makanan di tahun 2010 paling banyak menyerap modal asing, yaitu 31 persen (BKPM 2017). Pada tahun 2019 terjadi penurunan persentase realisasi investasi modal asing di industri ini menjadi 15 persen, namun industri makanan masih termasuk dalam tiga besar industri manufaktur yang diminati asing (BPS 2020b)

Nilai investasi asing pada sektor makanan mengalami peningkatan pada periode tahun 2010 sampai 2014 (BKPM 2017). Pada tahun 2015 terjadi penurunan nilai investasi, namun dilihat dari jumlah proyeknya investasi asing mengalami tren yang meningkat (BPS 2020b). Alasan perusahaan asing menanamkan modalnya karena sumberdaya alam, pasokan tenaga kerja yang melimpah, dan pasar domestik yang terus tumbuh di Indonesia (Lindblad 2015).

Keberadaan modal asing masih menjadi perdebatan di Indonesia. Sebagian mendukung perlunya menarik modal asing untuk memfasilitasi kesenjangan tabungan domestik dan transfer teknologi dalam produksi, yang lainnya menolak dengan alasan nasionalis (Lindblad 2015). Transfer teknologi terjadi karena perusahaan multinasional akan mentranfer teknologi pada cabang perusahaannya dan memberikan keunggulan kompetitif. (Blomström dan Kokko 1997). Perusahaan asing melakukan proses produksi dengan menggunakan teknologi yang lebih baik dibandingkan perusahaan domestik (Bernard dan Jensen 2004a; Hill 1988; Ramstetter 1999b; Takii dan Ramstetter 2000).

Terdapat banyak penelitian yang telah membahas mengenai perbedaan produktivitas antara perusahaan asing dan domestik. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data level perusahaan atau pabrik. Diantaranya, penelitian Blomström (1988), Haddad dan Harrison (1993), Aitken dan Harrison, (1999), Ito (2004), Takii (2004) dan Mugendi *et al.* (2015). Penelitian-penelitian tersebut menyimpulkan bahwa perusahaan milik asing lebih produktif daripada perusahaan domestik. Walaupun begitu, pendapat yang berbeda dikemukakan Menon (1998), Oguchi *et al.* (2002) dan Ramstetter (2004) yang mengungkapkan bahwa perbedaan produktivitas antara perusahaan asing dan domestik tidak nyata.

Telah dikemukakan sebelumnya bahwa perdebatan mengenai modal asing terjadi di Indonesia. Penilaian kinerja modal asing selalu dikaitkan dengan tujuan nasionalis pembuat kebijakan dengan mengendalikan arus masuk modal asing

(Lindblad 2015). Salah satu upaya pemerintah mengendalikan arus modal asing dilakukan dengan mengatur besarnya persentase modal asing yang diperbolehkan dalam industri makanan. Kebijakan tersebut terdapat dalam Peraturan Presiden (Perpres) No 44 Tahun 2016 tentang Daftar Bidang Usaha yang Tertutup dan Bidang Usaha yang Terbuka. Peraturan tersebut menyatakan bahwa industri minyak mentah nabati dan hewani, industri kopra, industri minyak kelapa, industri minyak kelapa sawit, industri kakao dan kopi, industri gula pasir, industri teh hitam/teh hijau, industri jambu mete dan industri lada, industri serat kapas dan biji kapas, industri tembakau kering, industri minyak jarak kasar, industri karet dan industri bunga cengkeh. Modal asing yang diperbolehkan pada industri-industri tersebut maksimal 95 persen. Belum ada alasan rasional mengenai batasan kepemilikan asing tersebut.

Penelitian terkait hubungan persentase modal asing dengan produktivitas pada industri manufaktur di Indonesia telah dilakukan. Hasilnya bahwa perusahaan dengan modal asing 100 persen memiliki produktivitas yang lebih tinggi dibandingkan lainnya (Takii 2004). Sedangkan Takii dan Ramstetter (2000) menemukan bahwa pabrik dengan modal asing lebih dari 90 persen memiliki rata-rata produktivitas tenaga kerja yang lebih tinggi dibandingkan pabrik domestik pada akhir tahun 1980 dan pada tahun 1998, namun lebih rendah atau sama produktivitasnya di tahun 1990-1997. Takii dan Ramstetter (2005) menemukan perusahaan dengan modal asing lebih dari 90 persen justru memiliki produktivitas yang lebih rendah dibandingkan modal asing 50-89 persen.

Beberapa penelitian juga telah dilakukan di negara lain. Ramstetter dan Ngoc (2013) menemukan bahwa perusahaan dengan modal asing 100 persen dan *joint venture* pada industri manufaktur Vietnam memiliki produktivitas tenaga kerja yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan domestik. Selain itu Thuyen *et al.* (2017) juga mengemukakan bahwa pada tahun 2005-2007 perusahaan di Vietnam yang sepenuhnya dimiliki asing memiliki produktivitas yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan domestik namun lebih rendah dibandingkan *joint ventures*.

Pendapat berbeda dikemukakan Blomström dan Sjöholm (1999) yang menyatakan modal asing adalah faktor penting yang menentukan produktivitas, namun besarnya porsi modal asing tidak mempengaruhi produktivitas perusahaan. Hal ini didukung Ramstetter (2004) yang mengemukakan bahwa hubungan antara produktivitas tenaga kerja dengan modal asing di Thailand umumnya lemah. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini akan membahas bagaimana hubungan modal asing dan produktivitas perusahaan. Selanjutnya dianalisis hubungan besarnya persentase modal asing dengan produktivitas perusahaan.

Metode

Penelitian ini menggunakan data Survei Tahunan Industri Manufaktur tahun 2015 dari Badan Pusat Statistik (BPS). Data ini merupakan data *cross section*. Penggunaan data tahun 2015 karena belum ada data terbaru yang tersedia. Data ini sering digunakan untuk menganalisis industri manufaktur di Indonesia seperti yang dilakukan Blomström dan Sjöholm (1999), Hill (1988;1990a;1990b), Takii (2004) dan Takii dan Ramstetter (2005).

Data yang digunakan merupakan data pabrik (*plant level*). Penelitian ini mengasumsikan satu pabrik dimiliki satu perusahaan. Ada 6445 perusahaan makanan dalam survei tahun 2015, namun tidak semua data yang ada dapat digunakan karena tidak memiliki nilai modal dan bahan baku. Oleh karena itu data perusahaan yang tidak memenuhi kriteria yang diperlukan tidak disertakan dalam penelitian ini. Sehingga data yang dapat digunakan sebanyak 3906 perusahaan.

Produktivitas (A) yang digunakan dalam penelitian ini merupakan rasio output terhadap input. Proksi nilai tambah (V) digunakan untuk mengukur output perusahaan. Hal ini disebabkan karena perhitungan nilai tambah tidak memasukkan biaya tenaga kerja. Biaya tenaga kerja perlu dikeluarkan karena upah di Indonesia terkait erat dengan variasi produktivitas tenaga kerja. Jika biaya tenaga kerja digunakan maka dikawatirkan variasi produktivitas terjadi karena perbedaan upah.

Fungsi produksi yang digunakan adalah Cobb Douglas. Asumsinya terdapat dua input yaitu tenaga kerja (L) dan modal (K) yang saling bersubstitusi. Produktivitas dirumuskan sebagai berikut:

$$A = \frac{V}{f(K,L)} \text{ sehingga } V = A * f(K,L) \quad (3.1)$$

Jika menggunakan model Cobb Douglas maka $V = A L^{\alpha_1} K^{\alpha_2}$

$$\ln V = \ln A + \alpha_1 \ln L + \alpha_2 \ln K \quad (3.2)$$

Jika data V , K dan L diketahui maka nilai $\ln A$ dan α_n dapat diestimasi. Nilai dari $\ln A$ yang diestimasi menunjukkan perbedaan produktivitas dan merupakan konstanta. Pada persamaan tersebut kemudian ditambahkan variabel lain yang diduga mempengaruhi output dan berhubungan dengan produktivitas yaitu kepemilikan modal asing, kecenderungan ekspor, kecenderungan impor, keterampilan tenaga kerja dan ukuran perusahaan. Variabel-variabel tersebut juga digunakan Takii (2004). Persamaannya menjadi sebagai berikut:

$$\ln V_i = \alpha_0 + \alpha_1 D_i^f + \alpha_2 E_i + \alpha_3 M_i + \alpha_4 N_i + \alpha_5 S_{ij} + \alpha_6 \ln L_i + \alpha_7 \ln K_i$$

$$\alpha_0, \alpha_1, \alpha_2, \alpha_3, \alpha_4, \alpha_5, \alpha_6, \alpha_7 > 0 \quad (3.4)$$

Dimana:

- V = nilai tambah (juta rupiah)
- L = jumlah tenaga kerja (orang)
- K = jumlah modal (juta rupiah)
- D^f = variabel *dummy* (1= memiliki modal asing)
- E = rasio ekspor terhadap output
- M = rasio impor terhadap pembelian bahan baku
- N = rasio tenaga kerja nonproduksi terhadap total tenaga kerja
- S_{ij} = rasio output perusahaan- i terhadap rata-rata output dalam kelompok industri- j)

Analisis perbedaan produktivitas perusahaan dalam penelitian ini menggunakan tiga tahapan. Pertama menggunakan persamaan (3.3) untuk mengetahui apakah ada perbedaan produktivitas antara perusahaan asing dan domestik. Perusahaan asing adalah perusahaan yang sebagian atau seluruh

modalnya berasal dari penanaman modal asing sedangkan perusahaan domestik adalah perusahaan yang seluruh modalnya berasal dari penanaman modal dalam negeri. Modal asing diukur dari persentase kepemilikan asing yang ada dalam suatu perusahaan. Perbedaan produktivitas terjadi jika koefisien pada variabel *dummy* signifikan secara statistik. Variabel *dummy* D^f bernilai 1 jika ada modal asing dan nol jika sebaliknya. Jika perusahaan asing memiliki produktivitas lebih tinggi dibandingkan perusahaan domestik maka koefisien α_1 diharapkan bernilai positif.

Variabel E adalah kecenderungan ekspor yang dihitung dengan membagi nilai ekspor terhadap output (rasio ekspor/output). Variabel M adalah kecenderungan impor yang merupakan rasio impor/total biaya bahan baku. Perusahaan yang banyak melakukan ekspor atau impor diharapkan lebih produktif. N adalah porsi tenaga kerja nonproduksi. Variabel ini menunjukkan intensitas keterampilan atau kualitas tenaga kerja. Sedangkan S menunjukkan ukuran relatif perusahaan-*i* dalam industri-*j*. Nilai S lebih besar dari satu jika perusahaan memproduksi lebih dari rata-rata output dalam industri.

Tahap kedua dilakukan jika terdapat perbedaan produktivitas antara perusahaan asing dan domestik. Pada tahap ini analisis dilakukan untuk mengetahui hubungan persentase besarnya modal asing dengan produktivitas perusahaan. Tahap ini menggunakan persamaan (3.4):

$$\ln V_i = \beta_0 + \beta_1 D_i^{050} + \beta_2 D_i^{50100} + \beta_3 D_i^{100} + \beta_4 E_i + \beta_5 M_i + \beta_6 N_i + \beta_7 S_{ij} + \beta_8 \ln L_i + \beta_9 \ln K_i$$

$$\beta_0, \beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5, \beta_6, \beta_7, \beta_8, \beta_9 > 0 \quad (3.4)$$

D^{050} = variabel *dummy* (1 = porsi modal asing 0 % < n < 50 %)

D^{50100} = variabel *dummy* (1 = porsi modal asing 50 % ≤ n < 100%)

D^{100} = variabel *dummy* (1 = porsi modal asing 100%)

Pada persamaan (3.4) modal asing dianalisis dengan menggunakan selang persentase modal asing yang dibedakan menjadi empat variabel *dummy*. Variabel *dummy* tersebut yaitu perusahaan domestik (tidak memiliki modal asing), perusahaan yang memiliki modal asing kurang dari 50 persen (modal asing minoritas), modal asing antara 50 sampai kurang dari 100 persen (modal asing mayoritas) dan sepenuhnya modal asing (100 persen). Jika dihasilkan koefisien variabel *dummy* yang signifikan secara statistik, maka selanjutnya koefisien-koefisien tersebut diuji secara statistik dengan menggunakan uji Wald.

Tahapan ketiga dilakukan dengan menggunakan persamaan (3.5). Persamaan ini berbeda dengan yang digunakan Takii (2004). Perbedaannya karena penelitian ini membedakan kepemilikan modal mayoritas. Hal ini dilakukan untuk menganalisis apakah persentase kepemilikan 95 persen memiliki perbedaan produktivitas yang lebih besar dibandingkan lainnya. Sehingga persamaan yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\ln V_i = \beta_0 + \beta_1 D_i^{050} + \beta_2 D_i^{5094} + \beta_3 D_i^{95} + \beta_4 D_i^{9699} + \beta_5 D_i^{100} + \beta_6 E_i + \beta_7 M_i + \beta_8 N_i + \beta_9 S_{ij} + \beta_{10} \ln L_i + \beta_{11} \ln K_i$$

$$\beta_0, \beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5, \beta_6, \beta_7, \beta_8, \beta_9, \beta_{10}, \beta_{11} > 0 \quad (3.5)$$

D^{5094} = variabel *dummy* (1 = porsi modal asing 50 % $\leq n \leq$ 94%)

D^{95} = variabel *dummy* (1 = porsi modal asing 95 %)

D^{9699} = variabel *dummy* (1 = porsi modal asing 96% $\leq n \leq$ 99%)

Hasil dan Pembahasan

Jumlah perusahaan dalam industri makanan tahun 2015 yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 3.1. Data tersebut menunjukkan bahwa tahun 2015 terdapat 5.02 persen perusahaan asing dalam industri makanan di Indonesia. Ada 51.53 persen dari perusahaan asing tersebut yang memiliki modal asing 100 persen (sepenuhnya dimiliki asing).

Tabel 3.1 Jumlah Perusahaan dalam Penelitian

KBLI	Golongan Industri	Total	Asing	100% Asing
10	Industri makanan	3906	196	101
101	Industri pengolahan dan pengawetan daging	55	5	3
102	Industri pengolahan dan pengawetan ikan	775	48	27
103	Industri pengolahan dan pengawetan buah dan sayuran	150	3	2
104	Industri minyak makan, lemak nabati dan hewani	372	74	29
105	Industri pengolahan susu, produk dari susu dan es krim	35	8	4
106	Industri penggilingan padi-padian, tepung dan pati	527	9	6
107	Industri makanan lainnya	1927	38	22
108	Industri makanan hewan	65	11	8

Sumber: BPS (2015), diolah

Perusahaan asing terbanyak berada pada industri minyak makan, lemak nabati dan hewani (37.76 persen dari total perusahaan asing dalam industri makanan). Sebanyak 39.2 persen dari perusahaan dalam industri tersebut dimiliki asing 100 persen. Kemudian diikuti industri pengolahan dan pengawetan ikan (24.49 persen) dimana 56.25 persen dari perusahaan asing dalam industri tersebut juga dimiliki sepenuhnya oleh asing.

Tabel 3.2 menunjukkan rata-rata produktivitas tenaga kerja pada perusahaan asing tujuh kali lebih besar dibandingkan perusahaan domestik pada industri makanan. Tingginya rata-rata produktivitas tenaga kerja ini juga terlihat pada golongan industri yang ada (KBLI tiga digit). Perbedaan produktivitas tenaga kerja terbesar terdapat pada industri pengolahan dan pengawetan buah dan sayur, dimana perusahaan asing memiliki produktivitas 41.93 kali lebih besar dibandingkan domestik.

Perusahaan asing lebih banyak melakukan ekspor dibandingkan dengan perusahaan domestik. Secara total perusahaan asing mengekspor 33.19 persen dari output yang dihasilkannya, sementara perusahaan domestik hanya 8.47 persen. Rata-rata rasio ekspor terbesar terdapat pada industri pengolahan dan pengawetan

ikan yaitu sebesar 62.18 persen pada perusahaan asing dan 29.16 persen pada perusahaan domestik. Perusahaan asing pada industri makanan hewan tidak melakukan ekspor. Hal ini berarti semua outputnya dipasarkan di Indonesia.

Tabel 3.2 Deskripsi Industri Makanan di Indonesia Tahun 2015

KBLI	Golongan Industri	Produktivitas Tenaga Kerja (Milyar Rp)		Rasio Ekspor terhadap Output (%)		Rasio Impor terhadap Bahan Baku (%)		Rasio TK Non Produksi (%)	
		Asing	Domestik	Asing	Domestik	Asing	Domestik	Asing	Domestik
10	Industri makanan	3.70	0.57	33.19	8.47	11.12	1.88	25.74	13.12
101	Industri pengolahan dan pengawetan daging	0.48	0.56	20.00	11.53	4.32	5.18	44.96	19.16
102	Industri Pengolahan dan pengawetan ikan	1.97	0.32	62.18	29.16	2.75	1.19	16.31	10.14
103	Industri pengolahan dan pengawetan buah dan sayuran	6.29	0.15	10.64	2.33	-	12.53	44.16	11.35
104	Industri minyak makan, lemak nabati dan hewani	6.00	2.50	17.31	6.45	0.57	0.36	26.68	15.95
105	Industri pengolahan susu, produk dari susu dan es krim	2.54	0.94	35.95	0.94	69.66	8.07	42.10	26.38
106	Industri Penggilingan padi-padian, tepung dan pati	1.67	0.75	56.24	4.13	24.35	1.32	44.12	16.85
107	Industri makanan lainnya	2.84	0.18	34.56	2.71	16.40	0.80	22.21	12.11
108	Industri makanan hewan	1.99	5.80	-	1.57	53.11	27.20	32.08	30.02

Sumber: BPS (2015), diolah

Rata-rata rasio impor bahan baku menunjukkan bahwa secara total perusahaan asing dalam industri makanan lebih banyak melakukan impor dibandingkan perusahaan domestik. Rasio impor terbesar berada pada industri pengolahan susu, produk dari susu dan es krim yaitu sebesar 69.66 persen. Ini berarti secara rata-rata 69.66 persen bahan baku pada industri ini diperoleh dari impor. Sementara perusahaan domestik pada industri yang sama hanya mengimpor 8.07 persen saja dari total bahan bakunya. Perusahaan asing dalam industri pengolahan dan pengawetan buah dan sayuran tidak melakukan impor. Hal ini

menunjukkan bahwa perusahaan asing pada industri ini menggunakan seluruh bahan bakunya dari dalam negeri (Indonesia). Sementara pada industri yang sama, perusahaan domestik rata-rata menggunakan 12.53 bahan bakunya dari impor.

Perusahaan asing memiliki rata-rata rasio tenaga kerja nonproduksi yang lebih besar dibandingkan dengan domestik. Ini menunjukkan bahwa perusahaan asing lebih banyak mempekerjakan tenaga kerja terampil yang bekerja pada nonproduksi. Rata-rata rasio tenaga kerja terampil terbesar terdapat pada industri pengolahan dan pengawetan daging. Pada industri ini, perusahaan asing mempekerjakan tenaga kerja terampil dua kali lebih banyak dibandingkan perusahaan domestik. Sementara pada industri pengolahan dan pengawetan buah dan sayur mempekerjakan empat kali lebih banyak tenaga kerja terampil dibandingkan perusahaan domestik.

Hasil regresi ditunjukkan pada Tabel 3.3 Kolom (1) dan (2) menunjukkan tahapan analisis yang dilakukan dengan menggunakan persamaan (3.3) sampai (3.4). Jika pada tahap pertama koefisien D^f tidak signifikan maka tidak dilakukan analisis tahap selanjutnya.

Tabel 3.3 Hasil Regresi Perbedaan Produktivitas Perusahaan Asing dan Domestik pada Industri Makanan

Variabel	(1)	(2)
Konstanta	16.510 (0.000)	16.507 (0.000)
D^f	0.692 (0.000)	
D^{050}		0.200 (0.432)
D^{50100}		0.873 (0.000)
D^{100}		0.679 (0.000)
ln L	0.933 (0.000)	0.932 (0.000)
ln K	0.261 (0.000)	0.261 (0.000)
E	0.037 (0.616)	0.036 (0.632)
M	0.475 (0.003)	0.497 (0.002)
N	0.742 (0.000)	0.744 (0.000)
S	0.049 (0.000)	0.050 (0.000)
Jumlah Observasi	3906	3906
R^2	0.669	0.669
Ho: $D^{50100}=D^{100}$, <i>p-value</i>		0.405

Angka dalam kurung menunjukkan *p-value*

Koefisien variabel D^f menunjukkan hasil yang signifikan pada taraf satu persen dengan tanda positif. Ini berarti perusahaan asing lebih produktif dibandingkan perusahaan domestik. Selanjutnya dilakukan analisis dengan

menggunakan persamaan (3.4). Estimasi persamaan (3.4) ditunjukkan pada kolom (2). Hasilnya menunjukkan bahwa perbedaan perusahaan domestik dengan perusahaan dengan modal asing minoritas (kurang dari 50 persen) tidak berbeda nyata. Sebaliknya pada perusahaan dengan modal asing mayoritas (lebih dari 50 persen) memiliki produktivitas yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan domestik. Uji beda antara perusahaan dengan modal asing mayoritas (lebih dari 50 persen) dengan 100 persen modalnya dari asing menunjukkan secara statistik tidak terjadi perbedaan nyata antara kedua jenis perusahaan asing tersebut. Ini berarti produktivitas perusahaan dengan modal asing 100 persen sama dengan yang mayoritas modalnya dimiliki asing (lebih dari 50 persen). Hasil penelitian ini berbeda dengan yang dikemukakan oleh Takii (2004) dan Blomström dan Sjöholm (1999) yang melakukan analisis pada level industri manufaktur Indonesia. Takii (2004) menyatakan bahwa perbedaan terjadi pada kepemilikan modal asing 100 persen. Sedangkan Blomström dan Sjöholm (1999) menunjukkan bahwa besarnya porsi kepemilikan modal asing tidak mempengaruhi produktivitas.

Variabel rasio ekspor (E) menunjukkan hasil yang tidak signifikan pada semua persamaan. Rasio ekspor tidak berkorelasi dengan produktivitas perusahaan dalam industri makanan di Indonesia. Sedangkan variabel rasio impor (M) menunjukkan hasil yang signifikan pada taraf satu persen di semua persamaan. Rasio impor bahan baku secara nyata berkorelasi positif dengan produktivitas perusahaan dalam industri makanan. Rasio tenaga kerja nonproduksi (N) signifikan pada semua persamaan. Porsi tenaga kerja terampil berkorelasi positif dengan produktivitas perusahaan. Tenaga kerja terampil lebih inovatif dan dapat bekerja lebih efisien sehingga produktivitasnya menjadi lebih tinggi. Selain itu tenaga kerja terampil dapat lebih mudah mengadopsi teknologi baru (Mugendi *et al.* 2015). Variabel S menunjukkan tanda positif dan signifikan pada taraf satu persen pada semua model, ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dalam industri makanan juga secara positif berkorelasi dengan produktivitas perusahaan.

Berdasarkan hasil ini, pembatasan modal asing pada perusahaan sebesar maksimal 95 persen dapat dilakukan. Hal ini karena produktivitasnya tidak akan berbeda dengan persentase modal asing yang lebih tinggi. Modal asing pada perusahaan industri makanan disarankan harus lebih besar dari 50 persen agar perusahaan tersebut memiliki produktivitas yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan domestik.

Selanjutnya analisis dilakukan dengan menggunakan data perusahaan besar saja untuk mengetahui konsistensi hasil yang diperoleh (Tabel 3.4). Perusahaan besar yang dimaksud adalah perusahaan yang memiliki nilai perbandingan output perusahaan dengan rata-rata output dalam industri yang sama lebih besar dari satu yang berarti outputnya lebih besar dari output rata-rata. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara produktivitas perusahaan asing dengan perusahaan domestik yang ditunjukkan variabel D^f dengan tanda positif. Hal ini sama dengan hasil yang diperoleh jika menggunakan semua data IBS. Berbeda dengan hasil sebelumnya, kecenderungan ekspor dan kecenderungan impor pada perusahaan besar tidak secara signifikan berkorelasi dengan produktivitas perusahaan.

Industri makanan memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Oleh sebab itu dilakukan analisis pada tingkatan yang lebih spesifik dimana industri makanan dibagi menjadi delapan golongan industri yang ditunjukkan dengan tiga digit

pertama dalam Klasifikasi Baku Lapangan Industri (KBLI). Isu disagregasi ini dikemukakan Ramstetter (2001) bahwa ada perbedaan produktivitas perusahaan domestik dan asing di Thailand dan diperlukan penelitian pada tingkat disagregasi.

Tabel 3.4 Hasil Regresi Perbedaan Produktivitas Perusahaan Besar Asing dan Domestik pada Industri Makanan

Variabel	(1)	(2)
Konstanta	11.882 (0.000)	11.859 (0.000)
D ^f	0.864 (0.000)	
D ⁰⁵⁰		0.084 (0.828)
D ⁵⁰¹⁰⁰		1.343 (0.000)
D ¹⁰⁰		0.779 (0.011)
ln L	-0.289 (0.000)	-0.290 (0.000)
ln K	0.264 (0.000)	0.260 (0.000)
E	-0.094 (0.523)	-0.108 (0.467)
M	0.176 (0.602)	0.212 (0.529)
N	0.739 (0.004)	0.765 (0.003)
S	0.192 (0.000)	0.198 (0.000)
Jumlah Observasi	688	688
R ²	0.280	0.290
Ho: D ⁵⁰¹⁰⁰ =D ¹⁰⁰ , <i>p-value</i>		0.167

Angka dalam kurung menunjukkan *p-value*

Pengaruh persentase modal asing pada perusahaan di berbagai golongan industri makanan Indonesia selanjutnya akan dibahas. Industri makanan terbagi menjadi industri pengolahan dan pengawetan daging (KBLI 101), industri pengolahan dan pengawetan ikan dan biota air (KBLI 102), industri pengolahan dan pengawetan buah-buahan dan sayuran (KBLI 103), industri minyak makan, lemak nabati dan hewani (KBLI 104), industri pengolahan susu, produk dari susu dan es krim (KBLI 105), industri penggilingan padi-padian, tepung dan pati (KBLI 106), industri makanan lainnya (KBLI 107), industri makanan hewan (KBLI 108). Industri makanan lainnya terdiri dari industri produk roti dan kue, industri gula, industri kakao, coklat dan kembang gula, industri makaroni, mie dan produk sejenisnya, industri makanan dan masakan olahan, industri pengolahan kopi, teh dan herbal, industri bumbu-bumbuan dan produk masak lainnya.

Industri Pengolahan dan Pengawetan Daging

Hasil regresi perbedaan produktivitas perusahaan pada industri pengolahan dan pengawetan daging (KBLI 101) ditunjukkan pada Tabel 3.5. Koefisien variabel D^f menunjukkan hasil yang tidak signifikan. Hal ini berarti tidak ada perbedaan produktivitas antara perusahaan asing dan domestik.

Produktivitas perusahaan pada industri pengolahan dan pengawetan daging berkorelasi positif dengan rasio ekspor dan ukuran perusahaan. Hal ini ditunjukkan dari nilai variabel rasio ekspor (E) dan ukuran perusahaan (S) yang signifikan dan bertanda positif. Hasil estimasi variabel impor bahan baku dan porsi tenaga kerja terlatih dalam tenaga kerja yang digunakan tidak signifikan. Ini menunjukkan bahwa impor bahan baku dan tenaga kerja terlatih tidak berkorelasi dengan produktivitas perusahaan.

Berdasarkan hasil yang diperoleh, maka pemerintah tidak perlu mengatur modal asing pada industri ini. Modal asing pada industri tidak dapat dikaitkan dengan produktivitas perusahaan. Impor bahan baku dan tenaga kerja terampil juga tidak berkorelasi dengan produktivitas perusahaan.

Tabel 3.5 Hasil Regresi Perbedaan Produktivitas Perusahaan Asing dan Domestik pada Golongan Industri Pengolahan dan Pengawetan Daging

Variabel	Koefisien
Konstanta	15.720 (0.000)
D^f	0.098 (0.857)
ln L	0.631 (0.001)
ln K	0.087 (0.488)
E	1.117 (0.029)
M	0.679 (0.499)
N	0.164 (0.840)
S	0.350 (0.017)
Jumlah Observasi	55
R^2	0.671

Angka dalam kurung menunjukkan *p-value*

Industri Pengolahan dan Pengawetan Ikan dan Biota Air

Hasil regresi perbedaan produktivitas perusahaan asing dengan domestik pada industri pengolahan dan pengawetan ikan dan biota air (KBLI 102) ditunjukkan pada Tabel 3.6. Kolom (1) menunjukkan hasil estimasi dengan menggunakan persamaan (3.3). Hasilnya koefisien dummy D^f signifikan dengan tanda positif. Terdapat perbedaan produktivitas antara perusahaan asing dan domestik. Perusahaan asing memiliki produktivitas yang lebih tinggi dibandingkan

perusahaan domestik dengan tingkat kepercayaan 90 persen. Selanjutnya dianalisis besarnya persentase modal asing yang mampu menghasilkan perbedaan tersebut.

Kolom (2) menunjukkan hasil estimasi dengan menggunakan persamaan (3.4). Hasilnya menunjukkan bahwa hanya variabel dummy D^{050} yang signifikan. Perbedaan produktivitas antara perusahaan asing dan domestik terjadi pada keberadaan modal asing minoritas dimana asing menguasai modal perusahaan kurang dari 50 persen. Sedangkan pada modal asing yang mayoritas (lebih dari 50 persen) tidak ada perbedaan yang nyata antara produktivitas perusahaan asing dengan perusahaan domestik.

Teknologi yang dimiliki perusahaan yang mayoritas modalnya dari asing dan perusahaan domestik sama sehingga tidak ada perbedaan produktivitas antara keduanya. Sedangkan perusahaan yang modal asingnya minoritas memiliki teknologi yang lebih baik dibandingkan dengan perusahaan domestik sehingga produktivitasnya lebih baik dibandingkan perusahaan domestik.

Tabel 3.6 Hasil Regresi Perbedaan Produktivitas Perusahaan Asing dan Domestik pada Golongan Industri Pengolahan dan Pengawetan Ikan dan Biota air

Variabel	(1)	(2)
Konstanta	15.243 (0.000)	15.235 (0.000)
D^f	0.255 (0.094)	
D^{050}		0.786 (0.015)
D^{50100}		0.190 (0.210)
D^{100}		0.174 (0.412)
ln L	0.933 (0.000)	0.934 (0.000)
ln K	0.042 (0.012)	0.040 (0.016)
E	0.599 (0.000)	0.608 (0.000)
M	0.529 (0.110)	0.555 (0.100)
N	0.295 (0.070)	0.272 (0.096)
S	0.076 (0.026)	0.076 (0.027)
Jumlah Observasi	775	775
R^2	0.668	0.669

Angka dalam kurung menunjukkan *p-value*

Variabel rasio ekspor, rasio tenaga kerja nonproduksi dan ukuran perusahaan menunjukkan hasil yang signifikan. Kecenderungan ekspor, tenaga kerja terampil dan ukuran perusahaan berkorelasi positif dengan produktivitas perusahaan dalam industri pengolahan dan pengawetan ikan. Sedangkan variabel rasio impor menunjukkan hasil yang tidak signifikan. Kecenderungan impor bahan baku secara nyata tidak berkorelasi dengan produktivitas perusahaan.

Industri Pengolahan dan Pengawetan Buah-Buahan dan Sayuran

Hasil regresi hubungan keberadaan modal asing dengan produktivitas perusahaan pada industri pengolahan dan pengawetan buah-buahan dan sayuran (KBLI 103) dapat dilihat pada Tabel 3.7. Kolom (1) dan (2) menunjukkan hasil estimasi persamaan (3.3) dan (3.4). Koefisien pada D^f dalam kolom (1) menunjukkan bahwa ada perbedaan produktivitas perusahaan asing dan domestik. Industri ini hanya memiliki dua kelompok modal asing yaitu modal asing minoritas (kurang dari 50 persen) dan modal asing 100 persen.

Tabel 3.7 Hasil Regresi Perbedaan Produktivitas Perusahaan Asing dan Domestik pada Golongan Industri Pengolahan dan Pengawetan Buah-Buahan dan Sayuran

Variabel	(1)	(2)
Konstanta	15.088 (0.000)	15.149 (0.000)
D^f	2.714 (0.005)	
D^{050}		1.737 (0.000)
D^{50100}		-
D^{100}		3.127 (0.009)
ln L	0.541 (0.000)	0.569 (0.000)
ln K	0.099 (0.106)	0.105 (0.084)
E	0.097 (0.833)	0.014 (0.973)
M	0.193 (0.239)	0.195 (0.236)
N	0.080 (0.869)	0.139 (0.769)
S	0.241 (0.000)	0.233 (0.002)
Jumlah Observasi	150	150
R^2	0.670	0.676
Ho: $D^{050} = D^{100}$, <i>p-value</i>		0.250

Angka dalam kurung menunjukkan *p-value*

Estimasi yang diperoleh pada kolom (2) menunjukkan bahwa perbedaan produktivitas pada perusahaan dengan modal asing kurang dari 50 persen berpengaruh nyata begitu pula yang memiliki modal asing 100 persen. Hal ini berarti perusahaan yang dimiliki asing secara minoritas maupun perusahaan asing 100 persen memiliki perbedaan yang nyata dengan perusahaan domestik. Kemudian dilakukan uji beda antara kedua koefisien variabel dummy tersebut, hasilnya menunjukkan tidak ada perbedaan. Keberadaan perusahaan asing dengan porsi modal minoritas atau 100 persen tidak berbeda secara statistik.

Variabel rasio ekspor, rasio impor dan tenaga kerja terlatih menunjukkan hasil yang tidak signifikan. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel-variabel tersebut tidak berkorelasi dengan produktivitas perusahaan dalam industri pengolahan dan pengawetan buah-buahan dan sayuran.

Variabel S menunjukkan tanda positif dan signifikan pada taraf satu persen pada semua persamaan, ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dalam industri makanan secara positif berkorelasi dengan produktivitas perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan maka produktivitas juga semakin tinggi. Hal ini dapat dikaitkan dengan skala usaha dimana semakin tinggi skala usaha yang dimiliki perusahaan maka akan semakin tinggi produktivitasnya.

Pada industri pengawetan dan pengolahan buah-buahan kepemilikan modal asing penting untuk meningkatkan produktivitas perusahaan. Besarnya modal yang dimiliki asing pada suatu perusahaan tidak mempengaruhi perbedaan produktivitas antara perusahaan asing dan domestik. Pemerintah seharusnya mendorong investasi modal asing pada industri ini karena akan meningkatkan produktivitas perusahaan.

Industri Minyak Makan, Lemak Nabati dan Hewani

Hasil regresi perbedaan produktivitas perusahaan asing dan domestik pada industri minyak makan, lemak nabati dan hewani (KBLI 104) ditunjukkan pada Tabel 3.8. Koefisien variabel *dummy* D^f menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan produktivitas antara perusahaan asing dan domestik.

Tabel 3.8 Hasil Regresi Perbedaan Produktivitas Perusahaan Asing dan Domestik pada Golongan Industri Minyak Makan dan Lemak Nabati

Variabel	Koefisien
Konstanta	17.710 (0.000)
D^f	0.103 (0.587)
ln L	0.826 (0.000)
ln K	0.378 (0.000)
E	0.111 (0.673)
M	0.426 (0.118)
N	0.599 (0.076)
S	0.217 (0.001)
Jumlah Observasi	372
R^2	0.698

Angka dalam kurung menunjukkan *p-value*

Variabel rasio ekspor (E) dan rasio impor (M) menunjukkan hasil yang tidak signifikan. Hasil ini menunjukkan bahwa rasio ekspor dan rasio impor tidak berkorelasi pada produktivitas perusahaan dalam industri minyak makan dan lemak nabati. Rasio tenaga kerja non produksi (N) dan ukuran perusahaan (S) signifikan

pada semua persamaan. Ini menunjukkan bahwa porsi tenaga kerja terampil dan ukuran perusahaan berkorelasi positif dengan produktivitas perusahaan dengan signifikansi 10 persen.

Pada industri minyak makan, lemak nabati dan hewani kepemilikan modal asing tidak berhubungan dengan produktivitas perusahaan. Teknologi yang digunakan perusahaan domestik sudah sama dengan perusahaan asing. Ukuran perusahaan yang besar akan meningkatkan produktivitas. Industri ini juga memerlukan modal yang besar sehingga perusahaan domestik yang ada dalam industri memiliki kemampuan menggunakan teknologi yang sama dengan perusahaan asing.

Industri Pengolahan Susu, Produk dari Susu dan Es Krim

Hasil regresi perbedaan produktivitas perusahaan asing dengan domestik pada industri pengolahan susu, produk dari susu dan es krim (KBLI 105) dapat dilihat pada Tabel 3.9. Koefisien variabel *dummy* D^f menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan produktivitas perusahaan asing dan domestik. Hal ini dapat terjadi karena teknologi yang digunakan perusahaan domestik tidak berbeda dengan perusahaan asing. Usaha pemerintah untuk membatasi modal asing tidak berhubungan dengan produktivitas perusahaan.

Tabel 3.9 Hasil Regresi Perbedaan Produktivitas Perusahaan Asing dan Domestik pada Industri Pengolahan Susu, Produk dari Susu dan Es Krim

Variabel	Koefisien
Konstanta	16.679 (0.000)
D^f	0.854 (0.168)
$\ln L$	0.618 (0.002)
$\ln K$	0.378 (0.000)
E	-2.073 (0.002)
M	1.319 (0.069)
N	-0.277 (0.751)
S	0.183 (0.113)
Jumlah Observasi	35
R^2	0.885

Angka dalam kurung menunjukkan *p-value*

Variabel kecenderungan ekspor (E) menunjukkan hasil yang signifikan dengan tanda negatif. Hasil ini menunjukkan bahwa ekspor berkorelasi negatif dengan produktivitas perusahaan Rasio ekspor yang tinggi akan berkorelasi dengan rendahnya produktivitas perusahaan. Variabel rasio impor (M) menunjukkan hasil yang signifikan pada taraf sepuluh persen. Rasio impor bahan baku yang besar akan

meningkatkan produktivitas perusahaan. Hal ini terjadi karena bahan baku susu yang digunakan industri berasal dari impor.

Variabel rasio tenaga kerja nonproduksi (N) menunjukkan hasil yang tidak signifikan. Tenaga kerja terampil tidak berkorelasi dengan produktivitas perusahaan. Sedangkan variabel ukuran perusahaan (S) menunjukkan tanda positif dan signifikan. Ukuran perusahaan dalam industri pengolahan susu, produk dari susu dan es krim yang meningkat akan berkorelasi dengan peningkatan produktivitas.

Industri Penggilingan Padi-Padian, Tepung dan Pati

Hasil regresi perbedaan produktivitas perusahaan asing dan domestik pada industri penggilingan padi-padian, tepung dan pati (KBLI 106) ditunjukkan pada Tabel 3.10. Variabel *dummy* D^f menunjukkan hasil yang tidak signifikan. Hal ini berarti tidak ada perbedaan produktivitas antara perusahaan asing dan domestik. Teknologi yang digunakan perusahaan asing dan domestik relatif sama. Upaya pemerintah untuk membatasi modal asing di industri ini dapat dilakukan karena tidak adanya perbedaan produktivitas yang dihasilkan.

Tabel 3.10 Hasil Regresi Perbedaan Produktivitas Perusahaan Asing dan Domestik pada Golongan Industri Penggilingan Padi-Padian, Tepung dan Pati

Variabel	(1)
Konstanta	15.699 (0.000)
D^f	0.177 (0.462)
ln L	0.595 (0.000)
ln K	0.154 (0.000)
E	0.254 (0.327)
M	0.877 (0.005)
N	0.820 (0.000)
S	0.189 (0.002)
Jumlah Observasi	527
R^2	0.505

Angka dalam kurung menunjukkan *p-value*

Variabel rasio ekspor (E) menunjukkan hasil yang tidak signifikan. Ekspor yang dilakukan perusahaan tidak berkorelasi dengan produktivitasnya. Sedangkan variabel rasio impor (M), rasio tenaga kerja non produksi dan ukuran perusahaan menunjukkan hasil yang signifikan. Impor bahan baku secara nyata berkorelasi positif dengan produktivitas perusahaan dalam industri. Begitu pula dengan tenaga kerja terlatih dan ukuran perusahaan.

Industri Makanan Lainnya

Hasil regresi perbedaan produktivitas perusahaan asing dan domestik pada industri makanan lainnya (KBLI 107) dapat dilihat pada Tabel 3.11. Koefisien variabel *dummy* D^f menunjukkan bahwa ada perbedaan produktivitas perusahaan asing dan domestik. Produktivitas perusahaan asing lebih tinggi dibandingkan perusahaan domestik.

Tabel 3.11 Hasil Regresi Perbedaan Produktivitas Perusahaan Asing dan Domestik pada Industri Makanan Lainnya.

Variabel	(1)	(2)	(3)
Konstanta	16.066 (0.000)	16.053 (0.000)	16.080 (0.000)
D^f	0.768 (0.001)		
D^{050}		-0.034 (0.934)	-0.067 (0.871)
D^{5094}			1.075 (0.001)
D^{50100}		1.811 (0.000)	
D^{95}			1.084 (0.016)
D^{9699}			1.295 (0.000)
D^{100}		0.649 (0.024)	0.612 (0.037)
ln L	0.902 (0.000)	0.902 (0.000)	0.902 (0.000)
ln K	0.223 (0.000)	0.221 (0.000)	0.226 (0.000)
E	-0.010 (0.952)	-0.030 (0.851)	0.003 (0.988)
M	0.490 (0.065)	0.647 (0.019)	0.648 (0.020)
N	0.808 (0.000)	0.807 (0.000)	0.794 (0.000)
S	0.037 (0.000)	0.039 (0.000)	0.040 (0.000)
Jumlah Observasi	1927	1927	1927
R^2	0.931	0.927	0.931
Ho: $D^{50100}=D^{100}$, <i>p-value</i>		0.046	
Ho: $D^{5094}=D^{95}$, <i>p-value</i>			0.987
Ho: $D^{5094}=D^{9699}$, <i>p-value</i>			0.499
Ho: $D^{5094}=D^{100}$, <i>p-value</i>			0.254
Ho: $D^{95}=D^{100}$, <i>p-value</i>			0.370
Ho: $D^{9699}=D^{100}$, <i>p-value</i>			0.026

Angka dalam kurung menunjukkan *p-value*

Persentase modal asing juga mempengaruhi produktivitas perusahaan. Berdasarkan uji beda, hanya perusahaan dengan modal asing antara 96-99 persen yang berbeda nyata dengan 100 persen. Perusahaan dengan modal asing antara 96-99 persen memiliki produktivitas yang paling tinggi dibandingkan persentase modal asing lainnya.

Industri Makanan Hewan

Hasil regresi perbedaan produktivitas perusahaan asing dan domestik pada industri makanan hewan (KBLI 108) ditunjukkan pada Tabel 3.12. Koefisien variabel D^f menunjukkan hasil yang tidak signifikan. Hal ini berarti produktivitas perusahaan domestik sama dengan perusahaan asing.

Tabel 3.12 Hasil Regresi Perbedaan Produktivitas Perusahaan Asing dan Domestik pada Industri Makanan Hewan

Variabel	(1)
Konstanta	16.425 (0.000)
D^f	-0.243 (0.603)
ln L	0.862 (0.007)
ln K	0.083 (0.564)
E	-2.230 (0.000)
M	0.262 (0.645)
N	2.726 (0.002)
S	0.365 (0.000)
Jumlah Observasi	65
R^2	0.638

Angka dalam kurung menunjukkan *p-value*

Variabel rasio ekspor (E) menunjukkan hasil yang signifikan dengan tanda negatif. Hasil ini menunjukkan bahwa ekspor yang meningkat akan berkorelasi dengan penurunan produktivitas perusahaan dalam industri makanan hewan. Sedangkan variabel rasio impor (M) menunjukkan hasil yang tidak signifikan. Ini menunjukkan bahwa rasio impor bahan baku tidak berkorelasi dengan produktivitas perusahaan dalam industri makanan hewan.

Rasio tenaga kerja nonproduksi (N) signifikan, ini menunjukkan bahwa tenaga kerja terlatih berkorelasi positif terhadap produktivitas perusahaan. Variabel S menunjukkan tanda positif dan signifikan pada taraf 1 persen, ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dalam industri makanan juga secara positif berkorelasi pada produktivitas perusahaan.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa hasil pada level industri makanan (KBLI 2 digit) tidak selalu sama dengan level golongan industri makanan (KBLI 3 digit). Perbedaan hasil ini juga ditemukan Oguchi *et al.* (2002) yang melakukan penelitian mengenai produktivitas perusahaan asing dan domestik pada industri manufaktur Malaysia. Hasilnya menunjukkan bahwa pada semua subsektor, modal asing meningkatkan produktivitas, namun pada level

sektor industri manufaktur, perusahaan domestik maupun asing sama efisiennya. Ini membuktikan bahwa investigasi pada level agregat dan disagregat memberikan gambaran yang berbeda.

Oguchi *et al.* (2002) menyatakan bahwa untuk tujuan menetapkan atau mengevaluasi kebijakan yang menyangkut modal asing akan lebih berguna jika menginvestigasi pada level agregat. Pada level agregat, hasil yang diperoleh sudah mempertimbangkan pengaruh spillover positif maupun spillover negatif. Spillover positif misalnya teknologi produksi yang lebih baik, manajemen dan koordinasi produksi. Sedangkan spillover negatif seperti perpindahan tenaga kerja dan realokasi sumberdaya juga telah diperhitungkan. Pengaruh ini dapat sangat besar dan didominasi pengaruh langsung dari suatu perusahaan tertentu. Dengan demikian investigasi pada level agregat dapat menyediakan informasi yang berguna.

Garrett (2003) juga melakukan penelitian dengan menggunakan data agregat dan disagregat dan menyimpulkan bahwa data agregat dapat menghasilkan kesimpulan yang salah mengenai perilaku perusahaan. Analisis level agregat berguna karena mempertimbangkan *spillover* dalam suatu industri, sedangkan analisis level perusahaan berguna untuk mengetahui perilaku perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perbedaan dalam produktivitas sangat bergantung pada karakteristik yang ada dalam industri dan pemerintah perlu mempertimbangkan karakteristik tersebut dalam menetapkan kebijakan modal asing.

Simpulan

Ada perbedaan produktivitas antara perusahaan asing dan perusahaan domestik dalam industri makanan. Produktivitas perusahaan yang memiliki modal asing minoritas (kurang dari 50 persen) tidak berbeda dengan perusahaan domestik. Perusahaan dengan modal asing lebih dari 50 persen lebih tinggi produktivitasnya dibandingkan domestik. Modal asing sepenuhnya (100 persen) tidak menghasilkan produktivitas yang paling tinggi.

Modal asing pada industri pengolahan dan pengawetan daging (KBLI 101), industri minyak makan, lemak nabati dan hewani (KBLI 104), industri produk dari susu dan es krim (KBLI 105), industri penggilingan padi-padian, tepung dan pati (KBLI 106) dan industri makanan hewan (KBLI 108) tidak berhubungan dengan produktivitas perusahaan. Pada industri-industri tersebut tidak terdapat perbedaan produktivitas antara perusahaan asing dan domestik. Pada industri pengawetan ikan dan biota air (KBLI 102), pengawetan buah-buahan dan sayuran (KBLI 103) dan industri makanan lainnya (KBLI 107) ditemukan bahwa perusahaan yang memiliki modal asing lebih tinggi produktivitasnya dibandingkan perusahaan domestik. Besarnya persentase modal asing tidak terbukti berhubungan dengan produktivitasnya perusahaan, kecuali pada industri makanan lainnya. Pada industri tersebut modal asing antara 96-99 persen lebih tinggi produktivitasnya dibandingkan 100 persen.

4 MODAL ASING DAN KECENDERUNGAN PERDAGANGAN PERUSAHAAN DALAM INDUSTRI MAKANAN INDONESIA

Pendahuluan

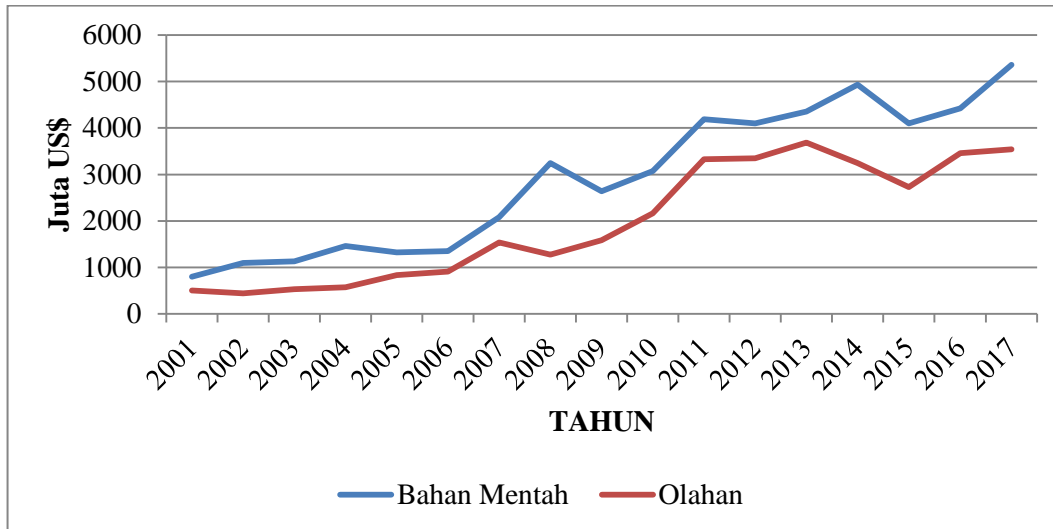
Salah satu tujuan strategis yang hendak dicapai dalam membangun sektor perdagangan periode 2015–2019 adalah peningkatan ekspor barang nonmigas yang bernilai tambah (Kementerian Perdagangan, 2015). Sektor makanan olahan merupakan salah satu andalan ekspor nonmigas Indonesia (Hasni 2018). Dengan demikian, industri makanan perlu mendapat perhatian dalam upaya meningkatkan ekspor Indonesia.

Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah Indonesia dalam pembangunan adalah mengundang investor asing dalam bentuk penanaman modal asing langsung (*foreign direct investment*). Peningkatan investasi asing dalam bentuk penanaman modal asing langsung dalam jangka panjang akan meningkatkan nilai ekspor (Safitriani 2014). Modal asing diharapkan dapat menghasilkan produk yang lebih berdayasaing sehingga dapat memasuki pasar internasional (Ramstetter, 1999b). Selain itu, perusahaan yang memiliki modal asing umumnya memiliki jaringan di luar negeri sehingga memiliki kemudahan dalam melakukan ekspor.

Upaya yang dilakukan pemerintah Indonesia untuk mendorong ekspor juga dilakukan dengan memberikan insentif pembebasan bea masuk pada perusahaan-perusahaan yang mengekspor semua output yang dihasilkan. Aturan tersebut tertuang dalam Peraturan Menteri Keuangan No 254/PMK. 04/2011 yang diperbaharui dengan No 176/PMK. 04/2013 tentang pembebasan bea masuk atas impor barang dan bahan untuk diolah, dirakit atau dipasang pada barang lain dengan tujuan untuk diekspor.

Di sisi lain kehadiran modal asing masih menjadi perdebatan di Indonesia. Pembatasan modal asing dilakukan untuk melindungi perusahaan domestik. Pemerintah mengeluarkan Peraturan Presiden (Perpres) No 44 Tahun 2016 tentang Daftar Bidang Usaha yang Tertutup dan Bidang Usaha yang Terbuka dengan persyaratan di bidang penanaman modal. Peraturan tersebut menyatakan bahwa beberapa subsektor makanan dibatasi modal asingnya seperti industri minyak mentah nabati dan hewani, industri kopra, industri minyak kelapa, industri minyak kelapa sawit, industri kakao dan kopi, industri gula pasir, industri teh hitam/teh hijau, industri jambu mete dan industri lada. Modal asing yang diperbolehkan pada industri-industri tersebut maksimal 95 persen.

Selain dapat meningkatkan ekspor, modal asing dapat pula menyebabkan impor bahan baku. Impor bahan baku terjadi jika bahan baku lokal tidak mampu memenuhi kebutuhan perusahaan asing terkait kualitas maupun kuantitas. Badan Pusat Statistik (2018) menunjukkan industri makanan lebih banyak mengimpor bahan mentah dibandingkan olahan. Selama periode 2001-2017, nilai impor bahan baku mentah dan bahan olahan terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun (Gambar 4.1). Nilai impor bahan baku mentah selalu lebih besar dibandingkan bahan olahan, padahal penggunaan bahan baku lokal pada industri makanan sangat diharapkan. Upaya penggunaan bahan baku lokal perlu dilakukan agar dapat memberikan pengaruh positif pada pengembangan pertanian di Indonesia yang merupakan sektor hulu dari industri makanan.



Gambar 4.1 Impor Bahan Baku dan Bahan Olahan Industri Makanan dan Minuman
Sumber: BPS (2018)

Beberapa penelitian mengenai hubungan modal asing dan kecenderungan ekspor perusahaan telah dilakukan. Ramstetter (1999a) menunjukkan adanya pengaruh positif modal asing terhadap kecenderungan ekspor perusahaan di industri Singapura dimana tidak ada hambatan kepemilikan dan hambatan impor. Ramstetter (1994) juga menunjukkan bukti yang sama di Thailand yang memiliki kebijakan pembatasan modal asing.

Javalgi *et al.* (2000) melakukan penelitian pada perusahaan di Amerika Serikat dan menyimpulkan bahwa kepemilikan perusahaan berpengaruh terhadap kecenderungan perusahaan untuk melakukan ekspor. Ngoc dan Ramstetter (2009) menganalisis data perusahaan multinasional di Vietnam dan menguji pengaruh modal asing terhadap ekspor perusahaan pada industri manufaktur Vietnam. Hasilnya perusahaan yang memiliki porsi modal asing yang besar berpengaruh terhadap ekspor produk manufaktur Vietnam. Cole *et al.* (2010) juga meneliti pengaruh modal asing terhadap keputusan perusahaan melakukan ekspor dengan menggunakan survei tahunan perusahaan manufaktur Thailand tahun 2001 sampai 2004. Hasilnya menunjukkan bahwa perusahaan yang dimiliki asing lebih banyak melakukan ekspor dibandingkan perusahaan domestik.

Beberapa studi empiris lainnya juga menunjukkan bahwa modal asing berpengaruh positif pada ekspor perusahaan di berbagai negara seperti Filatotchev *et al.* (2008) pada industri manufaktur di Polandia, Hungaria, Slovenia, Slowakia dan Estonia; Wignaraja (2008) pada perusahaan pakaian di Srilanka; Rojec *et al.* (2004) pada industri manufaktur Estonia dan Slovenia; Rasiah (2003) pada industri elektronik Malaysia dan Thailand; Rasiah (2005) pada industri suku cadang elektronik dan pakaian Indonesia dan Rasiah (2007) pada industri di negara-negara Asia.

Penelitian mengenai pengaruh besarnya persentase modal asing juga telah dilakukan sebelumnya. Perusahaan dengan persentase modal asing yang besar akan memiliki kecenderungan ekspor yang lebih tinggi daripada perusahaan dengan modal asing yang lebih kecil. Ramstetter dan Nguyen (2016) melakukan penelitian di Vietnam dan membuktikan bahwa perusahaan yang sepenuhnya dimiliki asing

(modal asing 100 persen) cenderung lebih banyak melakukan ekspor dibandingkan perusahaan *joint venture* dan pemerintah. Hasil yang sama dikemukakan Ramstetter (2018) pada industri di Thailand yang menunjukkan bahwa kecenderungan ekspor akan lebih tinggi pada perusahaan yang 100 persen modalnya dimiliki asing.

Pada perusahaan manufaktur di Indonesia, Ramstetter (1999b) telah menganalisis pengaruh porsi modal asing terhadap kecenderungan perdagangan dengan menggunakan data tahun 1992 dan 1994. Hasilnya menunjukkan bahwa perusahaan dengan modal asing cenderung untuk melakukan perdagangan (ekspor dan impor). Perusahaan dengan persentase modal asing yang besar akan memiliki kecenderungan yang tinggi untuk melakukan ekspor. Modal asing tidak berbanding lurus dengan kecenderungan impor. Sjöholm (2003) juga menganalisis industri manufaktur Indonesia dan menyimpulkan bahwa modal asing pada perusahaan meningkatkan kemungkinan perusahaan untuk melakukan ekspor. Hal ini disebabkan perusahaan asing memiliki jaringan terutama dengan negara asal modal asing tersebut.

Pada industri makanan dan minuman di Indonesia, Rifin (2017) telah menganalisis pengaruh modal asing terhadap peluang perusahaan melakukan ekspor dengan menggunakan model logit. Hasilnya menyimpulkan bahwa dengan adanya modal asing maka peluang sebuah perusahaan untuk melakukan ekspor 3.67 kali lebih besar dibandingkan perusahaan tanpa modal asing. Penggunaan model logit menyebabkan variabel terikat hanya membedakan apakah perusahaan melakukan ekspor atau tidak. Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini membedakan besarnya kecenderungan ekspor (rasio ekspor terhadap output) dan kecenderungan impor (rasio impor bahan baku terhadap output). Berdasarkan beberapa fakta yang telah dikemukakan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh besarnya persentase modal asing terhadap kecenderungan ekspor output dan impor bahan baku perusahaan makanan Indonesia.

Modal Asing, Ekspor dan Impor

Dunning (1980,1988) mengemukakan Teori Eklektik (*Eclectic Theory*) yang menyatakan bahwa suatu perusahaan melakukan penanaman modal asing karena kesesuaian lokasi (*location*), kepemilikan (*ownership*) dan keunggulan internal (*internalization advantage*). Berdasarkan teori tersebut, alasan perusahaan asing menanamkan modalnya (berinvestasi) di suatu negara adalah (1) Negara penerima investasi memiliki keunggulan lokasi yaitu pasar domestik yang besar dan potensial pertumbuhannya, tenaga kerja murah dan sumberdaya alam yang berlimpah serta berbagai insentif yang diberikan pemerintah, (2) Investor asing memiliki keunggulan kepemilikan dibandingkan saingannya di negara penerima investasi mencakup keunggulan teknologi, jaringan pemasaran internasional dan pengetahuan pasar, (3) Ada keuntungan internalisasi yang akan mendorong investor untuk memilih menanamkan modalnya secara langsung. Dalam konteks internasional, investasi asing langsung tersebut pada umumnya dilakukan perusahaan multinasional.

Perusahaan multinasional membuka cabang di luar negaranya dengan mendirikan perusahaan baru, melakukan merger atau akuisisi. Apabila perusahaan multinasional melakukan merger atau akuisisi dengan perusahaan domestik di

negara tuan rumah maka status perusahaan domestik berubah menjadi perusahaan asing. Investasi asing tersebut akan memiliki pengaruh positif dari sisi teknologi dan finansial (Iwasaki dan Mizobata, 2018). Bykova dan Lopez-Iturriaga (2018) juga telah membuktikan bahwa modal asing dari negara maju dapat memberikan manfaat bagi perusahaan eksportir melalui transfer teknologi maju (*advanced technology*) dan menghilangkan hambatan finansial.

Akuisisi teknologi dari negara-negara maju menyebabkan inovasi dan proses pembelajaran di negara-negara berkembang yang merupakan sumber utama keunggulan ekspor di tingkat perusahaan (Belitz dan Mölders 2016). Golikova dan Kuznetsov (2016) telah membuktikan bahwa perusahaan-perusahaan Rusia yang memiliki modal asing dari negara-negara maju memiliki kesempatan untuk menerapkan teknologi yang lebih maju di perusahaan mereka dan menggunakannya untuk menciptakan produk-produk kompetitif baru. Dengan demikian perusahaan tersebut dapat dengan mudah mengatasi hambatan pasar asing dan mengungguli perusahaan yang beroperasi dengan pasar lokal. Selain itu, ada juga bukti bahwa industri yang dimiliki perusahaan asing memiliki tingkat transfer teknologi yang lebih cepat dan meningkatkan insentif untuk mengadopsi teknologi (Boddin *et al.* 2017).

Kepemilikan modal asing secara signifikan meningkatkan kecenderungan perusahaan untuk terlibat dalam perdagangan internasional. Pengaruh investasi asing lebih besar pada negara-negara dengan pendapatan rendah (Boddin *et al.* 2017). Selain itu perusahaan asing juga memiliki jaringan perdagangan internasional (Ramstetter 1999b). Roberts dan Tybout (1997) menyatakan bahwa secara umum perusahaan menghadapi hambatan ketika memasuki pasar asing. Perusahaan multinasional memiliki jaringan perdagangan internasional yang baik terkait hubungan dengan pihak asing, kemampuan mengidentifikasi pelanggan potensial, negosiasi kontrak dan kebutuhan konsumen. Hal ini menyebabkan biaya transaksi perdagangan internasional yang dikeluarkan perusahaan asing lebih rendah jika melakukan ekspor dan impor. Rendahnya biaya transaksi tersebut juga terjadi meskipun tidak ada perbedaan teknologi produksi dengan perusahaan domestik.

Disisi lain, perusahaan domestik di negara berkembang kurang dapat mengidentifikasi dan bernegosiasi dengan pemasok (*supplier*) dari luar negeri. Kepemilikan modal asing dapat mengatasi keterbatasan tersebut dengan tersedianya pengetahuan, kontrak dan akses pembiayaan dari luar sehingga perusahaan lebih mudah dalam menghadapi hambatan ekspor dan impor. Oleh karena itu kepemilikan modal asing merupakan salah satu upaya untuk mendapatkan dukungan dari luar. Kepemilikan asing dapat membantu perusahaan memasuki perdagangan internasional.

Ramstetter (1999b) menyatakan bahwa besarnya persentase modal asing pada suatu perusahaan menjadi hal penting terutama jika perusahaan multinasional sebagai induk perusahaan membatasi akses pada cabang yang miliknya. Perusahaan multinasional seringkali membatasi transfer teknologi pada perusahaan cabang jika saham yang dimilikinya minoritas. Selain itu perusahaan multinasional juga memiliki motif yang kuat untuk membatasi akses perusahaan cabangnya (yang tidak dapat dikontrol). Motif ini timbul karena kurangnya koordinasi pemasaran antara perusahaan cabang dengan perusahaan induk atau antar perusahaan cabang lainnya yang dapat mengakibatkan kelebihan pasokan produk di pasar. Perusahaan

multinasional sebagai perusahaan induk juga memiliki motif menyediakan jaringan pemasaran untuk semua perusahaan cabang dalam rangka meningkatkan keuntungan perusahaan cabang. Sejauh mana pengaruh modal asing dan kecenderungan ekspor merupakan pertanyaan yang perlu dilihat berdasarkan kasusnya.

Pada sisi impor, ada kemungkinan pengaruh positif antara kepemilikan modal asing dengan kecenderungan impor. Hal ini terjadi jika (1) Perusahaan multinasional sebagai perusahaan induk berpikir bahwa impor bahan baku akan meningkatkan kualitas produk yang dihasilkannya, (2) Mitra lokal tidak dapat menghasilkan bahan baku yang dibutuhkan secara kuantitas atau kualitas, (3) Perusahaan multinasional kurang memiliki informasi mengenai pemasok lokal di negara tuan rumah (Ramstetter 1999b).

Metode

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data Survei Tahunan Industri Manufaktur tahun 2010 dan 2015 dari Badan Pusat Statistik. Data ini merupakan data *cross section*. Data tahun 2010 digunakan sebagai pembanding karena pada tahun tersebut kebijakan promosi ekspor yaitu Peraturan Menteri Keuangan No 254/PMK.04/2011 belum diterapkan. Sedangkan data tahun 2015 digunakan karena pada saat penelitian ini dilakukan, belum ada data terbaru yang tersedia. Data tersebut sering digunakan untuk menganalisis kinerja industri Indonesia seperti yang dilakukan Blomström dan Sjöholm (1999), Hill (1990b, 1990a), Sjöholm (2003), Ramstetter (1999b), Takii dan Ramstetter (2005) dan Takii (2004, 2005)

Data survei ini menunjukkan data pabrik (*plant level*). Penelitian ini mengasumsikan satu pabrik dimiliki oleh satu perusahaan. Data yang digunakan mencakup perusahaan dalam industri manufaktur yang memiliki tenaga kerja lebih dari 20 orang. Penelitian ini hanya menggunakan data yang termasuk dalam industri makanan dengan 5 digit kode KBLI (Klasifikasi Baku Lapangan Industri). Terdapat 6445 perusahaan industri makanan pada data tahun 2015 dan 5248 perusahaan pada tahun 2010. Data tersebut tidak semuanya dapat digunakan karena tidak memiliki data nilai modal dan bahan baku. Tahapan yang dilakukan adalah (1) Mengeluarkan semua data perusahaan yang tidak memiliki nilai modal (bernilai nol) dan (2) Mengeluarkan semua data perusahaan yang tidak memiliki nilai bahan baku. Setelah dilakukan tahapan tersebut maka diperoleh data yang memenuhi kriteria dalam penelitian yaitu 3601 perusahaan makanan pada tahun 2010 dan 3906 perusahaan makanan pada tahun 2015. Untuk menghindari pengaruh kebijakan pemerintah yang memberikan insentif pembebasan bea masuk pada perusahaan yang mengekspor semua output yang dihasilkan, maka secara terpisah dilakukan juga analisis dengan mengeluarkan data perusahaan industri makanan yang mengekspor seluruh outputnya (memiliki rasio ekspor-output sama dengan satu).

Sebelum menganalisis pengaruh modal asing terhadap kecenderungan ekspor dan impor perusahaan terlebih dulu diidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan suatu perusahaan melakukan ekspor dan impor. Kecenderungan ekspor output dan impor bahan baku digunakan sebagai variabel terikat. Kecenderungan ekspor ditunjukkan dari rasio ekspor yang merupakan nilai

ekspor dibagi nilai total output yang dihasilkan suatu perusahaan makanan. Sedangkan kecenderungan impor ditunjukkan dengan rasio impor bahan baku yang merupakan nilai impor bahan baku dibagi nilai bahan baku yang digunakan perusahaan makanan.

Variabel bebas pada penelitian ini adalah intensitas modal, intensitas tenaga kerja terampil, produktivitas, kecenderungan ekspor output dan impor bahan baku pada tingkat industri dan variabel *dummy* kepemilikan modal asing. Intensitas modal merupakan rasio modal tetap dibagi jumlah tenaga kerja yang digunakan. Rasio modal/tenaga kerja dimasukkan dalam model karena dapat menggambarkan karakteristik industri dan juga keunggulan komparatif negara, terutama di negara-negara berkembang dimana tenaga kerja relatif murah dibandingkan dengan modal. Rasio modal-tenaga kerja yang kecil menunjukkan lebih banyak tenaga kerja yang digunakan karena relatif murah dibandingkan dengan modal. Rasio modal-tenaga kerja yang kecil dalam suatu industri menunjukkan bahwa perusahaan yang menghasilkan produk padat karya. Industri ini memiliki keunggulan komparatif dan dapat bersaing dengan perusahaan asing di pasar Internasional karena mengandalkan tenaga kerja yang murah (Ramstetter 1999a).

Jongwanich dan Kohpaiboon (2008) dan Amornkitvikai *et al.* (2012) menemukan adanya pengaruh yang signifikan negatif antara rasio modal-tenaga kerja dan partisipasi ekspor untuk perusahaan manufaktur Thailand. Hasil ini menyiratkan bahwa industri manufaktur yang memiliki rasio modal-tenaga kerja kecil cenderung berpartisipasi di pasar asing karena dapat bersaing dengan mengandalkan produk padat karya yang murah.

Athukorala *et al.* (1995) menggunakan data tingkat perusahaan dari survei manufaktur Sri Lanka pada tahun 1981 dan menemukan bahwa variabel intensitas modal secara signifikan berpengaruh positif terhadap keputusan ekspor perusahaan manufaktur Sri Lanka. Hal ini terjadi karena adanya subsidi pada modal dan kekakuan upah. Sementara Kokko *et al.* (2001) mengemukakan adanya pengaruh yang tidak signifikan rasio modal-tenaga kerja terhadap keputusan ekspor perusahaan manufaktur di Uruguay.

Bernard dan Jensen (2004) menunjukkan bahwa eksportir pada negara maju memiliki intensitas modal dan keterampilan yang tinggi dibandingkan dengan noneksportir. Hal ini sesuai dengan teori Hecksher Ohlin yang menyatakan bahwa negara yang memiliki kelebihan modal (*capital abundant country*) akan mengekspor barang-barang yang intensif modal. Ternyata hal ini juga terjadi pada negara berkembang yang memiliki kelebihan tenaga kerja (*labour abundant*). Eksportir di negara berkembang dapat sama seperti di negara maju karena antara modal dan keterampilan saling melengkapi dalam hal produksi dan peningkatan kualitas barang.

Pada berbagai studi empiris mengenai negara berkembang, pengaruh intensitas modal dan keterampilan terhadap eksportir masih belum pasti. Athukorala *et al.* (1995) menemukan adanya pengaruh positif antara intensitas modal dengan aktivitas ekspor, namun Amornkitvikai *et al.* (2012) yang melakukan penelitian pada usaha kecil dan menengah di Thailand tahun 2007 menemukan pengaruh negatif rasio modal-tenaga kerja terhadap keputusan perusahaan melakukan ekspor

Tenaga kerja terampil juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kecenderungan ekspor karena tenaga kerja terampil terkait dengan

produktivitas tenaga kerja yang akan mempengaruhi kecenderungan ekspor perusahaan. Pada penelitian ini intensitas tenaga kerja terampil merupakan rasio jumlah tenaga kerja nonproduksi dengan jumlah total tenaga kerja.

Ramstetter (1999b) menunjukkan bahwa intensitas tenaga kerja terampil berpengaruh negatif pada kecenderungan ekspor. Pendapat yang berbeda dikemukakan oleh Dueñas-Caparas (2006) bahwa tenaga kerja terampil memiliki pengaruh yang signifikan dan positif pada keputusan ekspor perusahaan di sektor pengolahan makanan Filipina, namun hasil yang tidak signifikan ditemukan untuk sektor pakaian dan elektronik. Roper dan Love (2002) juga meneliti faktor-faktor penentu kinerja ekspor pada sektor manufaktur Irlandia selama periode 1996 hingga 1999. Hasilnya ditemukan bahwa perusahaan manufaktur dengan tenaga kerja yang lebih terampil cenderung menjadi lebih sukses di pasar ekspor.

Produktivitas yang digunakan pada penelitian ini adalah produktivitas tenaga kerja yang merupakan pembagian nilai tambah dengan jumlah tenaga kerja. Produktivitas merupakan variabel yang diduga mempengaruhi keputusan untuk melakukan ekspor. Pengaruh produktivitas pada ekspor berbanding lurus. Hal ini karena pasar global lebih kompetitif dibandingkan pasar domestik. Oleh karena itu, semakin produktif suatu perusahaan maka memiliki daya saing internasional sehingga semakin banyak output yang dapat diekspor. Roberts dan Tybout (1997) membuktikan bahwa perusahaan manufaktur yang memiliki produktivitas tinggi lebih banyak melakukan ekspor dibandingkan dengan perusahaan manufaktur yang memiliki produktivitas rendah.

Variabel rasio ekspor output dan impor bahan baku pada tingkat industri digunakan untuk menggambarkan pengaruh spesifik industri. Suatu perusahaan memiliki kecenderungan ekspor yang tinggi pada industri yang cenderung melakukan ekspor dan sebaliknya. Begitu pula pada sisi impor, perusahaan yang berada dalam industri yang cenderung melakukan impor akan memiliki kecenderungan melakukan impor juga (Ramstetter 1999b).

Variabel *dummy* pada berbagai kelompok kepemilikan modal asing digunakan untuk melihat pengaruh porsi modal asing terhadap kecenderungan melakukan ekspor makanan dan impor bahan baku. Kepemilikan perusahaan dibagi menjadi empat kelompok yaitu perusahaan yang tidak ada modal asing (domestik), perusahaan dengan porsi modal asing kurang dari 50 persen (modal asing minoritas), perusahaan dengan porsi modal asing antara 50 persen sampai 95 persen (modal asing mayoritas) dan perusahaan dengan porsi modal asing lebih dari 95 persen. Perusahaan domestik digunakan sebagai dasar (*base*). Jika koefisien variabel *dummy* pada suatu kelompok kepemilikan asing menunjukkan tanda positif maka dapat diinterpretasikan bahwa perusahaan yang dimiliki asing pada porsi tersebut memiliki kecenderungan untuk melakukan ekspor atau impor lebih besar dibandingkan perusahaan domestik.

Berdasarkan faktor-faktor yang diduga mempengaruhi kecenderungan ekspor dan impor tersebut maka variabel yang digunakan dalam persamaan adalah sebagai berikut:

$$(X/O)_{ij} = f((X/O)_j, (ES/E)_{ij}, (K/E)_{ij}, PTV_{ij}, D_{050}, D_{5095}, D_{95100}) \quad (4.1)$$

$$(M/R)_{ij} = f((M/R)_j, (ES/E)_{ij}, (K/E)_{ij}, PTV_{ij}, D_{050}, D_{5095}, D_{95100}) \quad (4.2)$$

Dimana:

- X = ekspor (ribu rupiah)
 O = output (ribu rupiah)
 M = impor bahan baku (ribu rupiah)
 R = bahan baku (ribu rupiah)
 K = modal tetap (ribu rupiah)
 E = tenaga kerja (orang)
 ES = tenaga kerja non produksi (orang)
 PTV = produktivitas (ribu rupiah)
 D_{050} = variabel *dummy* (1= porsi modal asing lebih besar dari 0% sampai kurang dari 50%)
 D_{5095} = variabel *dummy* (1= porsi modal asing antara 50% sampai 95%)
 D_{95100} = variabel *dummy* (1= porsi modal asing lebih besar dari 95%)
 i = perusahaan i
 j = kelompok industri j

Persamaan diestimasi dengan menggunakan model Tobit. Model Tobit mengasumsikan bahwa variabel-variabel bebas tidak terbatas nilainya (*non-censored*), namun variabel terikat dibatasi (*censored*). Model ini digunakan dalam penelitian ini karena variabel terikatnya dibatasi, dimana nilai rasio ekspor dan impor dibatasi berkisar antara 0 sampai 1. Angka nol pada persamaan kecenderungan ekspor menunjukkan perusahaan makanan tidak melakukan ekspor dan angka satu menunjukkan bahwa perusahaan mengekspor seluruh output yang dihasilkannya. Sedangkan pada persamaan kecenderungan impor, angka nol menunjukkan bahwa perusahaan makanan tidak melakukan impor bahan baku dan angka satu berarti perusahaan mengimpor seluruh bahan baku yang digunakannya. Model Tobit digunakan karena jika menggunakan metode OLS (*Ordinary Least Square*) pada data yang dibatasi (*censored data*) menyebabkan koefisien yang diestimasi menjadi bias.

Sebelum mengolah data semua variabel bebas diubah menjadi bentuk logaritma. Hal tersebut dilakukan untuk meminimisasi potensi adanya heteroskedasitas (Kim dan Park 2011). Variabel terikat tetap menggunakan bentuk aslinya untuk mempertahankan karakteristik dari model Tobit yang membatasi variabel terikatnya. Perhitungan kecenderungan ekspor industri, kecenderungan impor industri dan intensitas tenaga kerja terampil (rasio tenaga kerja non produksi terhadap total tenaga kerja) memiliki nilai nol pada beberapa observasi. Oleh karena itu, variabel-variabel tersebut didefinisikan ulang dengan menambah satu dari nilai semula untuk memfasilitasi penggunaan spesifikasi yang digunakan.

Berbeda dengan yang dilakukan Ramstetter (1999b) dan Kim dan Park (2011), penelitian ini mendefinisikan ulang persamaan dengan melakukan penambahan satu pada angka rasio yang menjadi pembilang. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa penambahan satu dari nilai semula kecenderungan ekspor industri, kecenderungan impor industri dan intensitas tenaga kerja terampil akan memberikan perubahan yang besar dari nilai sebenarnya.

Estimasi menggunakan model Tobit memiliki kelemahan yaitu tidak dapat dilakukan uji statistik terkait heteroskedasitas. Padahal masalah heteroskedasitas perlu mendapat perhatian pada data *cross section* dan dapat menyebabkan estimasi yang dihasilkan menjadi kurang tepat. Untuk mengatasinya, Ramstetter (1999b)

melakukan estimasi dengan pembobotan (*weighted*) dan tanpa pembobotan (*non weight*). Standar eror yang lebih kecil pada hasil regresi yang dibobot (*weight regression*) mengindikasikan bahwa heteroskedasitas menjadi masalah pada hasil regresi yang tidak dibobot (*unweighted regression*). Kedua hasil regresi akan ditampilkan sebagai pertimbangan dalam penelitian ini.

Hasil dan Pembahasan

Sebelum menganalisis pengaruh modal asing terhadap kecenderungan ekspor dan impor terlebih dulu dibahas pola perdagangan pada sampel yang digunakan. Deskripsi perusahaan yang digunakan sebagai sampel pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 4.1.

Secara total terjadi peningkatan jumlah perusahaan makanan yang disurvei dalam industri makanan tahun 2010 dibandingkan pada tahun 2015. Tabel 4.1 menunjukkan bahwa perusahaan domestik masih mendominasi dalam industri makanan. Pada tahun 2010 hanya ada 4.55 persen perusahaan asing dan persentasenya meningkat di tahun 2015 menjadi 5.28 persen. Perusahaan yang dimiliki asing lebih banyak melakukan ekspor dibandingkan perusahaan domestik. Jumlah perusahaan asing yang melakukan ekspor sebesar 64.33 persen di tahun 2010 tetapi di tahun 2015 turun menjadi 49.49 persen. Sedangkan perusahaan domestik yang melakukan ekspor hanya 11.70 persen di tahun 2010 dan menurun menjadi 11.42 persen di tahun 2015. Berdasarkan data yang ada, dapat diketahui bahwa perusahaan asing yang banyak melakukan ekspor adalah yang memiliki modal asing lebih dari 95 persen.

Tabel 4.1 Jumlah Sampel Perusahaan dalam Penelitian

Modal asing	Tahun			
	2010		2015	
	Ekspor	Tidak Ekspor	Ekspor	Tidak Ekspor
0% (domestik)	403	3041	424	3286
0% < modal asing < 50%)	18	3	9	15
50% ≤ modal asing ≤ 95%)	37	24	30	35
(95% < modal asing ≤ 100%)	46	29	58	49
Jumlah	504	3097	521	3385

Sumber: BPS (2010, 2015), diolah

Telah dikemukakan sebelumnya bahwa penelitian ini membagi kepemilikan modal asing menjadi empat kelompok yaitu perusahaan domestik (tidak memiliki modal asing), perusahaan dengan porsi modal asing kurang dari 50 persen, perusahaan dengan modal asing antara 50-95 persen dan perusahaan dengan porsi modal asing lebih dari 95 persen. Modal asing kurang dari 50 persen menunjukkan kepemilikan modal asing minoritas. Kepemilikan modal asing mayoritas ditunjukkan dengan kepemilikan modal asing 50-95 persen dan lebih dari 95 persen. Pembagian modal asing mayoritas ini dilakukan untuk melihat perbedaan jika diterapkan kebijakan pembatasan modal asing yang tidak boleh

lebih dari 95 persen. Tabel 4.2 menunjukkan rata-rata kecenderungan ekspor dan impor pada kelompok kepemilikan tersebut. Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa terjadi perbedaan pola kecenderungan ekspor dan impor pada tahun 2010 dibandingkan 2015. Hal ini menunjukkan adanya perubahan pada industri makanan Indonesia.

Tabel 4.2. Rata-Rata Kecenderungan Ekspor dan Impor Perusahaan dalam Industri Makanan, 2010 dan 2015

Perusahaan	Tahun			
	2010		2015	
	Ekspor (%)	Impor (%)	Ekspor (%)	Impor (%)
Domestik (modal asing 0%)	8.5	2.1	8.5	1.9
(0% < modal asing <50%)	49.8	13.6	19.5	13.3
(50% ≤ modal asing ≤95%)	47.9	4.6	26.4	1.0
(95% < modal asing ≤100%)	40.7	21.4	40.4	14.2

Sumber: BPS 2010, 2015 (diolah)

Perhitungan rata-rata kecenderungan ekspor perusahaan menunjukkan empat hal penting. Pertama, ketiga kelompok perusahaan asing memiliki kecenderungan ekspor yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan domestik. Kedua, terjadi perubahan pola dimana pada tahun 2010 perusahaan yang memiliki porsi modal asing kurang dari 50 persen memiliki kecenderungan ekspor yang tinggi. Sebaliknya yang terjadi di tahun 2015, kecenderungan ekspor yang tinggi terjadi pada perusahaan yang memiliki porsi modal asing lebih dari 95 persen. Ketiga, rata-rata ekspor pada perusahaan domestik pada tahun 2010 sama dengan tahun 2015. Keempat, terjadi penurunan rata-rata ekspor terutama pada perusahaan dengan modal asing kurang dari 50 persen dan antara 50 sampai 95 persen.

Rata-rata kecenderungan impor pada perusahaan domestik lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan asing pada tahun 2010 dan 2015. Pada tahun 2015 perusahaan dengan modal asing antara 50-90 persen yang memiliki kecenderungan impor yang paling kecil. Perusahaan dengan porsi modal asing lebih dari 95 persen memiliki kecenderungan yang tinggi untuk melakukan impor.

Estimasi yang dihasilkan dari persamaan kecenderungan ekspor pada industri makanan dapat dilihat pada Tabel 4.3. Penelitian ini menitikberatkan pada pengaruh modal asing terhadap kecenderungan ekspor dan impor, oleh sebab itu variabel modal asing dibahas terlebih dahulu. Modal asing secara signifikan dan positif berpengaruh pada rasio ekspor. Hasil positif yang signifikan ini menunjukkan bahwa kepemilikan modal asing menyebabkan kecenderungan perusahaan dapat mengakses pasar asing. Ini juga memperkuat kinerja ekspor, hal ini karena mitra asing membawa pasar asing baru dan jaringan distribusi, produk baru, manajerial *know how*, dan teknologi produksi yang maju (Jongwanich dan Kohpaiboon 2008). Hasil yang signifikan ini juga konsisten dengan studi empiris lainnya yang dilakukan Greenaway *et al.* (2007), Jongwanich dan Kohpaiboon (2008) dan Niringiye *et al.* (2010)

Tabel 4.3 Pengaruh Modal Asing Terhadap Kecenderungan Ekspor Perusahaan pada Industri Makanan

	Tahun 2010		Tahun 2015	
	Koefisien	p-value	Koefisien	p-value
Konstanta	-4.859	0.000	-4.623	0.000
$\log (X/O + 1)_j$	4.119	0.000	4.809	0.000
$\log (ES/E + 1)_{ij}$	-0.109	0.000	0.696	0.000
$\log K/E_{ij}$	0.116	0.000	0.060	0.000
$\log PTV_{ij}$	0.147	0.000	0.120	0.000
D ₀₅₀	1.380	0.000	0.627	0.000
D ₅₀₉₅	0.906	0.000	0.840	0.000
D ₉₅₁₀₀	0.814	0.000	1.068	0.000
Jumlah Sampel	3601		3906	
Fungsi Likelihood	-14287.867		-16201.189	
H ₀ : D ₀₅₀ =D ₅₀₉₅ , p-value	0.000		0.064	
H ₀ : D ₀₅₀ =D ₉₅₁₀₀ , p-value	0.000		0.000	
H ₀ : D ₅₀₉₅ =D ₉₅₁₀₀ , p-value	0.178		0.001	

Pada tahun 2010, koefisien pada variabel *dummy* menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki porsi modal asing kurang dari 50 persen akan cenderung melakukan ekspor (memiliki rasio ekspor/output yang lebih besar) dibandingkan kelompok modal asing lainnya dan juga perusahaan domestik. Hasil estimasi pada tahun 2015 menunjukkan perbedaan. Koefisien pada variabel *dummy* yang paling besar justru terjadi pada porsi modal asing lebih besar dari 95 persen. Hal ini terjadi karena di tahun 2010 perusahaan-perusahaan asing bertujuan untuk melayani pasar domestik sehingga semakin besar persentase modal asing justru memiliki kecenderungan ekspor yang rendah.

Pada tahun 2011, pemerintah Indonesia memberikan pembebasan bea masuk pada perusahaan yang mengekspor semua output yang dihasilkan, sehingga perusahaan asing merubah tujuannya yaitu melakukan ekspor. Pengaruh kebijakan tersebut dapat dilihat pada hasil estimasi pada tahun 2015 dimana perusahaan-perusahaan asing lebih berorientasi ekspor sehingga semakin besar persentase modal asing justru memiliki kecenderungan ekspor yang tinggi.

Koefisien pada intensitas tenaga kerja terampil pada tahun 2010 menunjukkan nilai negatif. Ini menunjukkan bahwa pada tahun 2010 tersebut ekspor industri makanan cenderung tidak membutuhkan tenaga kerja terampil. Hasil yang berbeda diperoleh pada tahun 2015. Pada tahun 2015, koefisien intensitas tenaga kerja terampil menunjukkan nilai positif secara signifikan. Semakin banyak tenaga terampil yang digunakan maka kecenderungan ekspor semakin tinggi. Hasil estimasi ini menunjukkan bahwa telah terjadi perubahan pengaruh intensitas tenaga kerja terampil terhadap kecenderungan ekspor tahun 2010 dibandingkan tahun 2015. Pada tahun 2010, industri makanan membutuhkan banyak tenaga kerja murah untuk menghasilkan output sebanyak-banyaknya agar harga jualnya murah. Tenaga kerja yang murah biasanya merupakan tenaga kerja yang tidak terampil. Tenaga kerja murah menjadi keunggulan bagi perusahaan yang melakukan ekspor. Semakin banyak tenaga kerja tidak terampil yang dimiliki suatu perusahaan maka perusahaan tersebut cenderung melakukan ekspor sehingga pengaruh intensitas tenaga kerja terampil bernilai negatif terhadap kecenderungan

ekspor. Pada tahun 2015, industri makanan didorong untuk melakukan ekspor sehingga kualitas produk menjadi perhatian utama. Perusahaan-perusahaan pada industri makanan tidak dapat lagi mengandalkan tenaga kerja murah. Tenaga kerja terampil dibutuhkan untuk menghasilkan produk yang berkualitas. Hal ini ditunjukkan oleh pengaruh positif intensitas tenaga kerja terampil terhadap kecenderungan ekspor.

Rasio modal terhadap tenaga kerja berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap kecenderungan ekspor pada tahun 2010 dan 2015. Perusahaan pada industri makanan memerlukan rasio modal-tenaga kerja tinggi untuk berpartisipasi di pasar Internasional. Perusahaan dengan rasio modal lebih tinggi cenderung lebih banyak melakukan ekspor dan impor.

Hasil yang diperoleh tersebut konsisten dengan penelitian Athukorala *et al.* (1995) dan Kokko *et al.* (2001) pada industri manufaktur di Srilanka dan Uruguay. Kedua penelitian tersebut membuktikan bahwa ada pengaruh positif rasio modal/tenaga kerja pada kecenderungan perusahaan melakukan ekspor. Namun hasil ini bertentangan dengan penelitian Ramstetter (1999b), Jongwanich dan Kohpaiboon (2008) dan Amornkitvikai *et al.* (2012) yang menunjukkan bahwa rasio modal/tenaga kerja berpengaruh negatif pada kecenderungan ekspor. Meskipun Ramstetter (1999b) melakukan penelitian dengan menggunakan kasus Indonesia juga, namun mencakup semua industri manufaktur di tahun 1992 dan 1994 dimana saat itu keunggulan Indonesia adalah memiliki tenaga kerja dengan biaya yang murah. Perusahaan yang memiliki banyak tenaga kerja (padat karya) memiliki biaya produksi yang lebih murah sehingga dapat bersaing di pasar internasional.

Analisis mengenai kecenderungan ekspor juga dilakukan pada perusahaan yang termasuk dalam industri besar saja, yaitu perusahaan memiliki tenaga kerja 100 orang atau lebih. Hasil regresi pada perusahaan yang termasuk dalam industri besar dapat dilihat pada Tabel 4.4.

Pada perusahaan dalam industri besar, perbedaan antara perusahaan yang memiliki porsi modal asing kurang dari 50 persen tidak berbeda nyata dengan perusahaan domestik. Hal ini terjadi karena pada industri besar perusahaan domestik telah menggunakan teknologi yang setara dengan yang dibawa asing. Hasil ini berbeda dengan Ramstetter (1999b) yang mengemukakan bahwa kecenderungan ekspor paling tinggi terdapat pada perusahaan yang memiliki porsi modal asing paling tinggi diikuti kepemilikan sedang, rendah dan perusahaan domestik. Perbedaan ini dapat terjadi karena analisis yang dilakukan pada penelitian ini hanya mencakup industri makanan yang cenderung memiliki tingkatan teknologi yang rendah sedangkan Ramstetter (1999b) melakukan penelitian yang mencakup seluruh industri manufaktur.

Hasil estimasi pengaruh variabel produktivitas terhadap kecenderungan ekspor pada perusahaan besar di tahun 2010 berbeda dengan 2015. Pada tahun 2010 pengaruhnya positif sedangkan di tahun 2015 berpengaruh negatif. Penjelarasannya bahwa pada tahun 2010 perusahaan-perusahaan besar memiliki tujuan menghasilkan produk sebanyak-banyaknya sehingga produktivitas menjadi hal yang penting.

Tabel 4.4 Pengaruh Modal Asing Terhadap Kecenderungan Ekspor Perusahaan Besar Pada Industri Makanan

	Tahun 2010		Tahun 2015	
	Koefisien	p-value	Koefisien	p-value
Konstanta	-1.781	0.000	-0.482	0.000
$\log (X/O + 1)_j$	3.143	0.000	3.001	0.000
$\log (ES/E + 1)_{ij}$	-0.680	0.000	0.368	0.000
$\log K/E_{ij}$	0.078	0.000	0.013	0.069
$\log PTV_{ij}$	0.005	0.586	-0.075	0.000
D ₀₅₀	0.687	0.000	0.040	0.618
D ₅₀₉₅	0.369	0.000	0.394	0.000
D ₉₅₁₀₀	0.413	0.000	0.709	0.000
Jumlah Sampel	687		842	
Fungsi Likelihood	-213.986		-239.288	
H ₀ : D ₀₅₀ =D ₅₀₉₅ , p-value	0.000		0.000	
H ₀ : D ₀₅₀ =D ₉₅₁₀₀ , p-value	0.000		0.000	
H ₀ : D ₅₀₉₅ =D ₉₅₁₀₀ , p-value	0.473		0.000	

Produktivitas yang tinggi menurunkan biaya produksi sehingga meningkatkan kecenderungan perusahaan melakukan ekspor. Pada tahun 2015 produk lebih diutamakan memiliki kualitas. Produk berkualitas yang dihasilkan tidak dapat ditunjukkan dengan produktivitas karena produktivitas lebih terkait dengan kuantitas yang dihasilkan. Peningkatan kualitas produk seringkali menimbulkan *trade off* sehingga kuantitas yang dihasilkan suatu perusahaan menurun. Hal ini menunjukkan bahwa turunnya produktivitas justru meningkatkan kecenderungan ekspor.

Tabel 4.5 Pengaruh Modal Asing Terhadap Kecenderungan Ekspor Perusahaan Kurang dari Satu pada Industri Makanan Indonesia

	Tahun 2010		Tahun 2015	
	K	S	K	S
Konstanta	-3.278	0.000	-2.798	0.000
$\log (X/O + 1)_j$	3.064	0.000	2.884	0.000
$\log (ES/E + 1)_{ij}$	0.228	0.000	0.437	0.000
$\log K/E_{ij}$	0.073	0.000	0.040	0.000
$\log PTV_{ij}$	0.098	0.000	0.060	0.000
D ₀₅₀	0.936	0.000	0.485	0.000
D ₅₀₉₅	0.506	0.000	0.690	0.000
D ₉₅₁₀₀	0.523	0.000	0.756	0.000
Jumlah Sampel	3440		3722	
Fungsi Likelihood	-10134.189		-11346.709	
H ₀ : D ₀₅₀ =D ₅₀₉₅ , p-value	0.000		0.009	
H ₀ : D ₀₅₀ =D ₉₅₁₀₀ , p-value	0.000		0.000	
H ₀ : D ₅₀₉₅ =D ₉₅₁₀₀ , p-value	0.737		0.184	

Analisis juga dilakukan dengan mengeluarkan perusahaan yang mengekspor semua output yang dihasilkannya (memiliki rasio ekspor satu). Hal ini

dilakukan untuk menghindari pengaruh dari perusahaan yang mengekspor seluruh outputnya karena mendapatkan insentif pembebasan bea masuk. Hasil dari regresi ini dapat dilihat pada Tabel 4.5. Meskipun perusahaan yang mengekspor semua outputnya dikeluarkan dalam analisis, hasil yang diperoleh tetap sama. Variabel *dummy* modal asing signifikan positif yang berarti perusahaan asing memiliki kecenderungan ekspor yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan domestik.

Pada tahun 2010 perusahaan yang memiliki modal asing minoritas memiliki nilai konstanta yang paling besar dibandingkan kepemilikan modal asing lainnya. Tahun 2015 kepemilikan modal asing lebih dari 95 persen tidak berbeda dengan kepemilikan modal asing antara 50-95 persen.

Hasil dari estimasi persamaan kecenderungan impor dapat dilihat pada Tabel 4.6. Pada tahun 2010, perusahaan asing memiliki kecenderungan impor yang lebih tinggi dibandingkan domestik. Diantara kelompok kepemilikan modal asing, tidak ada perbedaan yang nyata antara perusahaan dengan modal asing kurang dari 50 persen dan modal asing lebih dari 95 persen. Kedua kelompok kepemilikan asing ini memiliki koefisien yang lebih besar dibandingkan dengan pada kelompok modal asing antara 50 sampai 95 persen. Ini berarti perusahaan dengan modal asing antara 50 sampai 95 persen memiliki kecenderungan impor yang lebih kecil dibandingkan dengan kelompok modal asing lainnya. Hal ini disebabkan mayoritas modal asing antara 50 sampai 95 persen, merupakan perusahaan penghasil *crude palm oil* (CPO) yang membutuhkan bahan baku impor yang sedikit namun memiliki kecenderungan ekspor yang tinggi.

Tabel 4.6 Pengaruh Modal Asing Terhadap Kecenderungan Impor Perusahaan di Industri Makanan Indonesia

	Tahun 2010		Tahun 2015	
	Koefisien	p-value	Koefisien	p-value
Konstanta	-1.832	0.000	-2.395	0.000
$\log (M/R + 1)_j$	3.375	0.000	2.945	0.000
$\log (ES/E + 1)_{ij}$	0.029	0.534	0.527	0.000
$\log K/E_{ij}$	0.031	0.000	0.030	0.000
$\log PTV_{ij}$	0.013	0.025	0.053	0.000
D ₀₅₀	0.566	0.000	0.672	0.000
D ₅₀₉₅	0.185	0.000	0.037	0.451
D ₉₅₁₀₀	0.572	0.000	0.622	0.000
Jumlah Sampel	3601		3906	
Fungsi Likelihood	-7056.733		-7986.592	
H ₀ : D ₀₅₀ =D ₅₀₉₅ , p-value	0.000		0.000	
H ₀ : D ₀₅₀ =D ₉₅₁₀₀ , p-value	0.923		0.430	
H ₀ : D ₅₀₉₅ =D ₉₅₁₀₀ , p-value	0.000		0.000	

Perusahaan asing di tahun 2015 yang memiliki modal asing antara 50 sampai 95 persen tidak memiliki kecenderungan impor yang berbeda dengan perusahaan domestik. Perusahaan dengan kepemilikan asing kurang dari 50 persen dan lebih dari 95 persen memiliki kecenderungan impor yang sama.

Koefisien tenaga kerja terampil pada tahun 2010 memiliki nilai negatif, hal ini sama dengan pada persamaan kecenderungan ekspor di tahun 2010. Sedangkan

pada tahun 2015 koefisien ini bertanda positif. Perbedaan antara semua kelompok perusahaan asing dan perusahaan domestik signifikan pada semua sampel dimana semua kelompok kepemilikan modal asing memiliki kecenderungan impor yang lebih besar dibandingkan perusahaan domestik.

Analisis kecenderungan impor pada perusahaan besar dapat dilihat pada Tabel 4.7. Pada perusahaan besar di tahun 2015, koefisien *dummy* kepemilikan modal asing antara 50 dan 95 menunjukkan tanda signifikan negatif. Hal ini terjadi karena perusahaan besar biasanya telah melakukan integrasi ke hulu untuk mendapatkan bahan baku sehingga kecenderungan impor pada kelompok perusahaan modal asing ini lebih rendah dibandingkan perusahaan domestik

Tabel 4.7 Pengaruh Modal Asing Terhadap Kecenderungan Impor Perusahaan Besar Industri Makanan Indonesia

	Tahun 2010		Tahun 2015	
	Koefisien	p-value	Koefisien	p-value
Konstanta	-1.781	0.000	-0.876	0.000
$\log (M/R + 1)_j$	3.143	0.000	2.649	0.000
$\log (ES/E + 1)_{ij}$	-0.680	0.000	-0.008	0.856
$\log K/E_{ij}$	0.079	0.000	0.029	0.000
$\log PTV_{ij}$	0.005	0.586	-0.010	0.044
D ₀₅₀	0.687	0.000	0.365	0.000
D ₅₀₉₅	0.369	0.000	-0.133	0.000
D ₉₅₁₀₀	0.413	0.000	0.309	0.000
Jumlah Sampel	687		842	
Fungsi Likelihood	-2441.922		-2798.571	
H ₀ : D ₀₅₀ =D ₅₀₉₅ , p-value	0.000		0.000	
H ₀ : D ₀₅₀ =D ₉₅₁₀₀ , p-value	0.165		0.165	
H ₀ : D ₅₀₉₅ =D ₉₅₁₀₀ , p-value	0.165		0.000	

Industri makanan memiliki karakteristik yang berbeda-beda sehingga kecenderungan ekspor dan impornya juga akan berbeda. Oleh sebab itu dilakukan analisis pada tingkat golongan industri (3 digit KBLI). Industri makanan terdiri atas delapan kelompok golongan industri yaitu industri pengolahan dan pengawetan daging (KBLI 101), industri pengolahan dan pengawetan ikan dan biota air (KBLI 102), industri pengolahan dan pengawetan buah dan sayuran (KBLI 103), industri minyak makan, lemak nabati dan hewani (KBLI 104), industri pengolahan susu, produk dari susu dan es krim (KBLI 105), industri penggilingan padi-padian, tepung dan pati (KBLI 106), industri makanan lainnya (KBLI 107) dan industri makanan hewan (KBLI 108). Analisis kecenderungan ekspor dan impor pada tingkat ini dilakukan dengan menggunakan data tahun 2015.

Tabel 4.8 menunjukkan hasil estimasi pengaruh modal asing pada kecenderungan ekspor dan impor perusahaan dalam industri pengolahan dan pengawetan daging (KBLI 101). Pada industri ini, kecenderungan ekspor perusahaan yang memiliki modal asing lebih dari 95 persen lebih tinggi dibandingkan domestik. Perusahaan dengan modal asing kurang dari 95 persen tidak ada yang melakukan ekspor. Selain itu tidak ada perusahaan dengan modal asing antara 50-95 persen yang melakukan impor. Hasil estimasi juga menunjukkan bahwa modal asing tidak mempengaruhi kecenderungan impor perusahaan.

Tabel 4.8 Pengaruh Modal Asing Terhadap Kecenderungan Ekspor dan Impor Perusahaan di Industri Pengolahan dan Pengawetan Daging (KBLI 101)

	Kecenderungan Ekspor (X/O)		Kecenderungan Impor (M/R)	
	Koefisien	<i>p-value</i>	Koefisien	<i>p-value</i>
Konstanta	-6.980	0.000	-3.348	0.000
$\log (X/O + 1)_j$	10.546	0.008		
$\log (M/R + 1)_j$			-1.447	0.000
$\log (ES/E + 1)_{ij}$	-1.858	0.073	1.187	0.000
$\log K/E_{ij}$	-0.163	0.011	0.341	0.000
$\log PTV_{ij}$	0.533	0.000	-0.107	0.012
D ₀₅₀	-	-	0.232	0.173
D ₅₀₉₅	-	-	-	-
D ₉₅₁₀₀	1.979	0.000	0.018	0.892
Jumlah Sampel	55		55	
Fungsi Likelihood	-296.023		-193.091	

Estimasi pengaruh modal asing pada industri pengolahan dan pengawetan ikan dan biota air (KBLI 102) ditunjukkan pada Tabel 4.9. Kecenderungan ekspor perusahaan dengan modal asing kurang dari 50 persen lebih rendah dibandingkan perusahaan domestik. Hal ini ditunjukkan dengan tanda negatif pada koefisien variabel dummynya. Sedangkan perusahaan dengan modal asing lebih dari 50 persen memiliki kecenderungan ekspor yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan domestik. Perusahaan dengan modal asing antara 50-95 persen memiliki kecenderungan ekspor yang sama dengan 95-100 persen.

Tabel 4.9 Pengaruh Modal Asing Terhadap Kecenderungan Ekspor dan Impor Perusahaan di Industri Pengolahan dan Pengawetan Ikan (KBLI 102)

	Kecenderungan Ekspor (X/O)		Kecenderungan Impor (M/R)	
	Koefisien	<i>p-value</i>	Koefisien	<i>p-value</i>
Konstanta	-7.690	0.000	-2.186	0.000
$\log (X/O + 1)_j$	4.901	0.000		
$\log (M/R + 1)_j$			1.077	0.000
$\log (ES/E + 1)_{ij}$	0.349	0.017	0.398	0.000
$\log K/E_{ij}$	0.084	0.000	0.016	0.015
$\log PTV_{ij}$	0.390	0.000	0.090	0.000
D ₀₅₀	-0.318	0.090	0.110	0.307
D ₅₀₉₅	0.544	0.000	0.070	0.458
D ₉₅₁₀₀	0.767	0.000	0.256	0.000
Jumlah Sampel	775		775	
Fungsi Likelihood	-6844.166		-1535.749	
H ₀ : D ₀₅₀ =D ₅₀₉₅ , p-value	0.000			
H ₀ : D ₀₅₀ =D ₉₅₁₀₀ , p-value	0.000			
H ₀ : D ₅₀₉₅ =D ₉₅₁₀₀ , p-value	0.156			

Kecenderungan impor perusahaan dengan modal asing kurang dari 95 persen menunjukkan tidak berbeda dengan perusahaan domestik. Perusahaan dengan modal asing lebih dari 95 persen memiliki kecenderungan impor lebih tinggi dibandingkan perusahaan domestik. Hal ini ditunjukkan dari tanda koefisien yang positif signifikan.

Tabel 4.10 menunjukkan hasil estimasi pengaruh modal asing terhadap kecenderungan ekspor dan impor perusahaan dalam industri pengolahan dan pengawetan buah dan sayuran (KBLI 103). Pada industri ini tidak ada perusahaan yang memiliki modal asing antara 50-95 persen. Perusahaan dengan modal asing kurang dari 50 persen memiliki kecenderungan ekspor yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan domestik.

Tabel 4.10 Pengaruh Modal Asing Terhadap Kecenderungan Ekspor dan Impor Perusahaan di Industri Pengolahan dan Pengawetan Buah dan Sayuran (KBLI 103)

	Kecenderungan Ekspor (X/O)		Kecenderungan Impor (M/R)	
	Koefisien	<i>p-value</i>	Koefisien	<i>p-value</i>
Konstanta	-1.183	0.022	-1.597	0.006
$\log (X/O + 1)_j$	15.680	0.000		
$\log (M/R + 1)_j$			4.278	0.000
$\log (ES/E + 1)_{ij}$	-0.108	0.751	1.661	0.000
$\log K/E_{ij}$	0.074	0.013	-0.086	0.008
$\log PTV_{ij}$	-0.055	0.249	0.094	0.051
D_{050}	0.622	0.001	-	-
D_{5095}	-	-	-	-
D_{95100}	-3.510	0.000	-	-
Jumlah Sampel	150		150	
Fungsi Likelihood	-184.132		-879.029	
$H_0: D_{050}=D_{5095}$, <i>p-value</i>	-		-	
$H_0: D_{050}=D_{95100}$, <i>p-value</i>	0.000		-	
$H_0: D_{5095}=D_{95100}$, <i>p-value</i>	-		-	

Sedangkan pada perusahaan dengan kepemilikan asing lebih dari 95 persen justru memiliki kecenderungan ekspor yang lebih rendah dibandingkan perusahaan domestik. Hal ini dapat disebabkan perusahaan dengan modal asing lebih dari 95 persen lebih memilih menjual produknya di pasar domestik. Estimasi kecenderungan impor menunjukkan tidak ada perusahaan pada industri ini yang melakukan impor.

Pengaruh modal asing terhadap kecenderungan ekspor dan impor ditunjukkan pada Tabel 4.11. Perusahaan dengan modal asing kurang dari 50 persen memiliki kecenderungan ekspor yang sama dengan perusahaan domestik. Kecenderungan ekspor yang lebih tinggi terjadi pada perusahaan dengan modal asing lebih besar dari 50 persen. Uji beda menunjukkan perusahaan dengan modal asing 50-95 persen memiliki kecenderungan ekspor yang sama dengan modal asing lebih besar dari 95 persen.

Tabel 4.12 menunjukkan pengaruh modal asing terhadap kecenderungan ekspor dan impor dalam industri pengolahan susu, produk dari susu dan es krim (KBLI 105). Pada industri ini hanya ada kepemilikan modal asing lebih besar dari 50 persen. Perusahaan dengan modal asing tersebut memiliki kecenderungan

ekspor yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan domestik. Uji beda menunjukkan kecenderungan ekspor 50-95 persen sama dengan modal diatas 95 persen.

Tabel 4.11 Pengaruh Modal Asing Terhadap Kecenderungan Ekspor dan Impor Perusahaan di Industri Minyak Makan dan Lemak Nabati dan Hewani (KBLI 104)

	Kecenderungan Ekspor (X/O)		Kecenderungan Impor (M/R)	
	Koefisien	<i>p-value</i>	Koefisien	<i>p-value</i>
Konstanta	-3.922	0.000	-1.728	0.000
$\log (X/O + 1)_j$	3.347	0.000		
$\log (M/R + 1)_j$			40.815	0.000
$\log (ES/E + 1)_{ij}$	0.470	0.002	0.499	0.000
$\log K/E_{ij}$	0.026	0.059	0.052	0.000
$\log PTV_{ij}$	0.127	0.000	0.018	0.093
D_{050}	0.280	0.135	-	-
D_{5095}	0.718	0.000	-0.629	0.000
D_{95100}	0.759	0.000	0.203	0.000
Jumlah Sampel	372		372	
Fungsi Likelihood	-2171.719		-321.282	
$H_0: D_{050}=D_{5095}$, <i>p-value</i>	-			
$H_0: D_{050}=D_{95100}$, <i>p-value</i>	-			
$H_0: D_{5095}=D_{95100}$, <i>p-value</i>	0.672			

Kecenderungan impor perusahaan dengan modal asing lebih besar dari 50 persen juga lebih tinggi dibandingkan domestik. Perusahaan dengan kepemilikan asing lebih besar dari 95 persen memiliki kecenderungan impor yang paling tinggi. Impor susu dilakukan karena kontribusi susu dalam negeri untuk memenuhi permintaan nasional hanya mencapai sekitar 30%, dan sisanya dipenuhi impor susu dari berbagai negara produsen susu (Guntoro *et al.* 2016). Ketidakmampuan produksi susu dalam negeri untuk memenuhi permintaan nasional dapat dilihat dari beberapa faktor seperti rendahnya produktivitas di tingkat peternakan, tidak ada kontrak yang mengikat secara hukum antara petani dan koperasi susu, rendahnya daya tawar koperasi terhadap pemrosesan susu, dan kurangnya kebijakan pendukung susu (Susanty *et al.* 2019). Sapi perah dari peternak memiliki populasi di bawah 10 sapi dengan produksi susu rata-rata 8-12 liter / hari dalam dua kali pemerahan (Rahmana *et al.* 2018). Hal ini diperkuat dengan pendapat (Susanty *et al.* 2019) bahwa sebagian besar peternak sapi perah hanya memiliki dua hingga tiga sapi produktif yang menyebabkan usaha yang dijalankan peternak tidak dapat mencapai skala ekonomis.

Tabel 4.12 Pengaruh Modal Asing Terhadap Kecenderungan Ekspor dan Impor Perusahaan di Industri Pengolahan Susu, Produk dari Susu dan Es Krim (KBLI 105)

	Kecenderungan Ekspor (X/O)		Kecenderungan Impor (M/R)	
	Koefisien	<i>p-value</i>	Koefisien	<i>p-value</i>
Konstanta	1.927	0.000	-0.612	0.000
$\log (X/O + 1)_j$	-3.117	0.003		
$\log (M/R + 1)_j$			1.452	0.000
$\log (ES/E + 1)_{ij}$	-1.713	0.012	0.613	0.000
$\log K/E_{ij}$	0.386	0.000	-0.062	0.000
$\log PTV_{ij}$	-0.640	0.000	0.068	0.000
D ₀₅₀	-	-	-	-
D ₅₀₉₅	2.285	0.000	0.210	0.001
D ₉₅₁₀₀	2.192	0.000	0.590	0.000
Jumlah Sampel	35		35	
Fungsi Likelihood	-70.358		-76.952	
H ₀ : D ₅₀₉₅ =D ₉₅₁₀₀ , <i>p-value</i>	0.439		0.000	

Pengaruh modal asing terhadap kecenderungan ekspor dan impor perusahaan dalam industri penggilingan padi-padian, tepung dan pati ditunjukkan pada Tabel 4.13. Kecenderungan ekspor perusahaan dengan modal asing mayoritas (lebih besar dari 50 persen) lebih tinggi dibandingkan perusahaan domestik. Kecenderungan ekspor paling tinggi terjadi pada modal asing 50-95 persen. Kecenderungan impor perusahaan dengan modal asing lebih besar dari 50 persen juga lebih tinggi dibandingkan domestik. Berbeda dengan ekspor, kecenderungan impor tertinggi justru terjadi pada modal asing 95-100 persen.

Tabel 4.13 Pengaruh Modal Asing Terhadap Kecenderungan Ekspor dan Impor Perusahaan di Industri Penggilingan Padi-Padian, Tepung dan Pati (KBLI 106)

	Kecenderungan Ekspor (X/O)		Kecenderungan Impor (M/R)	
	Koefisien	<i>p-value</i>	Koefisien	<i>p-value</i>
Konstanta	-5.203	0.000	-5.354	0.000
$\log (X/O + 1)_j$	4.672	0.000		
$\log (M/R + 1)_j$			3.693	0.000
$\log (ES/E + 1)_{ij}$	1.473	0.000	0.315	0.267
$\log K/E_{ij}$	0.054	0.016	0.100	0.000
$\log PTV_{ij}$	0.135	0.000	0.152	0.000
D ₀₅₀	-	-	-	-
D ₅₀₉₅	2.197	0.000	0.948	0.000
D ₉₅₁₀₀	1.251	0.000	1.543	0.000
Jumlah Sampel	527		527	
Fungsi Likelihood	-1014.773		-617.530	
H ₀ : D ₅₀₉₅ =D ₉₅₁₀₀ , <i>p-value</i>	0.001		0.059	

Tabel 4.14 menunjukkan hasil estimasi pengaruh modal asing terhadap kecenderungan ekspor dan impor industri makanan lainnya. Perusahaan asing dengan persentase berapa pun lebih cenderung melakukan ekspor dibandingkan perusahaan domestik. Besarnya persentase modal asing tidak mempengaruhi kecenderungan ekspor.

Tabel 4.14 Pengaruh Modal Asing Terhadap Kecenderungan Ekspor dan Impor Perusahaan di Industri Makanan Lainnya (KBLI 107)

	Kecenderungan Ekspor (X/O)		Kecenderungan Impor (M/R)	
	Koefisien	<i>p-value</i>	Koefisien	<i>p-value</i>
Konstanta	-4.304	0.000	-3.503	0.000
$\log (X/O + 1)_j$	1.888	0.000		
$\log (M/R + 1)_j$			2.686	0.000
$\log (ES/E + 1)_{ij}$	1.317	0.000	0.408	0.000
$\log K/E_{ij}$	0.108	0.000	0.055	0.000
$\log PTV_{ij}$	0.084	0.000	0.145	0.000
D ₀₅₀	1.277	0.000	0.958	0.000
D ₅₀₉₅	1.346	0.000	-0.279	0.011
D ₉₅₁₀₀	1.439	0.000	0.645	0.000
Jumlah Sampel	1927		1927	
Fungsi Likelihood	-4663.509		-2663.420	
H ₀ : D ₀₅₀ =D ₅₀₉₅ , <i>p-value</i>	0.737		0.000	
H ₀ : D ₀₅₀ =D ₉₅₁₀₀ , <i>p-value</i>	0.357		0.000	
H ₀ : D ₅₀₉₅ =D ₉₅₁₀₀ , <i>p-value</i>	0.558		0.000	

Kecenderungan impor perusahaan dengan modal asing minoritas dan 95-100 persen lebih tinggi dibandingkan perusahaan domestik. Kecenderungan impor terbesar terjadi pada perusahaan dengan modal asing kurang dari 50 persen. Sebaliknya terjadi pada perusahaan dengan modal asing 50-95 persen. Perusahaan dengan persentase modal asing tersebut justru memiliki kecenderungan impor yang lebih rendah dibandingkan domestik.

Tabel 4.15 menunjukkan hasil estimasi pengaruh modal asing pada kecenderungan ekspor dan impor perusahaan di industri makanan hewan (KBLI 108). Pada industri ini tidak ada perusahaan asing yang melakukan ekspor. Kecenderungan impor perusahaan dengan modal asing 95-100 persen lebih tinggi dibandingkan perusahaan domestik.

Penelitian ini mengungkapkan bahwa perusahaan asing memiliki kecenderungan melakukan ekspor dan impor dibandingkan dengan perusahaan domestik. Selain itu perusahaan makanan membutuhkan intensitas modal yang tinggi agar dapat berpartisipasi di pasar Internasional. Hal ini menjadi alasan utama pemerintah agar terus berupaya menarik investor asing.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa upaya pemerintah dengan mengeluarkan Peraturan Menteri Keuangan No. 254/PMK.04/2011 yang diperbaharui dengan No 176/PMK.04/2013 telah berhasil mendorong perusahaan asing melakukan ekspor. Peraturan tersebut berisi tentang pembebasan bea masuk

atas impor barang dan bahan untuk diolah, dirakit atau dipasang pada barang lain dengan tujuan untuk diekspor.

Tabel 4.15 Pengaruh Modal Asing Terhadap Kecenderungan Impor Perusahaan di Industri Makanan Hewan (KBLI 108)

	Kecenderungan Impor (M/R)	
	Koefisien	<i>p-value</i>
Konstanta	-1.128	0.012
$\log (M/R + 1)_j$	-1.033	0.237
$\log (ES/E + 1)_{ij}$	-0.026	0.887
$\log K/E_{ij}$	0.078	0.000
$\log PTV_{ij}$	0.048	0.003
D ₀₅₀	-	-
D ₅₀₉₅	-0.129	0.420
D ₉₅₁₀₀	0.694	0.000
Jumlah Sampel	65	
Fungsi Likelihood	-668.593	

Pengaruh modal asing terhadap kecenderungan ekspor perusahaan sangat dipengaruhi kebijakan tersebut. Pada tahun 2010, perusahaan asing masih berorientasi pada substitusi impor sehingga semakin besar porsi modal asing maka kecenderungannya melakukan ekspor rendah. Pada tahun 2015, perusahaan asing lebih berorientasi ekspor, sehingga perusahaan yang memiliki porsi modal asing yang tinggi memiliki kecenderungan ekspor yang tinggi. Oleh karena itu orientasi perusahaan tidak lagi menghasilkan produk yang banyak namun produk harus berkualitas agar dapat bersaing di pasar Internasional. Produk berkualitas tersebut dihasilkan dengan menggunakan tenaga kerja terampil.

Modal asing juga mempengaruhi kecenderungan impor perusahaan. Pola kecenderungan impor di tahun 2010 tidak berbeda dengan tahun 2015. Hasil analisis menunjukkan bahwa perusahaan asing cenderung melakukan impor bahan baku. Hal ini dapat terjadi karena perusahaan asing menganggap impor bahan baku akan meningkatkan kualitas produk yang dihasilkannya atau bahan baku yang dibutuhkan perusahaan asing tidak dapat diperoleh dari mitra lokal.

Simpulan

Modal asing meningkatkan kecenderungan ekspor dan impor perusahaan makanan Indonesia. Pengaruh porsi modal asing terhadap kecenderungan ekspor dipengaruhi kebijakan pemerintah. Kebijakan substitusi impor menyebabkan perusahaan yang memiliki porsi modal asing yang besar memiliki kecenderungan ekspor yang rendah dibandingkan kepemilikan modal asing lainnya. Sedangkan kebijakan promosi ekspor menyebabkan perusahaan asing berorientasi untuk melakukan ekspor. Penerapan kebijakan promosi ekspor membutuhkan investasi asing.

Modal asing juga meningkatkan kecenderungan impor bahan baku. Impor bahan baku tersebut dilakukan karena perusahaan asing membutuhkan bahan baku yang berkualitas agar dapat diterima di pasar Internasional. Selain modal asing,

kecenderungan ekspor dan impor perusahaan makanan Indonesia dipengaruhi kecenderungan ekspor industri, tenaga kerja terampil, intensitas modal dan produktivitas.

Berdasarkan penelitian ini maka pemerintah Indonesia perlu menarik investasi asing dan menerapkan strategi promosi ekspor untuk meningkatkan ekspor produk makanan Indonesia. Perusahaan dengan modal asing terbukti lebih cenderung melakukan impor bahan baku. Oleh sebab itu pemerintah perlu mendukung penyediaan bahan baku yang kompetitif dari segi harga dan kualitas. Kebijakan tersebut dilakukan dengan mengembangkan industri hulu yang dapat meningkatkan produksi pertanian yang digunakan sebagai bahan baku industri makanan. Kebijakan pemerintah juga harus dilakukan dengan pertimbangan karakteristik industri.

Industri makanan memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Oleh karena itu kebijakan yang dilakukan pemerintah untuk mendorong ekspor produk makanan dan mengurangi impor bahan baku perlu mempertimbangkan karakteristik tersebut.

5 PERUSAHAAN ASING DAN KONSENTRASI INDUSTRI MAKANAN INDONESIA

Pendahuluan

Indonesia telah mengalami perubahan struktur ekonomi dari negara agraris menjadi negara industri baru dimana industri menjadi penggerak pertumbuhan ekonomi. Salah satu strategi yang dilakukan pemerintah untuk mendorong industrialisasi adalah dengan mengundang investor asing dalam bentuk penanaman modal asing langsung. Modal asing diharapkan dapat memberikan pengaruh positif pada pertumbuhan ekonomi dengan menyediakan investasi, transfer teknologi dan pengetahuan, meningkatkan lapangan kerja dan mempromosikan perdagangan internasional (Liang 2004). Selain itu juga diharapkan memberikan pengaruh positif pada volume perdagangan (Fetai dan Morina 2018) dan memfasilitasi transisi terjadinya ekonomi pasar (Estrin dan Uvalic 2014).

Pengaruh penanaman modal asing pada negara maju dapat berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi, namun pengaruhnya pada negara berkembang belum diketahui secara pasti. Hal ini karena pengaruhnya dipengaruhi stabilitas politik, korupsi, sumberdaya manusia, akses pada pasar domestik dan asing dan lingkungan ekonomi yang mendukung seperti aturan pajak dan sumberdaya alam (Okafor dan Webster 2016).

Selain dapat mengatasi keterbatasan modal, modal asing dapat mempengaruhi konsentrasi industri yang dimasukinya. Konsentrasi menunjukkan indikator jumlah dan ukuran distribusi perusahaan (Lipczynski *et al.* 2005). Industri yang memiliki konsentrasi tinggi akan memiliki persaingan yang rendah karena dikuasai beberapa perusahaan besar. Beberapa literatur berpendapat bahwa keberadaan perusahaan asing dapat menurunkan konsentrasi sehingga mendorong terjadinya persaingan (Blomström 1986; Bourlakis 1987; Dunning dan Lundan 2008; Kejžar 2011; Lall 1979; Singh 2011; Willmore 1989).

Beberapa literatur lainnya telah menunjukkan bahwa keberadaan perusahaan asing dapat menurunkan persaingan jika perusahaan asing tersebut

merupakan perusahaan besar multinasional yang kemudian menjadi monopolis di industri tersebut (Rutkowski 2006). Hubungan negatif ini juga dikemukakan beberapa peneliti lain (Cho 1990; Driffield 2001a; Driffield 2001b; Forte dan Sarmiento 2014; Ghemawat dan Kennedy 1999). Literatur lainnya bahkan menunjukkan perusahaan asing memiliki pengaruh positif dan negatif pada konsentrasi (Amess dan Roberts 2005; De Backer dan Sleuwaegen 2003).

Perusahaan asing juga dapat menyebabkan keluarnya perusahaan domestik sehingga terjadi peningkatan konsentrasi. Hal ini terjadi karena perusahaan asing memiliki ukuran dan teknologi yang lebih baik dibandingkan perusahaan domestik (Blomström 1986). Masuknya perusahaan asing meningkatkan konsentrasi industri di negara tuan rumah negara berkembang (Amess dan Roberts 2005).

Sarmiento and Forte (2019) menyatakan bahwa perusahaan asing meningkatkan kemungkinan perusahaan domestik keluar dari industri dan perusahaan asing memiliki kecenderungan yang kecil untuk keluar dari industri dibandingkan perusahaan domestik. Selain itu adanya hambatan modal juga dapat menyebabkan tingginya konsentrasi industri. Konsentrasi akan terkait dengan kekuatan pasar. Konsentrasi akan meningkat dengan adanya perilaku kolusi (Gal dan Cheng 2016). Konsentrasi berhubungan dengan kekuatan pasar. Tingginya tingkat konsentrasi dapat diasosiasikan dengan adanya berbagai distorsi (Aghion *et al.* 2001) seperti distorsi politik dengan mendapatkan proteksi pemerintah untuk menghindari persaingan (Ayal 2013). Hal tersebut dapat terjadi jika para elit bisnis dapat membangun jaringan formal atau nonformal yang dipengaruhi perusahaan besar.

Salah satu industri di Indonesia yang diminati asing adalah industri makanan. Pada tahun 2010, industri makanan menempati posisi tertinggi yang menerima penanaman modal asing, yaitu 31 persen dari penanaman modal asing yang ada pada industri manufaktur. Pada tahun 2016 persentase realisasi penanaman modal asing di industri ini mengalami penurunan menjadi sebesar 13 persen, namun industri ini masih termasuk dalam lima besar industri yang diminati asing (BKPM 2017).

Industri makanan sangat strategis dalam perekonomian Indonesia, industri ini menyediakan pangan olahan bagi penduduk Indonesia dan merupakan industri hilir sektor pertanian. Industri ini mencakup berbagai produk seperti produk peternakan, minyak makan, produk buah-buahan, penggilingan beras, ikan, gula, teh, kopi dan sebagainya. Meskipun sumbangannya pada total output industri telah mengalami penurunan, namun nilai output pada industri makanan mengalami peningkatan dari 901 892 milyar rupiah di tahun 2013 menjadi 1 260 847 milyar rupiah di tahun 2015. Peningkatan ini juga terjadi pada nilai tambah. Pada tahun 2013 nilai tambah industri ini sebesar 294 518 milyar rupiah dan meningkat di tahun 2015 menjadi 423 721 milyar (BPS 2018).

Bird (1999) mengemukakan bahwa hampir semua subsektor makanan dan minuman memiliki konsentrasi yang tinggi dan keadaan ini bersifat persisten. (Setiawan *et al.* 2018) juga mengemukakan bahwa sektor makanan dan minuman memiliki struktur pasar oligopoli dengan rasio konsentrasi untuk empat perusahaan (CR4) sebesar 63 persen pada periode 1995-2006. Keberadaan modal asing dalam bentuk perusahaan asing dapat menjadi penyebab terjadinya konsentrasi dalam industri makanan di Indonesia. Pada kasus di Amerika, keuntungan yg tinggi dalam suatu undustri berhubungan dengan tingkat konsentrasi yang tinggi (Grullon *et al.*

2019). Penelitian ini menganalisis pengaruh perusahaan asing terhadap konsentrasi industri makanan di Indonesia. Penelitian dengan menggunakan kasus di Indonesia belum pernah dilakukan sebelumnya. Hasilnya akan memberikan informasi bagi pembuat kebijakan untuk meningkatkan persaingan pada industri makanan

Metode

Untuk menganalisis pengaruh perusahaan asing pada konsentrasi industri makanan di Indonesia digunakan data *balance panel* tahun 2011-2015. Data ini merupakan hasil Survei Tahunan Industri Manufaktur yang dilakukan Badan Pusat Statistik. Periode ini digunakan untuk menghindari bias dari krisis keuangan 2008 dan data setelah tahun 2015 belum tersedia. Data tersebut merupakan data tingkat pabrik. Penelitian ini mengasumsikan satu pabrik dimiliki satu perusahaan sehingga pabrik menggambarkan perusahaan. Konsentrasi industri hanya dapat diestimasi pada tingkat industri, sehingga estimasi model dilakukan pada tingkat industri. Selama periode 2011-2015, terdapat peningkatan jumlah perusahaan yang disurvei. Pada 2011 ada 5464 perusahaan dan di tahun 2015 jumlahnya meningkat menjadi 6445 perusahaan. Data disusun secara panel, sehingga hanya 1335 perusahaan yang digunakan.

Beberapa data perusahaan tidak disertakan dalam penelitian ini (*excluded*) karena tidak memiliki nilai modal dan bahan baku. Selain itu untuk menentukan konsentrasi dan karakteristik lainnya data tingkat perusahaan diagregasi pada tingkat industri lima digit yang merupakan kelompok industri. Penelitian ini menggunakan 28 kelompok industri pada level lima digit berdasarkan Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI).

Konsentrasi industri dihitung dengan rasio konsentrasi (CR4) dan Herfindahl Hirschman Index (HHI) berdasarkan yang digunakan Setiawan *et al.* (2012). CR4 merupakan penjumlahan *share* penjualan empat perusahaan besar dalam suatu kelompok industri. Sedangkan HHI merupakan penjumlahan kuadrat *share* perusahaan dalam suatu kelompok industri yang dihitung dalam persentase. Rumus perhitungan CR4 dan HHI dapat dilihat pada persamaan (5.1) dan (5.2).

$$CR4_j = \sum_{i=1}^4 MS_i \quad (5.1)$$

$$HHI_j = \sum_{i=1}^n (MS_i)^2 \quad (5.2)$$

Perhitungan CR4 dan HHI memiliki keterbatasan namun saling melengkapi (Setiawan *et al.* 2012; 2018). CR4 sering digunakan untuk mengklasifikasi pasar dalam beberapa kategori oligopoli, namun tidak dapat menangkap distribusi dari *market share* semua perusahaan dalam suatu pasar. Sementara HHI dapat menangkap distribusi dari *market share* perusahaan pada suatu pasar, namun sulit untuk mengklasifikasikan kategori oligopoli dari HHI. Liebenberg dan Kamerschen (2008) juga menyatakan pentingnya menggunakan keduanya.

Bird (1999) dan Setiawan *et al.* (2012) yang pernah melakukan penelitian terkait konsentrasi industri di Indonesia menyatakan bahwa perhitungan konsentrasi industri di Indonesia memiliki beberapa kelemahan. Pertama, survei industri manufaktur di Indonesia hanya yang termasuk dalam industri sedang dan besar. Kedua, data yang digunakan bukan data perusahaan namun merupakan data pabrik, padahal ada kemungkinan satu perusahaan memiliki lebih dari satu pabrik. Ketiga, tidak tersedianya informasi dalam data terkait merger sehingga ada kemungkinan perhitungan menjadi *under estimate*. Keempat, industri yang diteliti bukan merupakan pasar. Bird (1999) memberikan argumen bahwa bias perhitungan yang dihasilkan tidak substansial. Selain itu Hill (1987) berpendapat bahwa secara agregat, tidak dimasukkannya perusahaan kecil bukan merupakan masalah serius. Kedua, perbedaan hasil dapat terjadi karena perbedaan metode yang digunakan dalam perhitungan, namun masih dinilai cukup akurat. Ketiga, di Indonesia merger secara vertikal lebih banyak dibandingkan horizontal, sehingga tidak berpengaruh banyak pada perhitungan.

Model konsentrasi industri dijelaskan dengan keberadaan perusahaan asing pada masing-masing kelompok industri (sebagai variabel bebas) dan beberapa karakteristik industri lainnya yang relevan, terutama hambatan masuk, ukuran pasar dan pertumbuhan pasar. Persamaan rasio konsentasi yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$CR4_{it} = \beta_0 + \beta_1 F_{it} + \beta_2 ES_{it} + \beta_3 CI_{it} + \beta_4 MG_{it} + \beta_5 MS_{it} + \varepsilon_{it} \quad (5.3)$$

$$HHI_{it} = \beta_0 + \beta_1 F_{it} + \beta_2 ES_{it} + \beta_3 CI_{it} + \beta_4 MG_{it} + \beta_5 MS_{it} + \varepsilon_{it} \quad (5.4)$$

dimana :

$CR4$ = konsentrasi empat perusahaan terbesar (%)

HHI = indeks *Herfindahl Hirschman* (%)

F = keberadaan perusahaan asing (%)

ES = skala ekonomi (juta rupiah)

CI = intensitas modal (juta rupiah/orang)

MG = pertumbuhan pasar (%)

MS = ukuran pasar (juta rupiah)

ε_{it} = *disturbance term* pada kelompok industri makanan-*i* pada tahun-*t*.

Perhitungan keberadaan perusahaan asing dihitung dari *share* penjualan perusahaan asing terhadap total penjualan dalam industri (Driffield, 2001; Ghemawat & Kennedy, 1999; Singh, 2011). Penjualan dideflasi menggunakan indeks harga konsumen produk makanan dan minuman (tahun dasar 2000) untuk mengeliminasi pengaruh inflasi. Penelitian ini mendefinisikan perusahaan asing yaitu perusahaan yang memiliki modal asing berapapun besarnya (Koirala dan Koshal 1999). Tanda yang dihasilkan akan menjadi jawaban dari permasalahan penelitian.

Faktor lain yang mempengaruhi konsentrasi pasar adalah adanya hambatan masuk. Hambatan masuk diukur dengan menggunakan variabel skala ekonomi dan intensitas modal. Peluang untuk mendapatkan skala ekonomi diukur dengan menggunakan rasio rata-rata perusahaan yang dihitung dari 50 persen penjualan terbesar industri dibagi total penjualan industri. Perhitungan ini sama dengan yang

dilakukan Lall (1979), Amess dan Roberts (2005) juga Forte dan Sarmento (2014). Variabel ini mengukur jumlah perusahaan yang secara efektif dapat diakomodasi industri (Adam dan Khalifah 2012). Semakin tinggi skala efisiensi minimum dibandingkan output industri berarti hanya ada sedikit perusahaan yang dapat diakomodasi dalam industri (Kambhampati 2000). Pengaruh yang diharapkan pada variabel skala ekonomi adalah positif.

Intensitas modal merupakan hambatan masuk yang menunjukkan jumlah modal minimum yang diperlukan agar terjadi efisiensi produksi (Adam dan Khalifah 2012). Intensitas modal ini dihitung dari rasio total aset terhadap total jumlah tenaga kerja dalam industri (Adam dan Khalifah 2012; Bourlakis 1987; De Backer dan Sleuwaegen 2003; Forte dan Sarmento 2014; Lall 1979; Singh 2011). Data total aset diperoleh dari nilai modal tetap yang dideflasi dengan menggunakan indeks harga konsumen. Semakin besar intensitas modal diharapkan memiliki pengaruh positif pada konsentrasi kelompok industri.

Ukuran pasar dan pertumbuhan pasar menunjukkan peluang masuk. Ukuran pasar diukur berdasarkan penjualan pada masing-masing kelompok industri (Amess dan Roberts 2005; Bourlakis 1987). Pertumbuhan permintaan pasar akan menarik perusahaan baru untuk masuk dan bertahan sehingga menyebabkan konsentrasi yang lebih rendah. Sedangkan tingkat pertumbuhan pasar adalah persentase pertumbuhan penjualan pada masing-masing kelompok industri (Bourlakis 1987; De Backer dan Sleuwaegen 2003; Forte dan Sarmento 2014; Singh 2011; Willmore 1989). Ukuran pasar yang besar dan pertumbuhan industri yang tinggi mengakomodasi lebih banyak perusahaan. Korelasi negatif antara konsentrasi dan semua peluang masuk diharapkan sehingga semakin besar ukuran pasar dan pertumbuhan pasar akan menyebabkan konsentrasi semakin rendah.

Tabel 5.1 Variabel Independen Persamaan Konsentrasi Industri dan Proksinya

Variabel	Proksi	Pengaruh yang diharapkan
Keberadaan perusahaan asing (F)	Penjualan perusahaan asing dibagi total penjualan dalam kelompok industri makanan	positif/negatif
Skala ekonomi (SE)	Rata-rata penjualan dari 50 persen perusahaan terbesar dalam kelompok industri makanan dibagi total penjualan dalam kelompok industri makanan	positif
Intensitas modal (CI)	Modal dibagi tenaga kerja	positif
Pertumbuhan pasar (MG)	Tingkat pertumbuhan penjualan di kelompok industri makanan	negatif
Ukuran pasar (MS)	Total penjualan dalam kelompok industri makanan	negatif

Penelitian ini menggunakan estimasi persamaan tunggal untuk menganalisis pengaruh perusahaan asing pada konsentrasi industri makanan Indonesia. Model *fixed effect* dan *random effect* digunakan dengan mempertimbangkan adanya

heterogenitas industri yang tidak dapat diobservasi. Untuk memilih model yang terbaik digunakan uji Hausman. Pengujian dilakukan dengan menggunakan hipotesis berikut:

H_0 = tidak ada korelasi antara *unobserved heterogeneity* dengan variabel independen.

H_1 = terdapat korelasi antara *unobserved heterogeneity* dengan variabel independen.

Kriteria keputusannya adalah:

- a. Jika $p\text{-value} > \alpha$, maka tidak dapat menolak H_0 artinya asumsi *zero conditional mean* terpenuhi dan berarti tidak ada korelasi antara *unobserved heterogeneity* dengan variabel independen sehingga harus menggunakan model *random effect*
- b. Jika $p\text{-value} < \alpha$, maka tolak H_0 , yang artinya asumsi *zero conditional mean* tidak terpenuhi dan berarti terdapat korelasi antara *unobserved heterogeneity* dengan variabel independen sehingga harus menggunakan model *fixed effect*

Hasil dan Pembahasan

Deskripsi statistik variabel yang digunakan pada penelitian ini ditunjukkan pada Tabel 5.2. Tabel tersebut menunjukkan bahwa data yang ada relatif heterogen. Standar deviasi antar kelompok industri cukup tinggi pada semua variabel.

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa rata-rata CR4 adalah 62.6. Hal ini berarti rata-rata 62.60 persen penjualan pada industri makanan dikuasai oleh empat perusahaan. Perhitungan nilai rata-rata CR4 dan HHI yang dihasilkan hampir sama dengan penelitian Setiawan *et al.* (2012) dengan nilai CR4 sebesar 63.3 persen dan HHI 2266 pada periode 1995-2006. Pada periode 1980-2014, penelitian Setiawan dan Lansink (2018) menunjukkan nilai CR4 sebesar 64.5 persen. Hal ini menunjukkan bahwa karakteristik industri makanan adalah oligopoli berdasarkan kriteria yang digunakan Shepherd (1999).

Tabel 5.2 Deskripsi Statistik Variabel Model Konsentrasi Industri

Variabel	Satuan	Rata-Rata	Minimum	Maksimum	Standar Deviasi
CR4	%	62.6	11.31	97.25	21.93
HHI	%	2004.57	111.70	6753.44	1608.53
Keberadaan perusahaan asing	%	14.88	0	85.67	18.28
Skala ekonomi	%	6.77	0.80	16.20	4.33
Intensitas modal	Juta Rupiah	75.56	6.34	583.79	79.23
Pertumbuhan pasar	%	16.73	-75.93	195.29	38.78
Ukuran pasar	Juta Rupiah	2500.06	63.88	26000.53	4559.03
Jumlah observasi		140	140	140	140

Rata-rata nilai CR4 periode 2011-2015 menunjukkan bahwa kelompok industri yang paling terkonsentrasi adalah industri bumbu masak dan penyedap masakan (93.26 persen), makanan dan masakan olahan (89.63 persen), pengolahan dan pengawetan ikan lainnya (89.30 persen), makaroni, mie dan produk sejenisnya (86.64 persen). Kelompok yang memiliki konsentrasi terendah (kurang dari 30 persen) adalah industri penggilingan tepung beras dan jagung (14.63 persen), minyak makan kelapa sawit (25.96 persen), kerupuk, keripik, peyek dan sejenisnya (26.94 persen) dan tempe, tahu kedelai dan lainnya (27.67 persen).

Tabel 5.3 menunjukkan rata-rata nilai CR4, HHI dan keberadaan perusahaan modal asing pada kelompok industri makanan. Berdasarkan keberadaan perusahaan modal asing, kelompok industri yang memiliki persentase tertinggi adalah industri pengolahan ikan, udang dan biota air lainnya dalam kaleng (62.04 persen), kakao, cokelat dan kembang gula (47.74 persen), pengolahan dan pengawetan biota air lainnya (44.53 persen) dan pembekuan ikan (38.88 persen). Terdapat tujuh kelompok industri yang modalnya tidak dimiliki asing yaitu industri pengasinan, pelumatan, pengeringan, pembekuan buah-buahan dan sayuran, industri makanan dan masakan olahan, industri makanan dari kedelai dan kacang-kacangan lainnya (bukan kecap, tempe dan tahu), industri kue basah, industri makaroni, mie dan produk sejenisnya, industri tempe, tahu kedelai dan lainnya (seperti pengupasan kentang, konsentrat buah-buahan), industri penggilingan tepung beras dan jagung.

Kelompok industri yang memiliki rata-rata skala ekonomi tertinggi adalah industri makanan dan masakan olahan (15.89 persen), industri bumbu masak dan penyedap masakan (13.97 persen), pengawetan dan pengolahan buah-buahan dan sayuran (13.44 persen), pengolahan susu dan es krim (13.34 persen) dan industri pengolahan ikan, udang dan biota air lainnya dalam kaleng (13.33 persen). Sedangkan yang skala ekonominya terendah adalah industri penggilingan tepung beras dan jagung (0.80 persen), produk roti dan kue (1.02 persen) dan industri kerupuk, keripik, peyek dan sejenisnya (1.20 persen).

Kelompok industri dengan rata-rata intensitas modal terbesar adalah industri pemindangan, pelumatan ikan dan surimi (214.79), minyak makan kelapa sawit (173.89), pengolahan susu dan es krim (161.22) dan industri makanan hewan (156.70). Sedangkan yang memiliki rata-rata intensitas modal terkecil adalah industri pengolahan ikan, udang dan biota air lainnya dalam kaleng (24.09), pengolahan dan pengawetan daging (29.16), kerupuk, keripik, peyek dan sejenisnya (29.74), industri pengasinan, pelumatan, pengeringan, pembekuan buah-buahan dan sayuran (29.88)

Rata-rata pertumbuhan pasar tertinggi terjadi pada industri kecap (53.03 persen), penggaraman, pengeringan dan pengasapan ikan (39.88 persen), pengolahan kopi dan teh (35.39 persen) dan bumbu masak dan penyedap masakan termasuk santan (31.96 persen). Beberapa kelompok industri sepanjang 2011-2015 secara rata-rata mengalami pertumbuhan negatif yaitu industri kakao, cokelat dan kembang gula (-15.10 persen), industri pengolahan ikan, udang dan biota air lainnya dalam kaleng (-8.77 persen) dan industri pengolahan garam dan produk masak lainnya (-2.78 persen).

Tabel 5.3 Rata-Rata Nilai CR4, HHI dan Keberadaan Perusahaan Modal Asing pada Kelompok Industri Makanan di Indonesia, 2011-2015

KBLI	Kelompok Industri Makanan	CR4	HHI	Asing
10100	Industri pengolahan dan pengawetan daging	78.00	2328.8	0.3
10211	Industri penggaraman, pegeringan dan pengasapan ikan	70.90	2109.7	0.9
10213	Industri pembekuan ikan	49.30	1142.1	38.9
10214	Industri pemindangan ikan,	59.6	1191.0	14.8
10219	Industri pengawetan dan pengolahan ikan lainnya	89.3	2887.4	13.3
10221	Industri pengolahan ikan, udang dan biota air lainnya dalam kaleng	75.7	2503.2	62.0
10290	Industri pengolahan dan pengawetan biota air lainnya	58.6	1226.4	44.5
10310	Industri pengasinan, pelumatan, pengeringan, pembekuan buah-buahan dan sayuran	85.8	3364.4	0.0
10390	Industri tempe, tahu kedelai dan lainnya seperti pengupasan kentang, konsentrat buah-buahan	27.7	367.3	0.0
10420	Industri kopra, minyak mentah dan minyak goreng kelapa, tepung dan pelet kelapa	69.0	1653.1	18.7
10431	Industri minyak makan kelapa sawit	26.0	305.9	26.0
10500	Industri pengolahan susu dan es krim	71.9	1633.5	35.4
10610	Industri penggilingan, pengupasan dan pembersihan padi-padian dan biji-bijian (bukan beras dan jagung)	84.1	4452.5	9.1
10620	Industri pati dan produk pati (bukan beras dan jagung)	48.7	789.4	17.1
10630	Industri penggilingan beras dan jagung dan industri tepung beras dan jagung	14.6	139.5	0.0
10710	Industri produk roti dan kue	43.5	639.1	20.8
10720	Industri gula	58.2	1310.3	0.6
10730	Industri kakao, coklat dan kembang gula	76.2	1943.4	47.7
10740	Industri makaroni, mie dan produk sejenisnya	86.6	5443.6	0.0
10750	Industri makanan dan masakan olahan	89.6	5152.2	0.0
10761	Industri pengolahan kopi dan teh	59.3	1234.2	5.8
10771	Industri kecap	56.7	2037.7	1.1
10772	Industri bumbu masak dan penyedap masakan	93.3	3961.9	8.8
10774	Industri pengolahan garam dan produk masak lainnya	64.8	1973.4	36.0
10792	Industri kue basah	60.3	1304.6	0.0
10793	Industri makanan dari kedele dan kacang-kacangan lainnya bukan kecap, tempe dan tahu	82.4	3117.1	0.0
10794	Industri kerupuk, keripik, peyek dan sejenisnya	26.9	317.1	0.2
10800	Industri makanan hewan	46.0	782.7	14.5

Hasil analisis dapat dilihat pada Tabel 5.4. Uji statistik Hausman menunjukkan bahwa penggunaan model *fixed effect* lebih cocok dibandingkan

model *random effect*. Model *fixed effect* juga menghasilkan nilai *Adjusted R²* yang lebih besar dibandingkan *random effect*. Oleh sebab itu, hanya hasil dari estimasi model *fixed effect* yang akan dibahas.

Tabel 5.4 Pengaruh Perusahaan Asing Terhadap Konsentrasi Industri Makanan

Variabel Bebas	Satuan	Variabel Terikat	
		CR4	HHI
Keberadaan Perusahaan Asing	%	0.155 (0.036)	24.843 (0.012)
Skala Ekonomi	%	18.067 (0.000)	1928.057 (0.000)
Intensitas Modal	Juta Rupiah	0.003 (0.677)	-0.561 (0.5497)
Pertumbuhan Pasar	%	0.027 (0.027)	2.521 (0.124)
Ukuran Pasar	Juta Rupiah	0.002 (0.000)	0.283 (0.000)
Konstanta		-67.255 (0.001)	-12118.14 (0.000)
R ²		0.961	0.874
Adjusted R ²		0.950	0.836
Jumlah Observasi		140	140

Angka dalam kurung menunjukkan *p-value*

Model *fixed effect* menunjukkan intersep yang berbeda untuk setiap kelompok industri. Lampiran 19 menunjukkan bahwa intersep terbesar dimiliki oleh kelompok industri pengawetan dan pengolahan ikan lainnya (KBLI 10219) dan terkecil pada kelompok industri makanan dan masakan olahan (KBLI 10750). Ini berarti jika semua variabel bernilai nol, maka industri pengawetan dan pengolahan ikan lainnya (KBLI 10219) memiliki konsentrasi yang paling tinggi dan industri makanan memiliki konsentrasi yang paling kecil.

Berdasarkan Tabel 5.4 dapat diketahui bahwa perusahaan asing memiliki pengaruh positif terhadap konsentrasi industri. Tanda positif dan signifikan secara statistik pada koefisien estimasi menyiratkan bahwa industri dengan pangsa penjualan asing yang tinggi memiliki rasio konsentrasi yang lebih tinggi. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian lain yang dilakukan Blomström (1986), Bourlakis (1987), Lall (1979) dan Singh (2011) yang juga menemukan hubungan positif antara kehadiran perusahaan multinasional dan konsentrasi industri. Berdasarkan literatur yang ada, hubungan positif ini menunjukkan bahwa perusahaan domestik tidak memiliki kapasitas untuk bersaing dengan perusahaan asing.

Hubungan positif antara keberadaan perusahaan asing dan konsentrasi industri dapat disebabkan karena perusahaan asing memiliki pengetahuan dan modal yang intensif dan keberadaannya menyebabkan peningkatan hambatan untuk masuk. Perusahaan asing sebagai perusahaan multinasional dapat menggunakan pendekatan predator (Blomström 1986). Ini menunjukkan pada industri makanan perusahaan domestik tidak dapat bersaing dengan perusahaan asing. Selain itu,

perusahaan asing cenderung memiliki sejumlah dana dari bank, menghalangi masuknya perusahaan baru dan menimbulkan hambatan masuk (Bourlakis 1987).

Skala ekonomi menunjukkan koefisien positif dan signifikan. Ini berarti bahwa industri dengan skala ekonomi yang lebih tinggi cenderung memiliki rasio konsentrasi yang lebih tinggi. Hasil serupa telah ditemukan oleh studi sebelumnya (Adam dan Khalifah 2012; Amess dan Roberts 2005; Blomström 1986; Lall 1979; Ratnayake 1999). Tanda yang diperoleh pada variabel intensitas modal telah sesuai dengan yang diharapkan yaitu positif namun tidak signifikan secara statistik pada perhitungan menggunakan CR4. Hal ini terjadi pula pada perhitungan dengan menggunakan HHI. Hasil tersebut dapat disebabkan intensitas modal dalam model ini menggunakan ukuran sederhana dari intensitas modal karena hanya memperhitungkan modal tetap yang dimiliki per tenaga kerja.

Variabel ukuran pasar signifikan secara statistik, namun tanda koefisien pada variabel ini berbeda dengan yang diharapkan. Koefisien yang positif dan signifikan secara statistik menunjukkan bahwa industri yang besar cenderung menyebabkan rasio konsentrasi yang lebih tinggi. Forte dan Sarmiento (2014) memiliki hasil yang sama pada kasus industri manufaktur Portugal. Hal ini terjadi karena peningkatan total penjualan industri lebih banyak berasal dari peningkatan penjualan empat perusahaan terbesar di industri.

Berdasarkan besarnya koefisien yang dihasilkan, dapat dilihat bahwa skala ekonomi dan keberadaan perusahaan asing adalah penyebab utama tingginya konsentrasi industri makanan di Indonesia. Peraturan BKPM (Badan Koordinasi Penanaman Modal) Nomor 13 Tahun 2017 tentang Pedoman Perizinan, Prosedur dan Fasilitas Investasi yang diperbarui dengan peraturan BKPM No. 6 Tahun 2018 menyatakan bahwa investor asing adalah warga negara asing, badan usaha asing, dan/atau pemerintah asing yang melakukan investasi di wilayah Republik Indonesia. Perusahaan investasi asing harus memenuhi syarat sebagai bisnis besar. Bisnis besar memiliki kekayaan bersih lebih dari 10 miliar rupiah dan memiliki penjualan tahunan lebih dari 50 miliar rupiah. Berdasarkan peraturan ini, perusahaan asing pasti merupakan perusahaan besar yang juga memiliki skala ekonomi besar. Hal ini dapat menjadi salah satu alasan mengapa perusahaan domestik sulit bersaing dengan perusahaan asing. Keberadaan perusahaan asing akan menyebabkan persaingan yang rendah dan konsentrasi industri yang tinggi.

Selain itu hasil analisis menunjukkan bahwa peningkatan ukuran pasar mempengaruhi peningkatan konsentrasi dalam industri makanan. Hal ini karena peningkatan ukuran pasar bukan disebabkan peningkatan jumlah perusahaan di industri, namun karena peningkatan penjualan perusahaan besar di industri. Salah satu penyebabnya karena pemerintah menyediakan fasilitas yang lebih banyak dinikmati oleh perusahaan besar seperti yang tertuang dalam UU No 25 Tahun 2007 tentang Investasi.

Undang-Undang No. 25 tahun 2007 tentang Investasi menyatakan bahwa pemerintah memberikan fasilitas kepada investor yang melakukan ekspansi bisnis atau melakukan investasi baru dalam bentuk: a) pajak penghasilan melalui pengurangan laba bersih sampai tingkat tertentu dengan jumlah investasi yang dilakukan di waktu tertentu; b) pembebasan atau keringanan bea impor atas impor barang modal, mesin, atau peralatan untuk tujuan produksi yang belum dapat diproduksi di dalam negeri; c) pembebasan atau keringanan bea masuk atas bahan baku atau bahan penolong untuk keperluan produksi untuk jangka waktu tertentu

dan persyaratan tertentu; d) pembebasan atau penangguhan Pajak Pertambahan Nilai (PPN) atas impor barang modal atau mesin atau peralatan untuk tujuan produksi yang tidak dapat diproduksi di dalam negeri untuk periode waktu tertentu. Perusahaan besar yang melakukan ekspansi bisnis atau melakukan investasi baru akan mendapatkan berbagai fasilitas yang tidak dapat dinikmati perusahaan yang tidak melakukan ekspansi dan investasi baru. Hal ini menyebabkan penjualan dari perusahaan besar akan semakin besar dan akan meningkatkan konsentrasi industri.

Selanjutnya dilakukan definisi ulang mengenai perusahaan asing. Perusahaan asing didefinisikan sebagai perusahaan yang mayoritas modalnya dimiliki asing (> 50 persen). Hasil estimasi dapat dilihat pada Tabel 5.5.

Tabel 5.5 Pengaruh Perusahaan Modal Asing Mayoritas Terhadap Konsentrasi Industri

Variabel Bebas	Satuan	Variabel Terikat	
		CR4	HHI
Keberadaan Perusahaan Asing (asing > 50 %)	%	0.103 (0.150)	23.135 (0.015)
Skala Ekonomi	%	18.404 (0.000)	1928.114 (0.000)
Intensitas Modal	Juta Rupiah	0.003 (0.673)	-0.565 (0.548)
Pertumbuhan Pasar	%	0.028 (0.026)	2.641 (0.108)
Ukuran Pasar	Juta Rupiah	0.002 (0.000)	0.278 (0.000)
Konstanta		-68.387 (0.001)	-12020.84 (0.000)
R^2		0.960	0.874
Adjusted R2		0.949	0.836
Jumlah Observasi		140	140

Angka dalam kurung menunjukkan *p-value*

Perubahan definisi tersebut menghasilkan pengaruh berbeda terhadap konsentrasi industri makanan yang diukur dengan CR4. Perusahaan dengan mayoritas modal asing tidak berpengaruh terhadap konsentrasi industri yang dihitung dari empat perusahaan dengan penjualan tertinggi. Meskipun demikian perhitungan konsentrasi dengan HHI menunjukkan hasil yang signifikan. Hal ini disebabkan HHI mengukur sebaran dari penjualan asing secara keseluruhan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa untuk menurunkan konsentrasi industri tidak harus membatasi perusahaan asing. Kebijakan pemerintah yang perlu dilakukan adalah meningkatkan jumlah perusahaan dalam industri makanan dengan mengurangi hambatan masuk bagi perusahaan asing maupun domestik. Blomstrom (1986) menyarankan bahwa untuk menurunkan konsentrasi dapat dilakukan dengan mendorong investasi asing *green field* dan mengurangi merger dan akuisisi agar semakin banyak perusahaan yang ada di dalam industri sehingga persaingan semakin meningkat.

Simpulan

Penelitian ini menganalisis pengaruh keberadaan perusahaan asing terhadap konsentrasi industri dengan menggunakan data panel 28 kelompok industri makanan periode 2011-2015. Hasilnya menunjukkan bahwa dengan mengendalikan variabel lain yang dapat mempengaruhi konsentrasi industri, keberadaan perusahaan asing cenderung meningkatkan konsentrasi industri. Skala ekonomi, pertumbuhan dan ukuran pasar juga merupakan variabel yang signifikan secara statistik mempengaruhi konsentrasi industri.

Pembuat kebijakan harus menciptakan terjadinya persaingan dan mengurangi konsentrasi industri makanan. Kebijakan pemerintah yang perlu diambil harus bertujuan meningkatkan jumlah perusahaan dalam industri dan melakukan pembatasan merger dan akuisisi. Penelitian yang serupa perlu dilakukan pada industri yang berbeda karena karakteristik industri akan mempengaruhi hasil yang diperoleh.

6 PERUSAHAAN ASING DAN KINERJA INDUSTRI MAKANAN INDONESIA

Pendahuluan

Industri makanan adalah salah satu industri yang diminati asing untuk menanamkan modalnya di Indonesia. Pada tahun 2010, industri makanan menempati posisi tertinggi yang menerima investasi asing dengan persentase 31 persen, walaupun di tahun 2016 persentase ini mengalami penurunan menjadi sebesar 13 persen namun masih menempati posisi lima besar (BKPM 2017). Keberadaan perusahaan asing diduga akan memberikan pengaruh pada kinerja industri makanan.

Pengaruh keberadaan perusahaan asing pada kinerja industri negara tuan rumah masih menjadi perdebatan pada beberapa literatur. Khalilzadeh-Shirazi, (1974) menggunakan data industri manufaktur Inggris mengungkapkan bahwa keberadaan perusahaan asing tidak berpengaruh pada kinerja industri yang diukur dengan *price cost margin* (PCM). Keberadaan perusahaan asing didefinisikan dengan menggunakan variabel *dummy* yang bernilai satu jika industri memiliki pangsa output dari perusahaan asing sebesar 10 persen atau lebih. Beberapa penelitian lain menunjukkan adanya pengaruh positif keberadaan perusahaan modal asing terhadap margin. Kalirajan (1993) menyatakan bahwa keberadaan asing dalam bentuk investasi asing merupakan variabel yang paling penting dalam menentukan PCM di Malaysia bagian Barat. Go *et al.* (1999) melakukan penelitian pada industri manufaktur Filipina. Hasilnya menunjukkan bahwa keberadaan perusahaan asing yang merupakan rasio penjualan perusahaan asing dibagi total penjualan dalam industri memiliki pengaruh yang signifikan positif terhadap PCM. Co (2001) juga mengemukakan bahwa keberadaan perusahaan asing meningkatkan margin.

Beberapa literatur menunjukkan pengaruh positif dan negatif keberadaan perusahaan asing terhadap margin. Sembenelli dan Siotis (2005) meneliti keberadaan asing yang diukur berdasarkan output yang diproduksi perusahaan

asing. Penelitiannya menganalisis pengaruh keberadaan perusahaan asing yang dinyatakan dalam variabel *dummy*. Hasilnya menyimpulkan bahwa keberadaan perusahaan asing memiliki pengaruh positif pada PCM dalam jangka panjang. Hal ini hanya terjadi pada sektor yang intensif dalam riset dan pengembangan (R&D). Pada sektor yang tidak intensif dalam riset dan pengembangan, keberadaan perusahaan asing mengurangi margin dalam jangka pendek, namun pengaruh ini berkurang dengan berjalannya waktu dan dalam jangka panjang, tidak ada pengaruhnya terhadap margin. Selain itu, Maioli *et al.* 2005) menunjukkan bahwa keberadaan perusahaan asing *greenfield* memiliki pengaruh menurunkan margin, sedangkan keberadaan perusahaan asing *non-greenfield* meningkatkan *price cost margin*.

Pengaruh keberadaan perusahaan asing pada margin tergantung pada ada tidaknya perusahaan yang keluar. Jika tidak ada perusahaan yang keluar dan permintaan stabil (tetap), perusahaan asing yang baru dapat melakukan penurunan margin karena dapat meningkatkan kapasitas domestik dan produksi sehingga mengakibatkan harga dan margin turun. Sedangkan margin dapat meningkat jika perusahaan asing yang masuk menggunakan teknologi terbaru yang menyebabkan peningkatan margin industri. Keuntungan dari penggunaan teknologi canggih oleh perusahaan asing dapat menyebabkan *spillover* pada perusahaan domestik yang dapat mengakibatkan peningkatan margin (Co 2001).

Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh keberadaan perusahaan asing pada kinerja industri makanan Indonesia yang diukur dengan PCM. Penelitian dengan menggunakan kasus di Indonesia belum pernah dilakukan sebelumnya. Informasi mengenai hubungan antara keberadaan perusahaanasing dan kinerja industri dapat menjadi masukan bagi pembuat kebijakan terkait investasi asing khususnya pada industri makanan Indonesia. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena tidak adanya data terkait diferensiasi produk dan pengeluaran untuk penelitian dan pengembangan.

Metode

Data yang digunakan untuk menganalisis pengaruh keberadaan perusahaan asing pada kinerja industri makanan di Indonesia adalah data panel tahun 2011-2015. Data ini merupakan data survei tahunan Industri Besar dan Sedang (IBS) yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik. Data setelah tahun 2015 belum tersedia pada saat penelitian ini dilakukan.

Data IBS adalah data pabrik (*plant level data*), namun model diestimasi pada tingkat kelompok industri makanan. Penelitian ini mengasumsikan satu pabrik dimiliki satu perusahaan. Perusahaan yang tidak memiliki nilai modal dan bahan baku tidak disertakan dalam penelitian ini. Selain itu perusahaan yang memiliki nilai PCM negatif juga dikeluarkan. Untuk menentukan keberadaan perusahaan asing, kinerja industri dan karakteristik tingkat industri, data perusahaan diagregasi menjadi kelompok industri pada tingkat 5 digit. Data yang ada mencakup 75 kelompok industri, namun kelompok industri yang memiliki data kurang dari 10 perusahaan digabung pada level 4 digit sehingga penelitian ini menggunakan 28 kelompok industri.

Kinerja industri diukur dengan *price cost margin* (PCM). Penggunaan PCM telah banyak digunakan pada penelitian sebelumnya seperti (Domowitz *et al.* 1986;

Khalilzadeh-Shirazi 1974; Prince dan Thurik 1992; Setiawan *et al.* 2012). PCM menunjukkan kemampuan perusahaan di suatu industri meningkatkan harga diatas biaya produksi. PCM dihitung dengan menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Domowitz *et al.* (1986); Prince dan Thurik, (1992); Setiawan *et al.* (2012) yaitu:

$$PCM = \frac{\text{Nilai tambah}-\text{Biaya tenaga kerja} + \Delta \text{Persediaan}}{\text{Penjualan} + \Delta \text{Persediaan}} \quad (6.1)$$

Model PCM dijelaskan dengan keberadaan perusahaan asing pada masing-masing kelompok industri (sebagai variabel terikat) dan beberapa karakteristik industri yang relevan. Persamaan PCM yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$PCM_{it} = \alpha + \beta_1 F_{it} + \beta_2 CR4_{it} + \beta_3 GRO_{it} + \beta_4 CAP_{it} + \beta_5 EXP_{it} + \beta_6 IMP_{it} + \varepsilon_{it} \quad (6.2)$$

$$PCM_{it} = \alpha + \beta_1 F_{it} + \beta_2 HHI_{it} + \beta_3 GRO_{it} + \beta_4 CAP_{it} + \beta_5 EXP_{it} + \beta_6 IMP_{it} + \varepsilon_{it} \quad (6.3)$$

Dimana:

PCM	= <i>price cost margin</i> (%)
F	= keberadaan perusahaan asing (%)
CR4	= konsentrasi empat perusahaan terbesar (%)
HHI	= Herfindahl Hirshman Index (%)
GRO	= pertumbuhan pasar (%)
CAP	= intensitas modal (%)
EXP	= rasio ekspor per output (%)
IMP	= rasio impor per output (%)

Keberadaan perusahaan asing dihitung dari *share* penjualan perusahaan asing dibagi total penjualan dalam kelompok industri (Driffield 2001; Ghemawat dan Kennedy 1999; Singh 2011). Penjualan dideflasi dengan menggunakan indeks harga konsumen produk makanan dan minuman (tahun dasar 2000) untuk mengeliminasi pengaruh inflasi. Penelitian ini mendefinisikan perusahaan asing sebagai perusahaan yang memiliki nilai modal asing positif (lebih besar dari nol). Tanda yang dihasilkan akan menjadi jawaban dari masalah penelitian.

Konsentrasi industri pada penelitian ini dihitung dengan menggunakan rasio konsentrasi (CR4) dan Herfindahl Hirschman index (HHI). CR4 adalah penjumlahan *share* penjualan empat perusahaan terbesar dalam kelompok industri. CR4 sering digunakan untuk mengklasifikasi pasar menjadi beberapa kategori. Sedangkan HHI merupakan penjumlahan kuadrat *share* perusahaan dalam suatu kelompok industri. Perhitungan CR4 dan HHI memiliki keterbatasan namun saling melengkapi (Setiawan *et al.* 2012). Khalilzadeh-Shirazi (1974) menunjukkan tidak ada pengaruh signifikan konsentrasi terhadap PCM. Penelitian lainnya menunjukkan hasil yang berbeda. Co (2001), Go *et al.* (1999), Kalirajan (1993), Setiawan *et al.* (2012; 2013) menunjukkan bahwa konsentrasi industri memiliki pengaruh positif terhadap PCM. Adanya beberapa perusahaan pada industri yang terkonsentrasi akan memiliki kekuatan pasar untuk mempengaruhi harga dan

kuantitas barang sehingga konsentrasi industri akan meningkatkan PCM (Setiawan *et al.* 2012).

Pertumbuhan pasar adalah persentase pertumbuhan penjualan dari masing-masing kelompok industri (Bourlakis 1987; De Backer dan Sleuwaegen, 2003; Forte dan Sarmiento, 2014; Singh, 2011). Pertumbuhan pasar dapat mempengaruhi PCM secara positif melalui peningkatan penjualan di pasar. Studi empiris telah membuktikan hipotesis bahwa pertumbuhan permintaan dalam industri (yang dihitung dengan peningkatan penjualan antara dua tahun tertentu) berpengaruh positif (Esposito dan Esposito, 1971). Pendapat yang berbeda dikemukakan oleh Caves (1971) dengan alasan bahwa pada sebuah industri yang memiliki karakteristik oligopoli, pertumbuhan permintaan yang cepat menyebabkan perilaku harga dari perusahaan-perusahaan menjadi kurang kompetitif.

Perbedaan dalam intensitas modal antara kelompok industri direfleksikan dengan rasio modal-output. Prince dan Thurik (1992) mengemukakan alasan menggunakan intensitas modal dalam persamaan PCM. Modal yang digunakan dalam kelompok industri dapat dipandang sebagai hambatan masuk. Semakin tinggi intensitas modal pada suatu kelompok industri maka semakin sulit bagi perusahaan baru untuk masuk. Kekuatan pasar akan lebih besar jika tidak ada pesaing yang masuk. Variabel ini juga digunakan Domowitz *et al.* (1986), Go *et al.* (1999), Martin (1979), Prince dan Thurik (1992) dan Stålhammar (1991).

Penelitian ini mendefinisikan rasio impor sebagai rasio bahan baku yang diimpor terhadap output yang dihasilkan pada kelompok industri. Hal ini berbeda dengan Go *et al.* (1999) yang menggunakan variabel rasio impor sebagai persaingan impor dalam suatu industri. Impor diharapkan memiliki pengaruh negatif pada PCM. Variabel ini juga digunakan oleh Prince dan Thurik (1992).

Pengaruh ekspor terhadap PCM masih menjadi perdebatan, ada bukti empiris yang menunjukkan pengaruh positif maupun negatif. Ada dua alasan yang mendasari pengaruh negatif ekspor terhadap PCM yang dikemukakan Neumann *et al.* (1983) dan Pugel (1980). Pertama, perusahaan melakukan ekspor dengan cara menurunkan harga agar dapat bersaing. Kedua, pasar asing dapat digunakan sebagai pasar alternatif jika permintaan pasar asing lebih elastis dibandingkan permintaan pasar di dalam negeri. Sehingga perusahaan yang melakukan ekspor dengan menurunkan harga akan memperoleh peningkatan total penerimaan (*revenue*). Sedangkan alasan adanya pengaruh positif ekspor terhadap PCM dikemukakan Khalilzadeh-Shirazi (1974) dan Pagoulatos dan Sorensen (1976). Pertama, ekspor memiliki risiko bagi perusahaan yang melakukannya terutama terkait ketidakpastian pasar luar negeri. Risiko tersebut dijadikan komponen dari harga sehingga harga meningkat dan menyebabkan margin meningkat. Kedua, jika pasar asing kurang elastis dibandingkan dengan pasar dalam negeri, maka untuk meningkatkan penerimaannya perusahaan akan meningkatkan harga sehingga margin menjadi lebih tinggi. Ringkasan mengenai variabel yang digunakan dapat dilihat pada Tabel 6.1.

Tabel 6.1 Variabel Independen Persamaan PCM dan Proksinya

Variabel	Proksi	Pengaruh yang diharapkan
Keberadaan perusahaan asing (F)	Penjualan perusahaan asing dibagi total penjualan dalam kelompok industri makanan	positif/negatif
Konsentrasi industri (CR4)	Penjumlahan share penjualan empat perusahaan terbesar dalam kelompok industri.	Positif
Konsentrasi industri (HHI)	Penjumlahan kuadrat <i>share</i> perusahaan dalam suatu kelompok industri	Positif
Pertumbuhan pasar (GRO)	Tingkat pertumbuhan penjualan di kelompok industri makanan	Positif
Intensitas Modal (CAP)	Nilai modal terhadap nilai output	Positif
Rasio Ekspor (EXP)	Nilai ekspor terhadap nilai output	positif/negatif
Rasio Impor (IMP)	Nilai impor terhadap nilai output	Negatif

Hasil dan Pembahasan

Deskripsi statistik variabel-variabel yang digunakan pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 5.2. Tabel ini menunjukkan bahwa data yang digunakan relatif heterogen. Standar deviasi antar kelompok industri cukup tinggi pada semua variabel. Rata-rata PCM menunjukkan angka 29.6 persen. Hal ini berarti bahwa rata-rata margin pada pabrik makanan di Indonesia adalah sebesar 29.6 persen.

Rata-rata nilai PCM pada periode 2011-2015 menunjukkan bahwa kelompok industri yang memiliki margin tinggi adalah industri gula (KBLI 10720), penggaraman, pengeringan dan pengasapan ikan (KBLI 10211), pembekuan ikan (KBLI 10213), pengolahan dan pengawetan daging (KBLI 10100), kakao, coklat dan kembang gula (KBLI 10730) dan industri bumbu masak dan penyedap masakan (KBLI 10772). Sedangkan industri yang memiliki margin rendah terdapat pada industri penggilingan beras dan jagung (KBLI 10630) dan pemindangan ikan (KBLI 10214).

Berdasarkan keberadaan perusahaan asing, kelompok industri yang memiliki persentase tertinggi adalah industri pengolahan ikan, udang dan biota air lainnya dalam kaleng (KBLI 10221), kakao, coklat dan kembang gula (KBLI 10730), pengolahan dan pengawetan biota air lainnya (KBLI 10290) dan pembekuan ikan (KBLI 10213). Ada tujuh kelompok industri yang tidak dimiliki asing yaitu industri pengasinan, pelumatan, pengeringan, pembekuan buah dan sayuran (KBLI 10310), tempe, tahu kedelai dan lainnya (10310), penggilingan beras dan jagung (KBLI 10630), makaroni, mie dan produk sejenisnya (KBLI 10740), makanan dan masakan olahan (KBLI 10750), kue basah (KBLI 10792), makanan dari kedele dan kacang-kacangan lainnya bukan kecap, tempe dan tahu (KBLI 10793).

Table 6.2 Deskripsi Statistik Variabel pada Persamaan PCM Tahun 2011-2015.

Variabel	Satuan	Maksimum	Minimum	Rata-Rata	Standar Deviasi
PCM	%	77.4	10.8	29.6	0.100
F	%	85.7	0	14.9	0.184
CR4	%	96.2	11.9	64.9	0.221
GRO	%	195.3	-75.9	16.7	0.388
CAP	%	2770.2	4.4	108.5	2.884
EXP	%	13093.1	0	3509.5	41.616
IMP	%	68.5	0	6.8	0.129
Jumlah Observasi		140	140	140	140

Kelompok industri yang memiliki konsentrasi tertinggi adalah industri bumbu masak dan penyedap masakan (KBLI 10772), pengawetan dan pengolahan ikan lainnya (KBLI 10219), makanan dan masakan olahan (KBLI 10750), makaroni, mie dan produk sejenisnya (KBLI 10740). Sedangkan yang memiliki konsentrasi rendah diantaranya industri penggilingan beras dan jagung (KBLI 10630), industri minyak makan kelapa sawit (KBLI 10431), industri kerupuk, keripik, peyek dan sejenisnya (KBLI 10794), tempe, tahu, kedelai dan lainnya (KBLI 10390). Rata-rata nilai CR4, PCM dan keberadaan perusahaan asing pada kelompok industri makanan dapat dilihat pada Tabel 5.3.

Pertumbuhan pasar tertinggi terjadi pada kelompok industri kecap (KBLI 10771), penggaraman, pengeringan dan pengasapan ikan (KBLI 10211), pengolahan kopi dan teh (KBLI 10761) dan bumbu masak dan penyedap masakan (KBLI 10772). Kelompok industri yang rata-rata memiliki pertumbuhan negatif sepanjang tahun 2011-2015 adalah industri kakao, coklat dan kembang gula (KBLI 10730), industri pengolahan ikan, udang dan biota air lainnya dalam kaleng (KBLI 10221) dan industri pengolahan garam dan produk masak lainnya (KBLI 10774).

Rata-rata rasio modal/output tertinggi berada pada industri pengawetan dan pengolahan ikan lainnya (KBLI 10219), penggaraman, pengeringan dan pengasapan ikan (10211), pemindangan ikan (KBLI 10214), kopra (KBLI 10420) dan pengolahan susu dan es krim (KBLI 500). Sedangkan yang terendah terdapat pada kelompok industri makanan hewan (KBLI 10800), pengolahan dan pengawetan daging (10100), minyak makan kelapa sawit (KBLI 10431), pengawetan dan pengolahan biota air lainnya (KBLI 10290).

Rasio ekspor yang besar diantaranya terdapat pada kelompok industri pengolahan dan pengawetan biota air lainnya (KBLI 10290), pengolahan ikan, udang dan biota air lainnya dalam kaleng (KBLI 10221), pembekuan ikan (10230), penggaraman, pengeringan dan pengasapan ikan (KBLI (10211). Sedangkan rasio ekspor yang bernilai nol (tidak melakukan ekspor) adalah industri kecap (KBLI 10771), gula (KBLI 10720) dan tempe, tahu kedelai dan lainnya (KBLI 10390). Kelompok industri yang memiliki rasio impor yang besar diantaranya industri makanan hewan (KBLI 10800), pengolahan garam dan produk masak lainnya (KBLI 10774), pengolahan susu dan es krim (KBLI 10500) dan tempe, tahu kedelai dan lainnya (KBLI 10390), makanan dari kedele dan kacang-kacangan lainnya (KBLI 10793) dan gula (KBLI 10720).

Tabel 6.3 Rata-Rata Nilai CR4, PCM dan Keberadaan Perusahaan Asing pada Kelompok Industri Makanan di Indonesia, 2011-2015

KBLI	Kelompok Industri Makanan	CR4	PCM	Keberadaan Perusahaan Asing
10100	Industri pengolahan dan pengawetan daging	79.0	36.4	0.3
10211	Industri penggaraman, pegeringan dan pengasapan ikan	75.3	39.6	0.9
10213	Industri pembekuan ikan	50.9	36.5	38.9
10214	Industri pemindangan ikan,	67.1	15.5	14.8
10219	Industri pengawetan dan pengolahan ikan lainnya	90.8	31.2	13.3
10221	Industri pengolahan ikan, udang dan biota air lainnya dalam kaleng	79.5	34.8	62.0
10290	Industri pengolahan dan pengawetan biota air lainnya	63.8	31.2	44.5
10310	Industri pengasinan, pelumatan, pengeringan, pembekuan buah-buahan dan sayuran	87.0	31.8	0.0
10390	Industri tempe, tahu kedelai dan lainnya seperti pengupasan kentang, konsentrat buah2an	29.1	23.2	0.0
10420	Industri kopra, minyak mentah dan minyak goreng kelapa, tepung dan pelet kelapa	68.7	25.3	18.7
10431	Industri minyak makan kelapa sawit	27.3	27.0	26.0
10500	Industri pengolahan susu dan es krim	72.4	34.1	35.4
10610	Industri penggilingan, pengupasan dan pembersihan padi-padian dan biji-bijian (bukan beras dan jagung)	89.7	30.0	9.1
10620	Industri pati dan produk pati (bukan beras dan jagung)	51.1	23.3	17.1
10630	Industri penggilingan beras dan jagung dan industri tepung beras dan jagung	13.9	15.7	0.0
10710	Industri produk roti dan kue	43.7	34.1	20.8
10720	Industri gula	60.0	46.7	0.6
10730	Industri kakao, coklat dan kembang gula	80.0	35.8	47.7
10740	Industri makaroni, mie dan produk sejenisnya	87.1	24.8	0.0
10750	Industri makanan dan masakan olahan	90.6	27.3	0.0
10761	Industri pengolahan kopi dan teh	61.9	32.5	5.8
10771	Industri kecap	68.2	33.9	1.1
10772	Industri bumbu masak dan penyedap masakan	93.4	35.5	8.8
10774	Industri pengolahan garam dan produk masak lainnya	68.6	23.6	36.0
10792	Industri kue basah	61.3	27.6	0.0
10793	Industri makanan dari kedele dan kacang-kacangan lainnya bukan kecap, tempe dan tahu	81.9	25.1	0.0
10794	Industri kerupuk, keripik, peyek dan sejenisnya	27.8	25.3	0.2
10800	Industri makanan hewan	47.4	21.8	14.5

Hasil analisis regresi dapat dilihat pada Tabel 6.4. Uji statistik Hausman menunjukkan bahwa penggunaan model *random effect* lebih cocok dibandingkan model *fix effect*. Model *random effect* juga menghasilkan R^2 yang lebih besar dibandingkan *fix effect*, oleh sebab itu hanya model *random effect* yang akan dibahas.

Tabel 6.4 Pengaruh Keberadaan Perusahaan Asing Terhadap PCM

Variabel Bebas	Satuan	Variabel Terikat PCM	
Keberadaan perusahaan asing (F)	%	0.114 (0.091)	0.113 (0.102)
Konsentrasi industri (CR4)	%	0.064 (0.096)	
Konsentrasi industri (HHI)	%		0.000 (0.493)
Pertumbuhan pasar (GRO)	%	0.030 (0.043)	0.034 (0.018)
Intensitas Modal (CAP)	%	0.001 (0.901)	0.001 (0.860)
Rasio Ekspor (EXP)	%	2.76E-05 (0.955)	0.000 (0.756)
Rasio Impor (IMP)	%	-0.176 (0.006)	-0.180 (0.005)
Konstanta		24.327 (0.000)	28.750 (0.000)
R^2		0.123	0.082
N-observation		140	140

Angka dalam kurung menunjukkan *p-value*

Berdasarkan Tabel 6.4 dapat diketahui bahwa keberadaan perusahaan asing pada industri makanan Indonesia memiliki pengaruh positif terhadap PCM. Tanda positif yang signifikan pada koefisien estimasi menunjukkan bahwa industri yang memiliki porsi penjualan asing yang tinggi akan memiliki nilai PCM yang tinggi pula. Hal ini dapat terjadi karena keberadaan perusahaan asing terutama pada kelompok industri yang memerlukan teknologi seperti industri pengolahan ikan, udang dan biota air lainnya dalam kaleng dan industri kakao, coklat dan kembang gula. Peningkatan margin terjadi karena perusahaan asing pada kelompok industri tersebut menggunakan teknologi yang menyebabkan penurunan biaya produksi. Keuntungan dari penggunaan teknologi canggih oleh perusahaan asing dapat menyebabkan *spillover* pada perusahaan domestik yang dapat mengakibatkan peningkatan margin.

Peningkatan keberadaan perusahaan asing terhadap PCM juga dapat terjadi karena perusahaan asing mampu menghasilkan produk makanan yang berkualitas dan terdiferensiasi. Produk berkualitas dan terdiferensiasi ini semakin sesuai dengan keinginan konsumen. Permintaan akan produk tersebut menjadi kurang elastis dan konsumen tidak mudah berpindah produk. Produk sulit disubstitusi dengan produk lain (tidak tergantikan) sehingga konsumen bersedia membayar

produk tersebut dengan harga yang lebih tinggi. Dengan demikian nilai PCM akan semakin tinggi.

Pengaruh keberadaan perusahaan asing yang positif ini mendukung pendapat yang dikemukakan oleh Go *et al.* (1999) yang meneliti industri manufaktur di Filipina. Investasi asing akan masuk ke suatu negara jika perusahaan multinasional memiliki beberapa aset yang tidak tersedia di negara tujuannya. Aset tersebut dapat berupa sumberdaya yang sangat maju terkait kekuatan pasar dan teknologi, pemasaran dan struktur organisasi yang lebih maju di negara asalnya dan dapat dengan mudah diterapkan di negara tujuan investasinya.

Hasil estimasi menunjukkan bahwa konsentrasi industri tidak selalu berpengaruh terhadap PCM. Konsentrasi yang diukur menggunakan CR4 berpengaruh positif namun HHI tidak menunjukkan pengaruh signifikan. Industri makanan Indonesia memiliki konsentrasi industri yang dikategorikan oligopoli (Setiawan *et al.* 2012). Struktur oligopoli menyebabkan adanya kemungkinan terjadi kolusi sehingga margin menjadi lebih besar. Hasil ini mendukung pendapat yang dikemukakan Go *et al.* (1999) dan Setiawan *et al.* (2012; 2013).

Pertumbuhan pasar berpengaruh positif dan signifikan terhadap PCM. Pertumbuhan pasar pada industri makanan Indonesia mengalami peningkatan terutama terkait jumlah penduduk Indonesia yang semakin meningkat. Jumlah penduduk yang meningkat menyebabkan permintaan akan produk makanan meningkat. Perusahaan-perusahaan dalam industri yang menghadapi pertumbuhan permintaan sangat tinggi merasa tidak ada tekanan persaingan dibandingkan perusahaan dalam industri yang pertumbuhannya lambat atau bahkan stagnan. Hal ini menyebabkan adanya kemungkinan dalam jangka pendek peningkatan permintaan dapat menyebabkan harga dan margin yang lebih tinggi. Hasil ini sesuai dengan yang dikemukakan Khalilzadeh-Shirazi (1974) bahwa pertumbuhan pasar dapat berpengaruh positif pada PCM.

Variabel rasio ekspor menunjukkan bahwa ekspor industri makanan di Indonesia tidak mempengaruhi PCM. Hal ini karena produk makanan yang diekspor Indonesia merupakan produk yang spesifik dan permintaannya besar di pasar luar negeri sehingga ketika melakukan ekspor tidak perlu melakukan perubahan harga yang mempengaruhi margin yang diterima.

Hasil regresi menunjukkan adanya pengaruh negatif impor bahan baku terhadap PCM. Semakin banyak impor bahan baku maka PCM justru mengalami penurunan. Industri makanan Indonesia masih membutuhkan bahan baku impor terutama pada kelompok industri makanan hewan, industri garam, industri pengolahan susu dan es krim, industri tempe, tahu dan olahan kedelai lainnya dan industri gula. Impor bahan baku pada industri tersebut dilakukan karena perusahaan makanan tidak dapat memenuhi kebutuhan bahan baku berkualitas dari dalam negeri. Pembelian bahan baku yang berkualitas ini menyebabkan biaya produksi industri makanan meningkat. Peningkatan biaya menyebabkan penurunan pada margin.

Simpulan

Keberadaan perusahaan asing meningkatkan kinerja industri makanan Indonesia yang dapat diukur dengan peningkatan *price cost margin* (PCM). Faktor lain yang mempengaruhi kinerja industri adalah konsentrasi industri, pertumbuhan pasar dan impor bahan baku. Keberadaan perusahaan asing, konsentrasi dan

pertumbuhan pasar memberikan pengaruh positif terhadap kinerja industri, namun rasio impor berpengaruh negatif.

Berdasarkan hasil tersebut maka pemerintah perlu tetap mendorong penanaman modal asing pada industri makanan karena keberadaan perusahaan asing akan meningkatkan kinerja industri. Selain itu diperlukan upaya penyediaan bahan baku yang berkualitas dengan mendorong berkembangnya industri dalam negeri yang dapat menyediakan produk garam, gula, susu, kedele yang selama ini masih diimpor. Penyediaan bahan baku tersebut akan menurunkan impor bahan baku dan meningkatkan kinerja industri.

7 PEMBAHASAN UMUM

Pendahuluan

Penanaman modal asing dalam jangka panjang diharapkan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi (Shahbaz dan Rahman 2012) karena memberikan manfaat langsung melalui peningkatan modal, lapangan pekerjaan, peluang ekspor dan transfer teknologi. Disisi lain, terdapat kekhawatiran bahwa adanya penanaman modal asing menyebabkan perusahaan domestik tidak dapat bersaing dengan perusahaan asing sehingga industri akan dikuasai perusahaan asing. Untuk mencegah terjadinya penguasaan asing, dilakukan pembatasan persentase modal asing.

Kebijakan pembatasan modal asing terbaru tertuang dalam Peraturan Presiden (Perpres) No. 44 Tahun 2016. Pada kebijakan tersebut terdapat beberapa industri yang tergolong industri makanan dibatasi kepemilikan asingnya maksimal 95 persen. Selama ini pembatasan modal asing tidak didasari argumentasi yang kuat. Penelitian ini berupaya untuk memberikan argumentasi terkait pembatasan tersebut dengan menganalisis pengaruh modal asing terhadap perusahaan dan industri makanan. Industri makanan menjadi fokus penelitian karena berkontribusi pada perekonomian Indonesia. Selain berkontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dan penyerapan lapangan kerja, lebih dari setengah rata-rata pendapatan rumah tangga dihabiskan untuk membeli produk-produk yang dihasilkan dari industri ini.

Penelitian mengenai pengaruh modal asing terhadap pertumbuhan ekonomi (pada tingkat makro) telah banyak dilakukan. Salebu (2014) mengemukakan bahwa penanaman modal asing pada industri makanan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini menganalisis pengaruh modal asing pada tingkat mikro. Pemahaman yang lebih baik mengenai pengaruh modal asing terhadap perusahaan dan industri makanan dapat membantu pembuat kebijakan dalam menargetkan pemberian insentif kepada investor asing yang masuk ke Indonesia.

Pembahasan umum mengenai hasil-hasil penelitian dalam disertasi dipaparkan pada bab ini. Pada awal pembahasan akan dikemukakan hasil studi empiris penelitian yang telah dilakukan. Setelah itu bagian selanjutnya membahas sintesis hasil dan terakhir disajikan implikasi kebijakan yang diajukan.

Hasil Studi Empiris

Konsep teoritis yang digunakan pada disertasi ini terkait alasan suatu perusahaan terlibat dalam penanaman modal asing yaitu teori Eklektik (*Eclectic theory*) dan teori Kekuatan Pasar (*Market Power theory*). Teori Eklektik menyatakan bahwa suatu perusahaan melakukan penanaman modal asing karena keunggulan lokasi, kepemilikan dan internalisasi. Sedangkan teori Kekuatan Pasar menyatakan bahwa perusahaan mencoba untuk membangun pasar yang dominan dalam suatu industri dengan melakukan penanaman modal asing.

Penanaman modal asing dilakukan oleh perusahaan multinasional karena memiliki keunggulan. Keunggulan tersebut dapat berupa keunggulan lokasi, kepemilikan dan internalisasi (Dunning 1980, 1988). Masuknya investasi perusahaan multinasional dalam industri makanan dengan mendirikan perusahaan baru ataupun mengakuisisi perusahaan domestik menjadikan perusahaan tersebut sebagai perusahaan asing. Keunggulan yang dimiliki oleh perusahaan asing akan memberikan pengaruh bagi perusahaan yang menerima investasi asing maupun pada industri dimana perusahaan asing tersebut berada.

Penelitian ini menggunakan data *cross section* dan data panel periode 2010-2015. Data tersebut merupakan data Survei Tahunan Industri Manufaktur yang dilakukan Badan Pusat Statistik (BPS). Data yang bersumber dari BPS memiliki kekuatan: (1) data mencakup semua perusahaan di semua wilayah Indonesia, (2) akurat karena menggunakan metode pengumpulan yang transparan, (3) produk yang diklasifikasikan oleh BPS relatif homogen. Meskipun demikian, data ini memiliki beberapa kelemahan. Pertama, data hanya mencakup industri besar dan sedang tidak mencakup industri kecil, namun secara agregat, tidak dimasukkannya industri mikro dan kecil tidak menjadi masalah karena hanya menyumbang 13.2 persen dari output industri makanan pada tahun 2015-2018 (lihat Tabel 1.2). Kedua, data ini merupakan data tingkat pabrik sehingga perhitungan konsentrasi industri dapat *underestimate*, namun kecenderungannya tetap sama (Bird 1999). Ketiga, data ini memiliki keterbatasan variabel yang dibutuhkan, tidak tersedianya data pengeluaran untuk iklan dan riset pengembangan.

Penelitian ini telah membuktikan bahwa ada perbedaan produktivitas antara perusahaan asing dan domestik. Perusahaan dengan modal asing memiliki produktivitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan domestik. Perbedaan produktivitas antara perusahaan asing dan domestik ini juga telah dikemukakan penelitian sebelumnya namun tidak secara khusus pada industri makanan Indonesia. Perbedaan produktivitas ini terjadi karena investasi asing membawa teknologi yang lebih baik (Aitken dan Harrison 1999; Blomström 1988; Haddad dan Harrison, 1993).

Secara umum, besarnya persentase modal asing menentukan produktivitas perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan produktivitas perusahaan dengan modal asing yang minoritas (kurang dari 50 persen) tidak berbeda dengan perusahaan domestik. Hal ini dapat disebabkan karena teknologi yang digunakan perusahaan asing sama dengan domestik. Sedangkan pada perusahaan dengan modal asing lebih besar dari 50 persen menunjukkan perbedaan yang signifikan. Meskipun demikian, tidak ada perbedaan antara perusahaan dengan modal asing 50-100 persen dan 100 persen.

Perbedaan produktivitas antara perusahaan asing dan domestik tidak selalu terjadi jika data diagregasi pada tingkat golongan industri. Hal ini menunjukkan bahwa karakteristik industri menentukan perbedaan produktivitas tersebut. Modal asing pada perusahaan dalam industri pengolahan dan pengawetan daging (KBLI 101), industri minyak makan, lemak nabati dan hewani (KBLI 104), industri produk dari susu dan es krim (KBLI 105), industri penggilingan padi-padian, tepung dan pati (KBLI 106) dan industri makanan hewan (KBLI 108) tidak berhubungan dengan produktivitas perusahaan. Pada industri-industri tersebut tidak terdapat perbedaan produktivitas antara perusahaan asing dan domestik (Tabel 7.1)

Tabel 7.1 Perbedaan Produktivitas Perusahaan Domestik dengan Asing

KBLI	Nama Industri	Perusahaan Domestik dibandingkan			
		Perusahaan Asing	Minoritas Asing	Mayoritas Asing	Sepenuhnya Asing
10	Industri makanan	√		√	√
101	Industri pengolahan dan pengawetan daging	x			
102	Industri pengolahan dan pengawetan ikan dan biota laut	√	√		
103	Industri pengolahan dan pengawetan buah dan sayuran	√	√		√
104	Industri minyak makan dan lemak nabati	x			
105	Industri pengolahan susu, produk dari susu dan es krim	x			
106	Industri penggilingan padi-padian, tepung dan pati	x			
107	Industri makanan lainnya	√		√	√
108	Industri makanan hewan	x			

Keterangan:

√ ada perbedaan perusahaan asing dan domestik

x tidak ada perbedaan

Sedangkan pada industri pengawetan ikan dan biota air (KBLI 102), pengawetan buah-buahan dan sayuran (KBLI 103) dan industri makanan lainnya (KBLI 107) ditemukan bahwa perusahaan yang memiliki modal asing lebih tinggi produktivitasnya dibandingkan perusahaan domestik. Besarnya persentase modal asing tidak terbukti berhubungan dengan produktivitasnya perusahaan pada industri ikan dan biota air dan industri pengawetan buah-buahan dan sayuran. Meskipun demikian, pada industri makanan lainnya, perusahaan dengan modal asing antara 96-99 persen lebih tinggi produktivitasnya dibandingkan 100 persen.

Penelitian ini juga menganalisis pengaruh modal asing terhadap kecenderungan ekspor dan impor yang dilakukan dengan menggunakan data tahun 2010 dan 2015. Kedua tahun tersebut dibandingkan karena pada tahun 2011, pemerintah Indonesia memberikan pembebasan bea masuk pada perusahaan yang mengekspor semua output yang dihasilkan.

Pada tahun 2010, perusahaan yang memiliki porsi modal asing kurang dari 50 persen cenderung melakukan ekspor (memiliki rasio ekspor/output yang lebih besar) dibandingkan kelompok modal asing lainnya dan juga perusahaan domestik. Pada tahun 2015 kecenderungan ekspor terbesar justru terjadi pada perusahaan dengan porsi modal asing lebih besar dari 95 persen. Hal ini terjadi karena di tahun

2010 perusahaan-perusahaan asing bertujuan untuk melayani pasar domestik sehingga semakin besar porsi modal asing justru memiliki kecenderungan ekspor yang rendah. Sedangkan pada tahun 2015 perusahaan-perusahaan asing lebih berorientasi ekspor sehingga semakin besar porsi modal asing justru memiliki kecenderungan ekspor yang tinggi.

Penelitian ini menunjukkan perusahaan dengan modal asing antara 50 sampai 95 persen memiliki kecenderungan impor yang lebih kecil dibandingkan dengan kelompok modal asing lainnya di tahun 2010. Bahkan di tahun 2015, kecenderungan impor perusahaan dengan modal asing 50-95 persen lebih rendah dibandingkan perusahaan domestik. Pada perusahaan asing tersebut sebagian kepemilikan perusahaan masih dikuasai pemilik domestik. Pemilik domestik dapat memberikan informasi mengenai pasokan bahan baku yang sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan perusahaan dari segi kualitas dan harga sehingga kecenderungannya melakukan impor bahan baku menjadi kecil. Sedangkan pada perusahaan besar, biasanya telah melakukan integrasi ke hulu untuk mendapatkan bahan baku sehingga kecenderungan impor pada kelompok modal asing ini justru lebih rendah dibandingkan perusahaan domestik. Pengaruh kecenderungan ekspor dan impor pada golongan industri makanan dapat dilihat pada Tabel 7.2.

Tabel 7.2 Pengaruh Modal Asing Terhadap Kecenderungan Ekspor dan Impor Perusahaan, 2015

KBLI	Nama Industri	Kecenderungan Ekspor			Kecenderungan Impor		
		Asing 50	Asing 5095	Asing 95100	Asing 50	Asing 5095	Asing 95100
		10	Industri makanan	+	+	+	+
101	Industri pengolahan dan pengawetan daging			+			
102	Industri pengolahan dan pengawetan ikan dan biota laut	-	+	+		+	
103	Industri pengolahan dan pengawetan buah dan sayuran	+		+			
104	Industri minyak makan dan lemak nabati		+	+		-	
105	Industri pengolahan susu, produk dari susu dan es krim		+	+		+	
106	Industri penggilingan padi-padian, tepung dan pati		+	+		+	
107	Industri makanan lainnya	+	+	+	+	-	
108	Industri makanan hewan					+	

Keterangan:

+ modal asing berpengaruh positif

- modal asing berpengaruh negatif

Asing 50 : memiliki modal asing kurang dari 50 persen.

Asing 5095 : memiliki modal asing antara 50 sampai 95 persen.

Asing 95100 : memiliki modal asing lebih dari 95 persen.

Selain pada tingkat perusahaan, modal asing juga berpengaruh pada tingkat industri. Bab 5 membahas pengaruh perusahaan asing terhadap konsentrasi industri makanan. Hal menarik yang dapat diketahui bahwa definisi perusahaan asing sangat mempengaruhi hasil estimasi. Jika perusahaan asing didefinisikan sebagai

perusahaan yang sebagian atau seluruh modalnya berasal dari penanaman modal asing, maka terdapat pengaruh positif modal asing terhadap konsentrasi industri yang diukur dengan CR4 dan HHI. Hasil yang berbeda diperoleh jika perusahaan asing didefinisikan sebagai perusahaan yang mayoritas (> 50 persen) modalnya berasal dari penanaman modal asing. Estimasi yang dihasilkan tidak signifikan. Hal ini berarti perusahaan asing tidak mempengaruhi konsentrasi industri yang diukur dengan CR4.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pengaruh perusahaan asing terhadap konsentrasi lebih kecil dibandingkan pengaruh skala ekonomi yang juga signifikan positif. Semakin besar skala ekonomi yang ada dalam industri maka konsentrasi industri juga akan semakin tinggi.

Bab 6 menganalisis pengaruh perusahaan asing terhadap kinerja industri makanan. Adanya perusahaan asing berpengaruh positif terhadap kinerja industri makanan yang diukur dengan *price cost margin* (PCM). Kelompok industri makanan yang memiliki porsi penjualan asing yang tinggi akan memiliki nilai PCM yang tinggi pula. Selain keberadaan perusahaan asing, konsentrasi industri dan pertumbuhan pasar juga berpengaruh positif terhadap PCM. Berbeda dengan variabel lainnya, peningkatan rasio impor akan mengurangi PCM.

Sintesis Hasil

Modal asing diharapkan memberikan manfaat secara makro dan mikro. Manfaat secara makro yaitu terhadap pertumbuhan ekonomi sedangkan secara mikro terhadap perusahaan dan industri. Penelitian ini menunjukkan modal asing berhubungan dengan produktivitas perusahaan. Modal asing pada suatu perusahaan menyebabkan produktivitasnya lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan domestik. Kinerja industri juga dapat meningkat dengan adanya modal asing.

Selain berpengaruh pada produktivitas dan kinerja industri, kepemilikan modal asing juga terbukti mempengaruhi kecenderungan ekspor dan impor. Modal asing akan meningkatkan kecenderungan ekspor dan kecenderungan impor bahan baku perusahaan serta meningkatkan konsentrasi industri. Tabel 7.3 merangkum hubungan antara variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

Masuknya penanaman modal asing dari perusahaan multinasional ke industri makanan Indonesia tidak perlu dihindari. Upaya yang perlu dilakukan adalah memaksimalkan manfaat dan meminimalkan kerugian yang dapat ditimbulkan dari modal asing tersebut. Tujuan yang hendak dicapai adalah meningkatkan produktivitas perusahaan, meningkatkan ekspor, mengurangi impor bahan baku dan menurunkan konsentrasi industri makanan.

Telah dikemukakan sebelumnya bahwa peningkatan produktivitas perusahaan dalam industri makanan dapat dilakukan dengan mengundang penanaman modal asing. Modal asing dalam perusahaan telah terbukti berhubungan positif dengan produktivitas perusahaan. Ini dapat terjadi karena perusahaan multinasional yang melakukan penanaman modal asing membawa dan mentransfer teknologi yang dimilikinya.

Modal asing juga dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan ekspor perusahaan, namun memerlukan kebijakan lain yaitu penerapan kebijakan promosi ekspor. Kebijakan ini memberikan insentif pembebasan bea masuk pada perusahaan yang mengekspor semua produk yang dihasilkan. Hal ini didasari hasil

penelitian bahwa setelah adanya kebijakan promosi ekspor, perusahaan dengan porsi modal asing yang lebih besar (diatas 95 persen) cenderung lebih berorientasi ekspor. Kecenderungan ekspor perusahaan juga terbukti dipengaruhi faktor lainnya yaitu tenaga kerja terampil dan intensitas modal. Salah satu alternatif sumber modal yang dapat diperoleh adalah berasal dari penanaman modal asing.

Tabel 7.3 Hubungan antara variabel yang digunakan.

Variabel Terikat	Variabel Bebas				
	Modal Asing	Produktivitas	Kecenderungan Ekspor	Kecenderungan Impor	Konsentrasi CR4
Produktivitas	(+)		(0)	(+)	
	Bab 3		Bab 3	Bab 3	
Produktivitas Perusahaan Besar	(+)		(0)	(0)	
	Bab 3		Bab 3	Bab 3	
Kecenderungan Ekspor	(++)	(++)			
	Bab 4	Bab 4			
Kecenderungan Ekspor Perusahaan Besar	(++)	(- -)			
	Bab 4	Bab 4			
Kecenderungan Impor	(++)	(++)			
	Bab 4	Bab 4			
Kecenderungan Impor Perusahaan Besar	(+)/(- -)	(- -)			
	Bab 4	Bab 4			
Konsentrasi (CR4) Kinerja (PCM)	(++)			(- -)	(++)
	Bab 5			Bab 6	Bab 6

Keterangan:

(+) berkorelasi positif

(-) berkorelasi negatif

(0) tidak berkorelasi

(++) berpengaruh positif

(- -) berpengaruh negatif

Modal asing dapat meningkatkan impor. Hasil penelitian telah membuktikan bahwa kepemilikan modal asing pada perusahaan dapat meningkatkan kecenderungan impor bahan baku. Hal ini terjadi karena bahan baku yang dibutuhkan perusahaan asing belum dapat dipenuhi dari dalam negeri. Kebutuhan bahan baku tersebut dapat menjadi peluang berkembangnya industri hulu. Industri hulu dapat dibangun melalui kerjasama dengan perusahaan asing. Kerjasama dengan perusahaan asing diharapkan dapat meningkatkan kapasitas dan kualitas bahan baku yang dihasilkan. Adanya industri hulu penghasil bahan baku industri makanan diharapkan dapat menghasilkan bahan baku yang sebelumnya diimpor oleh perusahaan asing. Pemerintah perlu mendorong investasi asing pada sektor pertanian dan industri hulu untuk mengurangi impor bahan baku pada industri makanan. Sejalan dengan hasil penelitian, kerjasama penyediaan bahan baku industri makanan diutamakan pada industri makanan hewan, industri garam, industri pengolahan susu dan industri tempe, tahu kedelai dan lainnya. Kelompok industri tersebut memiliki rasio impor bahan baku yang besar.

Modal asing juga dapat dimanfaatkan dengan mengadakan kerjasama/kemitraan baik dari sisi vertikal maupun horizontal. Dari sisi vertikal, perusahaan asing perlu didorong agar melakukan kerjasama/kemitraan dengan

pemasok bahan baku (*backward linkage*) atau pengolah lebih lanjut (*forward linkage*). Kerjasama ini diharapkan dapat memacu terjadinya transfer teknologi atau peningkatan kapasitas manajerial sehingga diharapkan ke depannya perusahaan domestik juga dapat meningkatkan produktivitasnya. Kerjasama horizontal terjadi antara perusahaan asing dan perusahaan domestik dalam industri yang sama. Keduanya berinteraksi sehingga perusahaan domestik terdorong untuk meningkatkan produktivitasnya.

Karakteristik industri makanan berbeda-beda sehingga pengaruh modal asing akan berbeda sesuai karakteristik yang dimiliki industri tersebut. Pengaruh modal asing terhadap produktivitas, kecenderungan ekspor dan impor perusahaan dalam golongan industri makanan (KBLI 3 digit) dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Industri pengolahan dan pengawetan daging

Penelitian menunjukkan bahwa perusahaan asing pada industri ini memiliki produktivitas yang sama dengan perusahaan domestik. Hal ini dapat terjadi karena teknologi yang digunakan perusahaan asing sama dengan perusahaan domestik. Perusahaan yang cenderung melakukan ekspor adalah perusahaan yang memiliki modal asing antara 95-100 persen. Perusahaan asing memiliki kecenderungan ekspor yang lebih besar dibandingkan perusahaan domestik. Modal asing pada industri ini tidak terbukti mempengaruhi kecenderungan impor perusahaan.

b. Industri pengolahan dan pengawetan ikan dan biota laut

Terdapat perbedaan produktivitas antara perusahaan asing dan domestik. Perusahaan dengan modal asing minoritas (< 50 persen) memiliki produktivitas yang lebih besar dibandingkan domestik namun kecenderungan ekspornya lebih rendah daripada perusahaan domestik. Perusahaan dengan modal asing lebih besar dari 50 persen memiliki kecenderungan ekspor yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan domestik. Meskipun demikian, kecenderungan impor terbesar dimiliki perusahaan dengan modal asing 95-100 persen. Oleh sebab itu perlu upaya mendorong dan memberikan insentif kepada perusahaan asing yang melakukan *joint venture* dengan perusahaan domestik dengan persentase modal asing berkisar antara 50-95 persen.

c. Industri pengolahan dan pengawetan buah dan sayuran

Perusahaan dengan modal asing minoritas (< 50 persen) dan 100 persen memiliki produktivitas yang lebih tinggi daripada domestik. Perusahaan dengan modal asing minoritas (< 50 persen) memiliki kecenderungan ekspor yang lebih tinggi dibandingkan domestik. Sebaliknya kecenderungan ekspor perusahaan dengan modal asing 95-100 persen lebih rendah dibandingkan domestik. Pada industri ini tidak ada perusahaan asing yang melakukan impor. Oleh karena itu perlu upaya agar modal asing tidak lebih dari 95 persen. Salah satunya dengan memberikan insentif kepada perusahaan asing yang melakukan *joint venture* dengan perusahaan domestik.

d. Industri minyak makan, lemak nabati dan hewani

Pada industri ini tidak terdapat perbedaan produktivitas antara perusahaan asing dengan domestik. Hal ini dapat diartikan teknologi perusahaan asing dan domestik sama. Kecenderungan ekspor yang besar terjadi pada perusahaan dengan modal asing lebih besar dari 50 persen. Sementara perusahaan asing yang memiliki kecenderungan impor tertinggi memiliki modal asing 95-100. Oleh karena itu disarankan agar persentase modal asing berkisar 50-95 persen.

Ini dapat dilakukan dengan memberikan insentif kepada perusahaan asing yang melakukan *joint venture* dengan perusahaan domestik.

- e. Industri pengolahan susu, produk dari susu dan es krim
Pada industri ini juga tidak terdapat perbedaan produktivitas antara perusahaan asing dan domestik. Kecenderungan ekspor terbesar terdapat pada perusahaan dengan modal asing lebih besar dari 50 persen. Sedangkan kecenderungan impor tertinggi terjadi pada perusahaan dengan modal asing antara 95-100 persen. Oleh karena itu perlu upaya agar modal asing pada perusahaan berkisar antara 50-95 persen.
- f. Industri penggilingan padi-padian, tepung dan pati
Perbedaan produktivitas antara perusahaan asing dan domestik tidak terjadi pada industri ini. Kecenderungan ekspor tertinggi berada pada modal asing 50-95 persen. Sedangkan kecenderungan impor tertinggi terjadi pada perusahaan dengan modal asing 95-100 persen. Oleh karena itu disarankan agar persentase modal asing pada perusahaan berkisar antara 50-95 persen.
- g. Industri makanan lainnya
Perusahaan asing memiliki produktivitas lebih tinggi dibandingkan domestik. Perusahaan dengan modal asing 96-99 memiliki produktivitas tertinggi. Perusahaan asing juga memiliki kecenderungan ekspor yang lebih tinggi dibandingkan domestik. Perusahaan dengan modal asing antara 95-100 persen memiliki kecenderungan yang tinggi untuk melakukan ekspor. Sedangkan kecenderungan impor tertinggi dimiliki perusahaan dengan modal asing minoritas (<50 persen). Oleh karena itu disarankan agar modal asing pada perusahaan berkisar antara 95-100 persen. Hal ini agar perusahaan memiliki produktivitas dan kecenderungan ekspor yang tinggi. Penanaman modal asing yang disarankan adalah dengan mendirikan perusahaan baru tanpa pembatasan kepemilikan asing, bahkan perusahaan dengan modal asing sepenuhnya (100 persen) sangat diharapkan.
- h. Industri makanan hewan
Pada industri ini tidak ada perbedaan produktivitas perusahaan asing dengan domestik. Selain itu perusahaan asing tidak ada yang melakukan ekspor. Kecenderungan impor perusahaan dengan modal asing 95-100 persen lebih tinggi dibandingkan perusahaan domestik. Oleh karena itu upaya yang dapat dilakukan adalah memberikan insentif agar perusahaan asing melakukan *joint venture* dengan perusahaan domestik agar modal asingnya berkisar 50-95 persen.

Keberadaan perusahaan asing terbukti berpengaruh pada peningkatan konsentrasi industri. Konsentrasi industri yang tinggi dapat menyebabkan industri dikuasai beberapa perusahaan besar yang memiliki kekuatan pasar dan dapat mempertahankan *price cost margin* tinggi melalui kemampuan mengendalikan harga dan output. Penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh adanya perusahaan asing terhadap peningkatan konsentrasi industri masih lebih rendah dibandingkan dengan pengaruh skala usaha. Konsentrasi industri yang terjadi dalam industri makanan merupakan pengaruh skala usaha yang besar.

Skala usaha yang besar dapat terjadi karena kegiatan merger dan akuisisi yang dilakukan perusahaan. Penanaman modal asing perlu didorong agar tidak melakukan merger dan akuisisi dengan perusahaan domestik yang telah ada, namun

diutamakan mendirikan perusahaan baru (*greenfield*) agar tidak memperbesar skala usaha dan mengakibatkan konsentrasi industri. Pemerintah perlu memberikan kemudahan masuknya investasi baru dalam industri makanan agar jumlah perusahaan dalam industri meningkat. World Bank (2019) menegaskan bahwa salah satu hambatan besar bagi investor asing di Indonesia adalah rumitnya kondisi peraturan. Jumlah peraturan kementerian dan daerah sangat banyak dan sering bertentangan satu dengan yang lain. Ada sekitar 15 ribu peraturan kementerian di Indonesia, 95% dikeluarkan sejak 2010. Selain itu, setiap provinsi, kota, dan kabupaten juga bisa mengeluarkan peraturan mereka sendiri (Patunru dan Surianta 2020)

Selain itu, faktor utama yang membuat investor asing berpikir dua kali untuk investasi di Indonesia adalah kurangnya kepastian hukum dari pemerintah. Kepastian hukum menjadi sangat penting dalam menarik investor asing untuk menanam modal. Pasalnya, kepastian hukum dapat meyakinkan dan menjamin keberlangsungan usaha para investor di Indonesia. Seringkali terjadi investor asing dijanjikan akan mendapat insentif jika menanamkan investasi di Indonesia. Dalam implementasinya, selama kurun waktu 5-6 tahun tersebut investor kerap mendapatkan masalah dengan kepastian hukum terkait insentif yang diberikan pemerintah. Selain kepastian hukum, Indonesia juga masih memiliki biaya produksi yang tinggi. Hal itu diakibatkan oleh rendahnya produktivitas tenaga kerja di Indonesia.¹

Setiawan (2012) mengemukakan bahwa pembuat kebijakan dapat membatasi skala usaha (ukuran perusahaan), meningkatkan persaingan dan mengurangi konsentrasi industri melalui mekanisme berikut. Pertama, pemerintah dapat menghilangkan semua hambatan untuk masuk dalam industri dengan membuka akses ke semua sumberdaya untuk semua perusahaan dengan menghilangkan peraturan yang memberikan keuntungan bagi beberapa perusahaan besar. Kedua, pemerintah harus membatasi perusahaan untuk meningkatkan ukuran dan menolak merger perusahaan besar. Ketiga, pemerintah harus merevisi undang-undang persaingan usaha dengan pelaksanaan hukum yang ketat. Komisi Pengawasan Persaingan Usaha (KPPU) yang merupakan badan yang bertanggung jawab untuk menegakkan undang-undang ini harus dilengkapi dengan instrumen yang kuat untuk menemukan dan menghilangkan praktik antikompetitif.

Pengaruh keberadaan perusahaan asing juga terjadi pada kinerja industri yang diukur dengan menggunakan *price cost margin* (PCM). Modal asing akan meningkatkan PCM dalam industri. Perusahaan sebagai produsen diuntungkan dengan meningkatnya PCM. Sebaliknya bagi konsumen, jika peningkatan PCM terjadi karena peningkatan harga jual, maka konsumen akan dirugikan. Untuk mengurangi pengaruh negatif yang dapat terjadi pada konsumen maka persaingan dalam industri makanan perlu ditingkatkan. Persaingan yang terjadi dalam industri makanan diharapkan dapat menyeimbangkan peningkatan PCM yang layak. Peningkatan persaingan dapat dilakukan dengan mempermudah masuknya perusahaan ke dalam industri makanan baik asing maupun domestik.

¹ CNN Indonesia. 11 Oktober 2019. Pelaku Usaha Keluhkan Kepastian Hukum Di RI Rendah. Diakses pada <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20191010181828-92-438515/pelaku-usaha-keluhkan-kepastian-hukum-investasi-di-ri-rendah>

Implikasi Kebijakan

Modal asing memiliki pengaruh positif terhadap produktivitas dan kecenderungan ekspor perusahaan di industri makanan. Pemerintah melalui Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) perlu tetap menarik investasi asing. Kebijakan promosi ekspor juga tetap diperlukan untuk meningkatkan ekspor pada industri makanan. Modal asing disarankan berkisar antara 50-95 persen pada industri pengolahan dan pengawetan ikan (KBLI 102), pengolahan dan pengawetan buah dan sayur (KBLI 103), minyak makan, minyak nabati dan hewani (KBLI 104), pengolahan susu, produk dari susu dan es krim (KBLI 105) dan penggilingan padi-padian, tepung dan pati (KBLI 106). Hal ini dapat terjadi dengan kebijakan pemberian insentif pada perusahaan asing yang melakukan *joint venture* dengan perusahaan domestik. Sedangkan modal asing pada industri makanan lainnya (KBLI 107) disarankan berkisar 95-100 persen. Hal ini dilakukan dengan tidak membatasi kepemilikan asing pada industri ini.

Penelitian membuktikan bahwa perusahaan dengan modal asing memiliki kecenderungan mengimpor bahan baku. Impor bahan baku terjadi karena kurangnya ketersediaan bahan baku di dalam negeri. Kebijakan pemerintah yang perlu diambil bergantung dari kemampuan memproduksi bahan baku tersebut. Apabila bahan baku tersebut dapat dihasilkan di dalam negeri, perlu ada kebijakan untuk mengembangkan industri bahan baku. Pemerintah perlu memberikan insentif bagi investor yang bersedia menanamkan modalnya pada bidang ini dengan cara mempermudah regulasi, keringanan pajak dan lain-lainnya. Sebaliknya apabila bahan baku tersebut tidak dapat diproduksi dalam negeri maka pemerintah perlu memberikan kemudahan impor bahan baku dalam bentuk keringanan pajak impor.

Adanya perusahaan asing dalam industri makanan juga terbukti meningkatkan konsentrasi dan *price cost margin*. Pengaruh ini dapat diminimalisir dengan memberikan kemudahan berinvestasi di industri makanan. Selain itu kegiatan merger dan akuisisi pada perusahaan domestik dan asing perlu dibatasi. Investasi modal asing didorong untuk mendirikan perusahaan baru (*greenfield*) bukan melalui merger dan akuisisi. Hal ini akan memperbesar jumlah perusahaan dalam industri makanan dan meningkatkan persaingan.

Implikasi lain yang diajukan dari penelitian ini bahwa pemerintah Indonesia harus mempermudah aturan dan kebijakan penanaman modal asing pada industri makanan. Upaya menarik penanaman modal dilakukan dengan menyederhanakan peraturan dan adanya kepastian hukum yang menjamin keberlangsungan usaha. Pemberian insentif dapat digunakan untuk menarik penanaman modal asing. Industri pengolahan dan pengawetan ikan (KBLI 102) dan industri penggilingan padi-padian, tepung dan pati (KBLI 106) yang memiliki kecenderungan ekspor tinggi diberikan insentif keringanan pajak apabila perusahaan tersebut melakukan ekspor. Pengurangan pajak juga dapat diberikan pada penanaman modal asing di industri pengolahan dan pengawetan ikan (KBLI 102), industri pengawetan buah-buahan dan sayuran (KBLI 103) dan industri makanan lainnya (KBLI 107) dalam kegiatan riset dan pengembangan (R&D). Sebagaimana diketahui bahwa pengurangan pajak tersebut untuk kegiatan R&D digunakan oleh beberapa negara untuk mendorong akumulasi pengetahuan atau transfer teknologi. Kebijakan insentif harus diberikan hanya untuk industri-industri tertentu yang memiliki

dampak positif dan signifikan terhadap perusahaan dan industri makanan di Indonesia sehingga dapat memaksimalkan manfaat dari adanya modal asing.

Penelitian ini telah berkontribusi dalam menjawab wacana apakah insentif untuk penanaman modal asing dapat diterapkan untuk semua atau hanya untuk industri-industri tertentu. Berdasarkan hasil empiris, pemerintah Indonesia harus memberikan kebijakan insentif lebih khusus terhadap industri pengolahan dan pengawetan ikan (KBLI 102), industri pengawetan buah-buahan dan sayuran (KBLI 103), industri penggilingan padi-padian, tepung dan pati (KBLI 106) dan industri makanan lainnya (KBLI 107). Dengan kata lain, penelitian ini mengusulkan bahwa pemerintah Indonesia harus lebih selektif dalam memberikan insentif pajak untuk menarik penanaman modal asing di industri makanan Indonesia.

Keterbatasan dari penelitian ini adalah analisis dilakukan dengan menggunakan data agregat. Hal ini menyebabkan keadaan masing-masing perusahaan tidak dapat diketahui. Dengan demikian diperlukan penelitian lanjutan pada tingkat perusahaan. Penelitian pada tingkat perusahaan akan memberikan informasi mengenai perilaku perusahaan asing terkait produktivitas, impor bahan baku dan ekspor.

8 SIMPULAN DAN SARAN

Tujuan utama dari penelitian ini adalah menganalisis pengaruh keberadaan asing terhadap industri makanan Indonesia. Berdasarkan beberapa analisis yang dilakukan, simpulannya adalah sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan produktivitas antara perusahaan asing dan perusahaan domestik dalam industri makanan. Produktivitas perusahaan yang memiliki modal asing minoritas (kurang dari 50 persen) tidak berbeda dengan perusahaan domestik. Perusahaan dengan keberadaan asing lebih dari 50 persen lebih tinggi produktivitasnya dibandingkan domestik. Keberadaan asing sepenuhnya (100 persen) tidak menghasilkan produktivitas yang paling tinggi. Modal asing pada industri pengolahan dan pengawetan daging (KBLI 101), industri minyak makan, lemak nabati dan hewani (KBLI 104), industri produk dari susu dan es krim (KBLI 105), industri penggilingan padi-padian, tepung dan pati (KBLI 106) dan industri makanan hewan (KBLI 108) tidak berhubungan dengan produktivitas perusahaan. Pada industri-industri tersebut tidak terdapat perbedaan produktivitas antara perusahaan asing dan domestik. Sedangkan di industri pengawetan ikan dan biota air (KBLI 102), pengawetan buah-buahan dan sayuran (KBLI 103) dan industri makanan lainnya (KBLI 107) ditemukan bahwa perusahaan yang memiliki modal asing lebih tinggi produktivitasnya dibandingkan perusahaan domestik. Besarnya persentase keberadaan asing tidak terbukti berhubungan dengan produktivitasnya perusahaan, kecuali pada industri makanan lainnya.
2. Modal asing meningkatkan kecenderungan ekspor dan impor perusahaan makanan Indonesia. Pengaruh porsi keberadaan asing terhadap kecenderungan ekspor dipengaruhi kebijakan pemerintah. Kebijakan promosi ekspor menyebabkan perusahaan asing berorientasi untuk melakukan ekspor. Modal asing juga meningkatkan kecenderungan impor bahan baku perusahaan.

3. Keberadaan perusahaan asing berpengaruh terhadap peningkatan konsentrasi industri makanan sehingga memperburuk struktur industri makanan. Hal ini ditunjukkan dengan adanya pengaruh positif keberadaan asing terhadap rasio konsentrasi CR4 dan Herfindahl Hirshman Indeks (HHI).
4. Keberadaan perusahaan asing dapat meningkatkan kinerja perusahaan yang diukur dengan nilai *price cost margin* (PCM) yang meningkat.

Berdasarkan kesimpulan tersebut maka disarankan:

1. Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) perlu tetap menarik penanaman modal asing untuk menciptakan terjadinya persaingan dan mengurangi konsentrasi industri makanan. Kebijakan yang dilakukan harus bertujuan meningkatkan jumlah perusahaan dalam industri dan melakukan pembatasan merger dan akuisisi. Persaingan dalam industri dapat menghasilkan *price cost margin* yang layak bagi perusahaan maupun konsumen.
2. BKPM perlu menarik dan memberikan insentif kepada penanaman modal pada sektor pertanian dan industri hulu makanan agar bahan baku yang selama ini diimpor dapat dipenuhi dari dalam negeri.
3. Industri makanan memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Oleh karena itu kebijakan yang dilakukan pemerintah untuk mendorong ekspor produk makanan dan mengurangi impor bahan baku perlu mempertimbangkan karakteristik tersebut.
4. Saran untuk penelitian selanjutnya:
 - a. Penelitian yang serupa perlu dilakukan pada industri yang berbeda karena karakteristik industri akan memberikan hasil yang diperoleh.
 - b. Penelitian ini menggunakan data Survei Industri Manufaktur BPS yang memiliki keterbatasan terkait variabel yang dapat digunakan. Oleh karena itu disarankan menggunakan data yang lebih baik yang dapat memperkaya model dan analisis yang dilakukan seperti data pengeluaran perusahaan untuk *advertising* dan riset yang diduga mempengaruhi kinerja industri.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam R, Khalifah NA. 2012. Foreign presence and market concentration in Malaysian manufacturing industries. *J Ekon Malaysia*. 46(1):119–132.
- Aghion P, Harris C, Howitt P, Vickers J. 2001. Competition, imitation and growth with step-by-step innovation. *Rev Econ Stud*. 68(3):467–492. DOI:10.1111/1467-937X.00177.
- Aitken BJ, Harrison AE. 1999. Do domestic firms benefit from direct foreign investment? Evidence from Venezuela. *Am Econ Rev*. 85:605–618. DOI:10.1257/aer.89.3.605.
- Amess K, Roberts BM. 2005. The impact of foreign and state ownership on post-transition industrial concentration: The case of Polish manufacturing. *Econ Chang Restruct*. 38:211–225. DOI:10.1007/s10644-006-9003-z.
- Amornkitvikai Y, Harvie C, Charoenrat T. 2012. Factors affecting the export participation and performance of Thai manufacturing small and medium sized enterprises (SMEs). *57th Int Counc Small Bus World Conf*. hlm:1–35.
- Athukorala P, Jayasuriya S, Oczkowski E. 1995. Multinational firms and export

- performance in developing countries: Some analytical issues and new empirical evidence. *J Dev Econ.* 46(1):109–122. DOI:10.1016/0304-3878(94)00050-M.
- Ayal A. 2013. The market for bigness: Economic power and competition agencies' duty to curtail it. *J Antitrust Enforc.* 1(2):221–246. DOI:10.1093/jaenfo/jnt008.
- De Backer K, Sleuwaegen L. 2003. Does foreign direct investment crowd out domestic entrepreneurship? *Rev Ind Organ.* 22(1):67–84. DOI:10.1023/A:1022180317898.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2009. *Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia. BPS.* Jakarta (ID): BPS.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2010. *Survei Tahunan Perusahaan Industri Pengolahan 2010.* Jakarta (ID): BPS.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2015. *Survei Tahunan Perusahaan Industri Manufaktur 2015.* Jakarta (ID): BPS.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2017. *Statistik Indonesia 2017.* Jakarta (ID): BPS.
- [BPS] Badan Pusat Statistik . 2018. *Statistik Indonesia 2018.* Jakarta (ID): BPS.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2019. *Statistik Indonesia 2019.* Jakarta (ID): BPS.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2020a. *Statistik Indonesia 2020.* Jakarta (ID): BPS.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2020b. *PDB Triwulanan Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha (Miliar Rupiah), 2014-2019* [Internet]. Diunduh 21 Desember 2020. Tersedia pada <https://www.bps.go.id/dynamictable/2015/05/06/827/-seri-2010-pdb-triwulanan-atas-dasar-harga-konstan-2010-menurut-lapangan-usaha-miliar-rupiah-2014-2019.html>.
- Belitz H, Mölders F. 2016. International knowledge spillovers through high-tech imports and R&D of foreign-owned firms. *J Int Trade Econ Dev.* 25(4):590–613. DOI:10.1080/09638199.2015.1106575.
- Bernard AB, Jensen JB. 2004a. Exporting and productivity in the USA. *Oxford Rev Econ Policy.* 20(3):343–357. DOI:10.1093/oxrep/grh020.
- Bernard AB, Jensen JB. 2004b. Why some firms export. *Rev Econ Stat.* 86(2):561–569. DOI:10.1162/003465304323031111.
- Bird K. 1999. Concentration in Indonesian manufacturing, 1975-93. *Bull Indones Econ Stud.* 35:43–73. DOI:10.1080/00074919912331337487.
- [BKPM] Badan Koordinasi Penanaman Modal. 2017. *Perkembangan Realisasi Investasi PMA Menurut Sektor Q2 2017* [Internet]. Diunduh 1 Januari 2019. Tersedia pada <https://www.bkpm.go.id/id/statistik/investasi-langsung-luar-negeri-fdi>.
- Blanchard O. 2003. *The Economics of Post-Communist Transition.* New York: Oxford University Press.
- Blomström M. 1986. Multinationals and market structure in Mexico. *World Dev.* 14:523–530. DOI:10.1016/0305-750X(86)90067-7.
- Blomström M. 1988. Labor productivity differences between foreign and domestic firms in Mexico. *World Dev.* 16(11):1295–1298. DOI:10.1016/0305-750X(88)90205-7.
- Blomström M, Kokko A. 1997. How Foreign Investment Affects Host Countries. Policy Research Working Paper No. 1745. World Bank. DOI:10.1596/1813-9450-1745

- Blomström M, Sjöholm F. 1999. Technology transfer and spillovers: Does local participation with multinationals matter? *Eur Econ Rev.* 43(4–6):915–923. DOI:10.1016/S0014-2921(98)00104-4.
- Boddin D, Raff H, Trofimenko N. 2017. Foreign ownership and the export and import propensities of developing-country firms. *World Econ.* 1(21). DOI:10.1111/twec.12547.
- Bourlakis CA. 1987. Multinational corporations and domestic market structure: the case of Greek manufacturing industries. *Weltwirtsch Arch.* 123:719–733. DOI:10.1007/BF02708577.
- Bykova A, Lopez-Iturriaga F. 2018. Exports performance relationship in Russian manufacturing companies: Does foreign ownership play an enhancing role? *Balt J Manag.* 13(1):20–40. DOI:10.1108/BJM-04-2017-0103.
- Caves RE. 1971. International corporations: The industrial economics of foreign investment. *Economica.* 38:1–27. DOI:10.2307/2551748.
- Cho KR. 1990. Foreign banking presence and banking market concentration: The case of Indonesia. *J Dev Stud.* 27(1):98–110. DOI:10.1080/00220389008422185.
- Co CY. 2001. Trade, foreign direct investment and industry performance. *Int J Ind Organ.* 19:163–183. DOI:10.1016/S0167-7187(99)00042-9.
- Cole MA, Elliott RJR, Virakul S. 2010. Firm heterogeneity, origin of ownership and export participation. *World Econ.* 33(2):264–291. DOI:10.1111/j.1467-9701.2009.01231.x.
- Dewatripont M, Maskin E. 1995. Credit and efficiency in centralized and decentralized economies. *Rev Econ Stud.* 62(4):541–555. DOI:https://doi.org/10.2307/2298076.
- Domowitz I, Hubbard RG, Petersen BC. 1986. Business cycles and the relationship between concentration and price-cost margins. *Rand J Econ.* 17(1):1–17. DOI:10.2307/2555624.
- Driffield N. 2001a. Inward investment and host country market structure: The case of the U.K. *Rev Ind Organ.* 18(4):363–378. DOI:10.1023/A:1007874526535.
- Driffield N. 2001b. Inward investment, industry concentration and the speed of adjustment. *Weltwirtsch Arch.* 137(2):193–214. DOI:10.1007/bf02707263.
- Dueñas-Caparas T. 2006. Determinants of export performance in the Philippine manufacturing sector. *Work Pap Discuss Pap Ser* 2006-18.
- Dumairy. 1995. *Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Dunning JH. 1980. Toward an eclectic theory of international production: Some empirical tests. *J Int Bus Stud.* 11:9–31. DOI:10.1057/palgrave.jibs.8490593.
- Dunning JH. 1988. The eclectic paradigm of international production: A restatement and some possible extensions. *J Int Bus Stud.* 19:1–31. DOI:10.1057/palgrave.jibs.8490372.
- Dunning JH, Lundan SM. 2008. *Multinational Enterprises and The Global Economy*, Second Edition.
- Esposito L, Esposito FF. 1971. Foreign competition and domestic industry profitability. *Rev Econ Stat.* 53:343–353. DOI:10.2307/1928735.
- Estrin S, Uvalic M. 2014. FDI into transition economies: Are the Balkans different? *Econ Transit.* 22(2):281–312. DOI:10.1111/ecot.12040.

- Fetai B, Morina F. 2018. The impact of foreign direct investment on press freedom. October. BEP 10.
- Filatotchev I, Stephan J, Jindra B. 2008. Ownership structure, strategic controls and export intensity of foreign-invested firms in transition economies. *J Int Bus Stud.* 39(7):1133–1148. DOI:10.1057/palgrave.jibs.8400404.
- Forte R, Sarmiento P. 2014. Does FDI increase market concentration? An evaluation of the Portuguese manufacturing industries. *Acta Oeconomica.* 64(4):463–480. DOI:10.1556/AOecon.64.2014.4.4.
- Gal MS, Cheng TK. 2016. Aggregate concentration: A study of competition law solutions. *J Antitrust Enforc.* 4(2):282–322. DOI:10.1093/jaenfo/jnw004.
- Garrett TA. 2003. Aggregated versus disaggregated data in regression analysis: Implications for inference. *Econ Lett.* 81(1):61–65. DOI:10.1016/S0165-1765(03)00149-6.
- Ghemawat P, Kennedy RE. 1999. Competitive shocks and industrial structure: The case of polish manufacturing. *Int J Ind Organ.* 17(6):847–867. DOI:10.1016/s0167-7187(97)00065-9.
- Gillis M, Perkins DH, Roemer M, Snodgrass DR. 1992. *Economics of Development.* 3rd Edition. New York: Norton & Company, Inc.
- Go GL, Kamerschen DR, Delorme CD. 1999. Market structure and price-cost margins in Philippine manufacturing industries. *Appl Econ.* 31:857–864. DOI:10.1080/000368499323814.
- Golikova V, Kuznetsov B. 2016. The Role of innovation and globalization strategies in post-crisis recovery. *SSRN Electron J.* DOI:10.2139/ssrn.2722482.
- Greenaway D, Guariglia A, Kneller R. 2007. Financial factors and exporting decisions. *J Int Econ.* 73(2):377–395. DOI:10.1016/j.jinteco.2007.04.002.
- Grullon G, Larkin Y, Michaely R. 2019. Are US industries becoming more concentrated?. *Rev Financ.* 23(4):697–743. DOI:10.1093/rof/rfz007.
- Guntoro B, Widyobroto BP, Umami N, Indratiningsih, Nurtini S, Pertiwiningrum A, Rochijan. 2016. Marketing and institutional characteristics of dairy industry in Indonesia. *Int J Environ Agric Res.* 2(3):106–114.
- Haddad M, Harrison A. 1993. Are there positive spillovers from foreign direct investment? Evidence from panel data for Morocco. *J Dev Econ.* 42(1):51–74. DOI:10.1016/0304-3878(93)90072-U.
- Hasibuan N. 1993. *Ekonomi Industri: Persaingan Monopoli dan Regulasi.* Jakarta: LP3ES.
- Hasni . 2018. Daya saing ekspor produk makanan olahan Indonesia Ke Timur Tengah. *Bul Ilm Litbang Perdagangan.* 12(2):235–265. DOI:10.30908/bilp.v12i2.325.
- Hill H. 1987. Concentration in Indonesian manufacturing. *Bull Indones Econ Stud.* 23(2):71–100. DOI:10.1080/00074918712331335201.
- Hill H. 1988. *Foreign Investment and Industrialization in Indonesia.* Oxford University Press.
- Hill H. 1990a. Indonesia's industrial transformation part I. *Bull Indones Econ Stud.* 26(2):79–120. DOI:10.1080/00074919012331335805.
- Hill H. 1990b. Indonesia's industrial transformation part II. *Bull Indones Econ Stud.* 26(3):75–109. DOI:10.1080/00074919012331335865.
- Ito K. 2004. Foreign ownership and plant productivity in the Thai automobile

- industry in 1996 and 1998: A conditional quantile analysis. *J Asian Econ.* 15:321–353. DOI:10.1016/j.asieco.2004.02.005.
- Iwasaki I, Mizobata S. 2018. Post-privatization ownership and firm performance: A large meta-analysis of the transition literature. *Ann Public Coop Econ.* 89(2):263–322. DOI:10.1111/apce.12180.
- Javalgi RG, White DS, Lee O. 2000. Firm characteristics influencing export propensity: An empirical investigation by industry type. *J Business Research.* 47:217–228. DOI:10.1016/S0148-2963(98)00065-4.
- Jongwanich J, Kohpaiboon A. 2008. Export performance, foreign ownership, and trade policy regime: Evidence from Thai manufacturing. *ADB Econ Work Pap Ser No 140.*
- Kalirajan KP. 1993. On the simultaneity between market concentration and profitability: The case of a small-open developing country. *Int Econ J.* 7(1):31–48. DOI:10.1080/10168739300080003.
- Kambhampati US. 2000. Industry competitiveness: Leadership identity and market shares. *Appl Econ Lett.* 7(9):569–573. DOI:10.1080/13504850050059023.
- Kejžar KZ. 2011. The role of foreign direct investment in the host-country firm selection process: Firm-level evidence from Slovenian manufacturing. *Rev World Econ.* 147(1):169–193. DOI:10.1007/s10290-010-0077-3.
- Kementerian Perdagangan. 2015. Rencana Strategis Kementerian Perdagangan Tahun 2015-2019.
- Khalilzadeh-Shirazi J. 1974. Market structure and price-cost margins in United Kingdom manufacturing industries. *Rev Econ Stat.* 56(1):67–76. DOI: 10.2307/1927528.
- Kim S, Park D. 2011. Ownership structure and export performance: Firm-level evidence from the Republic of Korea. *ADB Econ Work Pap Ser No 295.* DOI:10.2139/ssrn.2008554.
- Kokko A, Zejan M, Tansini R. 2001. Trade regimes and spillover effects of FDI: Evidence from Uruguay. *Weltwirtsch Arch.* 137:124–149. DOI:10.1007/BF02707603.
- Krugman PR, Obstfeld M, Melitz MJ. 2018. *International Economics Theory and Policy.* Eleventh Edition. Pearson Education Limited.
- Kuncoro. 2000. *Ekonomi Internasional: Teori, Masalah dan Kebijakan.* Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Lall S. 1979. Multinationals and market structure in an open developing economy: The case of Malaysia. *Weltwirtsch Arch.* 115:325–350. DOI:10.1007/BF02696333.
- Liang G. 2004. New competition; foreign direct investment and industrial development in China. Thesis. Erasmus University Rotterdam [Internet]. Diakses 23 Agustus 2019. Tersedia pada http://repub.eur.nl/resource/pub_1795/.
- Lindblad JT. 2015. Foreign direct investment in Indonesia: Fifty years of discourse. *Bull Indones Econ Stud.* 51(2):217–237. DOI:10.1080/00074918.2015.1061913.
- Maioli S, Ferrett B, Girma S, Görg H. 2005. Trade, FDI and plant-level price-cost margins in the UK. In: ONS Analysis of Enterprise Microdata. etsg.org.
- Mankiw NG. 2004. *Principles of Microeconomics.* Third Edit. Ohio: Thomson South-Western.

- Martin S. 1979. Advertising, concentration, and profitability: The simultaneity problem. *Bell J Econ.* 10(2):639–647. DOI:10.2307/3003355.
- Menon J. 1998. Total factor productivity growth in foreign and domestic firms in Malaysian manufacturing. *J Asian Econ.* 9:251–280. DOI:10.1016/S1049-0078(99)80084-0.
- Mugendi CN, Gachanja PM, Nganga TK. 2015. Firm's characteristics and productivity in Kenya. *J Econ Dev Stud.* 3(3):105–115.
- Navaretti GB, Venables AJ. 2006. *Multinational Firms in the World Economy.* New Jersey: Princenton University Press.
- Neumann M, Bobel I, Haid A. 1983. Business cycle and industrial market power: An empirical investigation for West German industries, 1965-1977. *J Ind Econ.* 32:187–196. DOI:10.2307/2098047.
- Ngoc PM, Ramstetter ED. 2009. Foreign ownership and exports in Vietnamese manufacturing. *Singapore Econ Rev.* 54(4):569–588. DOI:10.1142/S0217590809003513.
- Nicholson W. 1998. *Microeconomic Theory Basic Principles and Extensions.* Seventh Edition. The Dryden Press.
- Niringiye A, Luvanda E, Shitundu J. 2010. Determinants of export participation in East African manufacturing firms. *Curr Res J Econ Theory.* 2(2):55–61.
- Oguchi N, Amdzah NAM, Bakar Z, Abidin RZ, Shafii M. 2002. Productivity of foreign and domestic firms in the Malaysian manufacturing industry. *Asian Econ J.* 16(3):215–228. DOI:10.1111/j.1467-8381.2002.00149.x.
- Okafor G, Webster A. 2016. *FDI in Transition Economies of Europe and The Former Soviet Union.* In: Holscher J, Tomann H, editors. *Palgrave Dictionary of Emerging Markets and Transition Economics.* Palgrave Macmillan. p. 413–434.
- Pagoulatos E, Sorensen R. 1976. Foreign trade, concentration and profitability in open economies. *Eur Econ Rev.* 8:255–267. DOI:10.1016/0014-2921(76)90033-7.
- Patunru A, Surianta A. 2020. Menarik Penanaman Modal Asing (PMA) Pasca Covid-19 Melalui Penyederhanaan Kerangka Kerja Peraturan Indonesia.
- Pindyck RS, Rubinfeld DL. 1998. *Microeconomics.* Fourth Edition. New Jersey: Prentice Hall.
- Prince YM, Thurik AR. 1992. Price-cost margins in Dutch manufacturing: Effects of concentration, business cycle and international trade. *Economist.* 140(3):310–335. DOI:10.1007/BF01799323.
- Pugel TA. 1980. Foreign trade and US market performance. *J Ind Econ.* 29(2):119–129. DOI: 10.2307/2098165.
- Rahmana A, Daryanto A, Jahroh S. 2018. Sustainability strategies of Indonesian mega-dairy farm business: A case of Greenfields Indonesia. *J Manaj Agribisnis.* 15(2):162–171.
- Ramstetter ED. 1994. Comparisons of Japanese multinationals and other firms in Thailand's non-oil manufacturing industries. *ASEAN Econ Bull.* 11(1):36–58. doi:10.1355/ae11-1d.
- Ramstetter ED. 1999a. Trade propensities and foreign ownership shares in Indonesian manufacturing. *Bull Indones Econ Stud.* 35(2):43–66. DOI:10.1080/00074919912331337587.
- Ramstetter ED. 1999b. Comparisons of foreign multinationals and local firms in

- Asian manufacturing over time. *Asian Econ J.* 13(2):163–203. DOI:10.1111/1467-8381.00080.
- Ramstetter ED. 2001. Labor Productivity in Foreign Multinationals and Local Plants in Thai Manufacturing, 1996 and 1998. Working Paper Vol. 2001-13. The International Centre for the Study of East Asian Development
- Ramstetter ED. 2004. Labor productivity, wages, nationality, and foreign ownership shares in Thai manufacturing, 1996-2000. *J Asian Econ.* 14(6):861–884. DOI:10.1016/j.asieco.2003.10.009.
- Ramstetter ED. 2018. *Foreign Ownership and Exports of Thai Manufacturing Plants by Industry in 1996*. Asian Growth Research Institute.
- Ramstetter ED, Ngoc PM. 2013. Productivity, ownership, and producer concentration in transition: Further evidence from Vietnamese manufacturing. *J Asian Econ.* 25:28–42. DOI:10.1016/j.asieco.2012.12.001.
- Ramstetter ED, Nguyen K. 2016. Multinational enterprises and Vietnam's exports: Comparing economy-wide and firm-level evidence. Working Paper Vol. 2016-22. Asian Growth Research Institute
- Rasiah R. 2003. Foreign ownership, technology and electronics exports from Malaysia and Thailand. *J Asian Econ.* 14(5):785–811. DOI:10.1016/j.asieco.2003.10.006.
- Rasiah R. 2005. Foreign ownership, technological intensity and export incidence: A study of auto parts, electronics and garment firms in Indonesia. *Int J Technol Glob.* 1(3–4):361–380. DOI:10.1504/ijtg.2005.008748.
- Rasiah R. 2007. Export orientation and technological intensities in auto parts firms in East and Southeast Asia: Does ownership matter? *Asian Econ Pap.* 6(2):55–76. DOI:10.1162/asep.2007.6.2.55.
- Ratnayake R. 1999. Industry concentration and competition: New Zealand experience. *Int J Ind Organ.* 17:1041–1057. DOI:10.1016/s0167-7187(97)00069-6.
- Rifin A. 2017. Determinants of exporting firm in Indonesian food processing sector. *Int Res J Bus Stud.* 10(1):15–21. DOI:10.21632/irjbs.10.1.15-21.
- Roberts MJ, Tybout JR. 1997. The decision to export in Colombia: An empirical model of entry with sunk costs. *Am Econ Rev.* 87(5):545–564. DOI:10.2307/2951363.
- Rojec M, Damijan JP, Majcen B. 2004. Export propensity of Estonian and Slovenian manufacturing firms: Does foreign ownership matter? *East Europ Econ.* 42(4):33–54. DOI:10.1080/00128775.2004.11041084.
- Roper S, Love J. 2002. *The Determinants of Export Performance Panel Data Evidence from Irish Manufacturing Plant*. RP02024 ed. Birmingham, UK: Aston Business School Research Institute.
- Rutkowski A. 2006. Inward FDI, concentration, and profitability in the CEECs: Were the domestic firms crowded out or strengthened? *Transnatl Corp.* 15(3):107–141.
- Safitriani S. 2014. Perdagangan internasional dan foreign direct investment di Indonesia. *Bul Ilm Litbang Perdagang.* 8(1):93–116. DOI:10.30908/bilp.v8i1.89.
- Salebu JB. 2014. The impact of foreign direct investment on Indonesian economic growth: Panel data analysis for the period 1994-2013. MPRA Pap. DOI:10.1227/01.NEU.0000349921.14519.2A.

- Salvatore D. 1996. *International Economics*. Fifth Edit. New Jersey: Prentice Hall.
- Sarmiento P, Forte R. 2019. Does foreign presence induce host country firms' exit? The case of Portugal. *Int Adv Econ Res.* 25(3):323–337. DOI:10.1007/s11294-019-09744-5.
- Sembenelli A, Siotis G. 2005. Foreign direct investment, competitive pressure and spillovers: An empirical analysis on Spanish firm level data. *SSRN Electron J.* DOI:10.2139/ssrn.348360.
- Setiawan M. 2012. Market structure, price rigidity, and performance in the Indonesian food and beverages industry [Disertation]. Wageningen University.
- Setiawan M, Emvalomatis G, Lansink AO. 2012. Industrial concentration and price-cost margin of the Indonesian food and beverages sector. *Appl Econ.* 44(29):3805–3814. DOI:10.1080/00036846.2011.581220.
- Setiawan M, Emvalomatis G, Oude Lansink A. 2013. Structure, conduct, and performance: Evidence from the Indonesian food and beverages industry. *Empir Econ.* 45:1149–1165. DOI:10.1007/s00181-012-0648-3.
- Setiawan M, Oude Lansink AGJM. 2018. Dynamic technical inefficiency and industrial concentration in the Indonesian food and beverages industry. *Br Food J.* 120(1):108–119. DOI:10.1108/BFJ-04-2017-0226.
- Shahbaz M, Rahman MM. 2012. The dynamic of financial development, imports, foreign direct investment and economic growth: Cointegration and causality analysis in Pakistan. *Glob Bus Rev.* 13(2):201–219.
- Singh J. 2011. Inward investment and market structure in an open developing economy: A case of India's manufacturing sector. *J Econ Behav Stud.* 2(6):286–297.
- Sjöholm F. 2003. Which Indonesian firms export? The importance of foreign networks. *Pap Reg Sci.* 82:333–350. DOI:10.1007/s10110-003-0163-1.
- Stålhammar NO. 1991. Domestic market power and foreign trade: The case of Sweden. *Int J Ind Organ.* 9(3):407–424. DOI:10.1016/0167-7187(91)90020-L.
- Susanty A, Bakhtiar A, Puspitasari NB, Susanto N, Handjoyo DKS. 2019. The performance of dairy supply chain in Indonesia: a system dynamics approach. *Int J Product Perform Manag.* 68(6):1141–1163. DOI:10.1108/IJPPM-09-2018-0325.
- Takii S. 2004. Productivity differentials between local and foreign plants in Indonesian manufacturing, 1995. *World Dev.* 32(11):1957–1969. DOI:10.1016/j.worlddev.2004.06.010.
- Takii S. 2005. Productivity spillovers and characteristics of foreign multinational plants in Indonesian manufacturing 1990-1995. *J Dev Econ.* 76:521–542. DOI:10.1016/j.jdeveco.2004.01.006.
- Takii S, Ramstetter ED. 2000. Foreign multinationals in Indonesian manufacturing 1985-1998: shares, relative size, and relative labor productivity. *Working Paper Series Vol.* 2000-18.
- Takii S, Ramstetter ED. 2005. Multinational presence and labour productivity differentials in Indonesian manufacturing 1975-2001. *Bull Indones Econ Stud.* 41(2):221–242. DOI:10.1080/00074910500117040.
- Teece D. 1977. Technology transfer by multinational firms: The resource cost of transferring technological know-how. *Econ J.* 87(346):242–261.

DOI:10.2307/2232084.

- Thuyen TTN, Jongwanich J, Ramstetter ED. 2017. Trade protection and productivity differentials between multinationals and local firms in Vietnamese manufacturing. *Working Paper Series* Vol. 2017-01.
- Todaro MP, Smith SC. 2003. *Economic Development*. 8th edition. England: Pearson Education Limited.
- [USDA] United States Department of Agriculture. 2020. Indonesia: Food Processing Ingredients ID2020-0005 [Internet]. Diakses 3 Maret 2020. Tersedia pada https://apps.fas.usda.gov/newgainapi/api/Report/DownloadReportByFileName?fileName=FoodProcessingIngredients_Jakarta_Indonesia_03-30-2020.
- Wignaraja G. 2008. Foreign ownership, technological capabilities and clothing exports in Sri Lanka. *J Asian Econ.* 19(1):29–39. DOI:10.1016/j.asieco.2007.12.001.
- Wild JJ, Wild KL. 2016. *International Business*. Eight Edition. England: Pearson.
- Willmore L. 1989. Determinants of industrial structure: A Brazilian case study. *World Dev.* 17(10):1601–1617. DOI:10.1016/0305-750X(89)90031-4.
- World Bank. 2019. *Global Economic Risk and Implications for Indonesia*. The World Bank.

Lampiran 1. Kelompok Industri Makanan

KBLI	Nama Kelompok Industri	KBLI	Nama Kelompok Industri
10110	Kegiatan rumah potong dan pengepakan daging bukan unggas	10320	Industri pengolahan dan pengawetan buah-buahan dan sayuran dalam kaleng
10120	Kegiatan rumah potong dan pengepakan daging unggas	10330	Industri pengolahan sari buah dan sayuran
10130	Industri pengolahan dan pengawetan produk daging dan daging unggas	10391	Industri tempe kedelai
10211	Industri penggaraman/pengeringan ikan	10392	Industri tahu kedelai
10213	Industri pembekuan ikan	10399	Industri pengolahan dan pengawetan lainnya buah-buahan dan sayuran
10214	Industri pemindangan ikan	10411	Industri minyak makan dan lemak nabati
10216	Industri ekstraksi ikan	10412	Industri margarin
10217	Industri berbasis surimi	10415	Industri Minyak goreng bukan minyak kelapa dan minyak kelapa sawit
10219	Industri pengolahan dan pengawetan lainnya untuk ikan	10421	Industri kopra
10221	Industri pengolahan dan pengawetan ikan dan biota air (bukan udang) dalam kaleng	10422	Industri minyak makan kelapa
10222	Industri pengolahan dan pengawetan udang dalam kaleng	10423	Industri minyak gorang kelapa
10291	Industri pengeringan biota air lainnya	10424	Industri tepung dan pelet kelapa
10292	Industri pengasapan biota air lainnya	10431	Industri minyak makan kelapa sawit
10293	Industri pembekuan biota air lainnya	10432	Industri minyak goreng kelapa sawit
10299	Industri pengawetan lainnya untuk biota air lainnya	10490	Industri minyak makan dan lemak nabati dan hewan lainnya
10311	Industri pengasinan/pemanisan buah-buahan dan sayuran	10510	Industri pengolahan susu segar dan skim
10312	Industri pelumatan buah-buahan dan sayuran	10520	Industri pengolahan susu bubuk dan susu kental
10313	Industri pengeringan buah-buahan dan sayuran	10531	Industri pengolahan es krim
10314	Industri pembekuan buah-buahan dan sayur	10532	Industri pengolahan es lainnya (bukan es batu/balok)
10590	Industri pengolahan produk dari susu lainnya	10723	Industri Sirop
10611	Industri penggilingan dan pembersihan padi-padian dan biji-bijian	10729	Industri pengolahan gula lainnya bukan sirop
10612	Industri pengupasan, pembersihan dan sortasi kopi	10731	Industri kakao
10613	Industri pengupasan, pembersihan dan pengeringan kakao	10732	Industri makanan dari coklat dan kembang gula
10614	Industri pengupasan dan pembersihan biji-biji lainnya	10733	Industri manisan buah-buahan dan sayuran kering
10615	Industri pengupasan dan pembersihan kacang-kacangan	10739	Industri kembang gula lainnya

KBLI	Nama Kelompok Industri	KBLI	Nama Kelompok Industri
10616	Industri pengupasan dan pembersihan umbi-umbian	10740	Industri makaroni, mie dan produk sejenisnya
10617	Industri tepung terigu	10750	Industri makanan dan masakan olahan
10618	Industri berbagai macam tepung dari padi-padian dan biji-bijian, kacang-kacangan, umbi-umbian dan sejenisnya.	10761	Industri pengolahan kopi dan teh
10621	Industri pati ubi kayu	10771	Industri kecap
10622	Industri berbagai macam pati palma	10772	Industri bumbu masak dan penyedap masakan
10623	Industri glukosa dan sejenisnya	10773	Industri produk masak dari kelapa
10629	Industri pati lainnya	10774	Industri pengolahan garam
10631	Industri penggilingan padi dan penyosohan beras	10792	Industri kue basah
10632	Industri penggilingan dan pembersihan jagung	10793	Industri makanan dari kedele dan kacang-kacangan lainnya
10633	Industri tepung beras dan tepung jagung	10794	Industri kerupuk, keripuk, peyek dan sejenisnya
10710	Industri produk roti dan kue	10799	Industri produk makanan lainnya
10721	Industri gula pasir	10801	Industri ransum makanan hewan
10722	Industri gula merah	10802	Industri konsentrat makanan hewan

Lampiran 2. Profil dan Produk Perusahaan Makanan dengan Penjualan Tertinggi di Indonesia

No	Nama Perusahaan	Produk	Penjualan 2019 (juta dolar)
1.	PT. Indofood Sukses Makmur Tbk (Grup Salim)	Makanan siap saji kering, kecap, saos tomat, saos cabai, makanan bayi, mentega, produk minuman susu, es krim, makanan ringan, biscuit, mie, pasta dll	3 398.2
2.	PT. Nestle Indonesia (Nestle SA)	Permen dan coklat, kopi, minuman (minuman susu siap saji), sereal, susu	1 331.8
3.	PT. Frisian Flag Indonesia (Royal Friesland Campina NV)	Minuman dan produk susu	1 088.6
4.	Danone Group (PT Sarihusada Generasi Mahardika)	Makanan bayi	1 030.0
5.	PT. Mayora Indah Tbk	Biskuit, minuman (kopi, teh, minuman dalam botol), permen, wafer dan coklat, kopi, sereal, makanan siap saji (mie dan bubur)	586.5
6.	PT. Unilever Indonesia Tbk	Kecap, minuman jus, es krim, the, mayonais, berbagai bumbu.	568.7
7.	PT. Heinz ABC Indonesia (Kraft Heinz Inc)	Produk minuman jus, konsentrat, saus cabe, kecap dll	568.6
8.	Grup Wings	Mie instan, minuman bubuk siap saji (teh, jus), kopi	558.7
9.	Delfi (PT. Perusahaan Ceres)	Coklat, wafer, biscuit, permen, minuman coklat	494.0
10.	Malvolia Pte Ltd (PT. So Good Food)	Sosis, daging beku (ayam), nugget dan daging ayam olahan lainnya	375.7

Sumber: USDA 2020

Lampiran 3. Rata-Rata Nilai CR4, HHI dan Keberadaan Asing pada Kelompok Industri Makanan di Indonesia, 2011-2015

ISIC	Kelompok Industri Makanan	CR4	PCM	Keberadaan Asing
10100	Industri pengolahan dan pengawetan daging	0.790	0.364	0.003
10211	Industri penggaraman, pegeringan dan pengasapan ikan	0.753	0.396	0.009
10213	Industri pembekuan ikan	0.509	0.365	0.389
10214	Industri pemindangan ikan,	0.671	0.155	0.148
10219	Industri pengawetan dan pengolahan ikan lainnya	0.908	0.312	0.133
10221	Industri pengolahan ikan, udang dan biota air lainnya dalam kaleng	0.795	0.348	0.620
10290	Industri pengolahan dan pengawetan biota air lainnya	0.638	0.312	0.445
10310	Industri pengasinan, pelumatan, pengeringan, pembekuan buah-buahan dan sayuran	0.870	0.318	0.000
10390	Industri tempe, tahu kedelai dan lainnya seperti pengupasan kentang, konsentrat buah2an	0.291	0.232	0.000
10420	Industri kopra, minyak mentah dan minyak goreng kelapa, tepung dan pelet kelapa	0.687	0.253	0.187
10431	Industri minyak makan kelapa sawit	0.273	0.270	0.260
10500	Industri pengolahan susu dan es krim	0.724	0.341	0.354
10610	Industri penggilingan, pengupasan dan pembersihan padi-padian dan biji-bijian (bukan beras dan jagung)	0.897	0.300	0.091
10620	Industri pati dan produk pati (bukan beras dan jagung)	0.511	0.233	0.171
10630	Industri penggilingan beras dan jagung dan industri tepung beras dan jagung	0.139	0.157	0.000
10710	Industri produk roti dan kue	0.437	0.341	0.208
10720	Industri gula	0.600	0.467	0.006
10730	Industri kakao, coklat dan kembang gula	0.800	0.358	0.477
10740	Industri makaroni, mie dan produk sejenisnya	0.871	0.248	0.000
10750	Industri makanan dan masakan olahan	0.906	0.273	0.000
10761	Industri pengolahan kopi dan teh	0.619	0.325	0.058
10771	Industri kecap	0.682	0.339	0.011
10772	Industri bumbu masak dan penyedap masakan	0.934	0.355	0.088
10774	Industri pengolahan garam dan produk masak lainnya	0.686	0.236	0.360
10792	Industri kue basah	0.613	0.276	0.000
10793	Industri makanan dari kedele dan kacang-kacangan lainnya bukan kecap, tempe dan tahu	0.819	0.251	0.000
10794	Industri kerupuk, keripik, peyek dan sejenisnya	0.278	0.253	0.002
10800	Industri makanan hewan	0.474	0.218	0.145

Lampiran 4. Hasil Olah Data Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produktivitas

```
. use "C:\Users\Dahlia Naully\Documents\DISERTASI DAHLIA EPN 2016\DATA IBS\Olah
> Data Productivity\produktivitas8.dta", clear
```

```
. regress lv ll lk e m n s df, robust
```

```
Linear regression                                Number of obs =    3906
                                                F( 7, 3898) =    827.02
                                                Prob > F      =    0.0000
                                                R-squared    =    0.6685
                                                Root MSE    =    1.0991
```

	lv	Coef.	Robust Std. Err.	t	P> t	[95% Conf. Interval]	
	ll	.9331652	.0285935	32.64	0.000	.8771055	.9892248
	lk	.2612947	.0126738	20.62	0.000	.2364469	.2861426
	e	.0373899	.074624	0.50	0.616	-.1089158	.1836957
	m	.4749146	.1605363	2.96	0.003	.1601714	.7896578
	n	.7421533	.1078748	6.88	0.000	.5306568	.9536497
	s	.048729	.0116058	4.20	0.000	.0259749	.071483
	df	.6921227	.1157077	5.98	0.000	.4652693	.9189761
	_cons	16.51062	.0625178	264.09	0.000	16.38805	16.63319

```
. regress lv ll lk e m n s d050 d50100 d100, robust
```

```
Linear regression                                Number of obs =    3906
                                                F( 9, 3896) =    647.49
                                                Prob > F      =    0.0000
                                                R-squared    =    0.6691
                                                Root MSE    =    1.0984
```

	lv	Coef.	Robust Std. Err.	t	P> t	[95% Conf. Interval]	
	ll	.9323123	.0287308	32.45	0.000	.8759835	.9886412
	lk	.2609143	.0126734	20.59	0.000	.2360672	.2857613
	e	.0359953	.0750679	0.48	0.632	-.1111808	.1831715
	m	.4968403	.1612829	3.08	0.002	.1806333	.8130473
	n	.7442953	.1079427	6.90	0.000	.5326658	.9559249
	s	.0495033	.0117923	4.20	0.000	.0263835	.072623
	d050	.1997747	.2540625	0.79	0.432	-.2983333	.6978828
	d50100	.8736591	.1787331	4.89	0.000	.5232398	1.224078
	d100	.6788132	.1622777	4.18	0.000	.3606559	.9969705
	_cons	16.50681	.0627477	263.07	0.000	16.38378	16.62983

```
. testparm d50100 d100, equal
( 1) - d50100 + d100 = 0
      F( 1, 3896) =    0.69
      Prob > F =    0.4049
```

Lampiran 5. Hasil Olah Data Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produktivitas Perusahaan Besar

```
. use "C:\Users\Dahlia Naully\Documents\DISERTASI DAHLIA EPN 2016\DATA IBS\Olah
> Data Productivity\Produktivitas12.dta", clear
```

```
. regress lv ll lk e m n s df, robust
Linear regression
```

```
Number of obs =    688
F( 7, 680) =    27.11
Prob > F      =    0.0000
R-squared     =    0.2800
Root MSE     =    1.2187
```

		Coef.	Robust Std. Err.	t	P> t	[95% Conf. Interval]	
ll		-.2890132	.0529441	-5.46	0.000	-.3929668	-.1850596
lk		.2635145	.0298295	8.83	0.000	.2049455	.3220834
e		-.0939324	.1471041	-0.64	0.523	-.3827652	.1949004
m		.1762804	.3380744	0.52	0.602	-.4875147	.8400755
n		.7392659	.2571757	2.87	0.004	.234312	1.24422
s		.1918227	.0405982	4.72	0.000	.1121099	.2715355
df		.8636805	.212538	4.06	0.000	.4463709	1.28099
_cons		11.8822	.1359155	87.42	0.000	11.61533	12.14906

```
. regress lv ll lk e m n s d050 d50100 d100, robust
```

```
Linear regression
```

```
Number of obs =    688
F( 9, 678) =    23.88
Prob > F      =    0.0000
R-squared     =    0.2897
Root MSE     =    1.2122
```

		Coef.	Robust Std. Err.	t	P> t	[95% Conf. Interval]	
ll		-.2904169	.0530214	-5.48	0.000	-.3945227	-.186311
lk		.2601108	.0298526	8.71	0.000	.2014961	.3187255
e		-.1082287	.1485765	-0.73	0.467	-.399954	.1834966
m		.2121359	.3372069	0.63	0.529	-.4499594	.8742311
n		.7648415	.2568023	2.98	0.003	.2606182	1.269065
s		.1979033	.0405399	4.88	0.000	.1183045	.2775021
d050		.0841364	.3879874	0.22	0.828	-.6776649	.8459377
d50100		1.343179	.3040276	4.42	0.000	.7462299	1.940128
d100		.7794662	.3056213	2.55	0.011	.1793882	1.379544
_cons		11.85916	.1362552	87.04	0.000	11.59163	12.1267

```
. testparm d50100 d100, equal
```

```
( 1) - d50100 + d100 = 0
```

```
F( 1, 678) =    1.92
```

```
Prob > F =    0.1668
```


Lampiran 6. Hasil Olah Data Perbedaan Produktivitas Perusahaan Asing dan Domestik Industri Makanan Tiga Digit KBLI

a. Industri Pengolahan dan Pengawetan Daging

```
regress lv ll lk e m n s df if kode2 == 1, robust
Linear regression
```

```
Number of obs = 55
F( 7, 47) = 11.35
Prob > F = 0.0000
R-squared = 0.6714
Root MSE = 1.0729
```

lv	Coef.	Robust Std. Err.	t	P> t	[95% Conf. Interval]	
ll	.6314125	.1823619	3.46	0.001	.2645478	.9982773
lk	.0865038	.1236787	0.70	0.488	-.1623056	.3353132
e	1.116729	.4959085	2.25	0.029	.1190895	2.114368
m	.678532	.9954937	0.68	0.499	-1.324143	2.681207
n	.1643264	.8101852	0.20	0.840	-1.465556	1.794209
s	.3507327	.1412962	2.48	0.017	.0664815	.6349839
df	.0976515	.5405527	0.18	0.857	-.9898002	1.185103
_cons	15.72038	.4752804	33.08	0.000	14.76424	16.67652

b. Industri Pengolahan dan Pengawetan Ikan dan Biota Air

```
regress lv ll lk e m n s df if kode2 == 2, robust
Linear regression
```

```
Number of obs = 775
F( 7, 767) = 266.70
Prob > F = 0.0000
R-squared = 0.6684
Root MSE = .90139
```

lv	Coef.	Robust Std. Err.	t	P> t	[95% Conf. Interval]	
ll	.933444	.0542078	17.22	0.000	.8270307	1.039857
lk	.0419814	.0166128	2.53	0.012	.0093695	.0745933
e	.5994201	.0905664	6.62	0.000	.4216328	.7772075
m	.5294737	.3307121	1.60	0.110	-.1197346	1.178682
n	.2949963	.162517	1.82	0.070	-.0240346	.6140272
s	.075972	.0340526	2.23	0.026	.0091247	.1428193
df	.2545557	.1517691	1.68	0.094	-.0433763	.5524878
_cons	15.2434	.1134111	134.41	0.000	15.02076	15.46603

```
regress lv ll lk e m n s d050 d50100 d100 if kode2 == 2, robust
Linear regression
```

```
Number of obs = 775
F( 9, 765) = 217.99
Prob > F = 0.0000
R-squared = 0.6694
Root MSE = .90119
```

lv	Coef.	Robust Std. Err.	t	P> t	[95% Conf. Interval]	
ll	.9335789	.0541454	17.24	0.000	.8272877	1.03987
lk	.0403521	.016719	2.41	0.016	.0075315	.0731727
e	.6083533	.0910246	6.68	0.000	.4296658	.7870409
m	.5552977	.3376322	1.64	0.100	-.1074978	1.218093
n	.2721032	.1632301	1.67	0.096	-.0483289	.5925354
s	.0757585	.0342242	2.21	0.027	.0085741	.1429429
d050	.7862568	.3229636	2.43	0.015	.1522568	1.420257
d50100	.1900948	.1513554	1.26	0.210	-.1070265	.4872162
d100	.1742022	.212376	0.82	0.412	-.2427068	.5911112
_cons	15.2353	.113543	134.18	0.000	15.0124	15.45819

```
. testparm d050 d50100, equal
( 1) - d050 + d50100 = 0
      F( 1, 765) = 3.14
      Prob > F = 0.0766

. testparm d050 d100, equal
( 1) - d050 + d100 = 0
      F( 1, 765) = 2.67
      Prob > F = 0.1025
```

c. Industri Pengolahan dan Pengawetan Buah-Buahan dan Sayuran

```
regress lv ll lk e m n s df if kode2 == 3, robust
```

```
Linear regression                               Number of obs = 150
                                                F( 7, 142) = 18.65
                                                Prob > F = 0.0000
                                                R-squared = 0.6700
                                                Root MSE = .70509
```

	lv	Coef.	Robust Std. Err.	t	P> t	[95% Conf. Interval]	
	ll	.5414321	.1074504	5.04	0.000	.329023	.7538412
	lk	.0991433	.060938	1.63	0.106	-.0213197	.2196062
	e	.0972705	.4605004	0.21	0.833	-.8130518	1.007593
	m	.1927621	.163048	1.18	0.239	-.129553	.5150772
	n	.0809674	.4892117	0.17	0.869	-.8861117	1.048046
	s	.2412538	.0762681	3.16	0.002	.0904862	.3920213
	df	2.713851	.9575099	2.83	0.005	.8210346	4.606667
	_cons	15.08791	.2823344	53.44	0.000	14.52979	15.64603

```
regress lv ll lk e m n s d050 d50100 d100 if kode2 == 3, robust
note: d50100 omitted because of collinearity
```

```
Linear regression                               Number of obs = 150
                                                F( 7, 141) = .
                                                Prob > F = .
                                                R-squared = 0.6757
                                                Root MSE = .70155
```

	lv	Coef.	Robust Std. Err.	t	P> t	[95% Conf. Interval]	
	ll	.5689125	.1062894	5.35	0.000	.3587855	.7790394
	lk	.1047259	.0602501	1.74	0.084	-.0143845	.2238363
	e	.0140075	.4207145	0.03	0.973	-.8177163	.8457313
	m	.1954184	.1641021	1.19	0.236	-.1290003	.5198371
	n	.1389051	.4719648	0.29	0.769	-.7941369	1.071947
	s	.2339959	.0756952	3.09	0.002	.0843517	.38364
	d050	1.736776	.4106781	4.23	0.000	.9248935	2.548658
	d50100	0	(omitted)				
	d100	3.12768	1.178159	2.65	0.009	.7985404	5.45682
	_cons	15.14888	.2742495	55.24	0.000	14.60671	15.69105

```
. testparm d050 d100, equal
( 1) - d050 + d100 = 0
      F( 1, 141) = 1.34
      Prob > F = 0.2498
```

d. Industri Minyak Makan dan Lemak Nabati

```
regress lv ll lk e m n s df if kode2 == 4, robust
```

```
Linear regression                                Number of obs =      372
                                                F( 7, 364) = 100.52
                                                Prob > F      = 0.0000
                                                R-squared    = 0.6984
                                                Root MSE    = 1.2704
```

lv	Coef.	Robust Std. Err.	t	P> t	[95% Conf. Interval]	
ll	.8261318	.1109642	7.45	0.000	.6079205	1.044343
lk	.3775529	.0378706	9.97	0.000	.3030803	.4520256
e	.1113131	.2634144	0.42	0.673	-.406692	.6293182
m	.4257876	.2719893	1.57	0.118	-.10908	.9606552
n	.5986487	.3361039	1.78	0.076	-.0623005	1.259598
s	.2175136	.0662725	3.28	0.001	.0871885	.3478387
df	.1036338	.1907901	0.54	0.587	-.2715555	.4788231
_cons	17.71028	.1347502	131.43	0.000	17.4453	17.97527

e. Industri Pengolahan Susu, Produk dari Susu dan Es Krim

```
regress lv ll lk e m n s df if kode2 == 5, robust
```

```
Linear regression                                Number of obs =      35
                                                F( 7, 27) = 41.16
                                                Prob > F      = 0.0000
                                                R-squared    = 0.8851
                                                Root MSE    = .8747
```

lv	Coef.	Robust Std. Err.	t	P> t	[95% Conf. Interval]	
ll	.6178682	.1754321	3.52	0.002	.2579112	.9778253
lk	.3780678	.0947967	3.99	0.000	.1835611	.5725744
e	-2.073196	.5906818	-3.51	0.002	-3.285175	-.8612167
m	1.319305	.6977949	1.89	0.069	-.1124519	2.751062
n	-.2778999	.8683869	-0.32	0.751	-2.059683	1.503883
s	.1830034	.1115865	1.64	0.113	-.0459531	.41196
df	.8542189	.603424	1.42	0.168	-.3839049	2.092343
_cons	16.67957	.4126633	40.42	0.000	15.83286	17.52629

f. Industri Penggilingan Padi-Padian, Tepung dan Pati

```
regress lv ll lk e m n s df if kode2 == 6, robust
```

```
Linear regression                                Number of obs =      527
                                                F( 7, 519) = 72.97
                                                Prob > F      = 0.0000
                                                R-squared    = 0.5051
                                                Root MSE    = .98211
```

lv	Coef.	Robust Std. Err.	t	P> t	[95% Conf. Interval]	
ll	.5957332	.088095	6.76	0.000	.4226666	.7687998
lk	.1545228	.0390952	3.95	0.000	.0777185	.2313272
e	.2538407	.2585613	0.98	0.327	-.2541147	.7617961
m	.8770849	.3140504	2.79	0.005	.2601186	1.494051
n	.8207811	.210561	3.90	0.000	.4071244	1.234438
s	.1886593	.0592615	3.18	0.002	.0722374	.3050811
df	.1777011	.2414376	0.74	0.462	-.2966141	.6520162
_cons	15.69897	.2245183	69.92	0.000	15.25789	16.14004

g. Industri Makanan Lainnya

```
regress lv ll lk e m n s df if kode2 == 7, robust
```

```
Linear regression
```

```
Number of obs = 1927
F( 7, 1919) = 394.46
Prob > F = 0.0000
R-squared = 0.6776
Root MSE = .93094
```

lv	Coef.	Robust Std. Err.	t	P> t	[95% Conf. Interval]	
ll	.9019081	.0347644	25.94	0.000	.8337282	.9700881
lk	.2230917	.0165719	13.46	0.000	.190591	.2555924
e	-.0097849	.1630525	-0.06	0.952	-.3295637	.3099939
m	.4903486	.2654764	1.85	0.065	-.0303039	1.011001
n	.8075	.131106	6.16	0.000	.5503748	1.064625
s	.037418	.0086045	4.35	0.000	.0205429	.0542931
df	.7681717	.2301311	3.34	0.001	.3168384	1.219505
_cons	16.06535	.0800484	200.70	0.000	15.90836	16.22234

```
. regress lv ll lk e m n s d050 d50100 d100 if kode2 == 7, robust
```

```
Linear regression
```

```
Number of obs = 1927
F( 9, 1917) = 317.41
Prob > F = 0.0000
R-squared = 0.6803
Root MSE = .92757
```

lv	Coef.	Robust Std. Err.	t	P> t	[95% Conf. Interval]	
ll	.9023625	.0348913	25.86	0.000	.8339336	.9707914
lk	.2208502	.0165539	13.34	0.000	.1883846	.2533159
e	-.029585	.1572204	-0.19	0.851	-.3379261	.278756
m	.6469264	.2746084	2.36	0.019	.1083638	1.185489
n	.8066484	.1296027	6.22	0.000	.5524713	1.060826
s	.0385325	.0087947	4.38	0.000	.0212842	.0557807
d050	-.0338032	.4076952	-0.08	0.934	-.8333759	.7657695
d50100	1.811469	.5032255	3.60	0.000	.824542	2.798396
d100	.6485842	.2868957	2.26	0.024	.0859236	1.211245
_cons	16.05254	.0799878	200.69	0.000	15.89567	16.20941

```
. testparm d50100 d100, equal
```

```
( 1) - d50100 + d100 = 0
```

```
F( 1, 1917) = 4.00
```

```
Prob > F = 0.0456
```

```
. regress lv ll lk e m n s d050 d5095 d95 d9699 d100 if kode2 == 7, robust
```

```
Linear regression
```

```
Number of obs = 1927
F( 10, 1915) = .
Prob > F = .
R-squared = 0.6782
Root MSE = .93112
```

lv	Coef.	Robust Std. Err.	t	P> t	[95% Conf. Interval]	
ll	.9017551	.0350178	25.75	0.000	.833078	.9704323
lk	.2262115	.0166815	13.56	0.000	.1934958	.2589273
e	.00265	.1785915	0.01	0.988	-.3476043	.3529043
m	.6484429	.2781958	2.33	0.020	.1028443	1.194042
n	.7936649	.130375	6.09	0.000	.537973	1.049357
s	.0396817	.0096214	4.12	0.000	.0208122	.0585513
d050	-.0673434	.4155767	-0.16	0.871	-.8823739	.747687
d5095	1.074973	.3137048	3.43	0.001	.4597338	1.690212
d95	1.083924	.448528	2.42	0.016	.204269	1.963578
d9699	1.294825	.0665124	19.47	0.000	1.164381	1.425269
d100	.6123608	.2938484	2.08	0.037	.0360643	1.188657
_cons	16.0801	.0801705	200.57	0.000	15.92287	16.23733

```

. testparm d5095 d95, equal
( 1) - d5095 + d95 = 0
      F( 1, 1915) = 0.00
      Prob > F = 0.9867

. testparm d5095 d9699, equal
( 1) - d5095 + d9699 = 0
      F( 1, 1915) = 0.46
      Prob > F = 0.4991

. testparm d5095 d100, equal
( 1) - d5095 + d100 = 0
      F( 1, 1915) = 1.30
      Prob > F = 0.2541

. testparm d95 d9699, equal
( 1) - d95 + d9699 = 0
      F( 1, 1915) = 0.22
      Prob > F = 0.6402

. testparm d95 d100, equal
( 1) - d95 + d100 = 0
      F( 1, 1915) = 0.80
      Prob > F = 0.3699

. testparm d9699 d100, equal
( 1) - d9699 + d100 = 0
      F( 1, 1915) = 4.95
      Prob > F = 0.0262

```

h. Industri Makanan Hewan

```
regress lv ll lk e m n s df if kode2 == 8, robust
```

```

Linear regression                               Number of obs =      65
                                                F( 6, 57) = .
                                                Prob > F = .
                                                R-squared = 0.6379
                                                Root MSE = 1.4204

```

```

-----+-----
           |               Robust
           |               Std. Err.      t    P>|t|     [95% Conf. Interval]
-----+-----
       lv |      .8617078      .3054666     2.82  0.007     .2500215     1.473394
       lk |      .0831526      .1431278     0.58  0.564    - .2034559     .369761
       e  |     -2.229753      .3424625    -6.51  0.000    -2.915523    -1.543984
       m  |      .2623456      .566301     0.46  0.645    - .8716527     1.396344
       n  |      2.72643      .8535453     3.19  0.002     1.017235     4.435625
       s  |      .3652136      .055686     6.56  0.000     .2537043     .4767229
       df |     - .2427442      .4645916    -0.52  0.603    -1.173073     .6875843
       _cons |     16.42511      .5351214    30.69  0.000    15.35355    17.49668
-----+-----

```

Lampiran 7. Hasil Olah Data Pengaruh Modal Asing Terhadap Kecenderungan Ekspor Perusahaan pada Industri Makanan 2015

```
. tobit e lreind lsnp lke lptv d050 d5095 d95100, ll(0) ul(1)
Tobit regression      Number of obs   =      3906
                      LR chi2(7)           =      914.40
                      Prob > chi2          =      0.0000
Log likelihood = -1443.363      Pseudo R2       =      0.2406
```

e	Coef.	Std. Err.	t	P> t	[95% Conf. Interval]	
lreind	4.891276	.2727143	17.94	0.000	4.3566	5.425952
lsnp	.7962255	.2563618	3.11	0.002	.2936095	1.298842
lke	.062328	.0207957	3.00	0.003	.0215566	.1030994
lptv	.1389361	.0325089	4.27	0.000	.0752001	.2026721
d050	.6837054	.3579248	1.91	0.056	-.0180321	1.385443
d5095	.833441	.2186456	3.81	0.000	.4047704	1.262112
d95100	1.122619	.1725127	6.51	0.000	.7843953	1.460843
_cons	-4.921031	.4191221	-11.74	0.000	-5.74275	-4.099311
/sigma	1.38597	.0673794			1.253868	1.518072

```
Obs. summary:      3385 left-censored observations at e<=0
                   338  uncensored observations
                   183 right-censored observations at e>=1
```

```
. testparm d050 d5095, equal
( 1) - [model]d050 + [model]d5095 = 0
      F( 1, 3899) = 0.13
      Prob > F = 0.7141
. testparm d050 d95100, equal
( 1) - [model]d050 + [model]d95100 = 0
      F( 1, 3899) = 1.29
      Prob > F = 0.2553
. testparm d5095 d95100, equal
( 1) - [model]d5095 + [model]d95100 = 0
      F( 1, 3899) = 1.25
      Prob > F = 0.2636
```

```
. tobit e lreind lsnp lke lptv d050 d5095 d95100 [iweight = lptv], ll(0) ul(1)
Tobit regression      Number of obs   =      3906
                      LR chi2(7)           =     10182.63
                      Prob > chi2          =      0.0000
Log likelihood = -16201.189      Pseudo R2       =      0.2391
```

e	Coef.	Std. Err.	t	P> t	[95% Conf. Interval]	
lreind	4.809144	.0791468	60.76	0.000	4.653971	4.964317
lsnp	.6964827	.0745935	9.34	0.000	.5502368	.8427286
lke	.0609214	.0060252	10.11	0.000	.0491085	.0727342
lptv	.1204309	.0090907	13.25	0.000	.1026078	.138254
d050	.6272411	.1016898	6.17	0.000	.4278708	.8266114
d5095	.8405097	.060478	13.90	0.000	.7219383	.9590811
d95100	1.068376	.0485131	22.02	0.000	.9732627	1.16349
_cons	-4.622631	.1180327	-39.16	0.000	-4.854043	-4.391219
/sigma	1.353749	.0194145			1.315685	1.391813

```
Obs. summary:      3385 left-censored observations at e<=0
                   338  uncensored observations
                   183 right-censored observations at e>=1
```

```
. testparm d050 d5095, equal
( 1) - [model]d050 + [model]d5095 = 0
      F( 1, 3899) = 3.43
      Prob > F = 0.0642
. testparm d050 d95100, equal
( 1) - [model]d050 + [model]d95100 = 0
      F( 1, 3899) = 16.28
      Prob > F = 0.0001
. testparm d5095 d95100, equal
( 1) - [model]d5095 + [model]d95100 = 0
      F( 1, 3899) = 10.19
      Prob > F = 0.0014
```

Lampiran 8. Hasil Olah Data Pengaruh Modal Asing Terhadap Kecenderungan Ekspor Perusahaan pada Industri Makanan 2010

```
. tobit e leind lsnp lke lptv dm050 dm5095 dm95100, ll(0) ul(1)
Tobit regression                               Number of obs   =       3601
                                                LR chi2(7)       =       924.76
                                                Prob > chi2      =       0.0000
Log likelihood = -1345.9668                    Pseudo R2       =       0.2557
```

e	Coef.	Std. Err.	t	P> t	[95% Conf. Interval]	
leind	4.228492	.237559	17.80	0.000	3.762729	4.694256
lsnp	-.048998	.2192995	-0.22	0.823	-.478962	.380966
lke	.116926	.0241015	4.85	0.000	.069672	.16418
lptv	.1682824	.0294663	5.71	0.000	.1105102	.2260547
dm050	1.471338	.3161696	4.65	0.000	.851448	2.091228
dm5095	.9477345	.1975504	4.80	0.000	.5604124	1.335057
dm95100	.8920794	.1816488	4.91	0.000	.5359343	1.248224
_cons	-5.202085	.3786701	-13.74	0.000	-5.944515	-4.459655
/sigma	1.271133	.0607531			1.152019	1.390247

```
Obs. summary:      3097 left-censored observations at e<=0
                   343 uncensored observations
                   161 right-censored observations at e>=1
```

```
. testparm dm050 dm5095, equal
( 1) - [model]dm050 + [model]dm5095 = 0
      F( 1, 3594) = 2.13
      Prob > F = 0.1449
. testparm dm050 dm95100, equal
( 1) - [model]dm050 + [model]dm95100 = 0
      F( 1, 3594) = 2.73
      Prob > F = 0.0986
. testparm dm5095 dm95100, equal
( 1) - [model]dm5095 + [model]dm95100 = 0
      F( 1, 3594) = 0.05
      Prob > F = 0.8234
```

```
. tobit e leind lsnp lke lptv dm050 dm5095 dm95100 [iweight = lptv], ll(0) ul(1)
Tobit regression                               Number of obs   =       3601
                                                LR chi2(7)       =      10012.08
                                                Prob > chi2      =       0.0000
Log likelihood = -14287.867                    Pseudo R2       =       0.2595
```

e	Coef.	Std. Err.	t	P> t	[95% Conf. Interval]	
leind	4.119078	.0694554	59.31	0.000	3.982902	4.255254
lsnp	-.1090004	.0648801	-1.68	0.093	-.2362059	.0182051
lke	.1164643	.0069712	16.71	0.000	.1027964	.1301321
lptv	.1469283	.0082481	17.81	0.000	.1307569	.1630996
dm050	1.380648	.0892854	15.46	0.000	1.205593	1.555703
dm5095	.9064693	.0544671	16.64	0.000	.7996798	1.013259
dm95100	.8143097	.0501344	16.24	0.000	.716015	.9126044
_cons	-4.859381	.107238	-45.31	0.000	-5.069634	-4.649127
/sigma	1.210271	.0172726			1.176406	1.244136

```
Obs. summary:      3097 left-censored observations at e<=0
                   343 uncensored observations
                   161 right-censored observations at e>=1
```

```
. testparm dm050 dm5095, equal
( 1) - [model]dm050 + [model]dm5095 = 0
      F( 1, 3594) = 22.18
      Prob > F = 0.0000
. testparm dm050 dm95100, equal
( 1) - [model]dm050 + [model]dm95100 = 0
      F( 1, 3594) = 33.09
      Prob > F = 0.0000
. testparm dm5095 dm95100, equal
( 1) - [model]dm5095 + [model]dm95100 = 0
      F( 1, 3594) = 1.82
      Prob > F = 0.1776
```

Lampiran 9. Hasil Olah Data Pengaruh Modal Asing Terhadap Kecenderungan Ekspor Perusahaan Besar pada Industri Makanan Tahun 2015

```
. tobit e lreind lsnp lke lptv d050 d5095 d95100, ll(0) ul(1)
Tobit regression
Number of obs = 842
LR chi2(7) = 269.33
Prob > chi2 = 0.0000
Pseudo R2 = 0.1898
Log likelihood = -574.84947
```

e	Coef.	Std. Err.	t	P> t	[95% Conf. Interval]	
lreind	2.969424	.2377431	12.49	0.000	2.50278	3.436068
lsnp	.4380566	.2633133	1.66	0.097	-.0787771	.9548903
lke	.0140498	.0247414	0.57	0.570	-.0345129	.0626124
lptv	-.0751415	.0342621	-2.19	0.029	-.1423915	-.0078916
d050	.0183293	.2866	0.06	0.949	-.5442118	.5808703
d5095	.3429364	.1645014	2.08	0.037	.0200516	.6658213
d95100	.7247393	.145316	4.99	0.000	.4395117	1.009967
_cons	-.5165366	.386265	-1.34	0.182	-1.274701	.2416278
/sigma	.9608356	.0599252			.8432138	1.078457

```
Obs. summary:      569 left-censored observations at e<=0
                  189 uncensored observations
                  84 right-censored observations at e>=1

. testparm d5095 d95100, equal
( 1) - [model]d5095 + [model]d95100 = 0
      F( 1, 835) = 3.64
      Prob > F = 0.0566

. tobit e lreind lsnp lke lptv d050 d5095 d95100 [iweight = lptv], ll(0) ul(1)
Tobit regression
Number of obs = 842
LR chi2(7) = 3207.48
Prob > chi2 = 0.0000
Pseudo R2 = 0.1954
Log likelihood = -6603.2516
```

e	Coef.	Std. Err.	t	P> t	[95% Conf. Interval]	
lreind	3.001265	.0697703	43.02	0.000	2.864319	3.13821
lsnp	.3681639	.0763961	4.82	0.000	.2182129	.5181149
lke	.0128926	.0070706	1.82	0.069	-.0009857	.0267709
lptv	-.0758785	.0095265	-7.96	0.000	-.0945772	-.0571798
d050	.0403961	.0809099	0.50	0.618	-.1184146	.1992067
d5095	.3949479	.0456383	8.65	0.000	.3053687	.4845272
d95100	.7086052	.0412162	17.19	0.000	.6277058	.7895047
_cons	-.4823427	.1095348	-4.40	0.000	-.6973387	-.2673467
/sigma	.9441793	.0172837			.9102546	.9781039

```
Obs. summary:      569 left-censored observations at e<=0
                  189 uncensored observations
                  84 right-censored observations at e>=1

. testparm d050 d5095, equal
( 1) - [model]d050 + [model]d5095 = 0
      F( 1, 835) = 15.61
      Prob > F = 0.0001

. testparm d050 d95100, equal
( 1) - [model]d050 + [model]d95100 = 0
      F( 1, 835) = 57.98
      Prob > F = 0.0000

. testparm d5095 d95100, equal
( 1) - [model]d5095 + [model]d95100 = 0
      F( 1, 835) = 32.02
      Prob > F = 0.0000
```


Lampiran 10. Hasil Olah Data Pengaruh Modal Asing Terhadap Kecenderungan Ekspor Perusahaan Besar pada Industri Makanan Tahun 2010

```

. tobit e leind lsnp lke lptv dm050 dm5095 dm95100, ll(0) ul(1)
Tobit regression                               Number of obs   =          687
                                                LR chi2(7)      =       253.72
                                                Prob > chi2     =       0.0000
Log likelihood = -514.67482                    Pseudo R2      =       0.1977
-----+-----
           e |           Coef.   Std. Err.      t    P>|t|     [95% Conf. Interval]
-----+-----
      leind |    3.168018     .256484    12.35  0.000    2.664422    3.671613
      lsnp  |   -.6243552    .2680503    -2.33  0.020   -1.150661   -.0980495
      lke   |    .0809132    .0255603     3.17  0.002    .0307266    .1310998
      lptv  |    .0017857    .0312728     0.06  0.954   -.0596172    .0631886
      dm050 |    .7030314    .2417361     2.91  0.004    .2283925    1.17767
      dm5095 |   .3551875    .1635936     2.17  0.030    .0339782    .6763969
      dm95100 |   .4004766    .1612784     2.48  0.013    .0838132    .71714
      _cons |  -1.792445    .3614596    -4.96  0.000   -2.502156   -1.082734
-----+-----
      /sigma |    .8899949    .0548065                .7823845    .9976052
-----+-----

Obs. summary:          415  left-censored observations at e<=0
                      188  uncensored observations
                      84  right-censored observations at e>=1

. testparm dm050 dm5095, equal
( 1)  - [model]dm050 + [model]dm5095 = 0
      F( 1, 680) = 1.53
      Prob > F = 0.2169

. testparm dm050 dm95100, equal
( 1)  - [model]dm050 + [model]dm95100 = 0
      F( 1, 680) = 1.17
      Prob > F = 0.2801

. testparm dm5095 dm95100, equal
( 1)  - [model]dm5095 + [model]dm95100 = 0
      F( 1, 680) = 0.04
      Prob > F = 0.8325

. tobit e leind lsnp lke lptv dm050 dm5095 dm95100 [iweight = lptv], ll(0) ul(1)
> )
Tobit regression                               Number of obs   =          687
                                                LR chi2(7)      =      2832.23
                                                Prob > chi2     =       0.0000
Log likelihood = -5843.1046                    Pseudo R2      =       0.1951
-----+-----
           e |           Coef.   Std. Err.      t    P>|t|     [95% Conf. Interval]
-----+-----
      leind |    3.143045    .0761366    41.28  0.000    2.993554    3.292536
      lsnp  |   -.6804727    .0783876    -8.68  0.000   -.8343835   -.5265618
      lke   |    .0785059    .0074512    10.54  0.000    .0638758    .0931359
      lptv  |    .0048617    .0089155     0.55  0.586   -.0126435    .0223668
      dm050 |    .6870493    .0706149     9.73  0.000    .5483998    .8256988
      dm5095 |   .3691325    .0468292     7.88  0.000    .2771852    .4610797
      dm95100 |   .4127313    .0457192     9.03  0.000    .3229635    .5024991
      _cons |  -1.781006    .1055663   -16.87  0.000   -1.988281   -1.573731
-----+-----
      /sigma |    .8788944    .0159183                .8476395    .9101492
-----+-----

Obs. summary:          415  left-censored observations at e<=0
                      188  uncensored observations
                      84  right-censored observations at e>=1

. testparm dm050 dm5095, equal
( 1)  - [model]dm050 + [model]dm5095 = 0
      F( 1, 680) = 15.15
      Prob > F = 0.0001

. testparm dm050 dm95100, equal
( 1)  - [model]dm050 + [model]dm95100 = 0
      F( 1, 680) = 11.47
      Prob > F = 0.0007

. testparm dm5095 dm95100, equal
( 1)  - [model]dm5095 + [model]dm95100 = 0
      F( 1, 680) = 0.52
      Prob > F = 0.4728

```

Lampiran 11. Hasil Olah Data Pengaruh Modal Asing Terhadap Kecenderungan Impor Perusahaan pada Industri Makanan Tahun 2015

```
. tobit m lrmind lsnp lke lptv d050 d5095 d95100, ll(0) ul(1)
Tobit regression                               Number of obs   =       3906
                                                LR chi2(7)      =       401.21
                                                Prob > chi2     =       0.0000
Log likelihood = -702.39996                    Pseudo R2      =       0.2222
```

m	Coef.	Std. Err.	t	P> t	[95% Conf. Interval]
lrmind	2.952935	.2346602	12.58	0.000	2.492866 3.413003
lsnp	.5384024	.1765582	3.05	0.002	.1922472 .8845576
lke	.0325366	.0154965	2.10	0.036	.0021546 .0629187
lptv	.0652213	.0220973	2.95	0.003	.0218979 .1085447
d050	.6717876	.2123811	3.16	0.002	.2553991 1.088176
d5095	-.0051624	.1795468	-0.03	0.977	-.357177 .3468521
d95100	.6241812	.1079424	5.78	0.000	.4125524 .8358101
_cons	-2.597625	.2769935	-9.38	0.000	-3.14069 -2.054559
/sigma	.7530966	.0450371			.6647981 .8413952

```
Obs. summary:      3680 left-censored observations at m<=0
                   207  uncensored observations
                   19  right-censored observations at m>=1
```

```
. testparm d050 d5095, equal
( 1) - [model]d050 + [model]d5095 = 0
      F( 1, 3899) = 6.19
      Prob > F = 0.0129
. testparm d050 d95100, equal
( 1) - [model]d050 + [model]d95100 = 0
      F( 1, 3899) = 0.04
      Prob > F = 0.8343
. testparm d5095 d95100, equal
( 1) - [model]d5095 + [model]d95100 = 0
      F( 1, 3899) = 9.91
      Prob > F = 0.0017
```

```
. tobit m lrmind lsnp lke lptv d050 d5095 d95100 [iweight = lptv], ll(0) ul(1)
Tobit regression                               Number of obs   =       3906
                                                LR chi2(7)      =       4845.15
                                                Prob > chi2     =       0.0000
Log likelihood = -7986.5919                    Pseudo R2      =       0.2327
```

m	Coef.	Std. Err.	t	P> t	[95% Conf. Interval]
lrmind	2.945992	.0667513	44.13	0.000	2.815121 3.076862
lsnp	.5269002	.0507852	10.38	0.000	.4273321 .6264683
lke	.0296492	.0044296	6.69	0.000	.0209648 .0383337
lptv	.0527118	.0061438	8.58	0.000	.0406665 .0647571
d050	.6723417	.0598115	11.24	0.000	.555077 .7896065
d5095	.0367447	.048712	0.75	0.451	-.0587587 .1322481
d95100	.6219682	.030197	20.60	0.000	.5627647 .6811717
_cons	-2.395027	.0770042	-31.10	0.000	-2.545999 -2.244054
/sigma	.736458	.012826			.7113117 .7616043

```
Obs. summary:      3680 left-censored observations at m<=0
                   207  uncensored observations
                   19  right-censored observations at m>=1
```

```
. testparm d050 d5095, equal
( 1) - [model]d050 + [model]d5095 = 0
      F( 1, 3899) = 71.34
      Prob > F = 0.0000
. testparm d050 d95100, equal
( 1) - [model]d050 + [model]d95100 = 0
      F( 1, 3899) = 0.62
      Prob > F = 0.4301
. testparm d5095 d95100, equal
( 1) - [model]d5095 + [model]d95100 = 0
      F( 1, 3899) = 116.50
      Prob > F = 0.0000
```

Lampiran 12. Hasil Olah Data Pengaruh Modal Asing Terhadap Kecenderungan Impor Perusahaan pada Industri Makanan 2010

```
. tobit m lmind lsnp lke lptv dm050 dm5095 dm95100, ll(0) ul(1)
Tobit regression                               Number of obs   =       3601
                                                LR chi2(7)      =       482.89
                                                Prob > chi2     =       0.0000
Log likelihood = -668.01025                    Pseudo R2      =       0.2655
```

m	Coef.	Std. Err.	t	P> t	[95% Conf. Interval]	
lmind	3.455839	.2387528	14.47	0.000	2.987734	3.923943
lsnp	-.0020966	.1571982	-0.01	0.989	-.3103031	.3061099
lke	.0289742	.0171	1.69	0.090	-.0045525	.062501
lptv	.0209138	.020927	1.00	0.318	-.0201162	.0619439
dm050	.5902151	.1929507	3.06	0.002	.2119113	.9685189
dm5095	.2096565	.1587779	1.32	0.187	-.1016473	.5209603
dm95100	.5973175	.1165067	5.13	0.000	.3688917	.8257434
_cons	-1.912173	.2391407	-8.00	0.000	-2.381038	-1.443308
/sigma	.7001661	.0403684			.6210189	.7793132

```
Obs. summary:      3366 left-censored observations at m<=0
                   216  uncensored observations
                   19  right-censored observations at m>=1
```

```
. testparm dm050 dm5095, equal
( 1) - [model]dm050 + [model]dm5095 = 0
      F( 1, 3594) = 2.45
      Prob > F = 0.1178
. testparm dm050 dm95100, equal
( 1) - [model]dm050 + [model]dm95100 = 0
      F( 1, 3594) = 0.00
      Prob > F = 0.9737
. testparm dm5095 dm95100, equal
( 1) - [model]dm5095 + [model]dm95100 = 0
      F( 1, 3594) = 4.36
      Prob > F = 0.0368
```

```
. tobit m lmind lsnp lke lptv dm050 dm5095 dm95100 [iweight = lptv], ll(0) ul(1)
> )
Tobit regression                               Number of obs   =       3601
                                                LR chi2(7)      =       5236.11
                                                Prob > chi2     =       0.0000
Log likelihood = -7056.7327                    Pseudo R2      =       0.2706
```

m	Coef.	Std. Err.	t	P> t	[95% Conf. Interval]	
lmind	3.374568	.0706526	47.76	0.000	3.236045	3.513091
lsnp	.0296337	.0476588	0.62	0.534	-.0638073	.1230748
lke	.0309196	.0051003	6.06	0.000	.0209199	.0409193
lptv	.0136164	.0060617	2.25	0.025	.0017317	.0255011
dm050	.5662962	.0572929	9.88	0.000	.4539663	.6786261
dm5095	.1848894	.0461158	4.01	0.000	.0944738	.2753051
dm95100	.5724136	.0334096	17.13	0.000	.5069099	.6379173
_cons	-1.832049	.0706856	-25.92	0.000	-1.970637	-1.693461
/sigma	.689805	.0120781			.6661243	.7134856

```
Obs. summary:      3366 left-censored observations at m<=0
                   216  uncensored observations
                   19  right-censored observations at m>=1
```

```
. testparm dm050 dm5095, equal
( 1) - [model]dm050 + [model]dm5095 = 0
      F( 1, 3594) = 28.37
      Prob > F = 0.0000
. testparm dm050 dm95100, equal
( 1) - [model]dm050 + [model]dm95100 = 0
      F( 1, 3594) = 0.01
      Prob > F = 0.9232
. testparm dm5095 dm95100, equal
( 1) - [model]dm5095 + [model]dm95100 = 0
      F( 1, 3594) = 52.43
      Prob > F = 0.0000
```

Lampiran 13. Hasil Olah Data Pengaruh Modal Asing Terhadap Kecenderungan Impor Perusahaan Besar pada Industri Makanan Tahun 2015

```
. tobit m lrmind lsnp lke lptv d050 d5095 d95100, ll(0) ul(1)
Tobit regression
Number of obs = 842
LR chi2(7) = 277.42
Prob > chi2 = 0.0000
Pseudo R2 = 0.3670
Log likelihood = -239.2882
```

m	Coef.	Std. Err.	t	P> t	[95% Conf. Interval]	
lrmind	2.647279	.1968423	13.45	0.000	2.260915	3.033643
lsnp	-.003127	.1541036	-0.02	0.984	-.305603	.299349
lke	.030986	.0145859	2.12	0.034	.0023567	.0596153
lptv	-.0075935	.0186176	-0.41	0.683	-.0441364	.0289494
d050	.3667288	.1333367	2.75	0.006	.1050144	.6284432
d5095	-.1525319	.1186071	-1.29	0.199	-.385335	.0802712
d95100	.3068634	.0728422	4.21	0.000	.1638881	.4498388
_cons	-.9356222	.2187664	-4.28	0.000	-1.365019	-.5062255
/sigma	.43429	.0323893			.3707161	.497864

```
Obs. summary: 713 left-censored observations at m<=0
              118 uncensored observations
              11 right-censored observations at m>=1

. testparm d050 d5095, equal
( 1) - [model]d050 + [model]d5095 = 0
      F( 1, 835) = 8.95
      Prob > F = 0.0029

. testparm d5095 d95100, equal
( 1) - [model]d5095 + [model]d95100 = 0
      F( 1, 835) = 12.04
      Prob > F = 0.0005

. testparm d050 d95100, equal
( 1) - [model]d050 + [model]d95100 = 0
      F( 1, 835) = 0.17
      Prob > F = 0.6780

. tobit m lrmind lsnp lke lptv d050 d5095 d95100 [iweight = lptv], ll(0) ul(1)
Tobit regression
Number of obs = 842
LR chi2(7) = 3462.14
Prob > chi2 = 0.0000
Pseudo R2 = 0.3822
Log likelihood = -2798.5712
```

m	Coef.	Std. Err.	t	P> t	[95% Conf. Interval]	
lrmind	2.649476	.0554187	47.81	0.000	2.5407	2.758252
lsnp	-.0079592	.0439862	-0.18	0.856	-.0942958	.0783773
lke	.0292912	.0041255	7.10	0.000	.0211936	.0373888
lptv	-.0102641	.005098	-2.01	0.044	-.0202704	-.0002577
d050	.3655801	.0376785	9.70	0.000	.2916243	.4395358
d5095	-.1330576	.0325405	-4.09	0.000	-.1969285	-.0691868
d95100	.309065	.0204888	15.08	0.000	.2688494	.3492806
_cons	-.876422	.0614329	-14.27	0.000	-.997003	-.7558409
/sigma	.4267989	.009146			.4088471	.4447507

```
Obs. summary: 713 left-censored observations at m<=0
              118 uncensored observations
              11 right-censored observations at m>=1

. testparm d050 d5095, equal
( 1) - [model]d050 + [model]d5095 = 0
      F( 1, 835) = 106.37
      Prob > F = 0.0000

. testparm d050 d95100, equal
( 1) - [model]d050 + [model]d95100 = 0
      F( 1, 835) = 1.93
      Prob > F = 0.1646

. testparm d5095 d95100, equal
( 1) - [model]d5095 + [model]d95100 = 0
      F( 1, 835) = 147.61
      Prob > F = 0.0000
```

Lampiran 14. Hasil Olah Data Pengaruh Modal Asing Terhadap Kecenderungan Impor Perusahaan Besar pada Industri Makanan Tahun 2010

```
. tobit m lrmind lsnp lke lptv d050 d5095 d95100, ll(0) ul(1)
Tobit regression                               Number of obs   =      842
                                                LR chi2(7)      =     277.42
                                                Prob > chi2     =     0.0000
Log likelihood = -239.2882                    Pseudo R2      =     0.3670
```

m	Coef.	Std. Err.	t	P> t	[95% Conf. Interval]	
lrmind	2.647279	.1968423	13.45	0.000	2.260915	3.033643
lsnp	-.003127	.1541036	-0.02	0.984	-.305603	.299349
lke	.030986	.0145859	2.12	0.034	.0023567	.0596153
lptv	-.0075935	.0186176	-0.41	0.683	-.0441364	.0289494
d050	.3667288	.1333367	2.75	0.006	.1050144	.6284432
d5095	-.1525319	.1186071	-1.29	0.199	-.385335	.0802712
d95100	.3068634	.0728422	4.21	0.000	.1638881	.4498388
_cons	-.9356222	.2187664	-4.28	0.000	-1.365019	-.5062255
/sigma	.43429	.0323893			.3707161	.497864

```
Obs. summary:      713 left-censored observations at m<=0
                   118 uncensored observations
                   11 right-censored observations at m>=1
```

```
. testparm d050 d5095, equal
( 1) - [model]d050 + [model]d5095 = 0
      F( 1, 835) = 8.95
      Prob > F = 0.0029
. testparm d050 d95100, equal
( 1) - [model]d050 + [model]d95100 = 0
      F( 1, 835) = 0.17
      Prob > F = 0.6780
. testparm d5095 d95100, equal
( 1) - [model]d5095 + [model]d95100 = 0
      F( 1, 835) = 12.04
      Prob > F = 0.0005
```

```
. tobit m lrmind lsnp lke lptv d050 d5095 d95100 [iweight = lptv], ll(0) ul(1)
Tobit regression                               Number of obs   =      842
                                                LR chi2(7)      =    3462.14
                                                Prob > chi2     =     0.0000
Log likelihood = -2798.5712                    Pseudo R2      =     0.3822
```

m	Coef.	Std. Err.	t	P> t	[95% Conf. Interval]	
lrmind	2.649476	.0554187	47.81	0.000	2.5407	2.758252
lsnp	-.0079592	.0439862	-0.18	0.856	-.0942958	.0783773
lke	.0292912	.0041255	7.10	0.000	.0211936	.0373888
lptv	-.0102641	.005098	-2.01	0.044	-.0202704	-.0002577
d050	.3655801	.0376785	9.70	0.000	.2916243	.4395358
d5095	-.1330576	.0325405	-4.09	0.000	-.1969285	-.0691868
d95100	.309065	.0204888	15.08	0.000	.2688494	.3492806
_cons	-.876422	.0614329	-14.27	0.000	-.997003	-.7558409
/sigma	.4267989	.009146			.4088471	.4447507

```
Obs. summary:      713 left-censored observations at m<=0
                   118 uncensored observations
                   11 right-censored observations at m>=1
```

```
. testparm d050 d5095, equal
( 1) - [model]d050 + [model]d5095 = 0
      F( 1, 835) = 106.37
      Prob > F = 0.0000
. testparm d050 d95100, equal
( 1) - [model]d050 + [model]d95100 = 0
      F( 1, 835) = 1.93
      Prob > F = 0.1646
. testparm d050 d95100, equal
( 1) - [model]d050 + [model]d95100 = 0
      F( 1, 835) = 1.93
      Prob > F = 0.1646
```

Lampiran 15. Hasil Olah Data Pengaruh Modal Asing Terhadap Kecenderungan Ekspor Perusahaan yang Mengekspor Seluruh Outputnya Tahun 2015

```
. tobit e lreind lsnp lke lptv d050 d5095 d95100, ll(0) ul(1)
Tobit regression                               Number of obs   =       3722
                                                LR chi2(7)      =       502.23
                                                Prob > chi2     =       0.0000
Log likelihood = -1010.6463                    Pseudo R2      =       0.1990
```

e	Coef.	Std. Err.	t	P> t	[95% Conf. Interval]	
lreind	2.936385	.1919803	15.30	0.000	2.559988	3.312782
lsnp	.5307021	.1774853	2.99	0.003	.1827238	.8786803
lke	.0430756	.0150196	2.87	0.004	.0136281	.0725231
lptv	.065836	.0226659	2.90	0.004	.0213972	.1102747
d050	.4780608	.2489558	1.92	0.055	-.0100425	.9661642
d5095	.6781217	.1508486	4.50	0.000	.3823676	.9738759
d95100	.783701	.1226948	6.39	0.000	.5431452	1.024257
_cons	-2.942264	.2793844	-10.53	0.000	-3.490026	-2.394502
/sigma	.9021995	.0423625			.8191435	.9852555

```
Obs. summary:      3385 left-censored observations at e<=0
                   337  uncensored observations
                   0    right-censored observations
```

```
. testparm d050 d5095, equal
( 1) - [model]d050 + [model]d5095 = 0
      F( 1, 3715) = 0.50
      Prob > F = 0.4787
. testparm d050 d95100, equal
( 1) - [model]d050 + [model]d95100 = 0
      F( 1, 3715) = 1.29
      Prob > F = 0.2557
. testparm d5095 d95100, equal
( 1) - [model]d5095 + [model]d95100 = 0
      F( 1, 3715) = 0.35
      Prob > F = 0.5561
```

```
. tobit e lreind lsnp lke lptv d050 d5095 d95100 [iweight = lptv], ll(0) ul(1)
Tobit regression                               Number of obs   =       3722
                                                LR chi2(7)      =       5643.82
                                                Prob > chi2     =       0.0000
Log likelihood = -11346.709                    Pseudo R2      =       0.1992
```

e	Coef.	Std. Err.	t	P> t	[95% Conf. Interval]	
lreind	2.883688	.0558889	51.60	0.000	2.774112	2.993264
lsnp	.4370903	.051858	8.43	0.000	.3354174	.5387632
lke	.0402051	.0043468	9.25	0.000	.0316826	.0487275
lptv	.0603077	.0063462	9.50	0.000	.0478654	.07275
d050	.4845689	.0698968	6.93	0.000	.3475291	.6216087
d5095	.6905996	.0416534	16.58	0.000	.6089338	.7722654
d95100	.7561901	.0345188	21.91	0.000	.6885125	.8238676
_cons	-2.798416	.0789486	-35.45	0.000	-2.953203	-2.643629
/sigma	.8835734	.0122356			.8595842	.9075626

```
Obs. summary:      3385 left-censored observations at e<=0
                   337  uncensored observations
                   0    right-censored observations
```

```
. testparm d050 d5095, equal
( 1) - [model]d050 + [model]d5095 = 0
      F( 1, 3715) = 6.84
      Prob > F = 0.0090
. testparm d050 d95100, equal
( 1) - [model]d050 + [model]d95100 = 0
      F( 1, 3715) = 12.98
      Prob > F = 0.0003
. testparm d5095 d95100, equal
( 1) - [model]d5095 + [model]d95100 = 0
      F( 1, 3715) = 1.76
      Prob > F = 0.1841
```

Lampiran 16. Hasil Olah Data Pengaruh Modal Asing Terhadap Kecenderungan Ekspor Perusahaan yang Mengekspor Seluruh Outputnya Tahun 2010

```
. tobit e leind lsnp lke lptv dm050 dm5095 dm95100, ll(0) ul(1)
Tobit regression                               Number of obs   =       3440
                                                LR chi2(7)      =       615.18
                                                Prob > chi2     =       0.0000
Log likelihood = -946.89369                    Pseudo R2      =       0.2452
```

e	Coef.	Std. Err.	t	P> t	[95% Conf. Interval]	
leind	3.129895	.1932132	16.20	0.000	2.75107	3.508719
lsnp	.2895946	.1595221	1.82	0.070	-.0231732	.6023625
lke	.0655635	.0175222	3.74	0.000	.0312084	.0999186
lptv	.1110273	.0211093	5.26	0.000	.0696392	.1524153
dm050	.967226	.2271165	4.26	0.000	.521929	1.412523
dm5095	.5425317	.1471432	3.69	0.000	.2540346	.8310287
dm95100	.5663972	.1303734	4.34	0.000	.3107799	.8220145
_cons	-3.401783	.257965	-13.19	0.000	-3.907564	-2.896003
/sigma	.8429358	.0387693			.7669226	.9189491

```
Obs. summary:      3097 left-censored observations at e<=0
                   343  uncensored observations
                   0   right-censored observations
```

```
. testparm dm050 dm5095, equal
( 1) - [model]dm050 + [model]dm5095 = 0
      F( 1, 3433) = 2.62
      Prob > F = 0.1056
. testparm dm050 dm95100, equal
( 1) - [model]dm050 + [model]dm95100 = 0
      F( 1, 3433) = 2.52
      Prob > F = 0.1126
. testparm dm5095 dm95100, equal
( 1) - [model]dm5095 + [model]dm95100 = 0
      F( 1, 3433) = 0.02
      Prob > F = 0.8971
```

```
tobit e leind lsnp lke lptv dm050 dm5095 dm95100 [iweight = lptv], ll(0) ul(1)
Tobit regression                               Number of obs   =       3440
                                                LR chi2(7)      =       6758.57
                                                Prob > chi2     =       0.0000
Log likelihood = -10134.189                    Pseudo R2      =       0.2501
```

e	Coef.	Std. Err.	t	P> t	[95% Conf. Interval]	
leind	3.064013	.0571854	53.58	0.000	2.951892	3.176134
lsnp	.2276	.0476762	4.77	0.000	.1341235	.3210765
lke	.0727724	.0051325	14.18	0.000	.0627093	.0828355
lptv	.0983966	.0059972	16.41	0.000	.0866382	.110155
dm050	.9358557	.0644569	14.52	0.000	.8094779	1.062234
dm5095	.5062105	.0413021	12.26	0.000	.4252313	.5871898
dm95100	.5234807	.0363844	14.39	0.000	.4521434	.594818
_cons	-3.278284	.0744584	-44.03	0.000	-3.424272	-3.132297
/sigma	.8156369	.0112066			.7936646	.8376092

```
Obs. summary:      3097 left-censored observations at e<=0
                   343  uncensored observations
                   0   right-censored observations
```

```
. testparm dm050 dm5095, equal
( 1) - [model]dm050 + [model]dm5095 = 0
      F( 1, 3433) = 33.53
      Prob > F = 0.0000
. testparm dm050 dm95100, equal
( 1) - [model]dm050 + [model]dm95100 = 0
      F( 1, 3433) = 33.40
      Prob > F = 0.0000
. testparm dm5095 dm95100, equal
( 1) - [model]dm5095 + [model]dm95100 = 0
      F( 1, 3433) = 0.11
      Prob > F = 0.7370
```

Lampiran 17 Hasil Olah Data Pengaruh Modal Asing Terhadap Kecenderungan Ekspor Golongan Industri Makanan (KBLI 3 digit) Tahun 2015

a. Industri Pengolahan dan Pengawetan Daging (KBLI 101)

```
. tobit e lreind lsnp lke lptv d050 d5095 d95100 [iweight = lptv] if kode2 == 1
> ,ll(0) ul(1)
```

```
Tobit regression                               Number of obs   =           55
                                                LR chi2(5)      =           81.10
                                                Prob > chi2     =           0.0000
Log likelihood = -296.02324                    Pseudo R2       =           0.1205
```

e	Coef.	Std. Err.	t	P> t	[95% Conf. Interval]	
lreind	10.5458	3.797389	2.78	0.008	2.918521	18.17308
lsnp	-1.858149	1.016199	-1.83	0.073	-3.899245	.1829468
lke	-.1631933	.0615101	-2.65	0.011	-.2867399	-.0396467
lptv	.5327055	.1176895	4.53	0.000	.2963192	.7690917
d050	-9.295242
d5095	-8.492902
d95100	1.978832	.5098262	3.88	0.000	.9548159	3.002848
_cons	-6.980081	1.518863	-4.60	0.000	-10.03081	-3.929355
/sigma	1.945404	.2398332			1.463685	2.427123

```
Obs. summary:          47 left-censored observations at e<=0
                       5 uncensored observations
                       3 right-censored observations at e>=1
```

b. Industri Pengolahan dan Pengawetan Ikan (KBLI 102)

```
. tobit e lreind lsnp lke lptv d050 d5095 d95100 [iweight = lptv] if kode2 == 2
> ,ll(0) ul(1)
```

```
Tobit regression                               Number of obs   =           775
                                                LR chi2(7)      =          2120.35
                                                Prob > chi2     =           0.0000
Log likelihood = -6844.1661                    Pseudo R2       =           0.1341
```

e	Coef.	Std. Err.	t	P> t	[95% Conf. Interval]	
lreind	4.900792	.2115062	23.17	0.000	4.485593	5.315991
lsnp	.3492549	.145503	2.40	0.017	.0636242	.6348857
lke	.0837515	.0092575	9.05	0.000	.0655785	.1019245
lptv	.3896336	.0202816	19.21	0.000	.3498196	.4294477
d050	-.3175263	.1871387	-1.70	0.090	-.6848904	.0498378
d5095	.5439056	.1356054	4.01	0.000	.2777043	.8101069
d95100	.7672484	.0875371	8.76	0.000	.595408	.9390887
_cons	-7.68987	.2685915	-28.63	0.000	-8.217131	-7.162609
/sigma	1.403118	.0299128			1.344397	1.461839

```
Obs. summary:          483 left-censored observations at e<=0
                       157 uncensored observations
                       135 right-censored observations at e>=1
```

```
. testparm d050 d5095, equal
( 1) - [model]d050 + [model]d5095 = 0
      F( 1, 768) = 14.29
      Prob > F = 0.0002
. testparm d050 d95100, equal
( 1) - [model]d050 + [model]d95100 = 0
      F( 1, 768) = 28.31
      Prob > F = 0.0000
. testparm d5095 d95100, equal
( 1) - [model]d5095 + [model]d95100 = 0
      F( 1, 768) = 2.01
      Prob > F = 0.1563
```


c. Industri Pengolahan dan Pengawetan Buah dan Sayuran (KBLI 103)

```
. tobit e lreind lsnp lke lptv d050 d5095 d95100 [iweight = lptv] if kode2 == 3
> ,ll(0) ul(1)
note: d5095 omitted because of collinearity
```

```
Tobit regression                                Number of obs   =      150
                                                LR chi2(6)      =     456.35
                                                Prob > chi2     =     0.0000
Log likelihood = -184.13197                    Pseudo R2      =     0.5534
```

e	Coef.	Std. Err.	t	P> t	[95% Conf. Interval]	
lreind	15.67995	1.979966	7.92	0.000	11.7664	19.5935
lsnp	-.1082521	.340601	-0.32	0.751	-.7814755	.5649713
lke	.074433	.0296427	2.51	0.013	.015842	.1330239
lptv	-.0552467	.0476913	-1.16	0.249	-.1495121	.0390187
d050	.6220557	.1911443	3.25	0.001	.2442447	.9998666
d5095	0	(omitted)				
d95100	-3.510412	.7144803	-4.91	0.000	-4.922636	-2.098188
_cons	-1.183146	.5090857	-2.32	0.022	-2.189392	-.1768998
/sigma	.4784712	.0470355			.3855021	.5714404

```
Obs. summary:      141 left-censored observations at e<=0
                   6   uncensored observations
                   3   right-censored observations at e>=1
```

```
. testparm d050 d95100, equal
( 1) - [model]d050 + [model]d95100 = 0
      F( 1, 144) = 27.19
      Prob > F = 0.0000
```

d. Industri Minyak Makan, Lemak Nabati dan Hewani (KBLI 104)

```
. tobit e lreind lsnp lke lptv d050 d5095 d95100 [iweight = lptv] if kode2 == 4
> ,ll(0) ul(1)
```

```
Tobit regression                                Number of obs   =      372
                                                LR chi2(7)      =     529.41
                                                Prob > chi2     =     0.0000
Log likelihood = -2171.7193                    Pseudo R2      =     0.1086
```

e	Coef.	Std. Err.	t	P> t	[95% Conf. Interval]	
lreind	3.347039	.22012	15.21	0.000	2.914176	3.779902
lsnp	.4704184	.154259	3.05	0.002	.1670703	.7737664
lke	.0263451	.0139222	1.89	0.059	-.0010327	.053723
lptv	.1272704	.0187323	6.79	0.000	.0904336	.1641072
d050	.2809078	.1875345	1.50	0.135	-.087876	.6496916
d5095	.7181258	.0775022	9.27	0.000	.5657189	.8705326
d95100	.7591427	.0832844	9.12	0.000	.5953651	.9229203
_cons	-3.921593	.2706505	-14.49	0.000	-4.453823	-3.389362
/sigma	1.144267	.0432195			1.059277	1.229258

```
Obs. summary:      316 left-censored observations at e<=0
                   40   uncensored observations
                   16   right-censored observations at e>=1
```

```
. testparm d5095 d95100, equal
( 1) - [model]d5095 + [model]d95100 = 0
      F( 1, 365) = 0.18
      Prob > F = 0.6719
```

e. Industri Pengolahan Susu, Produk dari Susu dan Eskrim (KBLI 105)

```
. tobit e lreind lsnp lke lptv d050 d5095 d95100 [iweight = lptv] if kode2 == 5
> ,ll(0) ul(1)
```

```
Tobit regression                               Number of obs   =          35
                                                LR chi2(6)      =        354.05
                                                Prob > chi2     =         0.0000
Log likelihood = -70.358169                    Pseudo R2      =         0.7156
```

e	Coef.	Std. Err.	t	P> t	[95% Conf. Interval]	
lreind	-3.117262	.941875	-3.31	0.003	-5.043613	-1.190911
lsnp	-1.713305	.6415576	-2.67	0.012	-3.025437	-.4011722
lke	.3860331	.0530383	7.28	0.000	.2775576	.4945087
lptv	-.6409267	.0866993	-7.39	0.000	-.8182468	-.4636067
d050	-2.133164
d5095	2.285415	.3123652	7.32	0.000	1.646556	2.924273
d95100	2.191925	.3001334	7.30	0.000	1.578084	2.805767
_cons	1.927094	.3887607	4.96	0.000	1.131989	2.722199
/sigma	.3243806	.0320027			.2589278	.3898335

```
Obs. summary:          28 left-censored observations at e<=0
                       5  uncensored observations
                       2 right-censored observations at e>=1
```

```
. testparm d5095 d95100, equal
( 1) - [model]d5095 + [model]d95100 = 0
      F( 1, 29) = 0.62
      Prob > F = 0.4387
```

f. Industri Penggilingan Padi-Padian, Tepung dan Pati (KBLI 106)

```
. tobit e lreind lsnp lke lptv d050 d5095 d95100 [iweight = lptv] if kode2 == 6
> ,ll(0) ul(1)
note: d050 omitted because of collinearity
```

```
Tobit regression                               Number of obs   =          527
                                                LR chi2(6)      =       1439.83
                                                Prob > chi2     =         0.0000
Log likelihood = -1014.7734                    Pseudo R2      =         0.4150
```

e	Coef.	Std. Err.	t	P> t	[95% Conf. Interval]	
lreind	4.672387	.2580206	18.11	0.000	4.165499	5.179276
lsnp	1.472951	.2217348	6.64	0.000	1.037347	1.908555
lke	.0539317	.0222898	2.42	0.016	.0101427	.0977206
lptv	.1354848	.0321331	4.22	0.000	.0723584	.1986111
d050	0	(omitted)				
d5095	2.197206	.2643636	8.31	0.000	1.677856	2.716556
d95100	1.250603	.1658997	7.54	0.000	.9246889	1.576518
_cons	-5.202889	.4453158	-11.68	0.000	-6.077725	-4.328054
/sigma	1.143286	.0599824			1.025449	1.261123

```
Obs. summary:          492 left-censored observations at e<=0
                       25  uncensored observations
                       10 right-censored observations at e>=1
```

```
. testparm d5095 d95100, equal
( 1) - [model]d5095 + [model]d95100 = 0
      F( 1, 521) = 10.71
      Prob > F = 0.0011
```

g. Industri Makanan Lainnya (KBLI 107)

```
. tobit e lreind lsnp lke lptv d050 d5095 d95100 [iweight = lptv] if kode2 == 7
> ,ll(0) ul(1)
```

```
Tobit regression                               Number of obs   =       1927
                                                LR chi2(7)      =       1255.73
                                                Prob > chi2     =         0.0000
Log likelihood = -4663.509                    Pseudo R2      =         0.1187
```

e	Coef.	Std. Err.	t	P> t	[95% Conf. Interval]	
lreind	1.887994	.2207363	8.55	0.000	1.455086	2.320903
lsnp	1.317138	.1193042	11.04	0.000	1.083159	1.551118
lke	.107988	.0120034	9.00	0.000	.0844468	.1315292
lptv	.0839268	.0182981	4.59	0.000	.0480405	.1198131
d050	1.27676	.1587503	8.04	0.000	.9654192	1.588101
d5095	1.346016	.1446864	9.30	0.000	1.062257	1.629775
d95100	1.439058	.0954588	15.08	0.000	1.251844	1.626271
_cons	-4.303836	.2260376	-19.04	0.000	-4.747141	-3.860531
/sigma	1.228527	.0331587			1.163496	1.293558

```
Obs. summary:      1814 left-censored observations at e<=0
                   99   uncensored observations
                   14   right-censored observations at e>=1
```

```
. testparm d050 d5095, equal
( 1) - [model]d050 + [model]d5095 = 0
      F( 1, 1920) = 0.11
      Prob > F = 0.7369
```

```
. testparm d050 d95100, equal
( 1) - [model]d050 + [model]d95100 = 0
      F( 1, 1920) = 0.85
      Prob > F = 0.3570
```

```
. testparm d5095 d95100, equal
( 1) - [model]d5095 + [model]d95100 = 0
      F( 1, 1920) = 0.34
      Prob > F = 0.5578
```

h. Industri Makanan Hewan (KBLI 108)

```
. tobit e lreind lsnp lke lptv d050 d5095 d95100 [iweight = lptv] if kode2 == 8
> ,ll(0) ul(1)
```

```
note: lreind omitted because of collinearity
note: d050 omitted because of collinearity
```

```
Tobit regression                               Number of obs   =         65
                                                LR chi2(-2)    =       276.25
                                                Prob > chi2    =         .
Log likelihood = 72.483724                    Pseudo R2      =       2.1043
```

e	Coef.	Std. Err.	t	P> t	[95% Conf. Interval]	
lreind	0 (omitted)					
lsnp	25.82717
lke	-.1192425
lptv	-2.253825
d050	0 (omitted)					
d5095	-8.008162
d95100	-8.09896
_cons	17.01817
/sigma	.000081	.			.	.

```
Obs. summary:      64 left-censored observations at e<=0
                   1   uncensored observation
                   0   right-censored observations
```

Lampiran.18 Hasil Olah Data Pengaruh Modal Asing Terhadap Kecenderungan Impor Golongan Industri Makanan (KBLI 3 digit) Tahun 2015

```
. tobit m lrmind lsnp lke lptv d050 d5095 d95100 [iweight = lptv] if kode2 == 1
> , ll(0) ul(1)
```

```
Tobit regression                               Number of obs   =           55
                                                LR chi2(6)      =          175.89
                                                Prob > chi2     =           0.0000
Log likelihood = -193.09122                    Pseudo R2      =           0.3129
```

m	Coef.	Std. Err.	t	P> t	[95% Conf. Interval]
lrmind	-1.446627	.518862	-2.79	0.008	-2.489319 - .4039344
lsnp	1.187362	.2420107	4.91	0.000	.701023 1.6737
lke	.3414841	.0481702	7.09	0.000	.2446825 .4382857
lptv	-.1072408	.0409949	-2.62	0.012	-.1896232 -.0248585
d050	.2316117	.1673496	1.38	0.173	-.1046899 .5679133
d5095	-2.739028
d95100	.0179371	.1317562	0.14	0.892	-.246837 .2827112
_cons	-3.347594	.4571391	-7.32	0.000	-4.26625 -2.428939
/sigma	.5075303	.0435356			.4200422 .5950184

```
Obs. summary:      46 left-censored observations at m<=0
                   8  uncensored observations
                   1 right-censored observation at m>=1
```

```
. tobit m lrmind lsnp lke lptv d050 d5095 d95100 [iweight = lptv] if kode2 == 2
> , ll(0) ul(1)
```

```
Tobit regression                               Number of obs   =           775
                                                LR chi2(7)      =          195.17
                                                Prob > chi2     =           0.0000
Log likelihood = -1535.7485                    Pseudo R2      =           0.0597
```

m	Coef.	Std. Err.	t	P> t	[95% Conf. Interval]
lrmind	1.076853	.1522738	7.07	0.000	.777931 1.375775
lsnp	.3977421	.0945207	4.21	0.000	.2121925 .5832918
lke	.0160636	.0065679	2.45	0.015	.0031704 .0289568
lptv	.0900047	.0129939	6.93	0.000	.0644969 .1155125
d050	.1100423	.1076527	1.02	0.307	-.1012862 .3213708
d5095	.0701022	.0944875	0.74	0.458	-.1153821 .2555866
d95100	.2555201	.0522553	4.89	0.000	.1529399 .3581003
_cons	-2.185712	.1642225	-13.31	0.000	-2.50809 -1.863333
/sigma	.580435	.0235458			.5342132 .6266568

```
Obs. summary:      733 left-censored observations at m<=0
                   41  uncensored observations
                   1 right-censored observation at m>=1
```

```
. tobit m lrmind lsnp lke lptv d050 d5095 d95100 [iweight = lptv] if kode2 == 3
> , ll(0) ul(1)
```

```
Tobit regression                               Number of obs   =           150
                                                LR chi2(4)      =          130.59
                                                Prob > chi2     =           0.0000
Log likelihood = -879.02876                    Pseudo R2      =           0.0691
```

m	Coef.	Std. Err.	t	P> t	[95% Conf. Interval]
lrmind	4.278466	.483903	8.84	0.000	3.322106 5.234825
lsnp	1.660629	.3325237	4.99	0.000	1.003447 2.31781
lke	-.0856243	.0319122	-2.68	0.008	-.1486938 -.0225547
lptv	.0939025	.0477554	1.97	0.051	-.0004788 .1882837
d050	-5.100432
d5095	0	(omitted)	.	.	.
d95100	-5.07624
_cons	-1.596532	.5762095	-2.77	0.006	-2.735321 -.4577427


```

Log likelihood = -617.53013
Prob > chi2      = 0.0000
Pseudo R2       = 0.3791

```

m	Coef.	Std. Err.	t	P> t	[95% Conf. Interval]	
lrmind	3.692865	.2941005	12.56	0.000	3.115097	4.270634
lsnp	.3147789	.283077	1.11	0.267	-.2413337	.8708915
lke	.1003181	.0281707	3.56	0.000	.044976	.1556602
lptv	.1523517	.0414529	3.68	0.000	.0709163	.233787
d050	0	(omitted)				
d5095	.9479325	.2684763	3.53	0.000	.4205033	1.475362
d95100	1.54339	.2281632	6.76	0.000	1.095157	1.991623
_cons	-5.353569	.6138983	-8.72	0.000	-6.559589	-4.147549
/sigma	1.066544	.0833395			.9028212	1.230267

```

Obs. summary:      510 left-censored observations at m<=0
                   11  uncensored observations
                   6  right-censored observations at m>=1

```

```

. testparm d5095 d95100, equal
( 1) - [model]d5095 + [model]d95100 = 0
      F( 1, 521) = 3.57
      Prob > F = 0.0593

```

```

. tobit m lrmind lsnp lke lptv d050 d5095 d95100 [iweight = lptv] if kode2 == 7
> , ll(0) ul(1)

```

```

Tobit regression
Log likelihood = -2663.42
Number of obs   = 1927
LR chi2(7)     = 1385.44
Prob > chi2    = 0.0000
Pseudo R2     = 0.2064

```

m	Coef.	Std. Err.	t	P> t	[95% Conf. Interval]	
lrmind	2.686306	.197684	13.59	0.000	2.298609	3.074004
lsnp	.4083785	.0763378	5.35	0.000	.2586647	.5580922
lke	.0553175	.0072554	7.62	0.000	.0410881	.0695469
lptv	.1453026	.0116701	12.45	0.000	.1224152	.1681899
d050	.9578543	.0808313	11.85	0.000	.799328	1.116381
d5095	-.2792208	.1096066	-2.55	0.011	-.4941813	-.0642602
d95100	.6449953	.0515874	12.50	0.000	.543822	.7461686
_cons	-3.503074	.1620538	-21.62	0.000	-3.820894	-3.185254
/sigma	.6308545	.0190292			.5935345	.6681745

```

Obs. summary:      1854 left-censored observations at m<=0
                   70  uncensored observations
                   3  right-censored observations at m>=1

```

```

. testparm d050 d5095, equal
( 1) - [model]d050 + [model]d5095 = 0
      F( 1, 1920) = 85.30
      Prob > F = 0.0000

```

```

. testparm d050 d95100, equal
( 1) - [model]d050 + [model]d95100 = 0
      F( 1, 1920) = 12.09
      Prob > F = 0.0005

```

```

. testparm d5095 d95100, equal
( 1) - [model]d5095 + [model]d95100 = 0
      F( 1, 1920) = 64.84
      Prob > F = 0.0000

```

```

. tobit m lrmind lsnp lke lptv d050 d5095 d95100 [iweight = lptv] if kode2 == 8
> , ll(0) ul(1)
note: d050 omitted because of collinearity

```

Tobit regression

Number of obs = 65
LR chi2(6) = 145.41
Prob > chi2 = 0.0000
Pseudo R2 = 0.0981

Log likelihood = -668.59341

m	Coef.	Std. Err.	t	P> t	[95% Conf. Interval]	
lrmind	-1.032841	.8649352	-1.19	0.237	-2.763572	.6978901
lsnp	-.026428	.1857578	-0.14	0.887	-.3981285	.3452725
lke	.0784654	.0157709	4.98	0.000	.046908	.1100228
lptv	.0477605	.0152374	3.13	0.003	.0172704	.0782505
d050	0	(omitted)				
d5095	-.1293212	.1592111	-0.81	0.420	-.4479018	.1892594
d95100	.6941478	.0682364	10.17	0.000	.5576071	.8306885
_cons	-1.127901	.4371017	-2.58	0.012	-2.00254	-.2532629
/sigma	.612801	.0260096			.560756	.6648461

Obs. summary: 33 left-censored observations at m<=0
29 uncensored observations
3 right-censored observations at m>=1

Lampiran 19. Hasil Olah Data Pengaruh Keberadaan Perusahaan Asing Terhadap Konsentrasi

Dependent Variable: CR4?

Method: Pooled Least Squares

Date: 02/26/20 Time: 20:42

Sample: 2011 2015

Included observations: 5

Cross-sections included: 28

Total pool (balanced) observations: 140

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-67.25475	20.51305	-3.278632	0.0014
ASING?	0.155414	0.073250	2.121697	0.0362
SKALA?	18.06681	3.090152	5.846577	0.0000
MODAL?	0.002961	0.007077	0.418330	0.6765
PERTUMBUHAN?	0.027537	0.012307	2.237503	0.0273
UKURAN?	0.001852	0.000453	4.087000	0.0001
Fixed Effects (Cross)				
_1--C	-45.35593			
_2--C	3.165869			
_3--C	42.98844			
_4--C	-36.18340			
_5--C	129.8931			
_6--C	-109.8406			
_7--C	-32.35675			
_8--C	-91.06499			
_9--C	33.47559			
_10--C	-36.52252			
_11--C	3.826293			
_12--C	-109.5122			
_13--C	40.66152			
_14--C	42.76689			
_15--C	59.80292			
_16--C	83.13263			
_17--C	-24.36783			
_18--C	7.637205			
_19--C	106.0608			
_20--C	-131.8194			
_21--C	73.45162			
_22--C	40.18662			
_23--C	-95.80051			
_24--C	9.280153			
_25--C	-25.44991			
_26--C	12.66514			
_27--C	70.80337			
_28--C	-21.52410			

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.961379	Mean dependent var	62.60579
Adjusted R-squared	0.949829	S.D. dependent var	21.92895
S.E. of regression	4.911849	Akaike info criterion	6.223793
Sum squared resid	2581.510	Schwarz criterion	6.917180
Log likelihood	-402.6655	Hannan-Quinn criter.	6.505565
F-statistic	83.23485	Durbin-Watson stat	2.317655

Prob(F-statistic) 0.000000

Dependent Variable: CR4?
 Method: Pooled EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 02/26/20 Time: 20:44
 Sample: 2011 2015
 Included observations: 5
 Cross-sections included: 28
 Total pool (balanced) observations: 140
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	26.28996	6.469910	4.063420	0.0001
ASING?	0.167266	0.067873	2.464406	0.0150
SKALA?	4.267388	0.782810	5.451369	0.0000
MODAL?	0.006698	0.007006	0.956000	0.3408
PERTUMBUHAN?	0.047387	0.011769	4.026479	0.0001
UKURAN?	0.001462	0.000392	3.730387	0.0003
Random Effects (Cross)				
_1--C	3.922907			
_2--C	9.983774			
_3--C	-1.666479			
_4--C	-9.238580			
_5--C	51.86467			
_6--C	-19.34744			
_7--C	-13.37595			
_8--C	0.229111			
_9--C	-13.63033			
_10--C	-1.888985			
_11--C	-49.09284			
_12--C	-19.60476			
_13--C	21.14020			
_14--C	1.526253			
_15--C	-21.46093			
_16--C	4.134362			
_17--C	-9.385250			
_18--C	9.725111			
_19--C	43.48302			
_20--C	-6.858246			
_21--C	15.76962			
_22--C	7.316347			
_23--C	2.640859			
_24--C	4.276423			
_25--C	-2.961948			
_26--C	21.96115			
_27--C	-6.233383			
_28--C	-23.22870			

Effects Specification		S.D.	Rho
Cross-section random		18.16224	0.9318
Idiosyncratic random		4.911849	0.0682

Weighted Statistics			
R-squared	0.321604	Mean dependent var	7.517125
Adjusted R-squared	0.296291	S.D. dependent var	6.454555

S.E. of regression	5.414558	Sum squared resid	3928.537
F-statistic	12.70494	Durbin-Watson stat	1.776584
Prob(F-statistic)	0.000000		

Unweighted Statistics

R-squared	0.115876	Mean dependent var	62.60579
Sum squared resid	59096.76	Durbin-Watson stat	0.118101

Correlated Random Effects - Hausman Test

Pool: POOL01

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	33.832410	5	0.0000

Dependent Variable: HH?

Method: Pooled Least Squares

Date: 02/26/20 Time: 22:24

Sample: 2011 2015

Included observations: 5

Cross-sections included: 28

Total pool (balanced) observations: 140

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-12118.14	2708.684	-4.473811	0.0000
ASING?	24.84321	9.672420	2.568459	0.0116
SKALA?	1928.057	408.0448	4.725111	0.0000
MODAL?	-0.560798	0.934495	-0.600108	0.5497
PERTUMBUHAN?	2.521338	1.625092	1.551505	0.1237
UKURAN?	0.283440	0.059829	4.737541	0.0000
Fixed Effects (Cross)				
_1--C	-5975.064			
_2--C	-170.9483			
_3--C	5004.785			
_4--C	-4034.680			
_5--C	12083.50			
_6--C	-12968.52			
_7--C	-3194.768			
_8--C	-10550.44			
_9--C	5947.645			
_10--C	-4744.327			
_11--C	842.0564			
_12--C	-13001.87			
_13--C	4069.045			
_14--C	4970.199			
_15--C	9660.200			
_16--C	9427.431			
_17--C	-2840.577			
_18--C	-924.7269			
_19--C	12202.36			
_20--C	-13451.37			
_21--C	7517.877			

_22--C	5241.145
_23--C	-11331.27
_24--C	733.8273
_25--C	-2882.679
_26--C	584.9727
_27--C	9921.641
_28--C	-2135.446

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.874025	Mean dependent var	2004.568
Adjusted R-squared	0.836350	S.D. dependent var	1603.300
S.E. of regression	648.5941	Akaike info criterion	15.99011
Sum squared resid	45012154	Schwarz criterion	16.68349
Log likelihood	-1086.307	Hannan-Quinn criter.	16.27188
F-statistic	23.19916	Durbin-Watson stat	2.091267
Prob(F-statistic)	0.000000		

Dependent Variable: HH?

Method: Pooled EGLS (Cross-section random effects)

Date: 02/26/20 Time: 22:26

Sample: 2011 2015

Included observations: 5

Cross-sections included: 28

Total pool (balanced) observations: 140

Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-211.4213	506.6371	-0.417303	0.6771
ASING?	15.18719	7.988496	1.901132	0.0594
SKALA?	225.3006	59.68963	3.774535	0.0002
MODAL?	-0.106293	0.915333	-0.116125	0.9077
PERTUMBUHAN?	5.594946	1.538434	3.636781	0.0004
UKURAN?	0.152024	0.042130	3.608454	0.0004
Random Effects (Cross)				
_1--C	-141.5751			
_2--C	337.9828			
_3--C	-310.8391			
_4--C	-876.5925			
_5--C	2306.274			
_6--C	-1324.658			
_7--C	-590.8451			
_8--C	338.8986			
_9--C	-234.8098			
_10--C	-585.3668			
_11--C	-3744.646			
_12--C	-1763.050			
_13--C	1961.875			
_14--C	-228.4349			
_15--C	-447.7979			
_16--C	-202.8790			
_17--C	-980.5126			
_18--C	-304.1111			
_19--C	4267.215			
_20--C	1535.406			

_21--C	259.2772
_22--C	815.7055
_23--C	573.2079
_24--C	169.3644
_25--C	-457.6093
_26--C	1405.084
_27--C	75.83504
_28--C	-1852.399

Effects Specification		
	S.D.	Rho
Cross-section random	1310.168	0.8032
Idiosyncratic random	648.5941	0.1968

Weighted Statistics			
R-squared	0.216400	Mean dependent var	433.3025
Adjusted R-squared	0.187161	S.D. dependent var	811.5866
S.E. of regression	731.7069	Sum squared resid	71742928
F-statistic	7.401114	Durbin-Watson stat	1.398286
Prob(F-statistic)	0.000004		

Unweighted Statistics			
R-squared	-0.060106	Mean dependent var	2004.568
Sum squared resid	3.79E+08	Durbin-Watson stat	0.264839

Correlated Random Effects - Hausman Test

Pool: POOL01

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	41.542678	5	0.0000

Dependent Variable: CR4?

Method: Pooled Least Squares

Date: 05/16/20 Time: 11:43

Sample: 2011 2015

Included observations: 5

Cross-sections included: 28

Total pool (balanced) observations: 140

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-68.38742	20.79102	-3.289277	0.0014
ASING50?	0.103428	0.071401	1.448549	0.1504
SKALA?	18.40386	3.127616	5.884310	0.0000
MODAL?	0.003033	0.007155	0.423905	0.6725
PERTUMBUHAN?	0.028097	0.012446	2.257475	0.0260
UKURAN?	0.001805	0.000457	3.948635	0.0001
Fixed Effects (Cross)				
_1--C	-47.65149			
_2--C	1.969239			

_3--C	44.99952
_4--C	-37.26671
_5--C	131.3792
_6--C	-108.7836
_7--C	-31.24800
_8--C	-94.46651
_9--C	33.47279
_10--C	-37.56970
_11--C	7.462639
_12--C	-111.0119
_13--C	40.85492
_14--C	43.52455
_15--C	60.82456
_16--C	86.80377
_17--C	-25.65313
_18--C	11.03954
_19--C	106.5896
_20--C	-136.0442
_21--C	74.57791
_22--C	39.85433
_23--C	-97.99905
_24--C	10.11354
_25--C	-27.16718
_26--C	11.31029
_27--C	71.55705
_28--C	-21.47205

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.960528	Mean dependent var	62.60579
Adjusted R-squared	0.948724	S.D. dependent var	21.92895
S.E. of regression	4.965655	Akaike info criterion	6.245583
Sum squared resid	2638.377	Schwarz criterion	6.938970
Log likelihood	-404.1908	Hannan-Quinn criter.	6.527354
F-statistic	81.36874	Durbin-Watson stat	2.337994
Prob(F-statistic)	0.000000		

Dependent Variable: HH?

Method: Pooled Least Squares

Date: 05/16/20 Time: 11:51

Sample: 2011 2015

Included observations: 5

Cross-sections included: 28

Total pool (balanced) observations: 140

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-12020.84	2721.261	-4.417378	0.0000
ASING50?	23.13475	9.345409	2.475520	0.0149
SKALA?	1928.114	409.3622	4.710043	0.0000
MODAL?	-0.564643	0.936479	-0.602943	0.5478
PERTUMBUHAN?	2.641400	1.629022	1.621464	0.1079
UKURAN?	0.278089	0.059817	4.648989	0.0000
Fixed Effects (Cross)				
_1--C	-6068.019			
_2--C	-247.1683			
_3--C	4980.185			
_4--C	-4107.499			

_5--C	12021.40
_6--C	-12701.21
_7--C	-3131.727
_8--C	-10650.36
_9--C	5850.046
_10--C	-4809.685
_11--C	1105.237
_12--C	-13035.43
_13--C	4025.942
_14--C	4904.950
_15--C	9581.195
_16--C	9754.487
_17--C	-2917.490
_18--C	-474.1526
_19--C	12121.15
_20--C	-13549.76
_21--C	7549.813
_22--C	5142.003
_23--C	-11210.78
_24--C	699.2342
_25--C	-2981.787
_26--C	491.0038
_27--C	9825.794
_28--C	-2167.383

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.873503	Mean dependent var	2004.568
Adjusted R-squared	0.835672	S.D. dependent var	1603.300
S.E. of regression	649.9366	Akaike info criterion	15.99424
Sum squared resid	45198677	Schwarz criterion	16.68763
Log likelihood	-1086.597	Hannan-Quinn criter.	16.27601
F-statistic	23.08962	Durbin-Watson stat	2.092716
Prob(F-statistic)	0.000000		

Lampiran 20. Hasil Olah Data Pengaruh Keberadaan Perusahaan Asing Terhadap PCM

Dependent Variable: PCM?

Method: Pooled EGLS (Cross-section random effects)

Date: 02/26/20 Time: 23:32

Sample: 2011 2015

Included observations: 5

Cross-sections included: 28

Total pool (balanced) observations: 140

Swamy and Arora estimator of component variances

Cross-section SUR (PCSE) standard errors & covariance (d.f. corrected)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	24.32722	2.444855	9.950374	0.0000
CR4?	0.064487	0.038439	1.677637	0.0958
KOVA?	0.000722	0.005815	0.124210	0.9013
PERTUMBUHAN?	0.028679	0.014004	2.047938	0.0425
ASING?	0.114187	0.067108	1.701531	0.0912
IMPOR?	-0.175756	0.062974	-2.790939	0.0060
EKSPOR?	2.76E-05	0.000493	0.055993	0.9554
Random Effects				
(Cross)				
_1--C	4.559585			
_2--C	6.031271			
_3--C	2.663351			
_4--C	-10.32348			
_5--C	-0.408392			
_6--C	-0.476067			
_7--C	-2.090790			
_8--C	0.744104			
_9--C	-0.173428			
_10--C	-4.391062			
_11--C	-1.524943			
_12--C	2.743286			
_13--C	-0.160936			
_14--C	-4.456097			
_15--C	-7.064522			
_16--C	2.988994			
_17--C	13.66589			
_18--C	1.540643			
_19--C	-4.176072			
_20--C	-2.258198			
_21--C	1.973150			
_22--C	2.912112			
_23--C	2.231047			
_24--C	-2.238230			
_25--C	-0.848054			
_26--C	-1.958580			
_27--C	-1.000897			
_28--C	1.496318			

Effects Specification		
	S.D.	Rho
Cross-section random	5.466794	0.3204
Idiosyncratic random	7.961236	0.6796

Weighted Statistics

R-squared	0.085280	Mean dependent var	16.16875
Adjusted R-squared	0.044015	S.D. dependent var	8.155539
S.E. of regression	7.974038	Sum squared resid	8456.842
F-statistic	2.066618	Durbin-Watson stat	2.197071
Prob(F-statistic)	0.061273		

Unweighted Statistics

R-squared	0.123191	Mean dependent var	29.62733
Sum squared resid	12201.41	Durbin-Watson stat	1.522798

Correlated Random Effects - Hausman Test

Pool: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	6.428059	6	0.3770

Dependent Variable: PCM?

Method: Pooled EGLS (Cross-section random effects)

Date: 02/26/20 Time: 23:35

Sample: 2011 2015

Included observations: 5

Cross-sections included: 28

Total pool (balanced) observations: 140

Swamy and Arora estimator of component variances

Cross-section SUR (PCSE) standard errors & covariance (d.f. corrected)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	28.74950	1.324828	21.70055	0.0000
HH?	-0.000403	0.000586	-0.687930	0.4927
KOVA?	0.001042	0.005864	0.177719	0.8592
PERTUMBUHAN?	0.033616	0.014004	2.400470	0.0178
ASING?	0.113391	0.068882	1.646164	0.1021
IMPOR?	-0.180301	0.063481	-2.840242	0.0052
EKSPOR?	0.000164	0.000528	0.311130	0.7562
Random Effects				
(Cross)				
_1--C	5.808166			
_2--C	6.293359			
_3--C	1.229071			
_4--C	-10.85835			
_5--C	0.313021			
_6--C	-0.346512			
_7--C	-3.268325			
_8--C	2.467951			
_9--C	-1.983848			
_10--C	-4.928109			
_11--C	-3.684052			
_12--C	3.401329			
_13--C	1.003918			
_14--C	-5.451274			
_15--C	-9.943679			

_16--C	2.049615
_17--C	14.02319
_18--C	2.610872
_19--C	-1.972776
_20--C	0.111086
_21--C	1.199787
_22--C	3.027345
_23--C	4.463564
_24--C	-1.749311
_25--C	-0.883667
_26--C	-0.772805
_27--C	-3.035245
_28--C	0.875676

Effects Specification		
	S.D.	Rho
Cross-section random	5.809454	0.3550
Idiosyncratic random	7.831105	0.6450

Weighted Statistics			
R-squared	0.077077	Mean dependent var	15.29610
Adjusted R-squared	0.035442	S.D. dependent var	8.063247
S.E. of regression	7.919071	Sum squared resid	8340.655
F-statistic	1.851232	Durbin-Watson stat	2.221952
Prob(F-statistic)	0.093891		

Unweighted Statistics			
R-squared	0.082583	Mean dependent var	29.62733
Sum squared resid	12766.49	Durbin-Watson stat	1.451654

Dependent Variable: PCM?
Method: Pooled Least Squares
Date: 02/26/20 Time: 23:37
Sample: 2011 2015
Included observations: 5
Cross-sections included: 28
Total pool (balanced) observations: 140
Cross-section SUR (PCSE) standard errors & covariance (d.f. corrected)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	29.37538	2.317841	12.67360	0.0000
HH?	-0.001910	0.000821	-2.326973	0.0219
KOVA?	0.001000	0.006551	0.152665	0.8790
PERTUMBUHAN?	0.033990	0.013476	2.522215	0.0131
ASING?	0.269530	0.102030	2.641658	0.0095
IMPOR?	-0.285094	0.085073	-3.351147	0.0011
EKSPOR?	0.000423	0.000860	0.492315	0.6235
Fixed Effects (Cross)				
_1--C	10.94531			
_2--C	9.367385			
_3--C	-5.924180			
_4--C	-15.68850			
_5--C	0.273707			
_6--C	-9.196721			
_7--C	-12.94257			

_8--C	8.131269
_9--C	-1.017426
_10--C	-9.716253
_11--C	-9.636662
_12--C	2.500092
_13--C	4.923736
_14--C	-9.796545
_15--C	-13.99160
_16--C	-0.139147
_17--C	21.28784
_18--C	-1.293889
_19--C	4.942508
_20--C	7.621122
_21--C	0.644476
_22--C	6.532623
_23--C	9.935420
_24--C	-2.052070
_25--C	0.113110
_26--C	3.477944
_27--C	-4.543348
_28--C	5.242362

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.532860	Mean dependent var	29.62733
Adjusted R-squared	0.387430	S.D. dependent var	10.00565
S.E. of regression	7.831105	Akaike info criterion	7.161595
Sum squared resid	6500.579	Schwarz criterion	7.875994
Log likelihood	-467.3117	Hannan-Quinn criter.	7.451906
F-statistic	3.664022	Durbin-Watson stat	2.732070
Prob(F-statistic)	0.000000		

Correlated Random Effects - Hausman Test

Pool: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	9.004731	6	0.1733

Method: Pooled EGLS (Cross-section random effects)

Date: 05/16/20 Time: 22:17

Sample: 2011 2015

Included observations: 5

Cross-sections included: 28

Total pool (balanced) observations: 140

Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	24.98497	3.701757	6.749489	0.0000
CR4?	0.061475	0.055958	1.098585	0.2739
KOVA?	0.000774	0.002675	0.289307	0.7728
PERTUMBUHAN?	0.026939	0.018831	1.430555	0.1549
ASING50?	0.067279	0.077391	0.869338	0.3862

IMPOR?	-0.166692	0.090555	-1.840768	0.0679
EKSPOR?	0.000134	0.000338	0.395144	0.6934
Random Effects				
(Cross)				
_1--C	4.301860			
_2--C	5.216117			
_3--C	2.888187			
_4--C	-10.68070			
_5--C	-0.956312			
_6--C	0.903131			
_7--C	-1.721381			
_8--C	0.286202			
_9--C	-0.692598			
_10--C	-4.827214			
_11--C	-0.809962			
_12--C	3.416089			
_13--C	-0.886236			
_14--C	-4.490789			
_15--C	-7.685323			
_16--C	4.166949			
_17--C	13.67337			
_18--C	3.607214			
_19--C	-4.555156			
_20--C	-2.586695			
_21--C	1.803909			
_22--C	2.744797			
_23--C	2.606943			
_24--C	-1.647447			
_25--C	-1.263600			
_26--C	-2.624115			
_27--C	-1.489234			
_28--C	1.301998			

Effects Specification

	S.D.	Rho
Cross-section random	5.786959	0.3409
Idiosyncratic random	8.046462	0.6591

Weighted Statistics

R-squared	0.070013	Mean dependent var	15.64500
Adjusted R-squared	0.028058	S.D. dependent var	8.099658
S.E. of regression	7.985218	Sum squared resid	8480.573
F-statistic	1.668786	Durbin-Watson stat	2.219847
Prob(F-statistic)	0.133452		

Unweighted Statistics

R-squared	0.108321	Mean dependent var	29.62733
Sum squared resid	12408.33	Durbin-Watson stat	1.517172

Lampiran 21. Pengaruh Modal Asing Terhadap Kecenderungan Ekspor
Perusahaan pada Industri Makanan Indonesia

	Tanpa Dibobot (<i>Unweighted</i>)		Dengan dibobot (<i>Weighted</i>)	
	K	S	K	S
Tahun 2010				
Konstanta	-2.337	0.000	-2.034	0.000
$\log ((X + 1)/O)_j$	0.589	0.000	0.569	0.000
$\log ((ES + 1)/E)_{ij}$	-0.065	0.033	-0.070	0.000
$\log K/E_{ij}$	0.102	0.000	0.101	0.000
$\log PTV_{ij}$	0.108	0.000	0.082	0.000
D_{050}	1.501	0.000	1.417	0.000
D_{5095}	0.870	0.000	0.833	0.000
D_{95100}	0.928	0.000	0.877	0.000
Jumlah Sampel	3601		3601	
Fungsi Likelihood	-1334.239		-14184.986	
Tahun 2015				
Konstanta	-1.837	0.000	-1.527	0.000
$\log ((X + 1)/O)_j$	0.717	0.000	0.710	0.000
$\log ((ES + 1)/E)_{ij}$	0.109	0.001	0.108	0.000
$\log K/E_{ij}$	0.061	0.005	0.057	0.000
$\log PTV_{ij}$	0.123	0.000	0.101	0.000
D_{050}	0.647	0.074	0.586	0.000
D_{5095}	0.747	0.001	0.747	0.000
D_{95100}	1.229	0.000	1.152	0.000
Jumlah Sampel	3906		3906	
Fungsi Likelihood	-1460.118		-16362.746	

Regresi yang dibobot dengan $\ln PTV$

Sumber: Data IBS BPS 2010 dan 2015 (diolah)

Lampiran 22. Pengaruh Modal Asing Terhadap Kecenderungan Ekspor
Perusahaan Besar Industri Makanan

	Tanpa Dibobot (<i>Unweighted</i>)		Dengan dibobot (<i>Weighted</i>)	
	K	S	K	S
Tahun 2010				
Konstanta	0.383	0.277	0.367	0.000
$\log ((X + 1)/O)_j$	0.438	0.000	0.437	0.000
$\log ((ES + 1)/E)_{ij}$	-0.068	0.020	-0.073	0.000
$\log K/E_{ij}$	0.052	0.050	0.049	0.000
$\log PTV_{ij}$	-0.049	0.136	-0.046	0.000
D_{050}	0.886	0.001	0.864	0.000
D_{5095}	0.412	0.017	0.417	0.000
D_{95100}	0.423	0.013	0.445	0.000
Jumlah Sampel	687		687	
Fungsi Likelihood	-527.070		-5982.784	
Tahun 2015				
Konstanta	2.122	0.000	2.159	0.000
$\log ((X + 1)/O)_j$	0.508	0.000	0.516	0.000
$\log ((ES + 1)/E)_{ij}$	0.126	0.000	0.125	0.000
$\log K/E_{ij}$	-0.006	0.811	-0.007	0.275
$\log PTV_{ij}$	-0.109	0.002	-0.110	0.000
D_{050}	-0.008	0.987	0.013	0.869
D_{5095}	0.273	0.104	0.326	0.000
D_{95100}	0.856	0.000	0.835	0.000
Jumlah Sampel	842		842	
Fungsi Likelihood	-569.725		-6554.702	

Regresi yang dibobot dengan $\ln PTV$

Sumber: Data IBS BPS 2010 dan 2015 (diolah)

Lampiran 23. Pengaruh Modal Asing Terhadap Kecenderungan Impor Perusahaan pada Industri Makanan Indonesia

	Tanpa Dibobot (<i>Unweighted</i>)		Dengan dibobot (<i>Weighted</i>)	
	K	S	K	S
Tahun 2010				
Konstanta	-1.452	0.000	-1.470	0.000
$\log ((M + 1)/R)_j$	0.214	0.000	0.210	0.000
$\log ((ES + 1)/E)_{ij}$	0.029	0.258	0.034	0.000
$\log K/E_{ij}$	0.052	0.006	0.055	0.000
$\log PTV_{ij}$	0.066	0.006	0.067	0.000
D_{050}	0.537	0.008	0.500	0.000
D_{5095}	0.267	0.117	0.223	0.000
D_{95100}	0.672	0.000	0.638	0.000
Jumlah Sampel	3601		3601	
Fungsi Likelihood	-645.125		-6804.767	
Tahun 2015				
Konstanta	-2.609	0.000	-2.428	0.000
$\log ((M + 1)/R)_j$	0.204	0.000	0.202	0.000
$\log ((ES + 1)/E)_{ij}$	0.055	0.022	0.054	0.000
$\log K/E_{ij}$	0.068	0.000	0.066	0.000
$\log PTV_{ij}$	0.143	0.000	0.130	0.000
D_{050}	0.647	0.004	0.653	0.000
D_{5095}	-0.012	0.952	0.006	0.911
D_{95100}	0.659	0.000	0.663	0.000
Jumlah Sampel	3906		3906	
Fungsi Likelihood	-656.114		-7458.642	

Regresi yang dibobot dengan $\ln PTV$

Sumber: Data IBS BPS 2010 dan 2015 (diolah)

Lampiran 24. Pengaruh Modal Asing Terhadap Kecenderungan Impor Perusahaan Besar

	Tanpa Dibobot (<i>Unweighted</i>)		Dengan dibobot (<i>Weighted</i>)	
	K	S	K	S
Tahun 2010				
Konstanta	-1.275	0.000	-1.254	0.000
$\log ((M + 1)/R)_j$	0.166	0.000	0.172	0.000
$\log ((ES + 1)/E)_{ij}$	0.029	0.247	0.032	0.000
$\log K/E_{ij}$	0.059	0.004	0.057	0.000
$\log PTV_{ij}$	0.619	0.025	0.065	0.000
D_{050}	0.312	0.048	0.285	0.000
D_{5095}	0.157	0.268	0.131	0.000
D_{95100}	0.468	0.000	0.446	0.000
Jumlah Sampel	687		687	
Fungsi Likelihood	-203.698		-2312.229	
Tahun 2015				
Konstanta	-1.632	0.000	-1.596	0.000
$\log ((M + 1)/R)_j$	0.166	0.000	0.165	0.000
$\log ((ES + 1)/E)_{ij}$	0.006	0.760	0.007	0.243
$\log K/E_{ij}$	0.081	0.000	0.082	0.000
$\log PTV_{ij}$	0.074	0.001	0.071	0.000
D_{050}	0.347	0.040	0.353	0.000
D_{5095}	-0.196	0.196	-0.196	0.000
D_{95100}	0.415	0.000	0.428	0.000
Jumlah Sampel	842		842	
Fungsi Likelihood	-244.149		-2846.182	

Regresi yang dibobot dengan ln PTV

Sumber: Data IBS BPS 2010 dan 2015 (diolah)

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Jakarta pada tanggal 1 Mei 1977 sebagai anak kedua dari lima bersaudara pasangan Bapak Fachrein Effendy (Alm) dan Ibu Siti Amanah. Penulis menikah dengan Amzul Rifin pada tahun 2001 dan telah dikaruniai satu orang putra bernama Nabil Izzany dan tiga orang putri yaitu Nadira Amalia, Nazhifa Shabira dan Nafila Falisha.

Penulis menempuh pendidikan dasar pada Madrasah Ibtidaiyah Pembangunan Jakarta tahun 1989. Sekolah menengah diselesaikan pada tahun 1993 di SMP Islam Al-Azhar 1 Jakarta dan SMA Islam Al-Azhar 1 Jakarta tahun 1995. Kemudian di tahun 1995 penulis langsung diterima sebagai mahasiswa pada Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor melalui jalur USMI (Undangan Seleksi Masuk IPB) dan lulus pada tahun 1999. Tiga belas tahun kemudian, penulis melanjutkan pendidikan magister di Program Studi Magister Agribisnis, Fakultas Sains dan Teknologi UIN Jakarta pada 2012 dan lulus di tahun 2014. Penulis berkesempatan untuk melanjutkan studi program doktor di tahun 2016 pada Program Studi Ilmu Ekonomi Pertanian, Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor dan mendapatkan Beasiswa Untuk Dosen Indonesia-Dalam Negeri (BUDI-DN) dari LPDP (Lembaga Pengelola Dana Pendidikan), Kementerian Keuangan Republik Indonesia.

Penulis bekerja sebagai dosen di Program Studi Agroteknologi, Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Jakarta sejak tahun 2014. Beberapa karya ilmiah yang telah dibuat selama masa studi adalah: a) *Foreign Presence and Industrial Concentration in Indonesian Food Industries* pada Signifikan: Jurnal Ilmu Ekonomi Vol. 9, No.1, Maret 2020, b) *Foreign Presence and Indonesian Food Industry Performance* pada *International Journal of Economics and Financial Issues* Vol. 10, No. 2 tahun 2020, c) *Kepemilikan Asing dan Kecenderungan Perdagangan Industri Makanan Indonesia* pada Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan Vol. 14, No. 1, Juli 2020 yang diterbitkan oleh Badan Pengkajian dan Pengembangan Perdagangan, Kementerian Perdagangan dan d) *Foreign Ownership and Productivity of Food Industries in Indonesia* saat ini sedang proses review pada *Journal of Economic Development*. Karya-karya ilmiah tersebut merupakan bagian dari disertasi program doktor.